تحت راية الطوفان

خندق خباب

بقلم الشهيد المجاهد

محمد زكي حمد

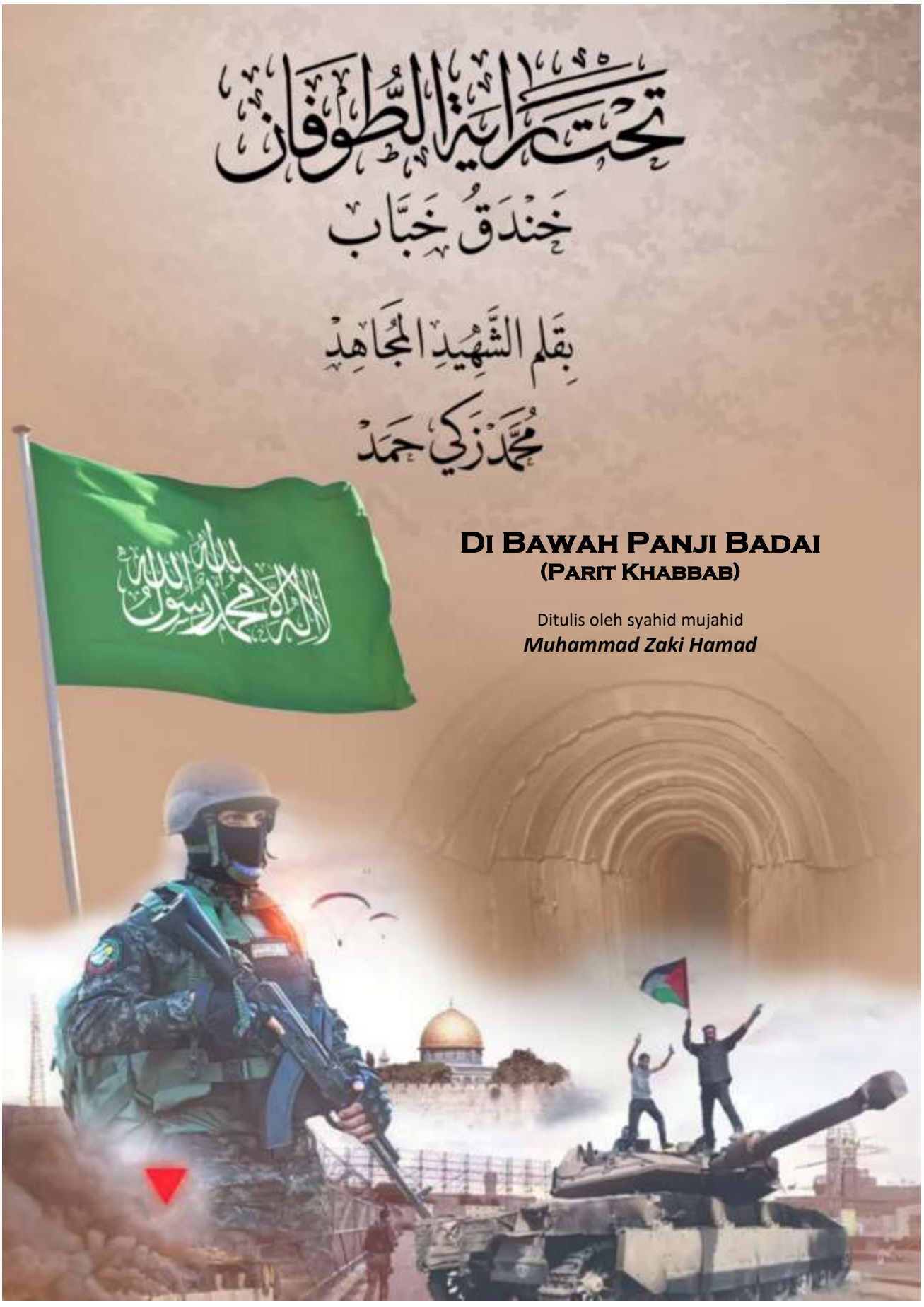

Di Bawah Panji Badai

(Parit Khabbab)

Ditulis oleh syahid mujahid

Muhammad Zaki Hamad

بسم الله الرحمن الرحيم

تحت راية الطوفان

(خَنْدَقُ خَبَّاب)

بقلم الشهيد المجاهد/
محمد زكي حمد

مراجعة وتحقيق/
د. عبد الرحمن زكي حمد

تصميم وتنسيق/
أ. سعيد زكي حمد
أ. علي عبد الرحيم حمد

تقديم وتقريظ/
د. نواف تكروري
أ. محمد إلهامي
د. محمد الجوراني

الطبعة الأولى 1447 هـ - 2025 م

Di Bawah Panji Badai
(Parit Khabbab)

Ditulis oleh syahid mujahid
Muhammad Zaki Hamad

Tinjauan dan investigasi
Dr. Abdul Rahman Zaki Hamad

Desain dan koordinasi
A. Saeed Zaki Hamad
Ali Abdul Rahim Hamad

Presentasi dan apresiasi
Dr. Nawaf Takrouri
A. Muhammad Al-Yami
D. Muhammad Al-Jourani

Edisi pertama 1447 H - 2025 M

Disclaimer: *diterjemahkan bebas dengan app. google translate, dan semisalnya.*

File asli (PDF - Arabic) sumber dari: https://t.me/risalahamar/89732

(Note: no. halaman di kiri bawah sesuai no. halaman file asli, untuk memudahkan croscek dan koreksi)

Persembahan

Apa artinya memberi mawar kepada pembuat parfum?

Atau memberi hujan kepada awan?

Apa gunanya menambahkan sesuatu ke sungai jika aku menuangkan sekendi air ke dalamnya?

Dan apa artinya mencintai orang kaya demi satu dinar?

Saya pikir gagasan tentang persembahan sudah terlalu sering digunakan..

Kepada siapa saya harus mempersembahkan buku ini?

Kepada para syuhada yang telah berbuat baik, dan berjasa besar bagi kita...

Atau kepada madrasah kesabaran, ayah dan ibu saya, yang telah 14 bulan tak berjumpa...

Atau kepada para mujahidin yang telah menunjukkan arah dan kiblat kami...

Atau kepada istri tercinta, yang air matanya telah mencuri tinta buku saya...

Atau kepada para pendakwah tulus yang telah berjihad agung dengan ilmunya...?!

Kepada kalian semua, dan kepada setiap pejuang yang membawa kemuliaan bagi agamanya dan kemuliaan bagi bangsanya, aku persembahkan buku ini...

Dan barangsiapa yang tidur sementara agamanya dibela, semoga matanya tak pernah tenang.

Muhammad Zaki Hamad

Pengenalan tentang syahid

Oleh Dr. Abdul Rahman Zaki Hamad

Segala puji bagi Allah, Yang Mahakuasa, Maha Benar, Maha Agung. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi, sang Mujahid, sang Syuhada, beserta keluarga, para sahabat, dan mereka yang mengikuti jejaknya hingga Hari Pembalasan dan setelahnya.

Berbicara tentang kesyahidan dan para syahid adalah topik yang menyentuh hati, menggugah, dan meluap-luap emosi, bahkan jika Anda sendiri pernah mengalaminya. Hal ini terutama berlaku jika orang yang Anda bicarakan memiliki ikatan yang erat dan intim dengan Anda, ikatan yang telah menjadi bagian dari hidup Anda. Syahid Muhammad Zaki Hamad – semoga Allah merahmati dan menerimanya – bukan sekadar saudara bagi saya, melainkan sahabat karib, teman seperjalanan, sahabat terkasih, rekan seperjalanan, orang kepercayaan, pejuang kebaikan, dan pembela tak kenal lelah untuk perjuangannya. Allah menganugerahkan kepadanya tingkat keunggulan dalam amal saleh yang jarang terlihat di zaman kita. Saya tidak melebih-lebihkan ketika mengatakan bahwa kami merasa beliau adalah sahabat Nabi yang hidup di antara kami. Salah satu sahabat karibnya menulis surat kepada saya setelah ia mati syahid, mengatakan: "Saya selalu berkata kepadanya, 'Jika Tuhan menganugerahkanmu umur panjang, aku melihatmu sebagai ulama Palestina, dan namamu akan bergema di seluruh dunia.' Namun, tampaknya Tuhan mengambilnya terlalu cepat, dan mungkin ia menerima, di usia muda, pahala dari para ulama besar. Kami ingin dia menjadi ulama, tetapi Tuhan menghendakinya menjadi syahid. Ya Tuhan, kami tidak meragukan kehendak-Mu."

Saya menunjukkan kata-kata ini kepada Anda untuk memperkenalkan Anda kepada penulis buku yang Anda pegang di tangan Anda, jadi inilah dia, sekilas tentang kehidupan gemilangnya, dan beberapa hal penting dari kehidupan tercerahkannya, untuk dijadikan model bagi pembaca, yang menunjukkan tindakannya sebelum kata-katanya, dan usahanya sebelum pernyataannya.

Ia adalah Muhammad bin Zaki Shahada Hamad (Abu Zaki), lahir pada 1 Juli 1994, di kota Beit Hanoun, sebelah utara Jalur Gaza. Ia tumbuh dan dibesarkan di sana, bersekolah di sana, dan termasuk di antara siswa berprestasi dalam bidang akademik. Tanda-tanda kecerdasan sudah terlihat dalam dirinya sejak usia muda; ia cerdas dan kuat.

Sang penghafal Al-Qur'an, menuntaskan hafalan seluruh Al-Qur'an di usia muda dan mulai mencari serta menghafal ilmu-ilmu Islam sejak masih sekolah dasar. Ia menghafal doa dan banyak hadis, serta mulai mempelajari Tajwid, Tafsir (tafsir Al-Qur'an), hadis, Sirah (biografi Nabi), dan Fiqih (fiqih Islam). Ia mengunjungi para ulama di kotanya, dari utara hingga selatan Jalur Gaza, belajar dari mereka dan menghadiri pengajian serta majelis-majelis mereka hingga ia unggul dalam disiplin ilmu tersebut selama bertahun-tahun, mencapai derajat tinggi di antara mereka. Di antara guru-gurunya yang ia pelajari adalah Syekh Rami al-Dali, Syekh Bassam al-Safadi, Syekh Younis al-Ashtal, Syekh Muhammad Muhammad al-Ashtal, Syekh Wajdi Abu Salamah yang telah wafat, dan Syekh Zakaria Syahadat (semoga Allah membalas mereka semua). Ia sangat antusias menghadiri majelis-majelis ulama yang rutin diadakan, dan berusaha keras untuk melakukannya. Beliau menempuh perjalanan dari ujung utara Jalur Gaza hingga ujung selatannya, sejauh kurang lebih empat puluh kilometer, hanya untuk menghadiri satu pelajaran Tafsir atau Fikih. Beliau terus melanjutkan cara ini, mencari, mempelajari, dan mengajarkan ilmu hingga akhir hayatnya.

Mengenai pendidikan akademisnya, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, syahid kita melanjutkan studi di universitas, mendaftar di Fakultas Dasar Agama di Universitas Islam Gaza, dan lulus. Ia kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Departemen Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an, meraih gelar magister dalam tafsir Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Penelitian dan tesisnya berjudul "Nilai-Nilai Media dalam Wacana Al-Qur'an", sebuah karya ilmiah yang kuat dan unik yang dipuji secara bulat oleh komite penguji, yang merekomendasikannya untuk dibaca oleh para mahasiswa ilmu Islam.

Adapun hubungannya dengan Al-Quran, sangat luar biasa; ia telah menghafal seluruh Al-Quran sejak usia muda dan menguatkannya, dan beliaulah orang pertama yang melembagakan praktik membaca Al-Qur'an secara utuh dalam satu kali duduk di Beit Hanoun. Beliau adalah salah satu qari pertama di Jalur Gaza, dan beliau kemudian berusaha keras bersama para muridnya untuk mencapai tingkat tersebut, sehingga beliau lulus.

Sepuluh penghafal Al-Qur'an terbaik dilatih olehnya, dan masing-masing dari mereka membentuk lingkaran belajar di bawah pengawasannya, dengan para penghafal saling mengikuti. Ia memiliki andil dalam setiap penghafal dan murid-murid mereka. Ia berpartisipasi dalam Proyek Penghafal Elit edisi pertama dan kedua dan menjadi salah satu pembimbing proyek besar ini, dan ia termasuk yang terbaik di antara yang terbaik.

Allah SWT menganugerahinya kemahiran membaca Al-Qur'an. Ia belajar di bawah bimbingan para qari paling terkemuka dan terampil di Gaza, termasuk Syekh Hamid Abu Warda, Syekh Raed Al-Aoun, Syekh Hani Al-Mali, Syekh Bilal Imad, dan lainnya. Guru-gurunya akan bepergian ke luar Beit Hanoun setelah salat Subuh, baik di musim panas maupun dingin, menantang dingin, hujan, dan kegelapan, menempuh jarak beberapa kilometer untuk membacakan hafalannya kepada sang syekh dengan presisi dan penguasaan yang tinggi. Terkadang, pelajaran akan tiba setelah malam yang panjang bertugas jaga, penyergapan mendadak, atau saat ia berada di terowongan. Meskipun demikian, ia tidak pernah melewatkan satu pelajaran pun, bahkan sekali pun. Allah menganugerahinya keunggulan dalam seni ini dan penguasaannya. Kemudian, Allah SWT menganugerahinya lebih lanjut dengan mengangkatnya ke dalam komite yang bertanggung jawab untuk merekam seluruh Al-Qur'an di studio Dar Al-Quran Al-Karim Wa Al-Sunnah di Gaza. Ia mengikuti rekaman dengan saksama bersama para qari dan mendengarkan beberapa kali pembacaan oleh para qari selama proses perekaman, memenuhi tugasnya untuk menggunakan metode yang tepat.

Di antara berkah yang Allah berikan kepadanya di bidang Al-Qur'an adalah kepemimpinannya di Akademi Elektronik Dar Al-Qur'an Al-Kareem Wa Al-Sunnah. Beliau mengelola berbagai programnya dan mendirikan pusat pengajaran dan pembelajaran. Pengajarannya menyebar ke seluruh dunia, mengajarkan Al-Qur'an, hukum-hukumnya, dan tafsirnya. Semoga Allah memberkahi ilmu dan karyanya, serta menganugerahkan kepadanya bagian yang besar dalam upaya yang penuh berkah ini. Beliau meraih kesuksesan luar biasa, dan akademi tersebut telah menghasilkan ribuan penghafal, qari, dan lulusan program Syariah di lebih dari seratus negara

di seluruh dunia. (1)

Soal kecintaannya pada buku dan membaca, sang syahid adalah seorang pembaca yang tekun. Ia memiliki perpustakaan yang lengkap di rumahnya, berisi berbagai jenis buku agama dari berbagai disiplin ilmu. Terkadang ia begadang membaca hingga subuh, membaca dengan penerangan lampu kecil atau lilin karena listrik padam. Ia akan begadang membaca, meninjau, memverifikasi, menambah ilmu, dan mempersiapkan diri untuk kuliah atau ceramah yang akan ia sampaikan. Ia tidak puas hanya merujuk pada satu buku saja, melainkan akan meneliti dan menindaklanjuti buku-buku yang membahas topik tersebut. Misalnya, dalam mata kuliah biografi Nabi, ia akan menyiapkan materi dari lebih dari sepuluh buku biografi lama dan kontemporer, seperti biografi Ibnu Hisyam, "Fiqh al-Sirah" karya Al-Ghazali, "Al-Raheeq al-Makhtum" karya Al-Mubarakfuri, dan lain-lain.

Dalam dauroh syarah fiqih Syafi'i, beliau akan merujuk pada teks-teks, tafsir, dan glosarium fiqih Syafi'i dalam persiapannya, seperti Al-Umm karya Syafi'i, ringkasan Al-Muzani dan Al-Buwayti, Minhaj Al-Talibin dan Al-Majmu' karya Al-Nawawi beserta tafsirnya, Jam' Al-Jawami' karya Al-Istawi beserta tafsirnya, teks Abu Shuja beserta tafsirnya, dan lain-lain, untuk menghasilkan sesuatu yang andal, kuat, dan komprehensif. Saya sering berkomunikasi dengannya untuk mengulas suatu masalah, atau saya akan menunjukkan sebuah buku kepadanya, dan saya terkejut karena beliau sudah menemukan, membaca, dan meringkasnya.

Mengenai khotbah Jumatnya, beliau adalah seorang pendakwah yang fasih dan persuasif. Tuhan menganugerahinya logika yang kuat, tutur kata yang fasih, dan gaya bahasa yang indah. Orang-orang datang dari mana-mana untuk mendengarkan khotbahnya dan mendapatkan manfaat dari presentasinya yang mendalam.

Soal ibadah dan pengabdiannya, syahid kita – semoga Allah merahmatinya – adalah seorang yang taat beribadah, senantiasa salat dan berpuasa. Beliau tidak pernah meninggalkan salat malam, juga tidak pernah meninggalkan puasa di hari-hari yang baik. Beliau senang menyendiri di masjid selama bulan Ramadan dan di waktu-waktu lainnya.

_____

(1) Salah seorang ihwah mendapatkan mimpi yang menakjubkan tentangnya. Ia melihat sebuah perayaan penghormatan bagi para syuhada di sebuah aula yang sangat besar, di mana semua yang hadir adalah syuhada. Di atas mimbar terdapat para syuhada yang telah menghafal Al-Quran, masing-masing membacanya dengan suara yang indah seolah-olah sedang berlomba. Kemudian syahid Muhammad Zaki dibawa ke depan lalu ditempatkan di depan dan di tengah-tengah para syuhada yang telah menghafal Al-Qur'an, dan ia mulai membacanya. Ini adalah suatu penglihatan yang baik, sebuah tanda kebaikan, penerimaan dan peningkatan derajat, insya Allah.

Beliau unik dalam hal ini, dan beliau tidak pernah melewatkan sepuluh hari terakhir Ramadan dalam i'tikaf setiap tahun. Setiap orang yang mengenalnya bersaksi bahwa beliau saleh, taat beribadah, zuhud, dan mencintai kebaikan serta sesama manusia, serta bersemangat untuk membimbing mereka. Banyak orang dibimbing ke jalan yang benar melalui khotbah dan nasihatnya. Beliau baik hati, sering tersenyum, dan orang-orang dapat melihat kesalehan murni di wajahnya.

Soal baktinya kepada orang tuanya, syahid kita termasuk orang yang paling berbakti. Ia sangat menghormati dan menyenangkan mereka, sampai-sampai ibunya pernah berkata kepada saya, "Muhammad tidak pernah membuatku marah, bahkan sehari pun tidak. Aku tidak pernah melihatnya menunjukkan ketidaktaatan atau kesulitan yang sering menimpa anak-anak." Ia memiliki tempat khusus di hati orang tuanya dan dikenal karena menjaga ikatan keluarga yang kuat, selalu memimpin dan mendukung mereka. Ia bahkan mengingatkan dan mendorong saudara-saudaranya untuk melakukan hal yang sama. Saudari-saudari perempuannya yang sudah menikah sangat menyayanginya, dengan penuh harap menantikan kunjungannya dan menemukan kebahagiaan yang luar biasa di dalamnya.

Mengenai tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, sang syahid adalah seorang pemimpin yang dinamis dan kepala masjid yang sering dikunjungi ratusan anak muda. Ia memimpin mereka, mengelola urusan mereka, dan mengawasi komite serta tugas-tugas mereka. Masjid Al-Ajami di Beit Hanoun menjadi landmark kota, menarik orang-orang dari seluruh penjuru untuk menghafal Al-Qur'an, menghadiri majelis-majelis ilmu agama, dan menghabiskan waktu bersama warga dan pemuda. Sang syahid menganggap masjid ini sebagai rumah pertamanya, bahkan lebih dari rumah sendiri, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Ia adalah imam dan khatib masjid, dan ia secara teratur membaca Al-Qur'an secara tahajud. Ia akan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus selama salat Subuh, Magrib, dan Isya hingga ia khatam Al-Qur'an. Ia kemudian akan memimpin mereka dalam doa khatam Al-Qur'an, dan memulai khatam baru, sehingga memastikan para jamaah di belakangnya mendengar khatam Al-Qur'an secara khatam. Selama Ramadan, ia memimpin salat Tarawih, membaca satu juz Al-Qur'an setiap malam hingga ia khatam

Al-Qur'an secara keseluruhan, ini di samping salat Tahajud. Semoga Allah merahmati beliau, beliau tidak akan membuka Al-Qur'an saat memimpin salat, melainkan menghafalnya. Karena kecintaannya yang besar kepada masjid dan rasa tanggung jawabnya terhadap misinya, beliau akan menyisihkan sebagian gaji dan pendapatan bulanannya untuk kegiatan dan program masjid. Beliau juga akan menyisihkan sebagian gajinya sebagai sumbangan bulanan untuk mujahidin, dan sebagian lagi untuk membiayai majelis-majelis hafalan Al-Qur'an. Beliau akan hidup hemat dengan sisa gajinya yang sedikit.

Telah diketahui bahwa sang syahid, Tuhan, senang menolong orang dan dipanggil untuk memenuhi kebutuhan mereka serta menyelesaikan masalah mereka. Kualitas ini membutuhkan usaha, kecerdasan, dan kebijaksanaan yang luar biasa, dan banyak orang tidak mampu melakukannya. Yang lebih menakjubkan lagi adalah ia akan bersukacita jika seseorang datang kepadanya untuk menyelesaikan masalah yang menimpanya, dan ia akan memuji Tuhan untuk itu serta berterima kasih kepada orang yang datang kepadanya dan meminta pertolongan, karena ia melihatnya sebagai tempat kepercayaan dan harapan untuk menyelesaikan masalahnya, dan Tuhan membukakan baginya pintu kebaikan dan pahala yang akan ia peroleh.

Dan sungguh sang syahid tersebut – semoga Tuhan mengasihaninya – juga baik hati, welas asih, dan lembut. Ia mencintai anak-anak, bermain dengan mereka, menyelenggarakan kegiatan dan kompetisi untuk mereka, mengajarkan mereka aturan-aturan penyucian dan doa, serta menanamkan dalam diri mereka makna kebanggaan dan martabat untuk menciptakan generasi yang sadar di masa ketika hal-hal remeh telah menguasai pikiran banyak orang.[1]

Mengenai pemikiran aktivisnya dan upayanya untuk membangun kesadaran, sang syahid—semoga Allah merahmatinya—jauh melampaui zamannya. Ia adalah seorang yang berpikir dan berkeyakinan, memiliki pikiran universal, hidup untuk agama dan bangsanya, bukan untuk dirinya sendiri. Anda akan memahami hal ini dengan jelas melalui pembacaan tulisannya dalam buku ini, dan Anda akan merasa seolah-olah sedang membaca Syekh Al-Ghazali, Maududi, atau Sayyid Qutb, atau mendengarkan Syekh Abdullah Azzam atau Syekh Hazem Salah Abu Ismail. Sang syahid menyegel kata-katanya dengan darahnya, dan kata-katanya bangkit hidup, hidup di antara orang-orang yang hidup.

_____

(1) Salah seorang sahabat karibnya melihatnya dalam mimpi setelah kesyahidannya, sedang mengajarkan Al Qur’an dan memanah kepada anak-anak.

Di antara keprihatinan sang syahid terhadap pikiran, kesadaran, dan waktu para pemuda adalah keprihatinannya selama kunjungannya kepada mereka selama dan sebelum perang. Ia tidak suka melihat mereka melamun dan menganggur, sehingga ia membawakan mereka buku-buku dan seri ilustrasi karya beberapa syekh, mengadakan kursus pendidikan untuk mereka, dan mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan bermanfaat. Sebagian menonton, sebagian membaca, dan sebagian lagi membantunya dalam memverifikasi sebuah hadis atau perkataan terkenal dari seorang sahabat atau ulama. Engkau akan melihat mereka seperti sarang lebah, membangun kemuliaan dan menciptakan kehormatan.

Mengenai dampak dan warisan keilmuan yang ditinggalkannya, sang syahid rahimahullah memberikan pelajaran, ceramah, kursus, dan khotbah Jumat di masjid-masjid Gaza. Banyak di antaranya yang terekam, alhamdulillah. Beberapa berupa pelajaran umum yang beragam, dan yang lainnya berupa pelajaran sistematis dalam fikih, tafsir, dan biografi, seperti seri "Seruan Al-Qur'an", seri "Biografi Nabi", dan seri "Fikih Ibadah dan Transaksi dalam Fikih Syafi'i". Ia juga menulis beberapa seri keilmuan, seperti seri "Desa dalam Profesi dan Industri", seri "Krisis Entitas", seri "Di Koridor Ramadan", dan lainnya. Ia juga menulis tiga buku panjang, yang tercantum secara berurutan.

1- Buku “Nilai-Nilai Media dalam Wacana Al-Qur’an” (yang merupakan tesis master sang syahid).

2- Kitab (Ghayt al-Bara’ fi Sharh Matn Abi Shuja’) tentang fiqih Syafi’i, sebuah kitab yang diteliti secara saksama tentang fiqih Syafi’i. Syahid telah memberikan beberapa kursus yang menjelaskan kitab ini, dan saat ini sedang dikaji dan dipersiapkan untuk dicetak. Kami memohon kepada Allah agar diberikan pertolongan dan penyelesaian yang terbaik.

3- Buku "Di Bawah Panji Badai: Parit Khabbab" adalah buku yang Anda pegang di tangan Anda. Buku ini adalah tanda dari Tuhan, karena sang syahid menuliskannya dengan tangannya sendiri di atas kertas-kertas yang ia bawa di kantong militernya di pos-pos terdepan, tempat penyergapan, dan perjanjian-perjanjian kejayaan. Ia mengisinya dengan hati, jiwa, tinta pengetahuan, dan darahnya. Dan aku telah hidup

saat meninjau dan memverifikasi buku ini, kata demi kata dan huruf demi huruf, saya sering terdiam, merenung, dan menangis. Saya menangis untuk diri saya sendiri, kehilangan pahala yang begitu besar, dan saya menangis dengan sukacita atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Saya menangis dengan duka atas penderitaan mereka dan ditinggalkannya para pahlawan ini oleh bangsa ini, yang jarang terlihat seperti mereka. Seandainya saya diminta untuk memberi judul buku ini, saya akan menyebutnya "Jalan Umat Muslim di Masa Keterasingan." Saya berpendapat bahwa buku ini mampu mengubah hidup Anda, memperbaiki kondisi Anda, dan mendorong Anda untuk mengkaji ulang banyak detail, gagasan, keyakinan, dan persepsi yang telah coba ditanamkan oleh beberapa orang dalam diri kita, yang mengarahkan kita untuk mengikuti versi Islam yang menyimpang dari agama yang diwahyukan kepada Muhammad ﷺ . Versi yang menyimpang ini bertujuan untuk menciptakan bangsa yang lemah, tunduk, dan tidak berarti, alih-alih bangsa yang kuat, berkuasa, dan bermartabat. Oleh karena itu, bacalah buku ini dengan saksama, niatkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya, serta mengikuti jejak para syuhada dan orang-orang saleh. Semoga Allah memberimu keberuntungan, karena Dia adalah sebaik-baik penolong.

Mengenai jihad dan keteguhan sang syahid, ia adalah singa pertempuran dan

pejuang yang berani dan tak kenal takut, tak gentar pada kematian dan tantangan . Ia berjuang di jalan Allah selama empat belas tahun berturut-turut, bergabung dengan mujahidin pada usia tujuh belas tahun. Kecintaannya pada jihad telah memenuhi jiwa dan raganya. Ia tak pernah terlambat ke tempat latihan, pos-pos terdepan, dan medan perang. Terkadang, ia absen selama berhari-hari atau berminggu-minggu selama persiapan, jihad, dan pertempuran, dan komunikasi dengannya terputus hingga dianggap telah syahid. Kemudian ia akan bangkit dari cengkeraman maut, kembali dengan kuat dan teguh, serta melanjutkan jihadnya. Sang syahid membuktikan kompetensi, kelayakan, dan keberaniannya selama bertahun-tahun dan peperangan, dengan prestasi yang mengagumkan. Allah menganugerahinya banyak kemenangan, menjadikannya sosok yang dipercaya di antara para pemimpin. Sebelum Pertempuran Badai Al-Aqsa, ia ditugaskan untuk memimpin satu peleton batalion(1), memenuhi tugasnya sepenuhnya dan mempersiapkan diri serta para pemudanya untuk hari pertempuran,

(1) Ini adalah gambar sang syahid dalam seragam militernya selama malam pertempuran dan tempat latihan.

Dia menimpakan kepada musuh-musuh Allah apa yang mereka benci, dan dia menguji mereka dengan keras, dan dia memiliki keutamaan yang patut dikenang hari ini atas banyaknya pemuda yang membawa panji jihad setelahnya.(1)

Mengenai akhir dan kesyahidannya, beliau gugur – semoga Allah merahmatinya dan menerimanya – pada Sabtu malam, 1 Juli 2025, setelah dibunuh secara pengecut oleh musuh Zionis, setelah ia telah menguras habis mereka di medan perang dan menimbulkan kerugian besar. Musuh mengumumkan pemusnahan dan pembunuhannya, dan bahwa ia adalah wakil komandan Kompi di batalionBeit Hanoun.

Engkau telah menunaikan tugasmu, Abu Zaki, dan menepati janjimu. Engkau telah pergi menghadap Allah sebagai seorang syahid yang diberkahi, insya Allah(2). Dari tempat-tempat shalat, lembaran-lembaran Al-Qur'an, majelis-majelis ilmu, dan ladang-ladang jihad, hingga ke Surga Yang Maha Pengasih dan singgasana kebenaran di sisi Raja Yang Mahakuasa.

_____

(1) Pemakaman sang syahid;
https://drive.google.com/file/d/1OntHpqZlUmDY1cYP1yrcFUVnbjdR0jt4/view?usp=sharing
(2) Pemakaman syahid merupakan pembaruan perjanjian dengan Tuhan;
https://drive.google.com/file/d/1YzwAEh8RWyh4CLTotw_XQow1Y8ZJ27I7/view?usp=sharing

Semoga Allah merahmatimu, wahai orang yang suci dan berbudi luhur, betapa banyak hati dan jiwa yang engkau cintai selama hidup dan kesyahidanmu. Semoga Allah menerima pengorbananmu dan mengangkat derajatmu di Surga yang tertinggi. Semoga Dia membalasmu atas nama kami dan atas nama Islam dan umatnya dengan pahala yang terbaik. Semoga Dia menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalanmu yang lurus, memanggul senjatamu, dan mengumpulkan kami bersamamu di sisi Nabi kita Muhammad ﷺ di Surga. Amin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(1)

Dr. Abdul Rahman Zaki Hamad
Kepala perdamaian Gaza dan Tepi Barat
Asosiasi Cendekiawan Palestina

_____

(1) Aku bermimpi melihat saudaraku yang syahid, Muhammad Zaki, di tempat yang lapang. Ia bahagia, dan aku tahu dalam mimpi itu bahwa ia telah syahid. Aku bertanya kepadanya tentang kondisinya dan apa yang terjadi padanya dengan Tuhan kita. Ia menjawab, "Aku menerima anugerah dari Allah, anugerah dari Allah, anugerah dari Allah."
Aku memeluknya dan menangis tersedu-sedu karena sukacita dan kerinduan. Kemudian aku terbangun dan terkejut dengan jawabannya. Aku mencari kata "anugerah" dalam Al-Qur'an dan menemukannya disebutkan di tiga tempat yang luar biasa, semuanya berbicara tentang kebahagiaan.

1- Allah berfirman: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Hud: 108),
2- Allah berfirman: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.” (Al-Isra’: 19-20),
3- Allah berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,” (An-Naba’: 31-36).

Ya Allah, tinggikanlah derajatnya di surga yang tertinggi, dan jadikanlah kami orang-orang yang teguh imannya setelahnya, dan muliakanlah kami sebagaimana Engkau telah memuliakan dia, wahai Yang Maha Pemurah di antara para Pemurah.

Pembukaanpertama

Oleh Dr. Nawaf Takrouri

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan para Rasul, beserta keluarga dan para sahabatnya, dan kepada semua orang yang mengikuti jalan lurusnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du

Ini adalah kitab yang diberkahi – (Di Bawah Panji Tuufaan (Badai)) – dan merupakan ikhtiar yang luar biasa dari jiwa yang diberkahi dan seorang syahid mulia yang dipilih oleh Allah SWT. Kami meyakininya demikian, dan kami tidak berani menghakimi siapa pun di hadapan Allah. Saya memohon kepada Allah untuk menerimanya di tempat tertinggi di Surga, untuk memuliakannya bersama Nabi Terpilih dan seluruh sahabatnya yang mulia, dan untuk mengumpulkannya bersama para pendahulunya di antara para syuhada dan orang-orang terkasih di tempat rahmat-Nya.

Saya belum berkesempatan mengenal saudara syahid – Insya Allah – Muhammad Zaki (Abu Zaki), tetapi ketika saudaranya, sahabat saya Dr. Abdul Rahman Hamad Abu Abdullah, bercerita tentangnya, ia langsung merasuk ke dalam hati saya. Saya menyadari bahwa saya berada di hadapan seorang pemuda mujahid yang terpelajar, berwawasan luas, teguh dalam iman, rela berkorban, dan berbakti sepenuhnya. Seorang pemuda yang melupakan dirinya sendiri dan mengingat bangsanya, yang mengabaikan dunia dan berfokus pada akhirat. Saat itu, saya mengerti dengan siapa Gaza menghadapi agresi dan kejahatan: bukan dengan hati yang lemah, tetapi dengan orang yang paling berani, yang baginya perintah Allah adalah yang tertinggi, dan baginya dunia ini tak berarti dalam mengejar keridhaan-Nya.

Ketika saudara saya, Abdul Rahman, memberi penghormatan dengan meminta saya untuk memperkenalkan buku ini, yang ditulis oleh saudaranya yang gugur syahid, seorang mujahid, pemimpin, ulama, penghafal Al-Qur'an, sekaligus pendidik, Muhammad Zaki, membacanya sendiri merupakan sebuah kewajiban sekaligus loyalitas. Kebiasaan saya dalam pengantar adalah membaca sekilas sebuah buku, meskipun hanya sekilas. Saya memiliki salinan elektronik buku ini di ponsel saya, dan karena membaca di ponsel melelahkan, saya memutuskan untuk...

membaca hanya sekilas pandang hingga akhirnya dicetak, tetapi yang mengejutkan adalah begitu saya mulai membaca, saya langsung terpikat oleh setiap barisnya. Kata-katanya membuat saya terpesona, seolah enggan untuk lepas. Saya membaca paragraf demi paragraf dalam sekali duduk, dari ponsel hingga halaman itu sendiri. Saya tidak ingat pernah membaca begitu banyak halaman melalui ponsel sebelumnya, dan itu saja sudah membuktikan bahwa buku ini bukanlah teks sekilas, melainkan ungkapan tulus yang muncul dari jiwa yang percaya kepada Tuhan, dan Tuhan pun percaya kepadanya.

Ini adalah kitab yang penuh berkah, kaya akan ungkapan dan makna yang mendalam, ditulis dengan ketulusan. Saat Anda membaca halaman-halamannya, Anda tak akan ragu bahwa Anda berada di hadapan seorang pemuda yang bersemangat untuk iman dan komunitasnya, berwawasan luas tentang realitasnya, mendalami pemahamannya tentang berbagai peristiwa, menyadari keterbatasannya, dan menyadari keterbatasannya. Ia telah mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencari keridhaan-Nya, bukan menginginkan kesenangan sesaat atau pujian yang fana. Kata-katanya dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, dipenuhi dengan kebanggaan, berkobar dengan emosi yang tulus, dan dipenuhi dengan cinta kepada saudara-saudara dan sahabat-sahabatnya di jalan, kepada orang tuanya, istrinya, keluarganya, dan komunitasnya.

Jika kita memandang Muhammad Zaki sebagai seorang manusia, kita akan melihat kesempurnaan kemanusiaan yang terpancar dari karakternya, kebaikannya kepada saudara-saudaranya, pengabdiannya kepada keluarga, dan kerendahan hatinya di hadapan orang-orang di sekitarnya. Jika kita memandangnya sebagai seorang pejuang, kita akan mendapati dirinya sebagai singa yang ganas, teguh, teguh pendirian, dan berkemauan keras, meskipun ia jarang berbicara tentang dirinya sendiri. Hatinya justru meluap-luap dengan cerita tentang saudara-saudaranya, mengangkat mereka dalam keseimbangan kesetiaan dan memuji kerelaan, pengorbanan, dan semangat jihad mereka, hingga kita membayangkan bahwa sebaris kalimat yang ia tulis hanyalah sebuah lencana kehormatan di dada mereka.

Kita membaca Muhammad Zaki, dan Anda sebaiknya membaca Ibn al-Nahhas al-Dumyati. Keduanya menggabungkan ilmu ribat (menjaga perbatasan) dan prinsip-prinsip jihad, mengubah keyakinan teoretis menjadi proyek praktis yang nyata di lapangan. Jika Ibn al-Nahhas menerjemahkan fiqih jihad menjadi pertumpahan darah di jalan Allah, maka Muhammad bin Zaki menghidupkan kembali

jalannya, dan mengikuti rute yang sama, tetapi dalam konteks Gaza modern dan di bawah pemboman musuh dan pengepungan selama bertahun-tahun.

Meskipun ia menyembunyikan jati dirinya di halaman-halaman buku karena kerendahan hati, karakternya bersinar terang di dalamnya, di barisan terdepan, di garis depan pertempuran, dan di tengah jeritan gedung-gedung, sebagaimana semua orang yang mengenalnya atau lulus di bawah bimbingannya mengenalnya. Ia menuturkan kata-kata salah seorang muridnya: "Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku di musim panas dan musim dingin, dalam damai dan bebas, di atas tanah dan di bawah, di malam-malam benteng, dan di muara-muara masjid." Al-Qur'an menanamkan dalam dirinya makna keberanian dan pengorbanan, sehingga jihad tidak mengalihkannya dari Al-Qur'an, begitu pula Al-Qur'an dari jihad. Dirinya sendiri berseru kepada kita: "Pembawa Al-Qur'an duduk di hadapan kaum Muslim."

Sang syahid menulis untuk kita dalam bukunya kata-kata yang membuat mata berkaca-kaca dan jiwa teriris. Di antaranya adalah pernyataannya yang berulang-ulang bahwa derajat tinggi yang telah Allah siapkan bagi para mujahidin sudah cukup untuk membuat seseorang meninggalkan segala kenikmatan dunia. Ia juga berkata, dalam sebuah ungkapan yang mengoyak hati seorang ayah dan kelembutan seorang ayah, namun menanamkan benih-benih akhirat di dalamnya, “Dengan pengepungan yang panjang, tekanan pemboman, kehancuran, dan pertempuran, aku lupa seperti apa rupa anak-anakku. Aku berusaha mati-matian untuk memejamkan mata mengingat mereka, tetapi sayangnya, sia-sia. Aku telah melupakan wajah mereka, demi Allah. Mungkin ini dari rahmat Allah, agar para mujahid tidak melemah, melarikan diri, kembali ke dunia ini, dan melekat padanya.”

Dalam perpaduan mengagumkan antara kemanusiaan yang berbudi luhur, jihad yang bergairah, ilmu yang mendalam, dan pengorbanan diri yang langka ini, Anda merasa berada di hadapan sebuah model yang mewujudkan keseimbangan Islam dan menghidupkan kembali warisan generasi pertama, bukan hanya dalam narasi tetapi juga di lapangan itu sendiri, seolah-olah Anda berada di hadapan Hudhayfah di zaman kita atau Khabbab di zamannya.

Buku ini berbicara kepada Anda dari jantung medan perang, bukan dari desas-desus melainkan dari pengamatan langsung; bukan dari diskusi teoretis melainkan dari penderitaan dan pengalaman nyata yang ia alami sendiri atau alami bersama saudara-saudara dan rekan-rekannya dalam jihad dan di medan perang. Dan dalam interpretasi dan refleksinya tentang

hakikat Al-Qur'an adalah ia tidak menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan hanya menyampaikan perkataan para ulama terdahulu dan kontemporer, akan tetapi ia menghubungkan mekanisme dengan realitas, dan menghubungkan realitas dengan teks, sehingga ia memberi kesaksian terhadap teks dan membuatnya berbicara, tanpa mengabaikan perkataan para ulama, akan tetapi ia mengingatkan mereka dalam hal materi dan dasar.

Dedikasi buku ini menyentuh jiwa kesetiaan dan pengabdian, yang dipenuhi cinta dan penghormatan, serta berdenyut dengan ketulusan hubungan dengan para sahabat, mentor, mujahidin, ayah, dan ibu. Dalam pengantar buku ini, Anda melihat Imamah Habab bin al-Aratt sebagai sebuah gelar. Sang syuhada memulai khotbahnya dari mazhab kesabaran pertama, mazhab yang diakui oleh Umar bin al-Khattab. Beliau meriwayatkan kepada kami dari gurunya dan guru kami tentang apa yang menenangkan hati di kala kesusahan dan menguatkan tekad di saat-saat tersulit, ketika beliau bersabda: "Seorang laki-laki dari antara orang-orang sebelum kalian akan dikuburkan dalam lubang yang digali untuknya di tanah, lalu sebuah gergaji dibawa dan ditaruh di kepalanya, membelahnya menjadi dua, namun hal itu tidak akan menghalanginya dari imannya. Sisir besi akan mencengkeram daging, tulang, dan uratnya, namun hal itu tidak akan menghalanginya dari imannya. Demi Allah, perkara ini akan selesai hingga seorang penunggang kuda melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah dan serigala di antara kawanan dombanya. Namun kalian tidak sabar."(1)

Ketika seorang pemuda di zaman kita menjadikan guru kita, Khabbab, sebagai judul dan kunci bukunya, menjalani hidup melalui adegan cobaan dan konfrontasi yang nyata, Anda menyadari keyakinan yang bersemayam di hatinya dan iman yang memenuhi dadanya. Ia tidak memunculkan makna tersembunyi sebagai simbol sejarah masa lalu, melainkan sebagai teladan yang dihidupkan kembali di zaman kita, seorang tokoh yang tekadnya dituntut di garis depan. Ia mengabdikan hidupnya bukan sekadar untuk hiburan, melainkan untuk ditiru dan diikuti. Ia berada di jantung peristiwa tersebut, dalam cobaan yang sama dan di jalan yang sama. Dan ketika Anda melihat pemuda ini bernaung di bawah bayang-bayang Khabbab, Anda yakin bahwa ia berasal dari garis keturunan iman yang murni, bahwa ia termasuk di antara mereka yang jujur dan tekun, yang menjadikan penderitaan sebagai tangga menuju keteguhan, pengepungan sebagai mimbar, kematian sebagai kehidupan, dan kesyahidan sebagai kematian bersama Tuhan yang tak boleh dianggap enteng. Berapa banyak cobaan yang ditanggung saudara-saudara ini yang akan membanjiri bahkan hati yang paling keras sekalipun?

---

(1) Shahih Bukhari hadits no. 3612

Bahkan gunung pun dapat menahan bebannya, sedemikian rupa sehingga salah satu di antaranya mungkin tak bergerak, tak dapat bergerak dari tempatnya karena intensitas pemboman, pengepungan, dan luka-luka, lalu tiba-tiba bangkit, menentang semua bahaya, untuk melakukan tindakan yang membingungkan dan menggentarkan musuh, mengubah arah pertempuran, dan membuktikan bahwa iman, begitu berakar di hati, tak dapat dipenjara oleh kawat berduri, dan luka pun tak dapat mencegahnya.

Betapa dahsyatnya saat-saat ketika Allah SWT memudahkan bagi para mujahidin ini sebuah penyergapan yang berhasil atau serangan rudal yang menjungkirbalikkan perhitungan, menimbulkan rasa takut di hati para agresor, mengacaukan perhitungan mereka, dan menegaskan bahwa kendali tindakan berada di tangan Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki.

Dan Anda bertanya-tanya bagaimana seseorang muncul dari bawah reruntuhan rumahnya yang hancur, luka-lukanya belum sembuh dan rasa laparnya belum terpuaskan, untuk mempersembahkan nyawanya sebagai korban bagi agama dan bangsanya dalam keadaan tergelap dan saat-saat tersulit. Dan bagaimana ia bangkit ketika orang-orang berpikir bahwa tak seorang pun akan bangkit? Saya ingat hari di parit, ketika Rasulullah ﷺ , berdiri memberikan tugas yang sangat sulit kepada para sahabatnya, dan dalam keadaan yang mengerikan, beliau berkata: Tidakkah ada seorang pun yang akan datang kepadaku dan memberi tahu orang-orang, semoga Allah mempertemukannya denganku pada Hari Kiamat? Maka kami tetap diam dan tak seorang pun dari kami menjawabnya. Lalu beliau berkata: Sekarang beliau berkata: Tidakkah ada seorang pun yang akan membawakan kami berita tentang orang-orang, semoga Allah mempertemukannya denganku pada Hari Kiamat? Maka kami tetap diam dan tak seorang pun dari kami menjawabnya. Lalu beliau berkata: Tidakkah ada seorang pun yang akan membawakan kami berita tentang orang-orang, semoga Allah mempertemukannya denganku pada Hari Kiamat? Maka kami tetap diam dan tak seorang pun dari kami menjawabnya. Maka ia berkata: "Wahai Hudzaifah, sampaikanlah kepada kami kabar dari orang-orang." Maka aku tak punya pilihan selain berdiri ketika beliau memanggil namaku.[1] Lihatlah mereka, betapa gentarnya mereka terhadap situasi ini, dan tak seorang pun maju hingga Nabi memanggil Hudzaifah, mengetahui bahwa yang beliau panggil mereka adalah medan kematian, tetapi juga merupakan pendakian ke Surga. Dan hari ini, kalian melihat para mujahidin ini berlomba menuju medan yang lebih berbahaya di masa ketika tidak ada nabi, tetapi mereka telah mengikuti Sunnah beliau, meneladani beliau, dan beriman kepada apa yang beliau bawa kepada mereka, yaitu Kitab dan hikmah, hingga mereka, meskipun waktu telah berlalu, menjadi gambaran baru dari generasi pertama.

(1) Shahih Muslim Hadits No. 1788

Sungguh, di antara mereka terdapat penegasan praktis atas sabda Rasulullah ﷺ : "Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan sesat selamanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya."(1) Mereka berpegang teguh padanya, bertaubat, dan maju, sehingga melampaui yang lain. Mereka menjadi mercusuar yang berjalan di bumi, sebuah wasiat bahwa ketika kenikmatan agama merasuki hati, celah tak dapat mengaburkannya, dan serangan pun tak dapat memadamkannya.

Dalam buku ini, penulis yang gugur syahid menuturkan kembali kejadian-kejadian tersebut sebagaimana yang disaksikannya sendiri, dialaminya dengan jiwa dan raga, dimulai pada tanggal tujuh Oktober, hari yang terkenang dalam ingatan bangsa sebagai salah satu hari terhebat di zaman kita, saat sekelompok mujahidin menyerbu tembok, melintasi penghalang, dan membuka babak baru dalam epik kejayaan dan jihad.

Ia bercerita tentang pengorbanan masa muda, tentang keberanian yang tak tergoyahkan, dan tentang jihad yang wajahnya terukir darah sebelum ditulis di atas kertas. Ia tetap bersamamu dalam narasi yang intim ini hingga beberapa hari menjelang kesyahidannya, seolah menyerahkan obor terakhir kepadamu sambil berdiri di ambang keabadian.

Penulis terus menggambarkan situasi dan tindakan kepahlawanan yang menjadi ciri bulan-bulan sulit itu, menulis tentang orang-orang yang menghadapi kematian dengan hati yang tenang dan pikiran yang penuh keyakinan, tentang keteguhan yang tak tergoyahkan oleh peluru dan kesabaran yang tak berkurang oleh luka, dan tentang pengorbanan yang merendahkan dahi sejarah.

Terlepas dari semua makna yang mendalam ini, penulis tak segan mengungkapkan kepekaannya. Ia bercerita dengan getir tentang duka para mujahidin atas datangnya Ramadan karena tidak bisa salat di masjid-masjid mereka yang telah hancur dan rata dengan tanah. Ia sendiri pernah pergi dan salat di atas reruntuhan masjidnya yang telah dihancurkan. Barangkali yang paling menyakitkan baginya selama bulan penuh berkah itu adalah bahwa bangsa ini tak kunjung bangkit, tak kunjung bangkit, dan masjid-masjidnya tak menjadi arena revolusi dan perlawanan, sebagaimana ia harapkan para ulama bangsa akan membimbing rakyat kepada cinta yang akan membangkitkan mereka

_____

(1) Muwatta Imam Malik, Hadits No. 1874

yang lalai, terutama dengan datangnya Ramadan kedua dan pertempuran masih berkecamuk, serta genosida masih terus berlanjut.

Adegan-adegan ini bukanlah catatan sejarah peristiwa masa lalu; melainkan kesaksian seorang pria yang menjalani momen tersebut dengan segala detailnya dan menuliskannya layaknya seseorang menulis wasiat terakhir sebelum naik ke derajat orang-orang saleh dan para syuhada. Dalam buku ini, penulisnya juga memiliki wawasan tentang berbagai isu, makna, tafsir, dan fiqih yang melekat dalam jiwanya, merasuki dirinya, dan menemukan penghiburan di hatinya. Ia kehilangan sebagian dirinya, sebuah kisah dari jiwanya. Keterlibatannya di tengah pertempuran yang menentukan tidak menghalanginya untuk mendalami Al-Qur'an dan seluk-beluk fiqih, mencari hikmah dan kesimpulannya.

Bahkan saat menenteng senjata, beliau tak lupa memegang penanya, menggunakannya untuk membela gagasan jihadnya. Saya mengikuti tatapannya pada ayat-ayat Allah dan jeda-jedanya. Beliau menafsirkan teks-teks tersebut dengan mata medan perang, sehingga Anda melihatnya di tengah gemuruh pertempuran dan hantaman peluru, menanam benih-benih petunjuk di negeri yang terkoyak api, dan mengibarkan panji-panji penafsiran di medan jihad demi Allah SWT. Dan ketika Anda merenungkan titik-titik wawasan dan refleksi mendalam beliau tentang ayat-ayat dan surat-surat yang telah beliau pilih untuk dijelaskan dan dikaji, Anda menyadari dengan yakin bahwa Anda berada di hadapan seorang yang terpelajar dan berwawasan luas, berpengetahuan luas, berlandaskan ilmu pengetahuan, teliti dalam pengamatan, tajam dalam persepsi, dan memiliki kecerdasan yang kuat yang mampu menarik kesimpulan dinamis dari teks dan menghubungkan tujuan-tujuan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan.

Dalam bukunya, ia mencurahkan refleksi yang signifikan terhadap beberapa surah Al-Qur'an yang berasal dari Makkah, membahas secara panjang lebar ayat: "Sesungguhnya, Tuhanmu Maha Melihat" dari Surah Al-Fajr, menghubungkannya dengan keperkasaan Allah yang tak terelakkan. Demikian pula, dalam Surah Ad-Duha, ia melihat kehangatan kasih sayang ilahi yang tak pernah meninggalkan orang beriman, bahkan di masa-masa tergelap sekalipun. Ia menafsirkan Surah Al-Qalam dengan semangat yang sama seperti seorang mujahid yang memahami pergulatan antara nilai-nilai dan penyimpangan dalam bentuknya yang paling intens, penjelasannya mencerminkan kesadaran Al-Qur'an yang mengakar kuat. Ia juga menelaah kisah Yunus untuk mengambil hikmah darinya...

Ini adalah pelajaran yang mendalam bagi seorang da'i ketika ia menjadi tidak sabar atau tertekan oleh umatnya, maka ia menghubungkan antara keselamatan Yunus dan pemuliaannya di dalam kegelapan dengan keselamatan seorang da'i ketika tauhid telah bersemayam di hatinya di tengah cobaan.

Semua itu menjadikan Anda saksi, bahwa di hadapan Anda ada seorang pemuda yang tidak hanya berkutat pada teori belaka, tetapi juga memadukan ilmu pengetahuan dengan kehidupan, menafsirkan teks Al Quran di tengah gempuran petir dan gemuruh hujan bom, untuk kemudian merumuskan proyek hidayah dan jihad.

Sang syahid, Tuhan, menggabungkan di satu tempat dua bidang yang hanya dimiliki segelintir manusia: bidang ilmu dan advokasi, serta bidang jihad dan konfrontasi. Suaranya dalam nada tak kalah tajam dari deru senjatanya di garis depan, dan kata-katanya di kalangan kajian dan dakwah setara dengan pelurunya di medan pertempuran. Ia mendisiplinkan kita semua, dan mengajarkan kepada para ulama bangsa sebelum para muridnya bagaimana ilmu berdampak, ketika nilainya terbukti, dan bagaimana buahnya bersemi di generasi mendatang, karena bicara saja tidak cukup, dan berteori saja tidak akan mengubah. Sebaliknya, pelajarannya ada pada orang yang menjalin jembatan antara kata dan perbuatan dan menjadikan ilmu sebagai adat istiadat dan darah di arena konfrontasi dan medan pengorbanan, di mana segalanya diuji, dan hiasan yang tak tahan darah para syahid pun runtuh.

Dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan tampak nyata bahkan dalam situasi tergelap sekalipun. Keterlibatannya dalam jihad tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu; justru, mungkin hal itu menanamkan dalam dirinya kerinduan yang lebih kuat untuk belajar. Anda akan menemukannya di jantung pertempuran, di tengah serangan dan pemboman, membaca dan merenung, menimba ilmu dan memperluas pemahamannya, menelusuri makna-makna surat-surat Al-Qur'an, dan menemukan kembali teks-teksnya. Dalam suasana yang panas itu, ia membaca "Menuju Tafsir Tematik Surat-surat Al-Qur'an" karya Syekh Muhammad al-Ghazali, merenungkan makna-makna menyeluruh dan panduan metodologis dalam surat-surat Al-Qur'an. Ia juga membaca "Nizar Rayan: Sang Ulama dan Sang Mujahid," yang terinspirasi dari kehidupannya dan perpaduan langka antara teks dan pedang. Ia juga membaca "Islam Antara Timur dan Barat" karya Ali Izetbegović, sebuah karya filsafat spiritual yang mendalam dan sebuah diskusi tentang pertempuran peradaban besar antara orang beriman dan kaum materialis.

Syahid kita yakin bahwa siapa pun yang membawa senapan juga harus membawa buku, dan bahwa siapa pun yang ditempatkan di garis depan tidak memiliki alasan untuk mengabaikan peran pemikiran dan kecemerlangan ilmu pengetahuan. Baginya, jihad adalah pelengkap ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan adalah fondasi jihad. Inilah kombinasi ilahi yang di atasnya generasi-generasi harus dibesarkan, dan yang dengannya bangsa-bangsa harus dibangun, dan yang dengannya darah risalah diperbarui dalam pembuluh darah yang lelah.

Begitu generasi muda melihat seorang ulama atau penuntut ilmu yang telah menekuni medan jihad dan melangkah maju membela agama dan tempat-tempat sucinya, beserta keunggulan keilmuannya, jiwa-jiwa berbondong-bondong menyambut seruannya. Mereka menemukan ketulusan dan penerimaan dalam wacananya, dan proyeknya diikuti oleh metodologi praktis. Karena ia yang ucapannya selaras dengan perbuatannya, ucapannya terpatri di hati, ditinggikan, dan orang-orang mengikutinya tanpa kepura-puraan atau hiasan. Namun, jika ia mengisinya dengan kata-kata selama bertahun-tahun, lalu ketika keadaan mendesak, ia tertinggal dan berkata dari jauh, "Aku akan mengawasi kalian dan mendoakan kalian," atau jika ia menusuk mereka dengan pendirian teoretis yang dingin dan pembenaran yang muluk-muluk, seperti yang dilakukan sebagian orang malas saat ini, maka mereka akan segera berpaling darinya, membalik halaman tentangnya, dan menutup pintu penerimaan baginya. Singkatnya, ia telah mengkhianati status ilmu pengetahuan dan mengingkari fungsinya yang agung sebagai mercusuar dalam kegelapan, bukan perhiasan dalam kemakmuran. Dan celakalah bagi orang yang berilmu apabila amalnya bertentangan dengan ilmu.
Syahid kita menyentuh luka yang berdarah ketika ia berkata, menyingkapkan kedalaman krisis: "Dalam seruan kami, kami mempersiapkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan realitas yang ada, bukan untuk menciptakan realitas dan ras sesuai keinginannya." Ya Tuhan, inilah kata-kata yang menyingkap pergeseran berbahaya dari seruan yang membentuk kembali kehidupan sesuai tuntunan ilahi, menjadi wacana yang mengajarkan ketundukan dan kesesuaian dengan realitas yang telah dikalahkan, dan dari proyek ilahi yang membangun manusia menjadi program-program manusia yang menjinakkan jiwa untuk beradaptasi dan berkompromi, seolah-olah Islam hanya cocok untuk sudut-sudut gelap yang tidak berinteraksi dengan realitas.

Dalam buku ini, sang syahid bercerita tentang sesama mujahidin dan menghadirkan kisah nyata serta bukti kuat yang mendorong Anda untuk mengakui kebesaran mereka, dan mendorong Anda untuk bertanya: Dari negeri mana mereka berasal, dan didikan apa yang membuat mereka mencapai tingkat ini? Ia tidak membiarkan Anda bingung, melainkan mengajak Anda menyaksikan adegan-adegan pengajian dan kecintaan pada masjid, salat malam, dan permohonan tulus kepada Allah. Kemudian ia menarik perhatian Anda pada sifat manusia mereka, menunjukkan kelemahan sebagian dari mereka, dan keraguan sebagian dari mereka, untuk menunjukkan kepada Anda realitas yang utuh, bukan imajinasi yang halus.

Penulis bercerita tentang para syahid, cinta dan kesetiaan mereka, ketaatan mereka kepada Tuhan, pengabdian mereka dalam berkorban, serta semangat kolektif mereka yang tidak berhenti pada diri mereka sendiri, sehingga jika salah seorang di antara mereka ditugaskan untuk memindahkan gunung, ia akan memindahkannya.

Mereka menghadapi kematian yang pasti dengan iman dan ketabahan, dan putra-putra para pemimpin berada di garis depan mujahidin, bukan di barisan belakang, merangkul pengorbanan semudah seseorang meminum air murni.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan sebuah masyarakat yang autentik, sebuah generasi yang berani, sabar, dan setia, yang sungguh-sungguh mengabdi kepada bangsanya. Mereka mencari dukungannya, prihatin akan masa kininya, cemas akan masa depannya, dan mencela pengabaiannya, karena mereka telah meninggalkan mereka ketika mereka bangkit demi bangsanya, memberontak untuk membangkitkan semangatnya, dan mengenang masa lalunya yang gemilang, merasa terhormat menjadi bagian darinya.

Mengingat semua hal di atas, buku ini sangat penting dan istimewa, memadukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dengan narasi-narasi berdampak yang menggambarkan jihad dan analisis realitas melalui lensa Al-Qur'an serta wawasan edukatif. Saya mengajak pembaca untuk mendalami isi buku ini, menghayati halaman-halamannya, merenungkan judul dan detailnya, memperoleh dan membacanya, serta membacanya berulang kali hingga frasa-frasanya dihafal, perspektif penulisnya terinternalisasi, dan kehidupan diperkaya olehnya, serta hati menjadi terang.

Dan saya mendorong Anda, pembaca yang budiman, untuk mendekati buku ini dengan semangat seorang pencari ilmu, bukan sekadar membaca sekilas bab-babnya, melainkan dengan niat untuk terlibat dengan bab-bab berikutnya. Jangan biarkan pengejaran informasi sekilas menjadi sia-sia, melainkan pencarian jalan menuju pengembangan manusia, buah-buah ilmu yang dapat diterapkan, visi yang matang, perspektif yang tajam, dan jalan yang mulia. Ini adalah buku dengan kualitas teladan yang langka, mendalam maknanya, berdenyut dengan kebijaksanaan dan iman, dijiwai dengan pengetahuan dan semangat inisiatif. Ini adalah buku di mana napas keyakinan murni terjalin dengan sekilas pemikiran yang tajam dan manifestasi tindakan heroik di medan perang, dan di mana kemurnian pemurnian diri dan ketulusan rasa memiliki mengalir di antara baris-barisnya.

Dan saya dapat menutup buku ini dengan mengajak Anda untuk membaca buku ini dengan niat tulus, mencari ilmu, mendambakan jihad, menimba ilmu, dan mengungkap rahasia membangun individu mujahid, masyarakat yang tangguh, dan bangsa yang hidup. Di balik halaman-halamannya, Anda akan menemukan mercusuar kebaikan, secercah kesadaran yang cemerlang, dan teladan cemerlang tentang keberanian, kejantanan, dan keteladanan. Anda akan menyaksikan sebuah generasi yang dibesarkan dengan makna kehormatan, menghirup udara keberanian, dan meresapi semangat pengorbanan demi kemenangan bangsa mereka—sebuah generasi yang bukan sekadar kisah, melainkan sebuah sekolah yang berdenyut dengan kebanggaan, yang telah melahirkan generasi-generasi kebenaran.

Buku ini patut dipelajari di sekolah-sekolah pemurnian spiritual, zuhud, dan semangatnya; di universitas-universitas karena fiqih, tafsir, dan teologinya; di akademi-akademi militer karena keahlian, tradisi, taktik, dan kejutannya; di kalangan zikir dan pertemuan-pertemuan pengajian; dan di perguruan tinggi kedokteran untuk membedakan antara dokter yang hidup berdasarkan prinsip dan membawa pesan, dan dokter yang hanya memegang sertifikat tanpa semangat, kesadaran, atau makna. Penulis telah menulis tentang semua ini, mengangkat keprihatinan bangsa di setiap bidang tanpa berlebihan atau kepura-puraan, tetapi dengan kejujuran yang nyata dan kedahsyatan yang hidup.

Saya memohon kepada Allah SWT agar beliau diterima di antara para syuhada, diangkat ke derajat tertinggi, dan tidak menghalangi kita dari jalan ini atau menghalangi kita dari kesyahidan di jalan-Nya, dan agar kita tetap teguh di jalan kebenaran hingga kita bertemu dengan-Nya. Dia Maha Pelindung dan Maha Kuasa atas hal itu.

Dr. Nawaf Takrouri
Ketua Asosiasi Cendekiawan Palestina

--[26]--

Pembukaan kedua

Ditulis oleh Al-Mohamed Elhamy

Sepanjang apa pun hidup, momen-momen yang kita simpan dalam hati nurani sangatlah berharga, tak pernah terlupakan, tak peduli berapa tahun telah berlalu, dan dikenang, tak peduli seberapa jauh hari telah berlalu. Hidup terdiri dari momen-momen yang berkesan, dan itulah mengapa kita melihat semua orang merasa hidup mereka berlalu begitu cepat, dan hari-hari mereka berlalu begitu saja.

Nabi kita yang agung berada di Madinah menjelang akhir hayatnya, dan negara Islam telah didirikan, dikonsolidasikan, dan berjaya setelah melewati berbagai kesulitan dan kengerian. Beliau teringat akan situasi lama di Mekah. Khadijah bertanya kepadanya tentang hal tersulit yang pernah beliau alami dalam hidupnya, dan beliau tidak menyebutkan hari Uhud, melainkan hari beliau diusir dari Taif, dan bagaimana beliau berkelana dengan rasa khawatir dan tidak sadar hingga tiba di Qarn al-Tha'alib, wilayah yang berjarak sekitar enam puluh kilometer dari Mekah, yang berarti bahwa ketika sembilan jam berlalu, beliau tidak merasakannya karena intensitas kekhawatirannya.

Demikian pula, ketika ia mengenang musibah terberat yang pernah dialaminya, musibah itu bukan terjadi selama Hijrah atau di Madinah, melainkan musibah yang telah diatur oleh orang-orang kafir Quraisy untuknya ketika ia menceritakan bahwa ia telah dibawa dalam perjalanan malam. Ia berkata, "Aku mengalami musibah yang belum pernah kualami sebelumnya."

Saya sampaikan ini sekarang karena salah satu momen tak terlupakan itu adalah ketika saya menerima pesan dari pemimpin syahid Muhammad Zaki, penulis buku ini. Saat itu pagi hari Idul Fitri (1445 H - 2024 M). Saya tidak mengenalnya, dan kami belum pernah berkontak, meskipun saya pernah bertemu saudaranya, Abu Abdullah (semoga Allah melindunginya dan memberinya waktu), beberapa kali di Istanbul dalam berbagai acara dan konferensi. Bahkan saat itu, percakapan kami singkat.

Abu Abdullah mengirimi saya pesan dari saudaranya, mengucapkan selamat Idul Fitri. Pesan itu berupa gambar yang ia tulis di Beit Hanoun, yaitu, di garis depan konfrontasi di ujung utara Jalur Gaza!! Pesan itu membanjiri saya dengan luapan emosi, yang paling luar biasa adalah rasa takjub saya bahwa seorang pria di Beit Hanoun—di antara pertempuran, pembantaian, serangan dan pelarian—bisa mengingat seorang pria seperti saya, yang sedang menikmati hidupnya di Istanbul. Saya mengucapkan terima kasih sedalam yang saya bisa, lalu saya mulai mengirimkan pesan untuk menanyakan kabarnya dari waktu ke waktu. Kemudian, beberapa bulan kemudian, ketika gencatan senjata yang dimulai pada Januari 2025 berakhir, saya diberkati dengan sesuatu yang lebih saya sayangi, lebih berharga, lebih menyenangkan, dan lebih manis. Abu Abdullah memberi tahu saya bahwa saudaranya, Abu Zaki, telah menulis sebuah buku di tengah terowongan dan formasi pertempuran, berjudul "Di Bawah Panji Badai," di mana ia mencatat beberapa keajaiban, mukjizat, kesulitan, dan cobaan yang ia saksikan selama badai ini. Saya memintanya untuk mengizinkan saya membaca buku itu sebelum diterbitkan, karena saya sangat tertarik mengikuti berita tentang pria-pria yang tidak muncul di media, bahkan tidak mengungkapkan perasaan mereka di media sosial. Ia dengan senang hati mengizinkan.

Abu Abdullah memberi tahu saya bahwa saudaranya, sang komandan yang syahid, telah mengikuti saya dan bahkan mengajarkan beberapa buku saya kepada para pemuda yang bersamanya di medan perang! Allah Maha Tahu bahwa [orang] kedua di hati saya lebih rendah dan hina dari ini. Disebutnya nama saya oleh seorang mujahid saja sudah merupakan kehormatan yang sangat berharga, apalagi dalam posisi ini?

Saat aku membaca dan melahap buku yang kini berada di tanganmu, meresapi aroma napas dan ringkikannya, deru dan kobaran api pertempuran, makna yang diaduknya dalam hati dan pikiran, serta debu yang beterbangan di hidung dan dada, aku terkejut mendapati sahabat kita menyebutku dalam bukunya dengan pujian. Aku benar-benar bingung, tak tahu apa yang harus dikagumi atau apa yang harus disesali. Aku memohon kepada Allah agar menyelimuti kita dengan selimut-Nya yang indah. Namun, pujian seorang mujahid tak tertandingi bagiku, betapa pun tingginya status duniawinya. Bayangkan saja.

Situasi manusia seperti saya, tak berdaya di tempatnya, aman di antara kawanannya, sehat jasmani, dengan cukup makanan untuk hari ini, esok, dan lusa.
Bagaimana perasaannya jika pujian datang kepadanya dari seorang pria yang jiwanya berkobar di atas kepalanya, berjuang dalam pertempuran paling terhormat di negeri ini? Saat itu, aku sedang mengalami kesusahan yang berat, dan kemurahan hati yang mengalir bak Hatim ini menggodaku. Maka aku mengirim pesan kepadanya untuk memohon doanya dan doa orang-orang yang sedang berada di garis depan, agar kesusahan ini diringankan. Mereka lebih dekat kepada Tuhan yang menjawab orang-orang ini. Dan sebagaimana layaknya, ia menjawabku dengan pesan suara dan doanya yang tulus dan lembut. Dan Tuhan berkehendak untuk memberkatinya dan bermurah hati kepadanya, dan solusi untuk kesusahan itu adalah sesuatu yang menyerupai mukjizat. Jadi, kupikir ini adalah salah satu mukjizat-Nya.

Hari-hari berlalu, dan berbulan-bulan kemudian ia mengirimi saya pesan yang meminta saya menulis pengantar untuk bukunya, "Di Bawah Panji Badai," setelah menambahkan beberapa berita tentang pertempuran yang kembali terjadi setelah runtuhnya gencatan senjata Maret lalu. Dan siapa yang akan menolak kehormatan seperti itu?

Lalu, hanya empat hari kemudian, kabar kesyahidannya sampai kepadaku. Ketika aku mengetahui namanya, melihat fotonya, dan mendengarkan cuplikan-cuplikan dirinya yang telah diterbitkan, aku tahu dengan pasti apa yang kurasakan ketika membaca buku itu dengan pasti, itulah tanda seorang syahid, entah itu lama atau singkat.

Buku ini memiliki ruh dari pengarangnya. Di dalamnya, Anda akan melihat seorang laki-laki yang berkualifikasi Al-Qur'an, yang melekat padanya, yang pandai mengutipnya untuk menyampaikan makna yang diinginkannya, aktif dan praktis, yang berurusan dengan jiwa manusia dan apa yang keluar dari mereka ketika mereka dalam kesulitan, dalam hal kelemahan, ketakutan, atau keraguan. Seorang ahli fiqih yang berbicara tentang ibadah seorang mujahid: bagaimana ia shalat dan bagaimana ia menyucikan dirinya, dan bahkan bagaimana ia membangun kembali masjid yang hancur di daerah yang telah dihancurkan, untuk memperkuat hati manusia dan mengembalikan kebenaran dan kebaikan di dalamnya.

Jika Anda mendengar suaranya dan melihat gambarnya, seperti dalam klip-klip yang telah dipublikasikan, Anda akan melihat seorang pemuda yang telah menetapkan Al-Qur'an sebagai kefasihan lidahnya. Al-Qur'an memiliki pengaruh pada lidah pembacanya yang khusyuk, yang terlihat dari tempat-tempat di mana ia melembutkan dan menguatkan

dan panjangnya dan pendeknya dan yang serupa itu. Dan jika Anda melihatnya maka kamu melihat wajah yang berseri-seri, raut wajah yang menenangkan, dan teman yang dicintai. Hal seperti itu hanya bisa terjadi pada seorang syahid.

Dan Allah menghendaki agar kesyahidannya bukanlah akhir dari nikmat-Nya kepadaku. Karena istrinya yang mulia—semoga Allah melimpahkan ketenangan dan keridhaan-Nya ke dalam hatinya—mengirim pesan, “Beliau mencintai Syekh Muhammad Ilhami, maka sampaikanlah doa untuknya.” Ya Allah, bagaimana mungkin aku mendoakan orang yang syafaatnya menjadi harapan terbesarku, di antara tujuh puluh ribu orang? Kemudian, setelah itu, aku menerima kegembiraan dan pujiannya ketika ia mengetahui bahwa aku akan menulis pengantar untuk bukunya, dan ia pergi sebelum menyadari bahwa kegembiraanku dalam hal ini bahkan lebih besar dan lebih mendalam. Dan itu adalah hal yang paling pantas dan terhormat, karena orang sepertiku hanya benar-benar bahagia dan terhormat untuk melayani seorang mujahid dalam pertempuran yang paling mulia.

Ini tentang sang syahid dan kebaikannya kepadaku. Dan satu hal lagi mengenai kitab itu sendiri: demi Allah, betapa pun kita mengikuti berita dan bersemangat mengikutinya, dia yang berdiri di jantung pertempuran mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui, dan melihat hal-hal yang tidak kita ketahui.

Saya membaca buku itu, dan saya membacanya dua kali. Yang paling mengejutkan saya adalah pernyataan ini: "Tak satu pun mujahidin di batalion kita tewas dalam bentrokan dengan infanteri musuh. Semua syahid besar kita berpulang kepada Allah karena pemboman udara. Rekan kita yang syahid juga gugur dalam serangan udara. Masalah kekuatan udara ini harus menjadi prioritas utama semua pejuang sejati di negara kita, masing-masing di bidang dan keahliannya. Jika saya memimpin bangsa ini, saya mungkin akan mendedikasikan separuh sumber dayanya untuk menyelesaikan masalah ini sendirian. Masalah kekuatan udara inilah yang menyebabkan kekalahan kita sepanjang abad yang lalu. Jika kita mengambil masalah sejarah kontemporer bangsa ini dan pertempuran yang terjadi di dalamnya, dan menyingkirkan kekuatan udara darinya, kita akan menulis sejarah yang sama sekali berbeda hari ini."

Dalam setiap pertempuran perlawanan, para lelaki bangsa kita membuktikan bahwa, meskipun jumlah mereka sedikit dan tekad mereka lemah, mereka mampu menahan pasukan musuh yang tangguh, kalau saja bukan karena senjata terkutuk ini yang menghujani kita dengan api dari langit, yang tidak ada pertahanannya.

Mereka percaya bahwa krisis penerbangan hanyalah salah satu cabang dari masalah yang lebih besar, yaitu rezim korup yang memerintah dunia Arab dan Muslim. Rezim-rezim ini telah menundukkan dan menindas bangsa, menghambat kemajuan dan melanggengkan keterbelakangannya, sehingga meningkatkan superioritas musuh. Mereka adalah akar dari segala kesengsaraan, sumber segala penindasan, dan benih dari setiap bencana yang dialami bangsa kita. Sungguh, dilema terbesar dalam sejarah kontemporer kita adalah rezim-rezim penguasa yang berkhianat ini, yang telah mengkhianati Tuhan, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, serta telah memberdayakan musuh untuk melawan kita. Kita tidak akan maju sedikit pun sampai kita menghadapi rezim-rezim ini sebagai pasukan pendudukan asing, betapapun mereka tampak seperti bangsa kita sendiri dan berbicara dalam bahasa kita.

Saya akan mengatakan bahwa dilema penerbangan merupakan cabang dari dilema yang lebih besar ini, tetapi kenyataannya, dilema ini merupakan dilema yang paling parah dan berbahaya di ranah militer. Masalah ini membutuhkan pemikiran yang panjang dan kerja keras serta tulus dari semua pihak yang terlibat untuk menyelesaikannya. Ya, solusi radikal pertama adalah menggulingkan rezim penguasa yang berbahaya ini, tetapi bahkan setelah mereka digulingkan, dan sebelum dan sampai kita mampu melakukannya, kita harus memulai pemikiran, diskusi, dan upaya yang ekstensif untuk menyelesaikan dilema ini. Saya bukan spesialis di bidang ilmiah mana pun, tetapi saya menyebutkan hal ini untuk merangsang pemikiran.

Merupakan tugas para insinyur, ahli kimia, teknisi, dan sejenisnya untuk mengembangkan angkatan udara yang setara dengan musuh. Jika itu tidak memungkinkan, maka kembangkan senjata antipesawat untuk menangkalnya. Jika itu tidak memungkinkan, maka kembangkan angkatan udara yang mampu bertindak sebagai pencegah. Jika itu tidak memungkinkan, maka kembangkan senjata lain yang dapat menyerang musuh kita sebagaimana mereka menyerang kita, sehingga tercapai keseimbangan pencegah jika keseimbangan kekuatan tidak tercapai.

Para programmer, peretas, dan sejenisnya bertugas mengerahkan segala upaya untuk menembus, mengganggu, dan merusak sistem penerbangan, menganalisis sistemnya, atau membobol mekanisme pemantauan atau pesan terenkripsi yang dipertukarkan antara pilot dan pangkalan udara. Para peretas dan sejenisnya juga bertugas menembus sistem dan basis data serta mengakses data pilot, personel pangkalan udara, atau pihak lain yang, melalui infiltrasi, manipulasi, atau netralisasi, dapat dimanfaatkan untuk mengeksploitasi angkatan udara.

Tidak terbatas pada putra-putra ilmu terapan, teknologi, dan seni saja, tetapi juga para ilmuwan, ahli fiqih, ulama, ahli psikologi, sosiologi, hukum, dan lain-lain, semuanya harus memikirkan bagaimana mereka dapat mengabdi kepada bangsa dalam menyelesaikan dilema penerbangan ini.

Dapatkah spesialis psikologi ini mengidentifikasi ciri-ciri psikologis spesifik yang terdapat pada pilot dan personel angkatan udara, serta menyarankan metode untuk menanganinya? Kita kemudian dapat berbagi informasi ini dengan para spesialis agar mereka dapat memanfaatkannya dalam interaksi mereka. Demikian pula, dapatkah spesialis sosiologi ini mengidentifikasi atau memberi tahu kita tentang pola-pola yang perlu kita pahami atau tangani dalam lingkungan pilot dan personel angkatan udara, pola-pola yang sering disebarkan oleh para pengkhotbah, tokoh media, dan influencer, sehingga kita dapat menormalkan individu-individu ini dengan mengisolasi mereka secara sosial atau membuat mereka merasa malu?

Bukankah para ulama hendaknya menyelenggarakan konferensi fikih komprehensif untuk membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan penerbangan dan kewajiban-kewajiban negara di bidang ini, dimulai dari tugas-tugas pembuatan dan pengembangan yang menjadi tanggung jawab para penguasa, negara, dan lembaga-lembaga, hingga tugas-tugas para ahli di setiap bidang, membimbing para pemuda Muslim untuk menuntut ilmu dan unggul dalam spesialisasi-spesialisasi ini, serta mengeluarkan fatwa-fatwa bagi para penerbang Muslim dan mereka yang bekerja di angkatan udara?

Pertahanan udara, terkait pengaktifan sarana mereka untuk menangkis musuh, baik dengan izin mereka maupun tanpa izin mereka, dan perlunya menyebarluaskan teknologi penerbangan melalui pendidikan, pelatihan, promosi, dan analisis, bahkan perlunya menyebarkan budaya menganalisis pesawat musuh, dan bagaimana individu dapat mempersiapkan diri untuk mujahidin dalam hal ini, serta mengajak masyarakat untuk berdonasi, menjadi relawan, dan mendirikan wakaf untuk pengembangan bidang ini, dan sebagainya. Krisis penerbangan ini harus ditangani oleh setiap pejuang yang tulus untuk melihat apa yang dapat mereka lakukan untuk mengubah situasi.

Kembali ke pokok bahasan, saya harus kembali ke buku dan penulisnya. Buku ini dianggap sebagai salah satu respons praktis dan efektif terhadap kesesatan intelektual yang menyimpang di zaman kita, yang dibawa oleh mereka yang berafiliasi dengan syekh. Di antara mereka terdapat orang-orang yang korup, sesat, dan mereka yang telah menjual jiwa mereka untuk dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang menyerang akidah mujahidin—dengan mengklaim bahwa akidah itu tidak murni dan panji-panjinya ambigu. Mereka berdusta, dan kenyataannya akidah tersebut, sebagaimana yang tampak dalam keceplosan orang-orang sesat ini, terbatas pada kerangka teoretis yang berada di sudut teologi skolastik dan pada isu-isu yang bahkan tidak dibahas di era generasi-generasi awal. Adapun akidah tersebut, sebagaimana yang tampak dalam tindakan mereka, adalah mengikuti kemauan penguasa, betapa pun khianat atau tidak konsistennya ia, atau bahkan meskipun ia menunjukkan kekufuran yang nyata. Dan alangkah celakanya orang yang mengaku ulama, namun ia malah menyerang mujahidin besar.

Di antara jawaban yang bermanfaat terhadap penyimpangan dan kesesatan ini adalah buku-buku seperti ini yang menyampaikan kehidupan para mujahidin dan sudut-sudut jiwa mereka. Di dalamnya, Anda melihat semangat tinggi dalam memahami iman dan persoalan-persoalannya, keterikatan pada Al-Qur'an dan makna-maknanya, kesungguhan dalam beribadah dan ketaatan dalam cabang-cabang fikih di kalangan mujahidin, dan keterbukaan yang halus dalam menyikapi pikiran dan bisikan jiwa.

Pertimbangkan, misalnya, kutipan dari buku ini:

- Mereka yang membaca berita tentang mujahidin mungkin berpikir bahwa menghadapi musuh adalah satu-satunya kesulitan di medan perang. Padahal, medan perang adalah jalan yang penuh dengan cobaan. Meskipun kerasnya pertempuran dan medan yang terjal, ada rintangan lain seperti lapar, haus, dan perintah yang bertentangan dengan keinginan. Inilah yang dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari semua cobaan ini adalah untuk mempersiapkan dan menguatkan jiwa. Oleh karena itu, wahai para mujahidin, persiapkanlah dirimu untuk menghadapi cobaan-cobaan tersebut.

- Niat dapat berubah pada seorang pejuang, dan berbahagialah bagi siapa yang memperhatikan niatnya.

- Ketahuilah bahwa jika Anda mendedikasikan niat ibadah Anda hanya kepada-Nya, Anda harus berserah diri kepada apa yang Dia pilih. Anda mungkin mencintai kekhusyu'an hati tanpa usaha, tetapi Dia memilihkan bagi Anda pengabdian dalam berjuang, dan Dia menguji Anda dengan gangguan, hilangnya kenikmatan, dan sebagainya, hingga Anda mendedikasikan ketulusan Anda kepada-Nya dan menyempurnakan ibadah Anda. Kemudian Dia akan melimpahkan kebaikan dan rahmat-Nya kepada Anda, meskipun setelah beberapa waktu.

- Surat Ibrahim, Surah Al-Futuhat. Aku telah berjanji kepada Tuhanku untuk membacanya saat dalam perjalanan menuju medan perang yang penuh berkah, sehingga Allah menganugerahiku banyak kemenangan.

- Mengubah kebijakan dan mengislamkan masyarakat membutuhkan pengorbanan yang besar, dan musuh-musuh kita tahu betul hal ini. Semua orang, tua maupun muda, telah mendengar bahwa salah satu tujuan perang bagi kaum Yahudi adalah untuk mengakhiri kekuasaan Hamas di Gaza. Banyak orang percaya bahwa kita tidak seharusnya mengejar pemerintahan, dan bahwa jalan para nabi hanyalah untuk berdakwah.

- Jika para hamba Allah di Gaza dipimpin oleh seorang ulama, ia akan mengajarkan mereka tauhid sesuai standar teoretisnya. Jika ulama lain memimpin mereka, ia akan mengajarkan mereka tentang bid'ah dan bahayanya bagi iman. Jika ulama ketiga memimpin mereka, ia akan mengajarkan mereka tentang adab berbicara, tidak meninggikan suara kepada orang asing, dan tentang sifat Nabi yang rendah hati dan penyayang. Jika ulama tertentu memimpin mereka, ia akan mengajarkan mereka tentang taubat dari dosa dan bahwa boleh meninggalkan perjuangan melawan musuh sampai seseorang berjuang melawan egonya sendiri. Jika ulama kelima memimpin mereka, ia akan menjelaskan tentang sekte-sekte sesat dan menjelaskan bahayanya bagi mereka, dan bahwa pertempuran kita yang sebenarnya adalah

bersama mereka, bukan dengan musuh kafir, agresor, dan kriminal; inilah tambahan utama yang akan mereka buat dalam istilah hamba-hamba Allah yang melakukan pekerjaan mujahidin.

Dan saya cukupkan sampai di sini..

Kesimpulannya, saya sampaikan bahwa mereka yang berbicara tentang mujahidin dari kalangan mereka yang nyaman, duduk diam, adalah mereka yang imannya sungguh dipertanyakan. Saya tidak memaksudkan iman dalam arti konsep teoretis atau teologis, melainkan dalam arti mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, menjadikan sekutu-sekutu-Nya sebagai sekutu, dan mengingkari musuh-musuh-Nya—semua prinsip utama ini yang telah mereka sesatkan dan menyesatkan orang lain, sehingga mereka kini mengucapkan kata-kata munafik. - Seandainya mereka bersama kita, mereka tidak akan mati atau terbunuh,- sehingga mereka lebih pantas dikritik dan dicurigai. Tingkah laku dan tutur kata mereka menunjukkan orang munafik, bukan dari mereka yang mengaku ulama atau ahli hukum Islam!

Semoga Allah merahmati pemimpin syahid kita tercinta, Abu Zaki Muhammad bin Zaki Hamad, dan menerimanya di antara orang-orang saleh serta mengangkat derajatnya di surga. Ya Allah, berilah kami pahala atas kehilangan kami dan gantikan dengan yang lebih baik. Kami hanya mengucapkan apa yang diridhai Allah: "Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali."

Muhammad Ilhami

Rabiul Tsani 1447 H
Istanbul, 26 September 2025

Pembukaan ketiga

Secercah cahaya dari para syuhada

Oleh Dr. Muhammad Yusuf Al-Jurani

Segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ , waba'du..

Kitab yang diberkahi ini berisi kilatan cahaya yang bermanfaat, nasihat-nasihat bijak, tuntunan untuk beramal saleh, wawasan fikih yang mendalam, dan semburan-semburan ilmu yang diberkahi, diterangi oleh ilmu wahyu, dibimbing oleh sunah Nabi, dan diimbangi oleh adab kerja para ulama, dengan pemahaman yang benar dan akal yang tajam. Dengan demikian, keutamaan-keutamaan kebaikannya dan kesempurnaan kualitas-kualitasnya tertata rapi dalam hati dan jiwa sang penulis, yang sungguh-sungguh dan tulus menghayatinya dengan jiwa, darah, dan air matanya, serta merindukan dan merindukan huruf-huruf dan kata-katanya.

Petunjuk ilahiah ini tidaklah mengarah kepada kebajikan, tidak pula diperoleh melalui amal-amal yang mulia, dan tidak pula diperoleh melalui kedudukan yang tinggi, melainkan oleh hati yang terpaut kepada Tuhannya.

Maka, sebaik-baik hati adalah mereka yang memahami makna sejati mencari perlindungan kepada Allah, dalam perkataan dan perbuatan, dan makna sejati mencari pertolongan-Nya dengan kerendahan hati dan kepasrahan, sembari mewujudkan bentuk pengabdian tertinggi, memusatkan hati kepada Allah dan berpaling kepada-Nya dengan tulus, serta memohon kemenangan dari-Nya hingga jalan menuju keridhaan Allah diterangi bagi mereka. Mereka berpegang teguh padanya dengan komitmen terbaik dan mengikrarkannya dengan teguh, dan mereka berpegang teguh padanya serta membimbing setiap pencari yang tulus kepadanya. Betapa beruntungnya mereka dalam ketulusan mereka kepada Allah, cinta dan rasa takut mereka kepada-Nya, pengabdian mereka kepada-Nya, dan pandangan baik mereka kepada-Nya, sembari mengerahkan upaya maksimal, memberikan apa yang berharga dan bernilai dalam memenuhi perintah-perintah-Nya dan meraih keridhaan-Nya. Betapa manusia ini, dan betapa mereka adalah kaum! Hati yang lebih suka bekerja secara rahasia, mencari pahala dari Tuhan mereka, bukan untuk Allah gelembung-gelembung ketenaran palsu, atau hiasan-hiasan penampilan yang hampa. Maka, dalam segala upaya mereka yang penuh berkah, mereka sangat berhati-hati dalam mengendalikan hati dan meluruskan arah mereka kepada Allah dan akhirat. Mereka memaksakan diri untuk tetap teguh melawan fluktuasi dan pergeseran cinta dunia dan perhiasannya, menjauhi dengan sepenuh hati dari

singa yaitu keterkenalan atau pujian langsung yang menjerumuskan mereka ke dalam riyaa' dan keburukan dunia ini. Mereka hidup, berjuang, dan mewujudkan berbagai hal, dan mereka diam-diam menanggung kesulitan, dan mereka bersegera, dan mereka merendahkan diri, dan mereka mengorbankan diri dalam pengejaran. Mereka membuktikan kebenaran sabda Nabi mereka SAW: "Allah mencintai hamba, yang bertakwa, kaya (1), dan menyembunyikan diri."(2). Ketinggian orang-orang yang jujur terletak pada ketulusan mereka, dan pencapaian mereka yang mencapai-Nya adalah melalui kerahasiaan mereka - dan gugurnya para syahid mencakup semua ini.

Satu-satunya keutamaan api yang terpendam ini adalah bahwa ia menjadi saksi sejati dan penyampai kebenaran bagi mereka yang menjalaninya, merasakan berbagai kesulitannya, menjalani persiapannya, persiapannya, dan perjuangannya hingga syahid, serta menyampaikannya sebagaimana mereka menjalaninya, dan menyampaikannya sebagaimana mereka melihat dan mendengarnya, karena ia adalah angin sepoi-sepoi dari angin orang-orang yang jujur, kilasan dari pertempuran para mujahidin, dan berkah dari keyakinan mereka yang berdiri di titik-titik penting dunia dan agama, yang kepadanya rahmat Tuhan mereka turun di tempat mereka, dan para malaikat Pencipta mereka mengelilingi mereka dengan keberanian mereka. Maka kebahagiaan apa yang mereka jalani, perlindungan apa yang mereka rasakan, dan kemenangan apa yang mereka raih?

Saya telah hidup dengan cahaya penuntun yang penuh berkah ini sejak awal rekaman pertamanya, menerimanya dengan kerinduan pikiran dan hati saya, dengan penuh semangat dan kehausan akan setiap hal baik dan setiap kata di dalamnya. Saya membacanya terkadang sambil berdiri, terkadang sambil duduk, dan terkadang sambil berjalan, terkadang sebelum tidur, dan seterusnya. Saya membacanya tiga kali, namun saya tak pernah puas, mencuri waktu untuk kembali membacanya lagi dan lagi, berharap dapat hidup di dalam peristiwa-peristiwanya dan memasuki adegan-adegan terdalamnya. Jiwa saya terkadang takjub, terkadang bersukacita, terkadang berduka, terkadang menangis, dan pikiran saya melayang penuh kerinduan!

Apa yang sedang terjadi ini, dan manusia macam apa mereka? Dan kehidupan macam apa yang mereka jalani? Maha Suci Tuhanku, semoga kemuliaan-Nya ditinggikan, dalam hukum-hukum alam semesta-Nya, bagaimana Dia mengatur dan menjatuhkan mereka dengan sebaik-baiknya, dengan perhatian yang lembut bagi sekutu-Nya, dan penghinaan yang berat bagi musuh-musuh-Nya. Oh, keagungan pemandangan dan gambaran ini, setiap bagiannya menarikmu pada sesuatu, dan apakah itu?

---

(1) Yang dimaksud dengan harta adalah ketenteraman jiwa, dan harta inilah yang paling dicintai, sebagaimana sabda Nabi ﷺ : "Sesungguhnya harta yang hakiki adalah ketenteraman jiwa."
(2) Shahih Muslim, Hadits No. 2965

Siapa pun yang membaca buku berjudul "Di Bawah Panji Badai" akan merasakan hatinya tergerak oleh rasa bangga, hormat, dan kegembiraan atas berkah yang diberikan kepada kelompok orang-orang yang penuh kemenangan dan berkah ini di masa ini. Mereka akan menantang diri mereka sendiri dengan keteguhan dan tekad: "Seandainya aku bersama mereka, aku pasti akan meraih kemenangan besar!" Kemudian, saat mereka mendalami isi buku ini, mereka akan melihat—dan betapa menakjubkan kisah-kisah yang jujur dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang menjadi saksi proses penuh berkah ini yang telah menjungkirbalikkan dunia, dan memang seharusnya demikian.

Anda mengamati kondisi kaum mukminin dan ketaatan mereka kepada Al-Qur'an di berbagai bidang, di masa lapang maupun sempit, di masa damai maupun perang, dan Anda menyaksikan semangat mereka yang membara, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan semangat mereka yang membara di jalan ilmu, dakwah, kebaikan, dan ibadah. Ketika mereka bangkit menghadapi musuh, mereka melakukannya dengan persiapan dan kecerdikan terbaik dalam berbagai bentuk jihad. Pertempuran mereka termasuk yang paling menakjubkan dan mengerikan, dan pertempuran mereka dipenuhi dengan kabar gembira tentang orang-orang yang gagah berani. Mereka berada dalam ketaatan di atas ketaatan, cahaya di atas cahaya, karena Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki.

Dengan mendalami buku ini, Anda akan memahami siklus konflik antara kebenaran dan kebatilan, serta bagaimana orang-orang kafir, orang-orang jahat, beserta sekutu dan pengikut mereka, menyimpan kebencian terhadap agama ini. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang keadaan mereka, memiliki wawasan yang jernih, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menentang, menangkal, dan menghadapi mereka, serta berjuang untuk melenyapkan konspirasi mereka demi melindungi agama dan melindungi pemuda Muslim.

Dan Anda membaca lebih lanjut, hati Anda terasa sakit, dan air mata kesedihan dan kepedihan mengalir dari mata Anda saat Anda merenungkan situasi kita dibandingkan dengan mereka. Dada Anda terasa hampir tak tertahankan beratnya dengan kesulitan yang mereka tanggung dalam mengejar kemenangan iman, mengibarkan panji-panjinya, dan meninggikannya, bahkan mengorbankan nyawa mereka demi Tuhan dan memerangi musuh-musuh-Nya. Ini adalah satu aspek, tetapi aspek lain yang jauh lebih menyakitkan dan menyiksa adalah pengabaian mereka oleh banyak orang di komunitas Muslim, kegagalan mereka untuk mendukung mereka terlepas dari kemampuan dan kekuasaan mereka. Namun, ketakutan, pengkhianatan, dan cinta dunia ini menghalangi mereka.

Bacaannya berlanjut: Dan hatimu akan gembira dengan apa yang terkandung dalam rangkuman ini, berupa keindahan fikih dan pemahaman yang benar tentang masalah-masalah agama yang menimpa orang-orang yang menentang dan berada di bidang tersebut, dan bagaimana Allah SWT telah melimpahkan berkah kepada ulama yang terpelajar dan tekun ini fikih, pemahaman yang baik, dan kemampuan untuk menerapkan dan menyesuaikannya dengan keadaan khusus di negara dan realitas mereka.

Dia meneruskan bacaannya sambil menyenandungkan ayat-ayat Al-Quran yang indah, perintah-perintah iman, dan nasihat-nasihat yang menyentuh hati dan mendidik, disertai pengingat tajam tentang ekspresi yang fasih dan ucapan yang jujur.

Maka bacalah, bacalah, dan bacalah, maka setiap kali engkau membaca, engkau akan menemukan pengetahuan baru dan petunjuk-petunjuk akurat yang engkau lewatkan sebelumnya. Maka telaahlah khazanah-khazanahnya, dan lihatlah kejernihan hati dan jiwamu dalam kata-katanya, dan patuhilah nasihat serta bimbingannya.

Dan aku berbisik kepadamu sebagai penutup, dalam bisikan tersembunyi dan pengakuan yang menyentuh: Pertempuran dan pertikaian dengan kaum Zionis ini bukanlah yang terakhir, dan hukum Allah terus berlanjut dalam memerangi mereka hingga Hari Kiamat tiba. Maka, jagalah kepentinganmu sendiri, kumpulkan dan persiapkan kekuatan hari ini, dan niatkanlah untuk menggunakannya untuk menghalangi musuhmu esok hari. Semoga Tuhanmu akan membangkitkanmu pada hari yang dijanjikan, dalam pemandangan yang terpuji. Aku telah menasihatimu dan diriku sendiri.

Semoga Allah menerima amal shaleh dan mujahid yang diberkahi ini, seorang syahid dengan izin Allah, dan membalas kebaikan keluarganya, istrinya, keturunannya, kaum Muslimin, dan negeri ribath serta perbatasan. Semoga Allah menjadikan amal shalehnya bermanfaat, dan menjadikan timbangan amal shalehnya di Hari Kiamat sebagai bahan bakar amal shalehnya. Semoga Allah menjadikannya sebagai perantara bagi keluarganya, saudara-saudaranya, dan orang-orang terkasih di Surga Abadi bersama para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Dan betapa baiknya mereka menjadi sahabat!

Dia menulisnya dengan air mata di depan penanya.

Dr. Muhammad bin Yusuf al-Jurani al-Asqalani

Dari kata-kata sang syahid

1. Demi Allah kami akan membalaskan untuk setiap pemuda yang terbunuh dan setiap rumah yang hancur, tetapi hidup kita singkat. Marilah kita bentuk batalion-batalion yang tak ragu membela kebenaran, dan saya memohon kepada Tuhan agar sumpah kita ini menjadi benar.

2. Demi Allah, seandainya kaum intelektual semu itu mengeluarkan seribu pernyataan, seribu publikasi, dan penjelasan rinci, lalu membuat mereka mengerti, niscaya tidak akan merugikan kami. Karena kami telah melihat kebenaran dengan keyakinan yang mutlak, dan aku akan beritahukan kepadamu nanti sesuatu yang menggembirakan hati dan menyembuhkan luka.

3. Sesungguhnya darah para syuhada di Gaza adalah api kehidupan bagi rasa aman ini, dan jika kehidupan ini belum dapat kita saksikan sekarang, maka generasi mendatang akan dapat menyaksikannya, Insya Allah.

4. Kami memperbarui perjanjian kami dengan Al-Qur'an, kitab suci yang agung ini yang telah menyertai kami sepanjang perjalanan agung ini, Al-Qur'an yang telah membimbing perjuangan sejak awal. Kami memperbarui perjanjian kami dengan Al-Qur'an bahwa ia adalah roh dan kehidupan kami, sebagaimana Allah berfirman: "Dan demikianlah Kami turunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari perintah Kami. Kamu belum mengetahui apakah Kitab Suci itu dan apakah apakah iman itu."

"Barangsiapa yang hatinya tidak memiliki Al-Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang runtuh. Maka, janganlah engkau ingkari perjanjianmu dengan Al-Qur'an, wahai Muslim, dan janganlah engkau memutus tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi."

5. Dunia ini akan musnah, dan kita akan bersukacita di Firdaus Allah, saling berpelukan. Kita akan saling mengucapkan selamat karena Allah telah menerima kesabaran kita, dan telah menganugerahkan kita Firdaus yang paling agung. Setiap rasa lapar yang kita tanggung akan dibalas oleh Allah, Yang Maha Suci dan Maha Agung, dengan air yang paling murni. Dia akan membuat musuh kita merasakan makanan yang pahit dan menyakitkan.

Di antara yang ada di buku ini (1)

Umar bin Khattab berkata kepada Khabbab bin Al-Arat, “Tidak ada seorang pun yang lebih berhak menduduki jabatan ini selain dirimu.”(2). Umar bin Khattab selalu mendekatkan diri kepada para sahabat yang terdahulu dan yang tertua, dan ini termasuk dalam fikih.

Diyakini bahwa Khabbab lebih menderita daripada Bilal. Khabbab adalah orang keenam yang memeluk Islam, dan ia adalah orang pertama yang menyatakan imannya secara terbuka. Ummu Ithmar menyiksanya dengan kejam, membungkusnya dengan tikar, dan membakarnya. Setiap kali api padam, punggungnya akan terbakar. Ketika ia mengenang penderitaannya di hadapan Rasulullah ﷺ , beliau akan berdoa, "Ya Allah, berikanlah kemenangan bagi Khabbab."(3)

Bumi menjadi terlalu sempit bagi junjungan kita, Khabbab, sehingga beliau datang untuk bertanya tentang kemenangan dan hakikatnya, tentang kesengsaraan dan lamanya, tentang kepalsuan dan keganasannya, apa itu, dan sampai kapan serta bagaimana kesengsaraan ini akan berakhir. Dari Khabbab, beliau berkata: Kami datang kepada Rasulullah ﷺ , ketika beliau sedang beristirahat di atas jubah di bawah naungan Kakbah, dan kami mengeluh kepadanya, “Tidakkah engkau melihat bagi kami? Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?” Maka beliau duduk, wajahnya memerah(4), dan berkata, “Di antara orang-orang sebelum kalian, seorang laki-laki akan ditangkap, dan sebuah lubang akan digali untuknya di tanah, kemudian sebuah gergaji akan dibawa dan ia akan digergaji menjadi dua.” Ia akan dibaringkan di atas kepalanya dan dibelah dua, tetapi itu tidak akan membuatnya meninggalkan agamanya. Ia akan disisir dengan sisir besi, merobek daging dan urat-uratnya hingga ke tulangnya, tetapi itu tidak akan membuatnya meninggalkan agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang penunggang kuda melakukan perjalanan antara Sana'a dan Hadramaut tanpa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWTdan pada serigala atas dombanya, tetapi kalian sedang terburu-buru.”(5)

_____

(1) Dari sini, perkataan sang syahid dimulai, hingga akhir kitab.
(2) Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 153
(3) Lihat: Biografi Ibnu Hisyam (252/1), Biografi Nabi Ibnu Katsir (496/1), Jalan Bimbingan dan Kebenaran Al-Shami dalam Biografi Manusia Terbaik (359/2), Fikih Biografi Nabi Al-Ghazali, hlm. 112
(4) Apa penyebab kemarahan Nabi dan kemerahan wajahnya? Syekh kita, Dr. Muhammad Al-Ashtal, berkata: Nabi menganggap perilaku Khabbab menyimpang dari pemahaman Sunnah, sehingga wajahnya memerah karena marah atas perilakunya yang terburu-buru meraih kemenangan sebelum persiapan selesai.
(5) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, hadits no. 3612, dan Abu Dawud dalam Sunan-nya, dan lafadznya adalah haditsnya, hadits no. 2649.

Bayangkan kondisi psikologis junjungan kita, Khabbab, sahabat yang terpikat oleh hukum-hukum Allah dan memeluk Islam setelah penderitaan dan pengorbanan.(1) Junjungan kita, Khabbab, telah menjalani pengalaman praktis yang mengguncang fondasi pola pikir pra-Islam dan membangun pola pikir Islam yang menyembuhkan luka dan membiasakan diri dengannya.

Ibadah agung yang menjadi keunggulan junjungan kita Khabbab bukanlah shalat malam, bukan hafalan ayat, bukan sedekah, bukan pula amal shaleh... akan tetapi (menerima luka) inilah ibadah khas junjungan kita Khabbab, inilah yang hubunganmu dengan Allah tidak akan matang sebelum kamu melakukannya.

Maka, betapa miripnya pertempuran kita ini dengan Pertempuran Parit, dalam hal dampak, intensitas, dan faksi-faksinya... Itulah sebabnya saya memilih judul buku ini berdasarkan nama guru kita, Khabbab(2), dan saya merujuk pada Pertempuran Parit di dalamnya. Saya membayangkan bahwa guru saya, Khabbab, ditempatkan bersama saya di parit, agar saya dapat belajar darinya hikmah hukum-hukum ilahi, dan menyampaikan darinya pengalaman panjangnya menghadapi kesulitan. Semoga Allah merahmati guru kita, Ali, yang berkata kepadanya: “Semoga Allah merahmati Khabbab. Dia memeluk Islam dengan sukarela, berhijrah dengan taat, hidup sebagai mujahid, dan ditimpa musibah di tubuhnya. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beramal saleh” (3). Dan aku memohon kepada Allah untuk mengumpulkan aku dan dia bersama guruku, Rasulullah ﷺ , di Taman Surga, dan akan dikatakan kepada kita: ‘Semoga kesejahteraan atasmu atas apa yang telah engkau tanggung dengan sabar.’”
Dan tempat di mana ia menafkahkan hartanya di jalan yang telah Allah mudahkan.

_____
(1) Syaikh kita, Khabbab, membangun rumah fikih dari batu bata kesulitan, dan setiap orang memperoleh pemahaman melalui berbagai keadaan dan pendekatan. Diriwayatkan bahwa sebagian orang memperoleh pemahaman melalui keadaan yang berbeda, dan setiap orang memperoleh pemahaman melalui jalan yang dimudahkan Allah.
(2) Ketika saya menulis buku ini, sahabat saya, mujahid Khabbab, syahid bersama sekelompok syahid lainnya. Jenazah mereka masih tertimbun di parit yang hancur, dan kami baru dapat mengambilnya dari bawah tanah empat bulan kemudian. Saat itu, mereka telah menjadi mayat. Lihat judul: “Mengambil Jenazah Para Syuhada.”
(3) Al-Mu'jam al-Kabir karya al-Tabarani (56/4), Hadis No. 3618

Madrasah Tiga Puluh Hari

Percikan Perang Badai Al-Aqsa pun berkobar, dan Mujahidin mencatat kemenangan telak dan penaklukan besar pada tanggal 7 Oktober. Allah SWT memungkinkan tahapan-tahapan serangan tersebut diselesaikan tanpa satu pun insiden keamanan yang tercatat.(1)

Musuh diperkirakan akan merespons dengan ganas, dan kami bahkan belum meletakkan senjata atau mengatur napas. Dari beban serangan tersebut, kami mulai menerapkan rencana pertahanan untuk mengantisipasi serangan kuat dari musuh. Para pejuang, mengambil setiap tindakan pencegahan yang mungkin, memperkuat diri dalam parit dan menyiapkan penyergapan. Hujan bom dan berton-ton bahan peledak menghujani kepala kami, tetapi itu sudah diduga. Beberapa hari berlalu, dan bom-bom terus menghantam segala sesuatu yang bergerak, siang dan malam, hingga pesawat-pesawat raksasa mereka menewaskan bahkan seekor keledai yang sedang berjalan di sepanjang jalan mencari makanan.

Kami hanya berjarak satu kilometer dari pasukan musuh, dan mereka telah mengebom setiap tempat yang terbayangkan. Suatu hari, kami pergi untuk melihat apa yang terjadi di daerah itu. Suara pesawat pengintai terdengar seperti mereka terbang di darat. "Apakah kalian bergerak?" "Ya, kami akan bergerak dan menghadapi keberadaan pesawat itu,(2) mengetahui bahwa setiap kesalahan akan mendaratkan rudal di pangkuan kalian, mengirim kalian ke surga tertinggi, Insya Allah." Tetapi jika kami tetap di parit dan tidak menyelesaikan penyergapan kami di darat, kami akan mati di parit kami tanpa melakukan apa pun. Ada bahan peledak, kabel, pos pengamatan, dan hal-hal lain yang perlu dipersiapkan. Jika kami keluar, kemungkinan kematian tinggi, tetapi ini satu-satunya cara kami untuk mengusir dan menghalangi musuh. Dan siapa pun yang mengutamakan keselamatan dalam segala hal tidak akan dirugikan.

_____

(1) Terdapat manfaat keamanan, militer, dan keagamaan dalam merencanakan serangan yang patut dikaji secara terpisah.

(2) Terdapat rute-rute khusus untuk bepergian di bawah pesawat pengintai, tetapi rute-rute tersebut sangat berbahaya, dan kecerobohan apa pun dapat merenggut nyawa seorang mujahid, meskipun rahmat Allah sering kali menyertai.

Kemudian kami dipantau dan menjadi sasaran serangan udara lebih dari sekali, tetapi Tuhan menyelamatkan kami, dan kami tidak terkena serangan. Segala yang diperlukan telah dipersiapkan, syukur kepada Tuhan. Setelah itu, salah satu saudara ditugaskan untuk misi pada jam kedua malam itu!! Siapakah ini yang akan keluar sekarang pada saat ini, dalam keadaan seperti ini, dan di tempat perbatasan yang terpencil itu? Tetapi ini adalah kepasrahan kepada Tuhan, maka sang pahlawan keluar dan misinya pun selesai, syukur kepada Tuhan. Misinya adalah peluncuran rentetan roket ke kota Sderot. Rentetan roket itu hanya berjarak setengah kilometer dari tempat berkumpulnya musuh, “Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” (Al-Anfal: 17).

Setiap hari saat matahari terbit, ia muncul dari parit kami untuk memeriksa medan perang. Syukurlah, beberapa rumah di daerah itu masih tersisa, memungkinkan kami untuk bermanuver dan menyerang musuh dari dalam. Siapa pun yang mendengar kata "terowongan" dan "parit" pasti mengira kami sedang di hotel. Demi Tuhan, duduk di dalamnya sungguh tak tertahankan! Tapi itulah satu-satunya cara untuk melakukan penyergapan setelah seminggu penembakan tanpa henti di daerah itu, siang dan malam, dengan segala jenis rudal yang terbayangkan. Tak semenit pun berlalu tanpa pemboman dan penghancuran.

Musuh kita memiliki amunisi yang sangat banyak, termasuk bom GBU, yang membakar lapisan bumi dan meledak di dalam terowongan. Sungguh mengerikan jika dilihat secara dramatis. Pengeboman mulai meningkat, dan terowongan tempat kami berada dibom, dan kami pikir itu adalah akhir, tetapi Tuhan menyelamatkan kami.

Kami keluar dari parit seperti biasa untuk memeriksa lapangan. Orang-orang Yahudi tidak meninggalkan satu rumah pun untuk kami; mereka telah meratakan seluruh blok. Namun syukur kepada Tuhan, rumah-rumah dengan mata parit itu tetap ada. Betapa besarnya karunia Tuhan! Jumlah rudal yang menghujani kami sangat banyak. Saya bahkan berkata dalam hati, "Saya akan bangun besok dan menemukan seratus syahid dari...orang-orang kita!! Tetapi yang menakjubkan adalah, syukur kepada Tuhan, tidak ada seorang pun yang terluka, tidak ada seorang pun yang tergores!!!

Kehidupan sejati ada di parit jihad. Barangsiapa mencari kematian, Allah memberinya kehidupan. Suara tembakan tidak membunuh manusia, juga tidak mengubah prinsip. Banyaknya bom tidak memperpendek umur.

Di sinilah saya menulis buku ini setelah dua ratus dua puluh hari perang, dan seratus syahid dari batalyon kami tewas dalam tujuh bulan, dan satu rudal saja dapat membunuh lebih dari seratus orang. Allah SWT berfirman: "Mereka tidak akan menyakitimu kecuali sedikit gangguan; dan jika mereka membunuhmu, niscaya mereka akan berbalik, dan mereka tidak akan ditolong." [Ali Imran: 111]

Dua puluh hari pertama berlalu, dan dengan pertolongan Tuhan, semangat kami membumbung tinggi. Kemudian datang kabar dari atas: mungkin ada gencatan senjata besok; perang mungkin berakhir besok. Jiwa kami terlena oleh urusan duniawi untuk sementara waktu, mengingat harta benda dan tanah pertanian kami. Mungkin ini tipu muslihat orang-orang Yahudi yang licik, karena tepat pada malam gencatan senjata diumumkan, serangan darat terhadap sektor kami yang tercinta dimulai. Malam itu, musuh melancarkan rentetan tembakan yang menghancurkan ke arah kami; malam itu saja terasa lebih menyiksa daripada dua puluh hari sebelumnya.

Gas beracun memasuki terowongan, sehingga Mujahidin mati lemas, dan sebagian besar jalur terowongan putus, dan komunikasi dengan komponen pasukan Mujahidin di wilayah kami terputus. Beberapa saudara Mujahidin gugur syahid, dan serangan darat yang penuh kebencian di tanah suci kami pun dimulai. Kami telah berperang sebelumnya, dan serangan musuh tak pernah seintens ini. Musuh tak bergerak sedikit pun dalam Pertempuran Badai kecuali dengan perlindungan tembakan besar-besaran: tembakan artileri, senapan mesin, peluru howitzer, dan serangan udara F-16, meskipun kami mengawasi mereka dari jauh, dan belum ada satu tembakan pun yang dilepaskan. Maka kami bertanya, apakah semua ini ketakutan, atau kepanikan, atau apa?

Semoga Tuhan menganugerahi kita kemampuan untuk menyakiti dan melukai mereka, sehingga mereka menderita kesakitan dan kerugian. Para mujahidin muncul dari bawah rumah-rumah yang hancur dan dari tengah-tengah tanah yang porak-poranda, dan mereka menimpakan bencana kepada musuh. Allah Maha Kuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Akibat pengeboman yang tak henti-hentinya dan membabi buta, tak ada rumah tersisa di daerah itu, tak ada tangki air, bahkan sebotol air pun tak tersisa. Makanan dan minuman adalah urat nadi para mujahidin. Kami telah menyiapkan beberapa perbekalan, tetapi jumlahnya tidak banyak, dan akhirnya habis. Pasokan makanan terputus, air dan perbekalan pun habis. Namun, firman Allah dan pertolongan-Nya tak pernah habis.

Beberapa mujahidin menjadi kurus kering, beberapa menderita sembelit, beberapa mengalami sakit kepala parah, dan yang lainnya mengalami diare dan pilek. Kondisi ini sungguh tak terduga. Kami harus mencari perbekalan. Beberapa mujahidin yang tulus pergi mencari satu galon air dan kembali dengan dua puluh liter air penuh. "Allahu Akbar! Pertolongan telah datang!"

Di mata kami, dunia ini hanya seteguk air. Saya mulai minum sepuasnya (dari tutup botol), dan saya akan memberikan tutup botol itu kepada pemuda itu agar ia bisa meminumnya.

Kami hidup selama sepuluh hari tanpa bekal dan air, kecuali yang membuat kami tetap hidup. Dengan demikian, tiga puluh hari perang berlalu. Aku telah melupakan rasa sakitnya, tetapi aku tidak melupakan pelajarannya. Kami menyelesaikan tiga kali khatam Al-Qur'an, dan kami berkumpul pada saat penyelesaian sebagaimana guru kami Anas bin Malik biasa berkumpul setelah menyelesaikan Al-Qur'an. Ini adalah sekolah besar untuk bersandar kepada Allah, sekolah untuk mempercayakan segala urusan kepada-Nya, sekolah untuk tidak takut pada musuh, sekolah untuk takut dan pengecut terhadap kepalsuan di hadapan kebenaran dan para pengikutnya, sekolah kesabaran, sekolah untuk tidak mementingkan diri sendiri, sekolah persiapan, sekolah untuk menghadapi cobaan, sekolah untuk keteguhan seorang mujahid. Allah, Allah, telah memutuskan semua ikatan dan ciptaan dariku, dan aku mulai berdoa kepada-Nya dari kedalaman bumi: Allahku, Tuhanku, Tuhanku, aku hanyalah setitik di alam semesta-Mu, dan Engkau adalah tempat perlindungan dan tempat suciku. Ya Tuhan, tempatkanlah aku dalam pemeliharaan-Mu di antara orang-orang yang telah Kau tempatkan dalam pemeliharaan-Mu. Aku membaca Al Quran seakan-akan aku sedang makan dan mengambil bekal.

Sekolah tiga puluh hari itu berlalu sebagaimana Allah memudahkannya, dan tak seorang pun dari kami terluka atau tergores. Beberapa pintu keluar terhalang oleh pengeboman biadab, dan kami berjalan jauh di bawah tanah mencari jalan keluar, hingga Allah memberi kami petunjuk ke jalan itu, “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,” [QS. An-Nahl: 9]

Tiga puluh hari kemudian, aku bertemu dengan rekan-rekan mujahidinku. Kupikir mereka telah terbunuh karena pengeboman yang mengerikan itu, tetapi aku mendapati mereka hidup dan kuat. Tubuh mereka telah layu dan warna kulit mereka telah berubah karena tekanan pertempuran. Demi Allah, merekalah para lelaki, dan bukan yang lain. Mereka hebat di majelis tertinggi. Orang-orang tidak mengenal mereka, tetapi cukuplah bagi mereka bahwa Allah mengenal mereka!!

Yang setia, (*maka di antara mereka ada yang gugur*)[1]

Bacalah surah ini (QS Al Ahzab: judul dinukil dari ayat ke-23) ketika engkau sedang dalam keadaan suci (wudu), dan jika engkau sedang tidur, maka duduklah dengan tegak.[2]

Bangsa yang unggul dalam seni kematian, unggul dalam seni kehidupan... Dulu kami sering bergaul dengan para syuhada, dulu kami duduk bersama para syuhada, dan kami begadang bersama mereka, tetapi kami tidak tahu bahwa mereka adalah syuhada. Ya Allah, ampunilah kami atas kekurangan kami terhadap mereka.

Para syuhada yang telah mendahului kita di jalan jihad, seorang di antara mereka memiliki akhlak yang sangat luhur, mazhab ilmu dan sastra, dan dia termasuk mujahidin veteran, seorang lagi dikenal karena keberaniannya di berbagai medan, yang ketiga yang diperbaiki Allah melalui jihad, yang keempat adalah seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Tuhannya, dan yang kelima yang meremukkan tubuhnya di jalan Allah[3], dan yang ketiga adalah orang yang mencintai mujahidin dan Allah telah menetapkan takdirnya dengan kesyahidan, dan menghitung mereka ini sulit, dan kesimpulannya adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang paling layak untuk dihormati, dan nasihatku kepada para pemuda bangsa adalah untuk mempelajari biografi orang-orang ini, karena mereka menyegarkan hati dan menghidupkan kembali hati, dan mereka lebih aku cintai daripada lima puluh masalah dalam fiqih.

Saya mendengar banyak rekan mujahidin saya memohon kepada Allah agar mereka mati syahid di jalan-Nya, dan mereka menangis sambil memohon kepada Tuhan mereka, berharap mati di jalan Allah. Saya duduk bersama salah seorang dari mereka sebelum ia mati syahid, dan saya bertanya serta mendesaknya, sehingga ia menceritakan tentang pertempuran dan keterlibatan mereka dalam memerangi dan membunuh para prajurit dalam pertempuran ini. Setelah ia menceritakannya, ia menangis dan matanya berkaca-kaca, lalu ia berkata kepada saya: "Yang terpenting adalah Tuhan kita menerima amal kita." Maka saya berkata dalam hati: "Demi Allah, inilah akhlak seorang syahid." Dan ia pun mati syahid—semoga Allah menerimanya—tak lama setelah kejadian ini.[4]

---

(1) Aku berjanji pada diriku sendiri untuk menyebarkan kisah mereka ke masyarakat, dan ini adalah hak terkecil mereka terhadap kita.

(2) Perkataan para ulama: (Hendaklah kamu bersikap moderat ketika disebutkan orang-orang saleh).

(3) Saudaraku Abu Zakaria yang syahid, sahabat di jalan Allah, dan sahabatku dalam suka dan duka, di antara amal salehnya yang tak henti-hentinya adalah mengajak kaum muda untuk bergabung dengan kursus-kursus Mujahidin, dan beliau berhasil, karena banyaknya Mujahidin termasuk dalam amal salehnya, insya Allah. Maka, selamat untukmu, wahai kekasihku, karena engkau pernah mengulurkan tangan kepadaku dan aku pun pernah gagal kepadamu, dan engkau lebih tulus dariku dalam hal cinta, lebih mampu dariku di jalan Jihad, dan lebih dermawan dariku, wahai sahabatku yang syahid.

(4) Saudaraku Abu Muslimah yang syahid, aku melihatnya dalam mimpi berkata kepadaku: Kami telah membangun sebuah rumah, lewatilah kami, maka aku berkata kepadanya: Insya Allah

Tahukah kamu apa itu mati syahid di jalan Allah?!

Itulah kemuliaan tertinggi yang dapat diraih setelah bersaksi dalam tauhid, dan itulah bukti terbaik keikhlasanmu, sehingga kehidupan setelah itu hanyalah sesaat di antara dua kesaksian.

Ya Allah, kami memiliki orang-orang terkasih yang telah berpulang kepada-Mu dan kini menjadi tamu di sisi-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan kami tergoda setelah mereka, dan janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka. Ampunilah kami dan mereka, dan "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." (An-Nisa: 73)

Saya bersama manusia, yang masing-masing berharap tubuhnya lenyap di jalan Tuhan. Mereka adalah syuhada, tetapi masing-masing menunggu surat kematiannya. Ada yang melihat kebebasan dalam mati demi Tuhan, dan ada yang merindukan pertemuan itu.

Ya Allah, maka Allah senang bertemu dengannya. “Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang dijanjikan Allah itu pasti datang.” [Al-Ankabut: 5]

Kami berdua berdoa kepada Tuhan agar menganugerahkan kami kesyahidan bersama, namun doa mereka lebih tulus daripada doa saya.....

Seorang pemuda yang tidak pernah menemani para mujahidin atau para syuhada tidak menyadari tujuan mulia mereka. Demi Allah, kebersamaan mereka adalah kehidupan. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan atas nama Islam. Dan orang yang paling berhak dihormati adalah seorang hamba yang telah menghancurkan dirinya sendiri agar agamanya tetap hidup.

Bangsa ini tidak mengetahui apa-apa tentang orang-orang besarnya, tetapi aku katakan lagi: cukuplah bagi mereka bahwa Allah mengenal mereka, dan keadaan mereka seperti orang mukmin dari keluarga Yasin, yang ingatannya Allah abadikan dalam Al-Qur'an, dan kesyahidannya di jalan Allah Dia ceritakan kepada kita.

Ia berkata, “Kaumku akan mengetahui bagaimana Tuhanku telah mengampuni dosaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang mulia.” [Surat Ya-Sin: 26-27]

Dan sekelompok orang yang sibuk dengan diri mereka sendiri

Sebaliknya ada sekelompok orang yang mengenal Tuhan secara kaku, dan mereka berpikir tentang Tuhan dengan cara yang tidak benar, seperti pemikiran pada masa jahiliyah.

Ketahuilah, saudaraku, bahwa ada dua golongan manusia yang setia kepada kebenaran dan merasa sakit hati apabila kebenaran itu disakiti, dan suatu golongan yang hanya memikirkan diri sendiri, yang pikirannya hanya supaya usulnya diterima dan pendapatnya didengar, dan mereka hanya berputar di sekitar diri mereka sendiri dan diri mereka sendiri.

Pertempuran berkecamuk sengit di segala lini, dan beliau mengusap-usap pipinya seraya berkata: Aku telah mengusulkan ini dan itu kepada para pemimpin, tetapi mereka tidak mendengarkanku. Seandainya mereka mendengarkanku, niscaya ini dan itu tidak akan terjadi, dan mereka telah keliru dalam keputusan mereka. Mereka berkata, "Apakah bagi kami (ada) sesuatu dari urusan (ini)?" (Ali Imran: 66).

Aku menasihatimu, saudaraku, untuk tidak sibuk dengan evaluasi sementara kebenaran berbenturan dengan kepalsuan. Sebaliknya, berusahalah dengan segala kerendahan hati untuk mengisi kekosongan, dan jadilah prajurit di antara saudara-saudaramu, meskipun jiwamu membuatmu berpikir bahwa mereka kurang berharga daripada dirimu. Karena harga diri ada pada Tuhan, bukan pada dirimu. Dan jika Tuhan menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia membukakan baginya pintu amal dan menutup baginya pintu perdebatan. Dan jika Dia menghendaki hal lain baginya, Dia menyibukkannya dengan perdebatan dan menutup baginya pintu amal.

Menemukan kembali jenazah para syuhada

Salah satu terowongan, yang membawa sekelompok mujahidin terbaik kami, dibom, dan semua kontak dengan mereka terputus. Kami berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan mereka, tetapi takdir telah menentukan lain. Berita kesyahidan mereka terkonfirmasi, dan jenazah mereka tetap berada di bawah tanah selama empat bulan, tak terjangkau. Pimpinan menugaskan sekelompok mujahidin untuk menggali dan menguburkan mereka, memenuhi tugas kami kepada mereka dan memakamkan mereka. Penggalian itu memakan waktu lama dan penuh bahaya. Kami berhasil membuat celah yang mengarah ke lokasi mereka. Salah satu mujahidin masuk(1), dan menyaksikan pemandangan paling mengerikan dalam hidupnya. Ia menceritakan pengalamannya kepada saya, dan kata-katanya menjadi pelajaran yang berharga. Di antara kata-katanya adalah: "Aku melihat..." surganya Abu Jaafar(2), ah, Abu Jaafar yang melatih kita dalam persenjataan, Abu Jaafar yang menunggu delapan jam di dekat senapan 12,7 mm-nya untuk menembak mati perwira itu dalam perang 2014, lalu menembaknya mati, Abu Jaafar yang melampaui kita dalam hal sopan santun, zuhud, kerendahan hati, dan ambisi. Semoga Tuhan memberkatimu, Abu Jaafar! Mujahid itu berkata kepadaku, "Aku tidak melihat apa pun dari Abu Jaafar, wajahnya, jenggotnya, bahkan matanya yang indah, bahkan suaranya yang dulu bergema di lapangan latihan. Tak ada lagi yang tersisa. Betapa tidak berartinya dunia ini! Dunia ini fana dan menipu, dan para sahabat Allah pun tersiksa di dalamnya." Sahabatku melanjutkan, "Tak satu pun dari sifat-sifat kami akan tersisa. Semua itu akan disebutkan..." Ia adalah amal kami, dan saat aku memasukkannya ke dalam karung, aku berdoa: Ya Allah, jangan biarkan pemandangan ini membuatku melupakan keindahan jiwa-jiwa di dalam pelita yang tergantung di ‘Arsy. Kemudian ia beralih ke Khabbab yang syahid. Oh, betapa baik dan jujurnya dia! Khabbab bin al-Aratt, sahabat yang dibungkus tikar, agar tubuhnya berasap dalam api. Dan Khabbab kita hari ini terbungkus tanah. Ya Allah, muliakanlah tempat tinggalnya dan lapangkanlah pintu masuknya. Khabbab dulu datang kepadaku di parit, dan ia senang jika kita mempelajari biografi Nabi ﷺ , semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Harapan kita adalah Khabbab berada di sisi Nabi kita yang mulia ﷺ .

_____

(1) Tugasnya adalah memasukkan mereka ke dalam karung, mengeluarkan mereka dari lubang terowongan dengan tali, dan mengirim mereka ke tempat di mana kami akan men-shalatkan mereka dan menguburkan mereka.

(2) Jika kamu sedang tidur, maka duduklah, karena sesungguhnya yang kita bicarakan adalah orang-orang saleh terbaik di zaman kita.

Dan di samping Khabbab ada saudara yang kenangannya selalu membuat hatiku menangis. Dialah sang syahid—insya Allah—Abu Muslimah(1). Dia adalah seorang pekerja yang tak kenal lelah dan tak pernah mencari-cari alasan. Jika saudara-saudaranya menugaskannya untuk memikul gunung, dia akan memindahkannya dan memikulnya. Dia adalah seorang pemuda yang berbudi luhur dan berani. Aku selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk duduk bersamanya. Dia akan berbicara tentang pekerjaan sementara kami sibuk berdebat. Dia akan diam sementara kami banyak bicara. Betapa aku mencintainya! Aku selalu berkata, "Dia adalah teladan bagi generasi muda generasi ini." Namun dia telah wafat, dan kita tidak akan pernah melihatnya lagi. Dan tak diragukan lagi bahwa apa yang ada di sisi Allah... Lebih baik dari apa yang kita miliki, jadi jangan lupakan aku, Abu Muslimah, karena engkau adalah pelita bagiku, salah satu pelita jalan. Dan bersama mereka diselamatkanlah sang syahid, pemilik akhlak yang baik dan penuh kasih sayang (Ibrahim), orang yang tenang yang mendahului orang-orang yang ribut dan berteriak, semoga rahmat Allah terlimpahkan kepadanya.

Dan bersama mereka juga ada syahid (Yasser), seorang guru gagah berani di pesantren, namun ia tak meninggalkan garis depan. Ia bagaikan singa dalam pertempuran, meneriakkan takbir (Allahu Akbar), dan memiliki keberanian serta keteguhan yang tak kami duga darinya. Semoga Allah mensucikan jiwanya dan melapangkan jalan masuknya. Dan yang terakhir adalah syahid (Bilal), yang berdedikasi melayani saudara-saudaranya, dan bagaikan ibu yang penyayang bagi mereka. Semua orang ini tak memiliki ciri atau karakteristik apa pun; kami hampir tak mengenali mereka. Namun segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hidup bergantung pada jiwa, bukan pada jasad. Maka barangsiapa yang menjaga jiwanya dari kehinaan, Allah akan menjaga jiwanya di dalam perut burung hijau. Ia akan bebas berkeliaran di surga ke mana pun ia suka.

_____

(1) Saya sebutkan kepadanya situasi sebelumnya dalam bab orang-orang yang setia, beberapa di antaranya telah meninggal dunia.

Hancurkan musuh

Banyak orang berpikir bahwa perlawanan di Gaza menghalangi musuh untuk maju dan berkembang, dan bahwa perlawanan tersebut mampu menghancurkannya sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan militer(1), serta pengalaman historis perang dan pertempuran. Syukurlah bahwa kita tidak diwajibkan secara fiqih untuk mengalahkan musuh, melainkan kita diwajibkan untuk mempersiapkan dan mengusirnya sebisa mungkin, dan Tuhan tidak akan meminta pertanggungjawaban kita jika kita gagal menghancurkannya sepenuhnya.

Inti persoalannya adalah menanggapi perintah Allah untuk bersiap dan berjuang di jalan-Nya. Perang Tabuk adalah perang terbesar umat Islam, karena perang ini membedakan golongan menjadi orang beriman dan orang munafik. Ketika tiga orang tertinggal dari pertempuran, Nabi ﷺ menghukum mereka dengan keras, meskipun tidak ada pertempuran atau bentrokan yang terjadi dalam Perang Tabuk. Allah ingin kita menanggapi perintah-Nya! Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepadamu pahala yang akan menyelamatkanmu dari siksa yang pedih?(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." [As-Saff: 10-13]

Artinya: Berjuanglah dengan sungguh-sungguh di jalan Allah karena Allah dan untuk pengampunan dosa, dan agar kamu meraih kemenangan besar di Hari Kiamat. Adapun kemenangan militer dan mengalahkan musuh, itu masalah lain, dan itu kurang dari kemenangan besar. Puluhan kali mujahidin keluar untuk melaksanakan misi yang tidak pernah selesai. Terkadang terjadi kerusakan pada peluncur, dan di lain waktu kerusakan pada proyektil. Kami telah melakukan segala tindakan pencegahan, tetapi Allah tidak menghendaki proyektil itu diluncurkan. Terkadang drone kami tidak dapat terbang. Kami sangat sedih, dan saya melihat beberapa mujahidin menangis tersedu-sedu. Suatu ketika, rekan kami menjadi sangat marah hingga urat nadinya menonjol karena alat peledak tidak meledak. Saya menghiburnya dan mengatakan kepadanya bahwa pahalanya

(1) Dari sudut pandang militer, kemampuan yang kita miliki, dengan pertolongan Allah, mampu menghalangi, menunda, dan melelahkan musuh, namun tidak cukup untuk memusnahkan dan menghancurkan musuh sepenuhnya.

itu ditulis secara lengkap.

Perkataanku ini jangan diartikan sebagai kegagalan dalam mempersiapkan diri untuk berperang. Sebaliknya, harus ada persiapan yang terus-menerus dan terus-menerus dari semua alat perang. Tetapi jika Allah tidak memerintahkanmu untuk membunuh musuh atau mengalahkannya, maka “kamu tidak memiliki andil dalam urusan itu” [Ali Imran: 128]. Hal ini tidak merugikanmu atau mempermalukanmu. Selama kita memenuhi perintah Allah, kita berada di jalan yang benar dengan pertolongan Allah.

Kemudian dengan satu anak panah saja, tiga orang masuk surga. Sebagaimana sabda beliau ﷺ : “Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan satu anak panah: orang yang membuatnya dengan niat baik, orang yang memanahnya, dan orang yang memberikannya.”(1)

Namun, ada keinginan tersembunyi dalam melempar, dan siapa pun yang telah merasakannya tahu. Oleh karena itu, konflik muncul ketika melempar, dan semua orang bersemangat karenanya, karena itulah inti dari usaha, inti persoalan, dan di dalamnya terkandung kekuatan dan bahaya. Namun, masalahnya didasarkan pada niat kepada Tuhan, bukan pada keinginan.

Jihad adalah sebuah niat, dan mungkin si pembuat mendahului si pemanah, dan mungkin orang yang membawa dan mengangkut senjata akan menerima pahala terbesar. Maka arahkanlah perhatianmu pada niat, karena niat adalah fokus perhatian Allah. Pernyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai keengganan untuk menembak, melainkan sebagai sebuah kompetisi yang terpuji, dan Allah-lah yang memanah dan memberikan keberhasilan.

_____
(1) Sunan Ibnu Majah hadits no. 2811

Pengepungan Rumah Sakit Al-Shifa (keajaiban perlawanan)

Sejak awal pertempuran, musuh menyebarkan gagasan bahwa Rumah Sakit Al-Shifa adalah pusat komando perlawanan, dan penuh dengan gudang senjata dan terowongan. Ini adalah kebohongan yang berulang, yang disaksikan oleh saudara-saudara kita di Irak pada hari Amerika menyerangnya, yang mengikuti aturan: "Berbohong dan berbohonglah sampai massa mempercayaimu."(1)

Musuh tiba di rumah sakit dan menyerbunya, tetapi tidak menemukan apa pun. Ia meninggalkan rumah sakit dan kembali ke area berkumpul. Pada suatu malam di bulan Ramadan, musuh secara diam-diam, cepat, dan tiba-tiba menyusup ke Rumah Sakit Al-Shifa untuk mengepung orang-orang di dalam dan di sekitarnya. Ada beberapa saudara dan ribuan orang di daerah itu yang berlindung di sana karena rumah-rumah mereka dihancurkan oleh musuh.

Musuh mencapai rumah sakit dengan kekuatan tembakan yang luar biasa, lalu mengepungnya dari segala sisi, dan mengebom salah satu bangunan dengan rudal F-16. Komandan operasi Zionis mulai berteriak ke mikrofon: Semua orang harus menyerah, kalian terkepung.

Sayangnya, beberapa dari mereka yang hadir menyerahkan diri, dan kini mereka ditahan - semoga Allah menganugerahkan kesabaran dan menguatkan hati mereka. Ketika berita disiarkan di layar dan buletin berita bahwa musuh telah menangkap beberapa ikhwan dan mempublikasikan foto-foto mereka, kami merasakan sakit psikologis yang luar biasa. Saat itu, saya berdoa kepada Allah agar hati saya tetap teguh agar tidak terjatuh. Lalu saya berkata: Jika saya terjatuh, sesungguhnya saya akan merugikan diri saya sendiri, "dan barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun." [Ali Imran: 144] Maka, tidak ada pilihan selain keteguhan dan keyakinan.

_____

(1) Rencana Amerika dalam Perang Irak adalah menggunakan kebohongan untuk mencapai tujuannya. Saya telah membahas isu ini secara rinci dalam tesis Magister saya yang berjudul: (Nilai-Nilai Media dalam Wacana Al-Qur'an), (Bab Empat). Lihat juga: Buku "Erasing Iraq" karya Michael Otterman.

Dalam cerita tersebut, ada beberapa orang yang kami kenal di rumah sakit, termasuk seorang saudara yang berbudi luhur yang merupakan salah satu pendiri aksi militer di kota kami. Ia sedang menjalani operasi di sana dan akan pulih dan diperbolehkan pulang jika saja rumah sakit tidak diserbu.

Ia dikepung selama lima belas hari dan dibombardir dengan berbagai jenis peluru yang paling dahsyat. Saya duduk bersamanya setelah Tuhan menyelamatkannya dan ia menceritakan apa yang terjadi, dan keyakinan saya pun semakin kuat bahwa seseorang tidak boleh berdamai atau berdamai, dan bahwa bersikap keras kepala dalam situasi seperti ini adalah keputusan terbaik.

Sejak hari pertama pengepungan area rumah sakit, saudara kami tidak membawa apa pun kecuali pistol—senjata pribadinya—dan beberapa senjata ringan yang berhasil dibawa beberapa orang di sana dengan cepat sebelum pengepungan selesai. Ada sebelas orang bersamanya. Mereka sepakat tidak akan menyerah, meskipun berada di bawah pengepungan yang paling ketat. Mereka akan berjuang sampai napas terakhir, dan mereka memiliki beberapa granat untuk saat-saat terakhir pertempuran. Yang penting adalah mereka tidak akan menyerah, apa pun yang terjadi! Komandan Zionis operasi tersebut menggunakan taktik tipu daya terhadap mereka, berseru melalui mikrofon: “Menyerah! Jangan anggap kalian pahlawan!” “Kami telah menghubungi atasan kami, dan kami akan memperlakukan kalian dengan baik jika kalian menyerah. Menyerahlah! Kami akan segera membuat kesepakatan, dan kalian akan dibebaskan!” “Kalian tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kalian menyerah. Kami tidak punya pekerjaan lain.” Dan seterusnya, rentetan tipu daya setiap hari, sementara saudara-saudara tetap bertahan dan terlindungi. Mereka berada di gedung yang terbakar, dan mereka tidak memiliki makanan maupun air.

Mereka menghabiskan lima belas hari dengan beberapa tetes air sehari, yang tidak melebihi setengah cangkir kecil sepanjang hari.

Komandan Zionis yang memimpin operasi tersebut mengebom gedung tersebut dengan peluru pembakar, dan gedung itu terbakar habis. Para saudara naik ke atap gedung untuk menghirup udara bersih, dan mereka dibom dengan rudal dari pesawat di udara. Salah satu saudara terluka dan berdarah, sehingga mereka memberikan pertolongan pertama karena tidak ada peralatan medis yang tersedia. Ia hampir menyerah karena rasa sakitnya, sehingga para saudara meyakinkannya untuk bersabar, sehingga ia bersabar dan Tuhan menyelamatkannya.

Komandan Zionis operasi itu licik. Suatu hari ia berseru kepada mereka: "Aku akan menghitung sampai sepuluh sampai kalian menyerah," dan ia pun mulai menghitung mundur: 10, 9, 8, 7, 6, 5...1.

Lalu mereka menembakkan segala macam senjata ke arah mereka, peluru penembus lapis baja dan penghancur bunker, peluru, dan peluru pembakar, dan pasukan kami tetap teguh dan tidak terluka, syukur kepada Tuhan. Dapatkah Anda bayangkan pasukan yang sangat besar tidak mampu menyerbu sebuah gedung tempat sebelas orang bersembunyi, hanya dengan beberapa peluru, meskipun mereka membombardir gedung itu dengan bombardir yang mengerikan dan membakarnya habis-habisan? Ya... ini adalah kepalsuan... di hadapan pasukan heroik kita.

Kemudian mereka membawa quadcopter untuk merekam tempat itu, untuk mencari tahu apa yang terjadi di dalam gedung, dan untuk memastikan bahwa orang-orang di dalamnya telah tewas. Drone itu mendekat, mengeluarkan suara menderu dan menampilkan cahaya terang. Saat bergerak menyusuri koridor, teman kami mengambil jackhammer dan memukulnya. Dia menghancurkannya, dan mengambil senter dan memori kamera darinya.

Pengeboman kembali terjadi dengan kekuatan penuh, dan mereka mengebom area lift dengan rudal F16, yang sangat melukai mereka, tetapi mereka masih baik-baik saja.

Setelah sembilan hari musyawarah, menunggu, tawar-menawar, dan penembakan membabi buta, pasukan besar itu memutuskan untuk menyerbu gedung. Pasukan musuh maju melalui koridor-koridor gedung, dan kedua bersaudara itu menyerang mereka dengan senjata

yang ada di tangan mereka, dan salah satu saudara mengambil bom dan mengejar para prajurit dan melemparkannya ke arah mereka, jadi mereka tidak kembali ke gedung setelah itu.

Mereka melanjutkan pengepungan dan pemboman selama lima belas hari, dan pada hari kelima belas, saudara-saudara yang terkepung, terluka, dan lelah mendengar suara-suara orang biasa, tetapi mereka tidak dapat mempercayainya, sampai salah satu dari mereka berani keluar untuk melihat situasi, dan ia mendapati bahwa pasukan telah mundur. Ya, mereka benar-benar telah mundur, tidak ada pasukan di tempat itu, apakah kita selamat?!

Mereka pergi dan mendapati segerombolan orang sedang mencari kerabat mereka. Musuh yang jahat telah mengeksekusi orang-orang di halaman rumah sakit dan mengubur mereka hidup-hidup di kuburan massal. Para saudara itu mulai mengurus diri sendiri, membutuhkan perawatan, makanan, dan air. Mereka menderita berbagai penyakit, gangguan penyerapan, dan kekurusan. Berat badan mereka turun setengahnya, tetapi mereka masih hidup berkat Tuhan. Mereka duduk bersama kami setelahnya dan menceritakan apa yang telah terjadi pada mereka.

Ini adalah mukjizat perjuangan dan buah dari keteguhan. Mereka telah melupakan semua rasa sakit dan penderitaan mereka, dan kini mereka berada di parit Mujahidin untuk ronde berikutnya, insya Allah. Musuh telah membuka penyelidikan setelah itu untuk melihat bagaimana sebelas orang bisa keluar hidup-hidup dari Rumah Sakit Al-Shifa setelah semua yang kita lakukan?! Di antara mereka terdapat perwira tinggi militer. Semoga Allah melindungi orang-orang kita, dan semoga Allah tidak memutuskan hubungan dan dukungan-Nya kepada kita. Allah Maha Kuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Seorang pria tua yang terluka (darah kami lebih baik dari darah mereka)

Kendaraan musuh bergerak maju menuju area yang ditentukan. Para mujahidin keluar untuk menjalankan misi mereka dan memukul mundur musuh. Mereka terkejut menemukan seorang pria tua, terluka di kaki dan tidak dapat bergerak. Kendaraan musuh sedang menuju ke arahnya. Para mujahidin menunggu musuh mencapai target, berniat untuk menyerang dan kemudian mundur. Apa yang akan terjadi pada pria malang ini? Para mujahidin memberi tahu komandan mereka tentang situasi tersebut, yang berkata: "Hentikan operasi dan selamatkan pria itu!!"

Haruskah kita hentikan operasi ini? Musuh akan segera terbunuh. Ia kembali menekankan kepada mereka: Hentikan operasi dan selamatkan yang terluka. Darah kita lebih berharga daripada darah mereka!!

Jihad hanya dilembagakan untuk menyelamatkan nyawa. Saudara-saudaranya memanggil pria itu dari balik layar: "Paman, merangkaklah sampai kau mencapai kami. Suasananya penuh pengintaian." Maka ia merangkak sedikit, lalu mereka membawanya dan menurunkannya ke dalam terowongan, dan pria itu terkejut dan tercengang.

Pemimpin kita yang sukses datang dan menggendongnya dalam sebuah adegan pendidikan dan perjuangan. Menyelamatkan nyawa dari kematian lebih baik daripada membunuh babi-babi itu. Saudara-saudaranya memberikan pertolongan pertama dan membawanya ke tempat yang aman, yang merupakan hal yang sangat melelahkan karena kondisi jalan dan terowongan yang sulit.

Pria itu lolos dari maut yang hampir pasti dan kini hidup dan sehat. Musuh kemudian mundur dari daerah itu.

Suatu hari, syukur kepada Tuhan, tanpa ada yang terluka. Mungkin inilah salah satu berkah dari doa pria malang dan lemah ini. Dan salah satu hal yang lucu adalah pria itu menceritakan kejadian itu kepada anak-anak dan keluarganya, dan mereka berkata: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Tuhan. Ayah kami telah kehilangan akal sehatnya!!

Dan sebagai wujud kebaikan lainnya, pemimpin kita yang terhormat mengirimkan sejumlah uang yang besar, yang menegaskan statusnya. Mereka adalah mujahidin yang dituduh sebagian orang merenggut nyawa orang, dan inilah perlawanan yang melindungi nyawa dan harta benda. Mereka adalah penjaga tanah dan kehormatan. Semoga Allah membimbing kita, melindungi orang-orang kita, dan menganugerahkan kita ketulusan dan keridhaan.

Air tawar

Pertempuran terus berlanjut, dan musuh mengebom semua sumber air. Seteguk air menjadi masalah hidup dan mati, dan tidak ada satu rumah pun di kota itu yang memiliki sebotol air. Pernahkah kita membayangkan bahwa hal yang paling berharga akan menjadi seteguk air?! Ngomong-ngomong... salah satu saudara mendapat informasi bahwa rumah si anu memiliki truk pengiriman air berkapasitas lima meter kubik, setara dengan lima ribu liter, dan berada di bawah rumah yang dibom. Baiklah, kita akan pergi dan mencoba mengambil air dari tangki itu, tapi tunggu... dan pertimbangkan sifat pertempurannya. Kota ini adalah kota perbatasan, tanpa pergerakan apa pun, dan musuh tersebar di seluruh kota. Para mujahidin melancarkan serangan mereka dan kemudian kembali ke terowongan. Setiap pergerakan yang terdeteksi akan membuat area tersebut terkena pemboman udara yang intens. Dan pintu masuk terowongan tempat kita keluar dan kembali berada jauh dari tangki ini. Jadi apa yang harus kita lakukan?! Ada pintu masuk terowongan di dekat tangki, tetapi dibom oleh rudal F-16 dan hancur total. Tiba-tiba keputusan diambil: Kami akan menggali mata air yang rusak ini dan memperbaikinya, sehingga kami dapat keluar dari sana dan memompa air dari waduk.

Namun, ada kendala besar: tidak ada peralatan, dan tubuh lemah karena kekurangan bekal. Seseorang dapat hidup tanpa air selama tiga hari dan tanpa makanan selama empat puluh hari, tetapi tanpa energi dan kekuatan, ia tidak dapat bertahan hidup sedetik pun.

Para mujahidin mulai menggali pintu masuk terowongan dengan peralatan sederhana, dan mereka menemukan batu-batu keras, yang mereka ikat dengan tali panjang yang ditarik dari dasar terowongan. Batu itu akan jatuh dan hancur, sebagaimana batu itu hancur di tangan Nabi ﷺ saat Perang Khandaq. Pekerjaan itu pun berlanjut hingga pintu masuk terbuka. Subhanallah! Sungguh suatu berkah dan karunia!

Mujahidin mulai memompa air dari reservoir ke terowongan. Air tersebut disaring, dan pada saat itu air langka atau bahkan tidak ada sama sekali di seluruh wilayah. Dengan demikian, Allah, dengan karunia-Nya, menyediakan air bersih bagi Mujahidin.

Jalan menuju surga memang sulit, namun kegigihan dan kesabaran akan mengantarkan sang pengembara ke tempat di mana ia tidak akan haus dan tidak pula telanjang.

Perkataan yang tak terucapkan dari saudara-saudara mereka dalam situasi itu adalah, “Ya Tuhan, sebagaimana Engkau telah memberi kami air minum di dunia yang fana ini, maka muliakanlah kami dengan membiarkan kami hidup sesaat?, dan “Tuhan mereka akan memberi mereka minuman yang bersih.” [Al-Insan: 21]

Air menyembur keluar dari tanah

Air merupakan kebutuhan pokok yang tak tergantikan, dan dengan pertempuran yang berlarut-larut, mengangkut air terus-menerus sangat melelahkan bagi para pejuang, belum lagi risiko berpindah-pindah dari dan ke pos terdepan. Sumber air terdekat di dalam terowongan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan para pejuang dan mencegah kekurangan air di masa mendatang. Para mujahidin menjelajahi lorong-lorong terowongan dan menemukan pipa sumur tua yang mengalir di sepanjang terowongan. Kami memutuskan untuk mengikuti jalurnya, menggali lebih dalam, dan mencapai sumber air. Kami kemudian membangun jaringan air yang mengalir melalui sistem terowongan. Pekerjaan berlanjut 24 jam sehari selama dua hari penuh. Atas karunia Allah, kami menggali dan mencapai sumber air. Sebuah jaringan selang air dibawa masuk dan diletakkan di dalam sistem terowongan, dan, puji Allah, air pun mengalir. Beberapa tangki diisi untuk setiap kelompok pejuang. Saya duduk memuji Allah atas dukungan dan bantuan-Nya, dan kami berkata, "Marilah kita menyucikan diri dan mencari berkah-Nya." Saya teringat bagaimana Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ dengan memancarkan air untuknya dari jari-jarinya(1), untuk memberi minum kepada para mujahidin. Demikian pula, air memancar dari kedalaman bumi untuk kami, dan kami pun menghilangkan dahaga dan membasuh tubuh kami dengan air setelah masa kekeringan yang panjang. Maha Suci Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya segala urusan kembali seluruhnya.

Mukjizat dan keajaiban tak pernah berhenti, tetapi bentuknya berbeda-beda, dan kita yakin bahwa Allah Yang Maha Pemurah tidak menghentikan dukungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Semoga Allah merahmati orang yang bersabda: "Sadarilah sifat-sifatmu, niscaya Dia akan memberimu sifat-sifat-Nya, sadarilah kemiskinanmu, niscaya Dia akan memberimu kekayaan-Nya, dan sadarilah kelemahanmu, niscaya Dia akan memberimu kekuatan-Nya."

---

(1) Dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, yang berkata: Kami sedang bersama Nabi (saw) dalam suatu perjalanan, dan mereka tidak menemukan air. Kemudian sebuah baskom berisi air dibawa, dan Nabi (saw) memasukkan tangannya ke dalamnya dan merentangkan jari-jarinya. Beliau berkata: Aku melihat air memancar dari sela-sela jari Nabi. Kemudian beliau berkata: "Kemarilah untuk berwudhu, dan keberkahan itu dari Allah." Al-A'mash berkata: Salim bin Abi Al-Ja'd berkata kepadaku: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah: Berapa orang yang hadir pada hari itu? Beliau berkata: Kami berjumlah seribu lima ratus orang. Musnad Imam Ahmad, Hadis No. 3807.

Bertambahnya Musuh

Dengan mengamati perilaku musuh dalam pertempuran, kami menemukan bahwa mereka sangat memperhatikan pasokan logistik berupa makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya. Sifat pertempuran dan perbedaan kekuatan memungkinkan mereka membangun jalur darat, laut, dan udara untuk dukungan logistik, sementara Mujahidin mendapatkan kekuatan fisik mereka dari makanan kaleng dan seteguk air. Kami melihat truk dan kendaraan mengangkut makanan kepada mereka dalam kotak-kotak besar, dan yang bisa kami katakan hanyalah: "Ya Tuhan, jadikanlah racun dan darah untuk mereka..."

Pada suatu kesempatan, selama pertempuran, musuh memposisikan diri di dekat pintu masuk terowongan dan memindahkan sejumlah besar makanan dan air ke lokasi tersebut. Mereka tidak menyadari keberadaan terowongan di area tersebut. Operasi mujahidin terkonsentrasi di area-area tertentu di mana mereka menyerang musuh, sementara area lain digunakan untuk observasi, pemantauan, dan manuver. Depot makanan musuh jauh dari zona pertempuran yang ditentukan untuk kami oleh komando batalion. Kami mulai mempertimbangkan bagaimana cara mendapatkan makanan ini tanpa menimbulkan suara yang akan mengungkapkan posisi kami. Kami terus berjaga-jaga, dan di saat musuh teralihkan perhatiannya dan fokusnya pada area lain, mujahidin memanfaatkan kesempatan itu. Mereka pergi ke depot makanan dan dengan cepat memindahkan sejumlah besar makanan yang belum pernah terlihat sejak awal pertempuran—air, buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, jus, kue kering, dan segala macam makanan lezat. Alhamdulillah.

Sadarkah kalian apa yang terjadi?! Makanan disiapkan di restoran mereka, ditimbang dan dikemas di sana sesuai jumlah tentara, lalu diangkut dengan kendaraan yang menempuh jarak jauh dari wilayah pendudukan kami ke pusat negara kami. Makanan itu dibongkar dan disimpan untuk menjadi bekal mereka melanjutkan kejahatan mereka. Semua ini terjadi, tetapi takdir telah menetapkan bahwa makanan ini adalah hak para mujahidin. Ya, Allah menciptakan mereka sebagai sarana untuk membawakan kami makanan.

Kita dikuatkan olehnya selama berhari-hari. Betapa bodohnya orang kafir, karena ia tidak mengetahui konsep rezeki dan takdir. Ini hanyalah contoh kecil dari kebodohan kepalsuan, dan bagaimana kepalsuan tanpa disadari melayani orang-orang yang benar. "Itulah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu; tidak ada Tuhan selain Dia. Maka mengapa kamu tertipu?" [QS Al Mu’min: 62].

Penyergapan yang berlangsung selama dua puluh enam jam

Musuh bermanuver di pinggiran kota secara berkala dan membombardir beberapa wilayah setiap hari menggunakan taktik yang disebut "stabilisasi api". Baru-baru ini, pasukan musuh dirotasi dan Batalyon Netzah Yehuda(1) didatangkan yang terkenal kejam untuk melakukan manuver di wilayah Beit Hanoun di utara Gaza. Mereka maju dengan pasukan kompi yang terdiri dari kontingen kendaraan, tentara, dan jip militer, dan memposisikan diri di wilayah yang disebut "Al-Zira'a" (Pertanian), mencari pintu masuk terowongan yang mereka yakini ada di sana. Para mujahidin melihat mereka sejak mereka menyusup di bawah naungan malam dan menyiapkan alat peledak di dekat lokasi penyergapan. Ketika musuh memasuki wilayah tersebut, alat peledak tersebut diledakkan, menewaskan dan melukai sejumlah tentara mereka.(2) Mujahidin yang ditugaskan untuk misi tersebut melemparkan granat dan meneriakkan "Allahu Akbar!!". Para mujahidin mendengar teriakan para tentara saat mereka menjalankan misi.

Musuh mundur untuk berkumpul kembali, lalu maju di pagi hari. Para perwira tinggi memimpin gerak maju untuk meningkatkan moral prajurit mereka yang terdemoralisasi, karena mereka yakin mustahil ada mujahidin di daerah dekat perbatasan ini. Saat kami bersiap untuk mengusir musuh, dan para mujahidin bergegas ke posisi mereka, saya tersentuh oleh kegembiraan dan tawa salah satu dari mereka, saat ia berkata bahwa Allah telah memberinya kesempatan untuk menghadapi musuh dan menimbulkan korban di antara mereka. Seorang mujahidin lain dari unit penembak jitu, kelelahan, berlari ke dalam terowongan, keringat bercucuran dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ia berkata kepada saya, "Saya lelah, saya butuh asisten." Para mujahidin menugaskannya satu, dan beberapa menit kemudian, berita tiba: tiga tentara telah tertembak. Kami berteriak "Allahu Akbar!" Itu adalah berita yang telah lama kami nantikan. Lalu…

---

(1) Satu batalyon militer Zionis ekstremis, yang menjadi sasaran sanksi internasional atas tindakan kriminal mereka, menjadi sasaran beberapa penyergapan yang direncanakan dengan baik di Beit Hanoun, yang melelahkan mereka dan menewaskan serta melukai puluhan dari mereka, syukur kepada Tuhan.
(2) Penyergapan tersebut ditayangkan secara detail di saluran Al Jazeera

video yang mendokumentasikan operasi tersebut, Allahu akbar! Dua tentara tertembak dengan satu tembakan berkaliber berat, langsung tewas. Tentara ketiga datang menyelamatkan mereka dan tewas di samping mereka. Betapa agungnya penaklukan dan keberhasilan Tuhan.

Manuver Batalyon Netzah Yehuda menjadi operasi penyelamatan dan evakuasi, dan Allah membalikkan orang-orang kafir dalam kemarahan mereka, tanpa memperoleh kebaikan apa pun. “Dan Allah mencukupi orang-orang beriman dalam peperangan, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Surat Al-Ahzab: 25)

Medan Perang

Mujahidin melancarkan banyak operasi yang sukses, beberapa di antaranya ditayangkan di layar media militer, dan beberapa tidak, tetapi yang saya sampaikan di sini adalah apa yang terjadi di balik layar dari serangan-serangan yang diberkahi tersebut. Moral para Mujahidin tidak ditampilkan di layar, begitu pula kegembiraan penembak jitu tank, keringat persiapan, kelelahan para Mujahidin selama tugas jaga, keganasan mereka selama pertempuran, maupun persaingan mereka dalam menembak.....

Salah satu dari mereka keluar dan menempuh jarak yang jauh, menyelinap di antara para prajurit, dengan peluncur dan peluru. Musuh telah mengambil posisi di rumah-rumah tinggi di sekitar kami, seolah-olah Tuhan telah membutakan mata mereka. Teman kami menembakkan peluru pertamanya ke menara buldoser (D9), dan menara itu terbakar bersama orang-orang di dalamnya. Ia kemudian berseru kepada pemimpin kelompok jihad: "Ada kesempatan lain untuk menyerang tank Merkava." Ia menunggu di dekat tank hingga peluru mencapainya, lalu ia menyerangnya dengan nama Tuhan dan mundur dengan selamat, syukur kepada Tuhan.

Dalam serangan lainnya, musuh telah menduduki beberapa rumah setelah menghancurkan daerah tersebut dengan sabuk api.

Para mujahidin menunggu musuh dan memutuskan untuk melancarkan serangan dahsyat terhadap pasukan infanteri. Bentrokan sengit pun terjadi, dengan para mujahidin menembakkan sebelas granat RPG—baik anti-personel maupun anti-benteng—ke sebuah rumah. Para pemuda bergantian menembakkan granat selama pertempuran. Salah satu mujahidin berseru, "Mereka menghancurkan rumah itu hingga roboh!" Salah satu ikhwan, yang menjadi tamu kami di batalion hari itu, berkata dengan takjub, "Ini bukan keganasan, ini kegilaan!"

Dilaporkan bahwa salah seorang Mujahidin dalam bentrokan itu menembakkan delapan belas magasin dari senapan AK-47 Kalashnikov miliknya, hingga moncong senjata itu meleleh karena panas yang menyengat.

Dalam insiden lain, sebuah operasi kompleks pun dilakukan. Betapa hebatnya sebuah operasi kompleks ketika setiap kelompok sibuk dengan tugasnya masing-masing: satu kelompok memantau dan melacak kamera, kelompok lain bertugas menembaki anti-tank, kelompok lain melacak alat peledak, dan pasukan yang membawa senapan sniper yang diberkahi di posisi mereka, menunggu seorang prajurit mengangkat kepalanya... Tiga kelompok ditugaskan untuk melaksanakan operasi kompleks. Pasukan musuh telah memposisikan diri di salah satu jalur perbatasan, dan saudara penembak jitu ikut bersama mereka. Sebelumnya ia telah melancarkan beberapa tembakan tetapi belum berhasil mengenai sasarannya. Saya menatap matanya, dan saya bersumpah demi Tuhan, saya pikir ia tidak menginginkan apa pun dari dunia ini selain membunuh seorang prajurit dengan senjatanya dan dengan demikian meraih kehormatan "orang kafir dan pembunuh Muslimnya tidak akan pernah dikumpulkan di Neraka"(1). Ketika pos pengamatan membawa berita tentang tentara di daerah itu, ia melompat secepat kilat, setelah mengidentifikasi lokasi. Untuk menembak, ia pergi dan mengambil posisinya, dan terus mengamati sasaran. Para prajurit kriminal berada dalam jangkauan saudaranya, tetapi penyakitnya ringan, dan ia tidak bisa menembak dari sana. Maka ia bangkit dan pergi ke tempat yang lebih tinggi, membawa senapan di tangannya, lalu menembak sambil berdiri(2). Ini adalah petualangan baginya, tetapi Allah memberikan kesuksesan, dan ia berhasil membunuh seorang prajurit berkat pertolongan Tuhan.

Pada saat yang sama, kelompok lain ditugaskan untuk menjatuhkan bom dari sebuah drone ke arah sekelompok tentara. Mujahidin meluncurkan drone tersebut dan mengikuti kameranya untuk mencari para tentara. Kejadian ini terjadi di tengah serbuan pesawat tempur dari berbagai jenis. Sebuah F-16 terbang rendah, mengeluarkan suara yang dimaksudkan untuk menakuti para mujahidin dan meningkatkan moral tentara musuh. Tiba-tiba, kami menerima sinyal bahwa musuh akan merebut drone tersebut dalam hitungan detik. Drone tersebut telah dilacak, sehingga saudara kami sengaja menembak jatuhnya di lereng bukit di pusat kota. Drone tersebut kemudian ditemukan kembali, dan kelompok tersebut diperintahkan untuk segera mundur

---

(1) Hadits shahih, Musnad Ahmad, hadits no. 8816

(2) Diketahui bahwa penembak jitu terbaik menembak dari posisi tengkurap untuk meningkatkan kontrol atas senjata. Jika penembak menembak dari posisi (berdiri), kontrolnya terhadap senjata akan lemah, terutama jika senjata tersebut adalah senjata kaliber berat (12,7 mm).

ke suatu tempat, dan begitu mereka mundur, sebuah pesawat F16 mengebom tempat itu dengan bom yang sangat besar dan mengerikan, memusnahkan seluruh lapangan, dan syukur kepada Tuhan tidak ada seorang pun yang terluka!.(1)

Kelompok ketiga menembakkan mortir ke posisi musuh di dekat lokasi penyergapan untuk memutus pasokan dan mencegah bala bantuan. Operasi selesai dan kami berhasil menimbulkan kerugian besar pada musuh tanpa ada yang terluka, dengan keutamaan Tuhan Yang Maha Kuat... (2).

Salah satu mukjizat yang terjadi pada kami dalam pertempuran itu, yang menunjukkan kepengecutan musuh, adalah tidak ada satu pun mujahidin di batalion kami yang terbunuh akibat bentrokan dengan pasukan infanteri musuh. Semua martir besar kami telah sampai kepada Allah SWT dengan sebab pemboman udara tersebut.

_____

(1) Musuh sangat terprovokasi oleh perilaku pesawat tanpa awak kita, karena mereka melelahkannya dan membuat takut prajuritnya, dan karena mereka terbiasa dengan kendali udara yang merupakan hak istimewa eksklusifnya, sehingga mereka akan mengebom seluruh kotak untuk memantau pesawat tanpa awak yang keluar dari area tersebut, belum lagi bahwa mereka kadang-kadang mengendalikan pesawat tanpa awak kita melalui menara pengamatan, perangkat, dan teknologi canggih mereka.
(2) Ada operasi-operasi lain di mana Allah memberikan keberhasilan ajaib kepada Mujahidin, yang tidak dapat saya sebutkan secara rinci karena alasan keamanan.

Urusan rakyat

Suatu hari, setelah tiga puluh hari berdiam diri, saya keluar dari parit dan tempat persembunyian, kelelahan, pucat, dan berdebu. Saya butuh istirahat, meski sebentar. Saya melihat kehancuran yang mengerikan, pemandangan orang-orang yang mengungsi, dan kerumunan orang. Saya pikir saya sedang bermimpi, demi Tuhan.

Di sini saya merenungkan urusan negara, beban tanggung jawab, dan beratnya. Saya merenung dan menemukan jihad yang berbeda di jalan Allah. Saya menemukan seorang mujahid bersimbah darah, tetapi itu bukan darahnya, melainkan darah orang-orang yang terluka dan cedera. Seorang dokter mujahid, yang mengabdikan dirinya kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang suka memberi. Saya mengukir citra mereka dalam ingatan saya, dan saya sangat iri pada mereka.

Di sisi lain, ada dokter yang menerima lebih banyak daripada memberi. Saya tidak ingin menjelaskan keegoisan mereka, tetapi yang ingin saya katakan adalah jihad di sini memiliki warna yang berbeda.

Serangan terhadap kami sangat dahsyat. Saya yakin bahkan negara adidaya pun tak mampu mengelola garis depan dalam perang seperti ini, tetapi ini juga bukan alasan. Sebaliknya, yang dituntut dari mereka yang dipercayakan mengurusi urusan negara adalah melakukan apa yang mereka bisa.

Tidak dapat diterima jika rumah sakit atau layanan kota di daerah tertentu berhenti beroperasi sejak hari-hari pertama perang, dan ada alasan dan solusi untuk ini.

Inilah produk negara modern: bahwa warga negara adalah pegawai negara, dan jika negara tidak ada atau tidak ada, maka warga negara adalah pegawai negara.

Itu runtuh dan tidak ada hubungannya dengan apa pun. Di mata Tuhan, ini dianggap kelalaian.

Yang mesti kamu putuskan ialah bahwa perawat, pegawai negeri sipil, dan polisi yang berjaga dalam keadaan perang, semuanya adalah mujahidin. Mereka harus bekerja karena Allah, bukan karena gaji. Dan bahwa syahid di jalan Allah bukan saja orang yang gugur di medan perang, tetapi juga orang yang bertugas di jalan-jalan dan lorong-lorong negara. Dan jika ia dibom pada waktu itu, maka ia termasuk syahid yang paling besar di sisi Allah, karena ia gugur dalam menjalankan suatu cabang iman.

Dampak negatif modernitas telah merasuk jauh ke dalam masyarakat Muslim tanpa kita sadari. Maka hendaklah kita bertakwa kepada Allah dan sungguh-sungguh menghayati makna “La ilaha illa Allah” dalam ibadah dan kepasrahan.

Saya sangat kecewa karena beberapa pegawai negeri dari kepolisian dan pemerintah kota menganggap pekerjaan mereka telah berhenti, dan negara seharusnya mendatangkan seorang Superman untuk melakukan pekerjaan mereka. “Setan membuat perbuatan mereka tampak bagus bagi mereka”, dan mereka menyembah lembaga tersebut dan meninggalkan Tuhan mereka. “Dan bertobatlah kepada Allah, hai semua orang beriman, agar kalian beruntung.”

Kita harus mempersembahkan bagi putra-putra kita yang berkarya di berbagai bidang ini kehormatan dan kemuliaan, dan terkadang kita harus meneladani mereka. Selama kunjungan ini, saya merasa senang mendapati bahwa putra-putra para pemimpin di bidang politik, advokasi, dan pelayanan berada di garda terdepan para mujahidin dan para syuhada.

Merupakan kewajiban agama bagi direktur rumah sakit, direktur kantor polisi, pemerintah kota, dan dinas pendidikan untuk menyadari bahwa ia adalah seorang mujahid di jalan Allah, dan bahwa keinginannya yang paling berharga adalah mati syahid dalam menjalankan tugasnya. Inilah kemenangan besar. Mujahid yang memanggul senjata menutup celah perbatasan dan penyergapan, dan ia menutup celah perlindungan, penguatan, dan pemeliharaan masyarakat serta kekuatannya. Kita harus membebaskan diri dari belenggu dunia ini. Saya mengingatkan semua orang ini: Jika putra Anda bersama para mujahidin di garis depan, dan ia membutuhkan air minum, atau jalan yang terbuka, penerangan, atau hal lainnya, apakah Anda akan dapat tidur dengan nyaman?!

Kita membutuhkan ketulusan, bahkan dalam jabatan dan gelar. "Dan bacakanlah kepada mereka kisah orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, lalu ia berpaling dari mereka; lalu setan mengejarnya, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat." Sebuah kisah yang mengerikan di tingkat kelompok, sistem, dan individu.

Urusan negara merupakan beban yang berat. Semoga Allah merahmati Umar bin Khattab ketika beliau berkata, “Seandainya seekor keledai terpeleset di Irak, niscaya Allah akan bertanya kepadaku, wahai Umar, mengapa aku tidak mengaspal jalannya!”(1). Beliau pun berkata, “Ya Allah, barangsiapa yang dipercayakan dengan salah satu urusan umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Dan barangsiapa yang dipercayakan dengan salah satu urusan umatku, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka berbuat baiklah kepadanya.”(2)

Sekelompok prajurit gugur saat bertugas, dan di sisi lain, orang-orang yang kurang berpengaruh bersembunyi dari satu sudut ke sudut lain. Kehidupan tidak digerakkan atau dipimpin oleh orang-orang yang mengejar kedudukan dan gengsi. Dan katakanlah, "Bekerjalah, sesungguhnya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu. Dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." [QS. At-Taubah: 105].

_____

(1) Riwayat ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam al-Hilyah dengan lafadz: "Seandainya seekor domba mati terbuang di tepi Sungai Efrat, aku khawatir Allah SWT akan menanyaiku tentangnya pada Hari Kiamat." Hilyat al-Awliya' (1/53). Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaybah dalam Musannaf-nya dengan lafadz: "Seandainya seekor domba mati terbuang di tepi Sungai Efrat, aku khawatir Allah SWT akan menanyaiku tentangnya." Hadis No. 34486. Riwayat ini dinilai shahih karena memiliki banyak riwayat, dan saling menguatkan.

(2) Shahih Muslim, Hadits No. 1828

Kemurahan hati dan keramahtamahan

Iman dan kekikiran tidak sejalan.(1) Perintah Al-Qur'an kepada bangsa Arab bukanlah untuk boros, dan tidak pula memerintahkan mereka untuk dermawan, karena orang Arab pada dasarnya memang dermawan.

Orang-orang mengungsi dalam perang ini tanpa pakaian, makanan, atau tempat tidur, dan kesatriaan banyak dari mereka menjadi nyata saat mereka melindungi saudara-saudara mereka, maka Tuhan pun melindungi mereka.

Sebagian orang melindungi Mujahidin di rumah mereka, meskipun ini merupakan keputusan yang sangat sulit, karena kemungkinan mereka semua dibom lebih dari 90%. Namun, mereka ingin berada di antara orang-orang yang melindungi dan mendukung mereka, sehingga Allah melindungi dan menyelamatkan mereka. Syekh Nizar Rayyan mengeluarkan fatwa bahwa siapa pun yang menghalangi Mujahidin untuk melindungi mereka termasuk dalam dosa, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan barangsiapa yang membelakangi mereka pada hari itu, kecuali karena ia menyimpang untuk berperang atau bergabung dengan suatu kelompok, maka sesungguhnya ia telah dimurkai Allah, dan tempatnya adalah Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembalinya." [QS. Al-Anfal: 16].

Saya telah melihat beberapa orang membagi perlengkapan tidur mereka untuk diri mereka sendiri dan tamu mereka, sementara yang lain menimbun perlengkapan tidur seolah-olah mereka sedang membuka pabrik spons. Nabi bersabda: "Satu tempat tidur untuk suami, satu untuk istrinya, yang ketiga untuk tamu, dan yang keempat untuk setan."(2) Nabi juga bersabda: "Barangsiapa memiliki alas tidur tambahan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memilikinya, dan barangsiapa memiliki perlengkapan tambahan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memilikinya."(3). Hadis Nabi ini adalah jenis-jenis tahapan.

Kedermawanan tidak ditunjukkan di masa damai dan makmur, melainkan di masa sulit. Nabi Muhammad ﷺ ditanya: "Sedekah apa yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab: "Sedekahmu saat sehat dan kikir, karena takut miskin dan mengharapkan kekayaan, dan janganlah kamu menunggu

---

(1) Beliau bersabda: “Rasa kikir dan iman tidak akan pernah menyatu dalam hati seorang hamba.” Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam Sunan-nya, hadits nomor 3110.
(2) Shahih Muslim, Hadits No.2084
(3) Sahih Muslim, Hadits No. 1827

sampai (saat) jiwa itu sampai di kerongkongan (tenggorokan) , aku akan katakan kepada si fulan, sekian," dan kepada si fulan, "Itu milik si fulan," dan itu milik si fulan.(1)

Saya pernah melihat seseorang yang bersedekah ribuan, tetapi ia sangat ingin menyebutkan nama dan gelarnya, maka saya memuji Allah karena telah menyebutkannya. Dan saya pernah melihat seseorang yang bersedekah setengah kurma,(2) dan ia merasa senang dengan itu, dan Tuhannya pun merasa senang kepadanya, dan kami yakin Allah akan meninggikan hartanya untuknya hingga menjadi seperti gunung yang besar.(3)

Orang-orang menjamu kami dan kami menjamu orang-orang lain, dan kami menemukan kemanisan yang luar biasa dalam hal ini, karena tamu datang dengan rezekinya, dan ia memberkati penghuni rumah jika mereka menghormatinya, dan yang merugi adalah orang yang kikir dan merasa cukup dalam hal ini, karena perang adalah lahan subur untuk meninggalkan kekikiran. Allah SWT berfirman: "Dan barangsiapa yang terlindungi dari kekikiran jiwanya, maka merekalah yang akan beruntung."[QS Al-Hasyr: 9]

Saya menyaksikan dalam diri beberapa orang keegoisan, keserakahan, dan ketamakan yang mencengangkan saya. Suatu malam, penembakan semakin intensif, sehingga kami berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Kami berangkat sebelum matahari terbenam dan terus bergerak hingga azan magrib. Kami berhenti di depan pintu sebuah rumah—saya tidak akan menyebutkan namanya. Kami kelelahan, peluru beterbangan di sekitar kami, dan sebuah quadcopter memantau setiap pergerakan di daerah itu. Kami adalah pemuda berpakaian sipil, hanya berbekal selimut untuk tidur. Peralatan kami berada di daerah lain, yang sedang kami tuju. Kami meminta izin kepada penduduk untuk tinggal bersama mereka hanya semalam, lalu pergi keesokan paginya. Saya tidak menyangka mereka akan menolak. Mereka menolak kami masuk, dengan mengatakan, "Kalian terlihat seperti mujahidin, dan kalian mungkin membahayakan kami." Saya berkata kepada mereka, "Kami tidak punya apa pun yang membahayakan. Kami tidur sepanjang malam, beristirahat dari kelelahan kami, lalu kami melanjutkan perjalanan." Dia menolak!

---

(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No.1419

(2) Alhamdulillah, kita berkali-kali berbagi roti, kurma, biji-bijian, dan buah-buahan pada masa perang ini.

(3) Imam al-Bukhari dalam Shahih-nya menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bersedekah senilai buah kurma dari hasil usaha yang halal, dan Allah hanya menerima yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian memeliharanya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang di antara kalian memelihara anak kudanya hingga ia sebesar gunung." (Hadits no. 1410)

Jangan berpikir bahwa kelompok ini tidak shalat atau mengenal Tuhan. Sebaliknya, mereka memang shalat dan penampilan luar mereka menunjukkan religiusitas formal, tetapi mereka menginginkan Islam yang aman dan tidak membahayakan. Banyak orang seperti mereka di masyarakat Muslim, dan mereka merasa berada di jalan yang benar!

Sayangnya, mereka telah kehilangan semua akhlaknya. Mereka tidak menghormati hak tamu, tidak pula kesopanan orang Arab, tidak pula tata krama orang Arab pra-Islam, bahkan tidak pula akhlak Addas, seorang Nasrani yang melindungi Nabi ﷺ pada hari Thaif.

Demi Allah, seandainya yang berlindung kepadaku adalah seekor anjing dalam keadaan seperti itu, niscaya aku akan melindunginya. Tetapi barangsiapa yang telah kehilangan pemahaman tentang Islam, maka ia telah kehilangan akhlaknya. Dan tidak ada yang lebih baik untuk beribadah kepada Allah selain memahami agama ini. Aku tidak menemukan perbedaan antara mereka yang menolak menerima mujahidin dan Muslim Mesir dan Yordania yang menganggap masalah ini terkait dengan Hamas dan Yahudi, dan tidak ingin kepentingannya dirugikan dalam perang yang tidak ia pertaruhkan, seperti yang ia klaim.

--[77]--

Selimut Surga

Pertempuran semakin sengit hingga kami harus berpindah-pindah dan pergi ke berbagai tempat. Kami menghabiskan malam-malam di tanah tanpa kasur atau selimut, dengan langit di atas kami. Malam-malam itu sangat dingin, hingga dinginnya mencapai tulang punggung dan sendi-sendi kami. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan, dan kami memohon kepada-Nya agar Ia berkenan menerima kami.

Kami biasa menambah pakaian jika merasa kedinginan, dan kami biasa tidur di atas selimut yang berlimpah. Semua ini lenyap dalam waktu singkat. Nikmat melimpah ruah kepada kami, tetapi kami buta. Pernahkah terpikir untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat tempat tidur, bantal, dan selimut? Demi Allah, itu adalah nikmat yang luar biasa. "Dan Allah telah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat beristirahat dan menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak, kemah-kemah." [QS. An-Nahl: 80]

Di lebih dari satu tempat, kami tidur di tanah, dan terkadang kami tidur sambil duduk karena tidak ada ruang. Semua rasa sakit telah berlalu, tetapi ketangguhan yang telah merasuki jiwa kami adalah pahala yang sesungguhnya. Dan kesehatan yang baik adalah anugerah yang harus diakui dan disyukuri. Allah SWT berfirman: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu zalim dan kufur." [Ibrahim: 34] Dan Dia berfirman: "Barangsiapa di antara kamu yang bangun dengan aman di rumahnya, sehat jasmaninya, dan memiliki rezeki, maka seolah-olah telah diberikan kepadanya seluruh dunia."(1)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Hadits No. 2346

Dalih Fikih Kedaruratan

Situasi menjadi sangat buruk bagi rakyat, hingga mereka yang memiliki cukup makanan untuk sehari dianggap kaya. Seorang pria akan meninggalkan rumahnya di pagi hari untuk mencari makanan bagi anak-anaknya. Ia akan mengumpulkan makanan dari rumah-rumah yang dibom, toko-toko yang terbengkalai, dan tempat-tempat yang terbakar. Beberapa orang menjadi hemat dalam hal ini dan mengutamakan rasa takut akan Tuhan, sehingga mereka membawa kebutuhan pokok berupa kasur dan selimut untuk menutupi diri dan sebagian makanan yang terpaksa mereka ambil dari apa yang ditinggalkan para pengungsi ketika mereka meninggalkan rumah mereka. Saya berdoa kepada Tuhan agar tidak ada salah atau dosa dalam hal ini.

Beberapa oknum yang tidak bermoral dan tidak jujur melihat peluang dalam situasi yang ada, memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjarah barang-barang milik warga, pakaian pribadi, peralatan dapur, bahkan parfum dan kosmetik. Mereka juga menjarah sumber daya lembaga publik, seperti laptop, catu daya, layar, dan peralatan lainnya, dengan dalih kebutuhan.

Betapa hinanya orang yang menyembunyikan kejahatannya di balik agama! Aku tercengang dengan apa yang kulihat... dan aku teringat hadis Nabi (saw): "Tidaklah seorang pun di antara kalian akan datang pada Hari Kiamat dengan memanggul domba yang sedang dipinjamkan, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad!' dan aku akan berkata, 'Aku tidak berdaya untuk menolongmu; aku telah menyampaikan risalah.' Demikian pula tidak akan datang dengan memanggul unta yang sedang meringkik di lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad!' dan aku akan berkata, 'Aku tidak berdaya untuk menolongmu dari Allah; aku telah menyampaikan risalah.'[(1)] “Dan barangsiapa yang mencuri, maka ia akan membawa apa yang dicurinya pada Hari Kiamat.” [QS Ali Imran: 161]

Apa yang terlarang tetaplah terlarang, meskipun semua orang melakukannya. Ya Allah, aku bertaubat di hadapan-Mu dari siapa pun yang melakukan hal ini, karena aku tahu bahwa taubat tersedia bagi siapa pun yang mencuri harta benda. Setelah Allah menetapkan hukum pencurian dalam Surah Al-Maidah, Dia berfirman: "Barangsiapa yang bertobat setelah melakukan kesalahannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Al-Maidah: 39]. Taubatnya yaitu dengan berusaha mengembalikan barang yang dicuri dan dijarah itu kepada pemiliknya, dan apabila ia tidak dapat menemukan pemiliknya,[(2)] maka hendaklah ia bersedekah hasilnya,

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Hadits No. 1402.

(2) Samurah bin Jundub meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Tangan bertanggung jawab atas apa yang diambilnya hingga ia mengembalikannya.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1266)

Berikut ini adalah beberapa cabang ilmu fiqih yang terkait dengan topik ini:

Cabang pertama: Mengenai metode pengembalian barang yang dirampas: perampas harus mengembalikan dan menjamin nilai barang yang rusak, pada nilai tertinggi sejak saat perampasan hingga kerusakan terjadi.(1) Contohnya: Jika seseorang merampas barang yang harganya pada hari perampasan adalah $50, kemudian harga barang tersebut turun menjadi $30, lalu naik menjadi $100, maka perampas (pencuri) harus mengembalikan barang tersebut pada nilai tertinggi, yaitu $100, karena ia telah merampas hak pemilik untuk menjual barang tersebut.

Cabang kedua: Mengenai seseorang yang membeli barang dari orang lain yang bukan pemiliknya, dan kemudian mengetahui setelah beberapa saat bahwa barang itu dicuri: Seorang pria bertanya kepada Imam Ahmad: "Saya membeli perbekalan dari suatu tempat, dan barang itu berada di tangan orang yang bukan pemiliknya (artinya barang itu dicuri atau dirampas), dan saya tidak mengetahuinya sampai setelah beberapa saat." Dia berkata: "Kembali ke desa atau pasar, sebarkan perbekalan, dan kembali."(2) Artinya adalah bahwa menyebarkan makanan curian di pasar dan tidak memanfaatkannya lebih mudah daripada memilikinya dan menggunakannya untuk makan dan sejenisnya. Pengecualian untuk ini adalah apa yang diperlukan untuk makan, minum, dan semacamnya, dan dia tidak menemukan apa pun selain barang-barang ini, jadi dia hanya membeli apa yang diperlukan.

Manfaat: Diperlukan pertobatan yang tulus dan pengembalian apa yang dicuri.

(Dan apabila perampas menyesali perbuatannya dan mengembalikan harta yang dirampas atau dicurinya kepada ahli waris, maka perampas itu terbebas dari dosa harta yang dirampas atau dicuri itu, karena harta itu telah sampai kepada pemiliknya yang sah. Akan tetapi, ia tidak terbebas dari dosa perampasan itu sendiri. Sebaliknya, ia tetap terbebani dengan dosa rasa sakit perampasan dan bahaya karena tidak dapat memiliki harta itu selama sisa hidupnya. Dosa ini tidak akan terhapus kecuali dengan.. taubat.(3)

---

(1) Fath al-Mu'in bi Sharh Qurrat al-'Ayn bi Muhimmat al-Din, hal. 389.
(2) Kesalehan Ahmad bin Hanbal, diriwayatkan oleh al-Marwazi, hal. 34.
(3) Berasal dari Kashf Al-Qina' pada teks Al-Iqna' (4/115).

Cabang: Dosa membeli barang curian:

Jika Anda yakin atau sangat curiga bahwa barang milik penjual adalah barang curian, maka Anda tidak boleh membelinya darinya. Barangsiapa yang membelinya tanpa kebutuhan mendesak, seperti kekurangan makan dan minum atau kekurangan pakaian, ia telah turut serta dalam pencurian tersebut, karena membelinya berarti membantu pencuri dalam dosa dan pelanggaran. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa membeli barang curian, padahal ia tahu bahwa barang itu curian, maka ia telah turut menanggung aib dan dosa mereka.”(1)

_____

(1) Mustadrak Al-Haakim hadits no.2253

Perpustakaan yang hilang

Rumah tanpa buku adalah rumah yang penghuninya kelaparan. Saya sering mengucapkan kalimat ini, yang saya hafalkan dari beberapa syekh kami, dan saya juga sering mengulanginya: "Ciptakanlah perpustakaan di rumahmu, meskipun hanya berisi dua buku. Percayalah, engkau akan memperbaiki sesuatu dalam dirimu."

Sejak kecil, saya suka membaca. Tubuh saya hanya tumbuh dari buku, tetapi Israel telah meninggalkan kami tanpa peran, tanpa perpustakaan, dan tanpa buku.

Dua bulan setelah perang yang dahsyat itu, saya memasuki Stadion Yarmouk, yang telah dihancurkan oleh kendaraan musuh dan ruangan-ruangan di dalamnya telah dibakar. Saya menemukan dua buku yang lebih berharga bagi saya daripada banyak harta benda di dunia:
Buku pertama: (Menuju Penafsiran Objektif Bab-bab Al-Qur'an oleh Syekh Muhammad al-Ghazali), dan buku kedua: (Asy-syahid Nizar Rayyan muhaddits dan mujahid).

Aku memungut mereka dari tanah dan membalutnya dengan kain yang kubawa. Aku merindukan kursi, meja, dan begadang membaca buku.

Buku pertama yang saya miliki sejak sekitar tahun 2020, dan saya merasa buku ini merupakan kajian yang sukses dan membuka cakrawala luas bagi saya dalam memahami isi surat-surat Al-Qur'an. Buku ini tak terpisahkan dari saya, dan saya pun tak terpisahkan darinya, hingga perang datang. Sungguh sukacita yang luar biasa menemukan teman ini dan memberikan yang terbaik untuknya. Buku ini masih bersama saya hingga saat saya menulis ini.

Surat-surat ini—hampir setiap hari saya membacanya, pagi dan sore, setelah membaca Kitab Allah SWT. Nasihat saya kepada siapa pun yang telah Allah karuniai Al-Qur'an adalah untuk mengambil hikmah dari buku ini. Percayalah, Anda akan merasa seolah-olah belum pernah benar-benar hidup bersama Al-Qur'an sebelumnya. Dan setiap kali saya membaca buku ini, saya berdoa memohon rahmat bagi Syekh Al-Ghazali. Ya Allah, limpahkanlah kuburnya dengan rahmat dan keridhaan-Nya.

Adapun buku kedua, merupakan kajian Dr. Baraa Rayyan - putra mujahid Nizar Rayyan yang syahid. Saya pernah mendengar tentang buku ini sebelumnya, tetapi belum pernah melihatnya. Saya berniat untuk melihatnya, tetapi waktu tidak mengizinkan saya. Buku ini berharga dan bermanfaat, dan datang di waktu yang tepat. Saya merenungkan pengalaman hidup seorang ulama mujahid, semoga Allah mengakhiri hidupnya dengan syahid. Syekh Nizar Rayyan juga memiliki penjelasan tentang kitab takwa karya Imam Ahmad. Saya bermaksud untuk menimba ilmu darinya, berharap Allah memberikan kita petunjuk. Semoga engkau sehat walafiat, syekh mujahid kita. Sekalipun seorang ulama wafat, ilmunya tidak mati.

Yang mengejutkan saya tentang Sheikh Nizar Rayyan adalah kesyahidannya pada tahun 2009, dan pertanyaan yang diajukan sebagian orang: Apakah itu sebuah musibah?

Pada hari pertama tahun 2009 M, saat Pertempuran Al-Furqan, tentara pendudukan menghubungi Syekh Nizar Rayyan—semoga Allah merahmatinya—untuk mengevakuasi rumahnya karena mereka akan mengebomnya. Syekh tersebut berdiri teguh dan berkata: "Tidak seorang pun berhak memaksaku keluar dari rumahku, dan aku tidak akan pergi meskipun mereka menghancurkan rumah ini di atas kepalaku dan kepala keluargaku..."

Banyak pemikir dangkal menganggap hal ini sebagai bencana karena mereka belum memahami makna perlawanan terhadap musuh-musuh Allah. Dunia bebaslah yang menolak penindasan. Keteguhan dan kemartiran sang Syekh merupakan penyelamat bagi bangsa, memperkuat gagasan bahwa kepalsuan tidak boleh mengalahkan kebenaran. Seandainya sang Syekh melarikan diri dari rumahnya dan menyerah pada tuntutan musuhnya, hal itu akan melemahkan tekad massa dan semakin membuat musuh semakin berani. Semoga Allah mengasihani sang ulama mujahid. Dan di sinilah kita hari ini, lima belas tahun kemudian, dalam pertempuran yang tidak seimbang. Musuh menuntut kita untuk mengungsi dan meninggalkan posisi kita di Gaza utara, menghentikan konfrontasi. Kita mendengar suara-suara di sana-sini mendesak kita untuk mempertahankan hidup dan menghindari risiko. Namun kita mengikuti jejak ulama kita yang syahid dalam keteguhan dan perlawanan. Orang-orang yang dangkal berpikir bahwa beberapa teks agama cukup untuk mencerahkan seseorang dengan pengetahuan teoretis dan pemahaman tentang kebenaran, tetapi kita...

yakin bahwa teks-teks agama harus dipadukan dengan jiwa-jiwa yang beriman untuk membentuk individu Muslim yang teguh dan mampu menghadapi kebathilan.

Keteguhan Syekh Nizar Rayyan menjadi teladan bagi zamannya. Ada dua suara: satu yang menyerukan Syekh Nizar untuk meninggalkan rumahnya karena ia telah melemparkan dirinya ke dalam kehancuran, dan yang lainnya, suara iman yang berani, yang berkata: Kalian tidak akan berdaya sampai kalian diuji dan mengorbankan segalanya. Inilah dua suara yang kita dengar bahkan sekarang: satu yang mengatakan kepada kita: Kalian telah melemparkan diri kalian ke dalam kehancuran, dan yang lainnya berkata:

Kehormatan yang tinggi tidak aman dari bahaya** sampai darah tertumpah di pihaknya.

Seandainya Syekh Nizar Rayyan masih hidup, beliau pasti akan bersama kita di parit dan medan perang. Semoga Allah merahmati beliau, dan kita memohon kepada-Nya agar kita diberi jalan masuk dan jalan keluar yang baik.

Saya membaca kitab Syekh dalam dua malam, lalu beberapa ikhwan menyarankan agar kami mengadakan majelis ulama untuk memperkuat iman dan mengingatkan kita akan hukum-hukum Allah di alam semesta dan ciptaan-Nya. Saya langsung teringat perkataan Ibrahim bin Adham: "Allah menghindarkan bencana dari umat ini melalui perjalanan para ulama hadis."(1) Maka saya berkata, "Dengan nama Allah, semoga Allah menghindarkan bencana dari kami." Kami memulai majelis bertajuk: "Refleksi Surat Ali Imran." Allah memberkahi kami dengan kehidupan rohani yang baru dan keteguhan setelah kami hampir goyah. Di antara topik dan tema majelis tersebut adalah...

- Pengantar buku "Di Bawah Naungan Al-Qur'an" tentang Surah.(2)

- Dan Allah menolong siapa yang Dia kehendaki dengan kemenangan-Nya.

- Komentar tentang Pertempuran Uhud.

- Kisah Maryam ‘alaihassalam, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

_____

(1) Kesalehan Imam Ahmad bin Hambal, oleh al-Marwazi hal. 34

(2) Seorang penuntut ilmu tafsir tidak akan mampu lepas dari membaca pengantar-pengantar bab-bab yang ditulis oleh asy syahid Sayyid Qutb rahimahullah

Di antara buku-buku bermanfaat yang Tuhan mudahkan untuk dibaca selama perjalanan ini, saya sebutkan beberapa saja:

1- Buku (Islam Antara Timur dan Barat) karya Ali Izetbegovic, presiden politik dan pemimpin militer Muslim Bosnia. Saya mendapatkan buku ini sebelum perang, dan sebelum putaran ini saya menunggu kesempatan untuk membacanya, tetapi saya tidak mendapatkannya. Selama putaran pertempuran, saya menyelinap ke perpustakaan saya sebelum rumah dibom, dan mata saya tertuju pada buku itu, jadi saya mengambilnya dan membawanya ke parit, di mana ada saat-saat ketika mujahid bisa menyendiri dengan dirinya sendiri. Saya membaca buku itu dengan konsentrasi penuh. Di antara hal-hal yang Allah berikan kepada saya dalam buku ini adalah pembicaraan tentang moral, dan ketidakhadirannya dalam masyarakat Barat dan Amerika. Ini adalah salah satu buku terbaik yang menganalisis mentalitas Barat dan pandangannya tentang kehidupan, kemanusiaan, sains, dan moral. Penulisnya adalah seorang mujahid yang bekerja dan merupakan pakar di masyarakat tersebut.

2- Buku (Etika Perang dalam Islam) karya Dr. Ragheb Al-Sirjani adalah buku berharga yang menjelaskan aturan berperang dalam Islam, dan etika mujahidin dalam pertempuran. Penaklukan Islam merupakan mukjizat etika dalam sejarah. Buku ini menjelaskan bahwa umat manusia tidak pernah lepas dari perang kecuali dalam beberapa periode tertentu dalam kaitannya dengan usia kehidupan di bumi. Buku ini membahas tentang bimbingan Nabi ﷺ dalam gencatan senjata, bimbingan beliau jika pasukannya kalah, dan hal-hal lain yang tidak boleh diabaikan oleh para penakluk.

Kekalahan psikologis

Alhamdulillah, semangat juang saya begitu tinggi sejak awal pertempuran, meskipun saya terpuruk oleh kesulitan, didera kelaparan, dan diliputi kelelahan dalam berbagai situasi. Suatu hari saya duduk bersama beberapa orang yang tertindas, sehingga semangat juang mereka terpuruk, dan jiwa mereka pun menjadi rapuh. Jika Anda berada di dekat mereka, Anda pasti akan terpengaruh oleh jiwa rapuh mereka. Kemudian, terbesit sesuatu dalam nada bicara mereka, dan inti dari kata-kata mereka adalah: "Kesulitan yang kita alami ini disebabkan oleh buruknya penilaian para pemimpin jihad, dan seharusnya kita lebih sabar, tetapi kita seharusnya tidak melakukannya!!"

Kata-katanya menyedihkan, dan saya merasa pedih karena tak mampu menyelamatkan diri dari debu kata-kata mereka yang kalah. Maka saya mencari bimbingan Tuhan dan memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dan pergi ke tempat lain di mana saya dapat bersekutu dengan Tuhan saya dan bersekutu dengan Kitab yang membimbing kepada apa yang paling lurus. Moto dari perang ini adalah menantang diri sendiri untuk keluar dari babak ini dengan ambisi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Setelah menyendiri dan merenung, aku pun tahu bahwa mengutamakan keselamatan, keamanan, dan kestabilan ekonomi adalah jalan menuju neraka "Neraka itu dikelilingi hawa nafsu, sedangkan Surga dicapai dengan susah payah"(1), dan aku tahu bahwa faedah jihad itu sebagian besarnya duniawi, dan kita mungkin tidak akan mendapatkan buahnya di dunia ini, dan bahwa harga darah jauh lebih mudah daripada hidup yang penuh kehinaan dan penindasan.(2)

Allah telah melarang kita duduk bersama orang-orang yang melemahkan agama kita dan menimbulkan keraguan dalam iman kita. Allah SWT berfirman: "Dan telah diwahyukan kepadamu di dalam Kitab, bahwa jika kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemooh, maka janganlah kamu duduk bersama mereka." (An-Nisa: 140)

Jika Anda harus duduk bersama mereka, janganlah tertipu oleh kata-kata mereka, karena di masa-masa sulit dan musibah, nasihat para ulama sangat dibutuhkan

_____

(1) Diriwayatkan oleh al-Bukhari, hadis no. 6487, dan Ahmad, hadis no. 7530, dan lafadznya adalah hadis beliau. Lafadz Al-Bukhari adalah: "Neraka itu tertutup oleh hawa nafsu, dan surga itu tertutup oleh kesempitan."

(2) Lihat apa yang berikut di bawah judul: Al-Qur'an Mengarahkan Pertempuran.

oleh setiap yang beramal, janganlah orang-orang awam berjalan tanpa bimbingan, Allah SWT berfirman: "Jika datang kepada mereka suatu masalah yang menimbulkan rasa aman atau ketakutan, mereka pun menyebarkannya. Padahal seandainya mereka menyampaikannya kepada Rasul atau kepada para wali di antara mereka, niscaya orang-orang yang dapat mengambil ilmu yang benar darinya akan mengetahuinya. Dan seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, niscaya kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja." [An-Nisa: 183]

Dan betapa mendalamnya analisis Nabi tentang kekalahan psikologis: "Ketika seseorang berkata, 'celakalah manusia, maka itu adalah watak mereka."[(1)] Ya, kita tidak celaka, dan kekuatan kita tidak patah. Iman kita menyertai kita, dan hubungan kita dengan Tuhan telah diperkuat. Namun, perkataan orang-orang yang kalah itulah yang menghancurkan dan melelahkan kita. Oleh karena itu, patuhi nasihat dalam Surah Al-Kahfi: "Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan sore hari, dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah pandanganmu berpaling dari mereka, karena menginginkan perhiasan kehidupan dunia. Dan janganlah kamu ikuti orang yang telah Kami jadikan hatinya lalai dari mengingat Kami dan yang telah mengikuti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28), artinya janganlah kamu bergaul dengan orang yang buruk, agar kamu tidak menjadi lebih buruk.

Dan ngomong-ngomong, ada sekelompok orang egois yang percaya bahwa pimpinan perlawanan harus berkonsultasi dengan mereka di setiap langkah, dan karena mereka tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka berada dalam kebencian yang besar dan ketakutan yang sudah habis, dan di sini dikatakan:

1- Perlukah elit perlawanan memberi tahu setiap pemikir, insinyur, pendakwah, dan apoteker tentang apa yang akan mereka lakukan?! Kekanak-kanakan yang ditunjukkan orang-orang ini sungguh menyedihkan. Di sini, kita mengingat sikap junjungan kita Umar bin Khattab ketika para sahabat berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih khalifah bagi kaum Muslim. Umar mendengar keributan di pintu, lalu ia bertanya, dan diberi tahu: Beberapa orang Badui telah datang untuk berpartisipasi dalam urusan ini... Maka al-Faruq keluar menemui mereka dan berkata: Hendaklah pembajak kembali ke bajaknya, dan tukang kembali ke keahliannya. Urusan hari ini adalah urusan Muhajirin dan Ansar. Hari ini dikatakan: Urusan hari ini adalah urusan kepemimpinan mujahid, dan orang-orang mengikutinya. Inilah jika kita ingin sukses…

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim, hadis nomor 100. Hadis ini memiliki dua versi: satu dengan fatha pada kaf dan yang lainnya dengan damma. Kedua makna tersebut sahih.

2- Para pemimpin perlawanan harus memahami bahwa proses pengambilan keputusan lebih penting daripada pertempuran itu sendiri. Jika serangan, pertempuran, dan keteguhan diperlukan, maka keputusan ini harus dijalankan tanpa takut pada siapa pun. Dan jika gencatan senjata diputuskan dalam kondisi yang adil, maka keputusan ini harus dijalankan tanpa takut akan konsekuensinya.

Dan betapa hebatnya Khalid bin Walid ketika ia memutuskan untuk mundur dari Homs, setelah Allah menganugerahkan kemenangan kepadanya. Ia memutuskan untuk mundur, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan para prajurit. Ini berarti Homs ditaklukkan dengan darah para syuhada, dan kaum Muslim menguasainya, lalu mundur berkat pertimbangan yang matang dari para pemimpin Muslim. Gambar-gambar tersebut menunjukkan perdebatan antara para prajurit dan keluarga mereka dengan junjungan kita, Khalid bin Walid: "Bagaimana kalian bisa mundur setelah kami menaklukkan negeri ini? Apakah darah putra-putra kami begitu murah sehingga kalian mau mengorbankannya sekarang?"

Khalid mengambil keputusan untuk mundur dan mengembalikan upeti kepada penduduk Homs, karena topografi wilayah tersebut tidak memungkinkan untuk melawan bangsa Romawi di Homs, maka ia mundur ke daerah yang lebih unggul dan lebih terpantau. Keputusan mundur tersebut menjadi sebab kekalahan bangsa Romawi dan tercapainya kemenangan bagi kaum Muslim setelahnya.[1]

_____

(1) Lihat buku: Penyebaran Islam (Penaklukan Islam pada Masa Khulafaur Rashidun), hal. 96.

Pengembalian yang sulit

Serangan darat semakin intensif hingga memisahkan penduduk utara dari penduduk Kota Gaza. Saat itu, kami sedang menjalankan misi di Kota Gaza, menunggu kesempatan yang tepat untuk kembali ke Gaza utara. Kami memutuskan untuk kembali, dan ketika sampai di tengah jalan, mortir menghujani kami dalam perjalanan pulang, sehingga kami pun kembali ke tempat asal. Saya tidak bersedih karena Allah Maha Memilih Jalan, dan “Allah Maha Memberi Petunjuk Jalan” [An-Nahl: 9], dan Dialah yang mengeluarkan rumah-rumah “sebagaimana Tuhanmu mengeluarkanmu dari rumahmu dengan benar” [Al-Anfal: 5].

Keesokan harinya, syukur kepada Tuhan, kami kembali dan masuk. Kami mulai mencari tempat berteduh, tetapi tidak menemukan tempat berlindung. Akhirnya, kami pergi ke tempat yang terbakar dan telah dihancurkan oleh mesin musuh. Kami membersihkannya sebisa mungkin, bermalam di sana, dan mulai mengamankan air dan makanan lagi. Kami tidak punya apa-apa selain beberapa makanan kaleng dan segenggam tepung.

Kami sekarang berada di area yang telah dimasuki dan dihancurkan tentara, dan sekitar 2 kilometer dari sana adalah area kami, tidak ada seorang pun di sana, musuh telah menghancurkan semua landmark-nya. Pada siang hari kami pergi ke sana, kami memasuki jalan-jalannya yang hancur. Saya sampai di lingkungan tempat tinggal kami, tetapi saya tidak melihat landmark atau bendera di sana, dan saya memasuki jalan kami yang hancur, dan demi Tuhan, saya tidak tahu di mana rumah saya sampai saudara laki-laki saya menyuruh saya kembali ke sini sepuluh langkah, tepatnya.. inilah rumahmu.

Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Tuhan, anugrahkanlah kepadaku rumah di surga, sebagaimana teladan orang-orang saleh: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di surga," sesungguhnya dalam doa ini terkandung tuntunan untuk meminta tetangga yang baik sebelum meminta rumah.

Dulu kami menghabiskan siang hari di lingkungan kami dan kembali malam harinya ke tempat kami berteduh. Ini berlangsung sekitar seminggu. Saya rindu kembali ke lingkungan kami, tapi ke mana? Dan di mana saya akan tidur? Tidak ada air, tidak ada listrik, tidak ada kedamaian, tidak ada keamanan. Kerinduan ini menyiksa saya, tapi mau bagaimana lagi?

Kerinduan dan kesulitan

Ketika Usayl al-Ghifari tiba di Madinah, Nabi ﷺ bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau meninggalkan Mekah, Usayl?" Maka Usayl mulai bercerita tentang jalanan Mekah, pegunungan Mekah, dan udara Mekah. Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Cukup, Usayl, biarkan hati menemukan kedamaian!"(1)

Setelah memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa dan berunding dengan sahabat serta rekan seperjalanan yang tulus, kami sepakat untuk mengambil keputusan: kami akan kembali ke wilayah perbatasan kami! Ada beberapa sekolah di pinggiran negeri ini yang, syukur kepada Tuhan, belum hancur. Kami akan pergi membersihkannya di siang hari dan berusaha menyediakan sumber air dan listrik. Banyak saudara yang menegur saya dengan pesan-pesan yang mengecilkan hati: “Tidak ada manfaatnya, ini risiko”, jadi kami memohon pertolongan Tuhan dan melanjutkan perjalanan.(2)

Salah satu saudara saya beruntung tiba di sekolah malam sebelum saya, dan itu merupakan petualangan yang luar biasa, karena daerah itu merupakan perbatasan dan benar-benar kosong. Seandainya satu kendaraan pendudukan saja maju, sekolah itu pasti akan hancur seperti yang terjadi, tetapi Tuhan menyelamatkan kami. Berkat rahmat Tuhan, kami mulai mengajak orang-orang untuk kembali, dan Tuhan pun menyediakan sumber air dan listrik bagi kami. Maka, penduduk pun menetap di tempat itu hingga hari ini, yang saya tulis ini (hari ke-300 perang), dan Tuhan melindungi tempat itu dengan rahmat-Nya, dan saya memohon kepada Tuhan untuk menangkal kejahatan orang-orang Yahudi dan para penjahat.(3)

_____

(1) Berita Mekkah oleh Al-Azraqi (155/2).

(2) Jika tidak menemukan pemimpin dan komunikasi terputus, dan keadaan menuntut inisiatif, maka majulah sebagai teladan, rela berkorban dan memberi, serta mencari pertolongan kepada Allah.

(3) Musuh mengebom tempat itu beberapa bulan setelah kami tinggal di sana. Meskipun demikian, kami kembali, membersihkan, dan merenovasinya pada hari yang sama ketika tempat itu dibom, dan kami tetap di sana untuk membalas dendam musuh. Musuh masuk lagi, menghancurkan, dan membakar tempat itu agar orang-orang tidak kembali. Jadi kami kembali ke sana untuk ketiga kalinya dan tinggal di sana untuk sementara waktu, sampai musuh menghancurkan seluruh wilayah dan mengusir penduduknya.

Industri kehidupan

Tujuan kami adalah mengajak orang-orang untuk kembali ke daerah yang terlantar dan hancur, serta menciptakan sisa-sisa kehidupan di sana. Ini adalah bentuk ibadah perlawanan dan jihad.

Kami mengira orang-orang akan menanggapi kami secara individu, tetapi kami terkejut bahwa orang-orang datang, dan jumlah mereka mencapai ratusan keluarga dalam waktu sepuluh hari, dan ini adalah jumlah yang besar dalam kondisi yang mengerikan itu, dan di tempat perbatasan yang mengerikan itu, dan kami mendapati bahwa orang-orang ini membutuhkan bantuan, air, listrik, obat-obatan, perlengkapan kebersihan, doa, kesadaran, dan bimbingan, dan kami mendapati bahwa kami perlu menciptakan kehidupan yang utuh!!

Moto tahap ini adalah bekerja, memberi, dan mencari pahala dari Tuhan. Saya telah memberi tahu saudara-saudara muda saya yang bersama saya bahwa dunia tidak dapat diperbaiki kecuali oleh mereka yang mencari akhirat, karena memberi dan menerima sama saja bagi mereka yang mencari akhirat.

Konsep hidup umat Islam tidak sama dengan umat lainnya; misalnya, kaum Yahudi adalah kaum yang paling haus akan kehidupan.

Sekalipun itu adalah kehidupan yang penuh kehinaan dan degradasi, kehidupan dalam ukuran apa pun, konsep kita tentangnya adalah kehidupan yang terhormat di dunia ini, atau kehidupan yang bermartabat di hadapan Tuhan. Kita menjalani kehidupan sesuai standar Tuhan kita, Yang Mahakuasa, dan keterikatan kita pada akhirat bukan berarti kita tidak mampu mengelola kehidupan duniawi ini, melainkan kita mengelolanya dengan segenap kompetensi, dan kita menanam serta mengembangkannya demi akhirat.

Allah telah memudahkan kita dalam memenuhi kebutuhan hamba-hamba-Nya, seperti air, listrik, dan obat-obatan. Allah juga telah memberikan kemudahan bagi kita untuk fokus memelihara agama manusia dengan mendirikan mushola kecil, agar kita dapat beribadah kepada-Nya lima kali sehari, sekaligus mengingatkan diri kita dan mereka akan Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak ada rekonsiliasi atau perdamaian

Konsentrasi kendaraan di perbatasan wilayah kami, dan fakta bahwa sekolah tempat kami tinggal dekat dengan pagar pemisah, berarti ada bahaya yang mengancam kami setiap hari, terutama jika malam tiba. Karena itu, kami tidak keluar pada malam hari. Suatu malam, kendaraan musuh bergerak maju ke arah kami, dan kami memantau pergerakan mereka. Para pemuda berhasil pindah ke tempat yang lebih aman, tetapi beberapa saudara, semoga Tuhan membimbing mereka, memperlakukan diri mereka sendiri sebagai warga negara biasa, dan berpikir bahwa musuh yang jahat akan memperlakukan mereka dengan hormat. Beberapa menolak untuk bergerak cepat, dan salah satu dari mereka berkata, "Orang-orang Yahudi akan menyuruh kita tetap di sekolah dan jangan ada di antara kalian yang bergerak." Maka saudara ini diliputi oleh rasa damai, dan ia berpikir bahwa ia sedang berhadapan dengan manusia. Ia lupa bahwa ini adalah tentara Nazi yang jahat dan jahat. Maka tentara menangkapnya. Semoga Tuhan memberinya kesabaran dan pertolongan, dan mempercepat pembebasannya dan pembebasan semua tahanan kami.

Berdamai dengan musuh adalah jalan menuju kehinaan, dan melawan musuh dengan cara apa pun adalah jalan menuju kehormatan. Maka janganlah berdamai dengan mereka atau menyerah kepada mereka meskipun mereka berkata kepadamu, "Kepala ditukar kepala," karena kepala kita lebih berharga daripada kepala mereka. Jangan pernah berpikir untuk menyerahkan diri kepada para penindas, alih-alih kematian yang mulia dan menjalani kehidupan yang bermartabat di surga, karena itu lebih baik bagimu daripada kehinaan dan tawanan. Semoga Allah membebaskan saudara-saudara kita dari tawanan dengan terhormat.

Apakah aku boleh menyerahkan diriku?(1)

Sebuah peristiwa dalam konteks ini terjadi pada masa Nabi ﷺ , dan beberapa sahabat pun menyerah. Sebagian dari mereka berkata: "Demi Allah, aku tidak akan tunduk di bawah perlindungan seorang kafir."(2) … Ibnu Qudamah berkata, mengomentari hadis ini: Asim mengambil sikap tegas, sementara Habib dan Zaid mengambil sikap lunak, dan mereka semua terpuji, tidak tercela dan tidak pula disalahkan.(3)

Para fuqaha berusaha keras untuk mendefinisikan masalah ini, dan mereka berkata: Kita dihadapkan pada dua kasus;

1- Jika ia sangat yakin akan dibunuh atau dianiaya di dalam tahanan(4), maka lebih baik baginya untuk tidak menyerahkan diri saat itu, karena jika ia menghadapi musuh, ia akan selamat atau syahid, dan dalam kedua kasus tersebut ia dianggap selamat dari cengkeraman kaum kafir. Ibnu Qudamah berkata: "Dan jika ia takut ditawan, maka lebih baik baginya untuk berperang sampai ia terbunuh, dan tidak menyerahkan diri untuk ditawan, karena ia akan mendapatkan pahala berupa kedudukan yang tinggi, dan ia akan aman dari cengkeraman kaum kafir melalui penyiksaan, perbudakan, dan penganiayaan."(5)

_____

(1) Suatu permasalahan yang telah lama dibahas dalam kitab-kitab para ulama dengan judul: “Al-Isti’sar”.
(2) Kisah ini secara rinci diriwayatkan dalam Shahih Bukhari (4/67): Bab: Haruskah seseorang menyerah dan siapa yang tidak? (Rasulullah, saw, mengirim sepuluh orang dalam misi pengintaian dan menunjuk Asim bin Tsabit al-Ansari, kakek Asim bin Umar bin al-Khattab, sebagai komandan mereka. Mereka berangkat sampai mereka mencapai al-Hada'ah, yang terletak di antara Usfan dan Mekah. Mereka disebutkan kepada sebuah klan Hudhayl yang disebut Bani Lahyan, jadi mereka mengirim hampir dua ratus orang untuk melawan mereka, semuanya pemanah. Mereka mengikuti jejak mereka sampai mereka menemukan makanan mereka: kurma yang mereka bawa dari Madinah. Mereka berkata, "Ini adalah kurma dari Yatsrib." Maka mereka mengikuti jejak mereka. Ketika Asim dan para sahabatnya melihat mereka, mereka berlutut di sebuah bukit kecil, dan orang-orang mengelilingi mereka. Mereka berkata kepada mereka, "Turunlah dan menyerahlah kepada kami, dan kalian akan memiliki..." Perjanjian dan janji: Kami tidak akan membunuh siapa pun dari kalian. Asim bin Tsabit, komandan detasemen, berkata: Adapun aku, Demi Allah, aku tidak akan menyerah hari ini di bawah perlindungan seorang kafir. Ya Allah, beri tahukan Nabi-Mu tentang kami. Kemudian mereka menembakkan panah ke arah mereka, menewaskan Asim dan tujuh orang lainnya. Tiga orang kemudian menyerah kepada mereka di bawah perjanjian dan baiat, di antaranya Khubayb al-Ansari, Ibnu Dathinat, dan seorang pria lainnya. Ketika mereka mengalahkan mereka, mereka melonggarkan tali busur mereka, dan mengikat mereka. Orang ketiga berkata, "Ini adalah pengkhianatan pertama. Demi Allah, aku tidak akan menemanimu. Aku punya contoh pada orang-orang ini," maksudnya orang-orang yang terbunuh. Mereka menyeretnya dan mencoba memaksanya untuk pergi bersama mereka, tetapi dia menolak, jadi mereka membunuhnya. Kemudian mereka mengambil Khubayb dan Ibnu Dathinah dan menjual mereka di Mekah setelah Perang Badar. Khubayb berasal dari Bani al-Harits bin 'Amir bin Naufal bin 'Abd Manaf. Khubayb adalah orang yang membunuh al-Harits bin 'Amir pada hari Badar. Khubaib tetap bersama mereka sebagai tawanan... lalu Ibnu Harits membunuhnya. Maka, Khubaib menetapkan dua rakaat shalat bagi setiap Muslim yang terbunuh saat ditawan. (Hadis No. 3045)
(3) Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (319/9)
(4) Apa yang dilakukan para sipir Yahudi hari ini adalah kejahatan tanpa batas. Beberapa tahanan dilecehkan kehormatan dan martabatnya, dan beberapa lainnya mengalami penyiksaan paling kejam dan mematikan. Allah adalah penolong kita, hasbunallaahu wa ni’mal wakiil
(5) Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (319/9)

2- Barangsiapa yang cukup yakin bahwa ia tidak akan terbunuh dalam tawanan: jika ia adalah orang biasa yang tidak ada hubungannya dengan gerakan perlawanan, maka lebih baik baginya untuk menyerahkan diri, dan diperbolehkan baginya untuk berjuang dengan gagah berani demi meraih keridhaan Allah. Al-Sarakhsi berkata: "Tidak ada salahnya mundur jika kaum Muslim diserang musuh dengan cara yang tidak dapat mereka tanggung, dan tidak ada salahnya juga bersabar, bertentangan dengan apa yang dikatakan sebagian orang, bahwa bersabar berarti menjerumuskan diri ke dalam kehancuran. Sebaliknya, di dalamnya terdapat realisasi pengorbanan diri demi meraih keridhaan Allah SWT." "Lebih dari satu sahabat melakukannya, termasuk Asim bin Tsabit Hami al-Dabr, dan Rasulullah ﷺ memuji mereka karenanya, sehingga kami tahu bahwa hal itu tidak salah, dan Allah Maha Pemberi kemenangan."(1)

Para ulama telah menyebutkan beberapa hukum penting terkait masalah ini, di antaranya:

1- Seorang wanita tidak boleh menyerahkan dirinya jika ia menduga kuat bahwa kehormatannya akan dilanggar.(2)

2- Hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang ulama, imam, dan pemimpin adalah tidak menyerahkan diri, karena hal itu dapat melemahkan dan menghancurkan kaum Muslimin.

_____

(1) Penjelasan Perjalanan Besar (Syarah Siyarul Kabiir), hal. (125)

(2) Catatan Al-Bajiromi terhadap Al-Khotiib - Tuhfat Al-Habib 'ala Syarh Al-Khotiib (255/4).

Jihad Sosial

Hari-hari berlalu, dan kami kelelahan karena beramal dan melayani masyarakat. Syukur kepada Allah, situasi masyarakat menjadi stabil, dan segalanya menjadi sedikit lebih mudah. Barisan orang-orang yang berbuat baik telah terisi, sehingga para saudara memutuskan untuk mengatur ulang pertempuran. Ini bukan perkara mudah; keputusan untuk meninggalkan tempat aman bagi tempat berbahaya adalah keputusan untuk menyadari bahwa Anda bisa menjadi sasaran kapan saja di arena kehormatan dan kemuliaan. Namun, inilah posisi yang paling mulia... (Posisi satu saat yang dihabiskan di jalan Allah lebih baik daripada berdiri dalam shalat di Malam Lailatul Qadar di dekat Hajar Aswad).(1)

Musuh bermanuver di pinggiran kota kami dari waktu ke waktu, dan kesempatan untuk berjihad masih terbuka, maka kami bertawakal kepada Allah, berharap Allah akan memberikan kemenangan kepada kami sehingga kami dapat memukul mundur musuh, atau melangkah di tanah yang dapat membuatnya marah, atau mengumpulkan para mujahidin karena cinta akan kesyahidan.

Allah-lah yang mengizinkan jihad, dan tinggal di antara para mujahidin adalah kehidupan yang berbeda. "Hai orang-orang yang beriman, tanggapilah seruan Allah dan Rasul-Nya ketika Dia memanggilmu kepada apa yang menghidupkanmu." Maka, ya Allah, matikanlah aku di antara para mujahidin, karena tidak ada kemuliaan di masa ini selain kemuliaan mereka!

Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, apa arti berperang di jalan Allah? Karena sebagian dari kita berperang karena amarah, sebagian lagi karena semangat,” dan dalam riwayat lain, “dan sebagian lagi karena keberanian, dan sebagian lagi karena kemunafikan,” dan dalam riwayat lain lagi, “seseorang berperang untuk harta rampasan, sebagian lagi untuk ketenaran, dan sebagian lagi untuk memamerkan kedudukannya. Maka siapakah yang berperang di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berperang di jalan Allah.”(2) Hadits ini terus terlintas dalam pikiran selama perjalanan ini. Mungkin aku berperang karena amarah atau semangat… tetapi aku berlindung kepada Allah dan berpaling kepada-Nya serta memohon ketulusan niat, karena niat itu bisa berubah-ubah bagi para pejuang, dan selamat bagi orang yang memeriksa niatnya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, Hadits No. 4603.
(2) Sahih al-Bukhari, Hadits No.123.

Sesi pendidikan

Saya punya seorang teman yang merupakan salah satu orang terbaik, tegas dalam sifatnya, tetapi dia adalah pria yang ambisius dan bertindak, tegas namun lembut di hadapan kami. Saya dulu sering mendoakannya di salat-salat sebelumnya, dan saya merasa dia menyimpan kebaikan untuk saya di dalam hatinya. Setiap kali dia melihat saya atau saya melihatnya, dia akan bertanya tentang Al-Qur'an. Kami akan mempelajari ayat-ayatnya dan dia akan menyebutkan beberapa poin yang dia pahami, dan dia berhasil - semoga Allah memberinya petunjuk.

Ketika saya dikepung di awal tiga puluh hari pertama perang darat, ia akan menelepon saya melalui telepon rumah yang aman dan membangkitkan semangat saya. Semangat saya sungguh luar biasa, syukur kepada Tuhan. Selama pertempuran, kontak dengan kami terputus, dan berita kesyahidan kami pun tersebar. Beberapa saudara men-shalatkan kami secara ghoib. Saya bahkan ingat salah satu teman saya melihat saya setelah pertempuran pertama berakhir, jadi ia berteriak "Allahu Akbar" di jalan dan berkata, "Apakah kamu masih hidup?!" Dan saya akan berkata, "Semoga Tuhan mengasihanimu," dan saya akan memainkan nasyid "Kekasihku, Ambillah Kedamaianku dariku,"[(1)] dan saya akan menangis karenanya.

Kembali ke teman pertama kami, ketika saya keluar dari pengepungan dan Tuhan menyelamatkan saya, saya mendapati dia pucat pasi, seolah-olah sudah lama tidak menyentuh makanan. Dia menyapa dan memeluk saya dengan pelukan yang melegakan saya dari rasa lelah. Dia tidak setegas dan sekeras itu. Itu adalah kelembutan ayah saya, demi Tuhan. Saya menangis bahagia, dan dia menyandarkan kepalanya di bahu saya sambil menangis tersedu-sedu, dan dia mengucapkan sebuah kalimat yang lebih berharga bagi saya daripada banyak harta benda: "Kemenangan terbesar dalam perang ini adalah bahwa kamu masih hidup."

_____

(1) Sebuah nasyid yang saya sukai dan biasa saya lantunkan bersama para pemuda, mahasiswa, dan mujahidin di sekitar saya, menyanyikannya untuk mereka dari lubuk hati saya. Berikut tautan lagu tersebut dengan suara syahid:
https://drive.google.com/file/d/1Z5pcnjynWM6AwnsvQiuXn1e0Rm9sL4ba/view?usp=sharing

Cinta ini membangun jembatan persaudaraan yang takkan pernah putus. Kepedulian seorang pemimpin terhadap nyawa prajuritnya adalah puncak cinta. Hal ini mengingatkan saya pada doa Nabi ﷺ : "Ya Allah, jika Engkau menghancurkan kaum Muslimin ini, Engkau tidak akan disembah di bumi."(1) Nabi sangat mencintai kaum itu dan berdoa kepada Allah agar melindungi mereka.

Pertemuan itu berlangsung tak lebih dari satu jam, tetapi merupakan tonggak penting dalam iman kami. Kami berpisah setelah itu, dan saya kembali ke tempat itu setelah sekitar seratus lima puluh hari, dan bertemu dengannya lagi. Alhamdulillah, beliau dan orang-orang yang bersamanya dalam keadaan sehat walafiat.

Keberlangsungan mereka membuat musuh-musuh kita geram. Saya menyapanya dan mendapati dia adalah gunung yang sama, nama yang saya kenal. Kami duduk dan mempelajari Surah Al-Imran, dan keimanannya kepada Tuhan sungguh indah. Mereka adalah sisa-sisa manusia sejati, dan atas kehendak Tuhan, sahabat kita adalah salah satunya. Yang saya mohon kepada Tuhan hanyalah agar Dia meningkatkan keteguhan dan ketulusan hatinya, agar Dia membantunya dalam apa yang akan datang, dan agar Dia senantiasa mempersatukan kita dengannya di medan kejayaan dan pertempuran, maju dan tak pernah mundur.

_____
(1) Shahih Muslim hadits nomor 1763

Al-Quran mengatur pertempuran (ayat-ayat yang menarik perhatian saya)(1)

1- Allah SWT berfirman, “Suatu tentara yang besar yang berada disana dari golongan- golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan” (QS. Shaad: 11)

Perhatikan deskripsi Al-Qur'an tentang orang-orang kafir: segelintir orang tidak berarti dan tak berdaya. Kata "ma" digunakan untuk penekanan, seperti dalam frasa "masalahnya telah jelas." Ini merupakan penghinaan bagi mereka dan meremehkan kemampuan mereka. Ini adalah kabar baik dari Tuhan Yang Maha Mulia bahwa semua pasukan sekutu yang berkumpul akan dikalahkan. Kepastian ini diperkuat ketika kita mengingat bahwa surah ini berasal dari Mekah dan diturunkan pada masa kesengsaraan besar, namun membawa kabar baik tentang kekalahan pasukan sekutu. Ini merupakan ramalan yang tak terlihat, karena menunjukkan bahwa pasukan sekutu akan berkumpul melawan kalian di tahun-tahun mendatang, tetapi mereka akan lemah dan tak berdaya. Inilah yang terjadi, karena pasukan sekutu telah berkumpul dan tidak dapat menentukan pertempuran, “dan Allah memalingkan orang-orang kafir, karena dengki kepada mereka sehingga mereka dapat memperoleh pahala.”

2- Allah SWT berfirman, “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." ” (QS. Al-Baqarah: 249-250).

_____

(1) Klip dari asy-syahid yang berjudul: Arahkan Hati Kalian pada Al-Quran
https://drive.google.com/file/d/1xLkQ5yWlBlC6pC6VqqfUXlC4IW_8Wseo/view?usp=sharing

Di antara faidah-faidah ayat tersebut:

A- Mereka yang membaca berita tentang Mujahidin mungkin berpikir bahwa menghadapi musuh adalah satu-satunya kesulitan di medan perang, tetapi kenyataannya medan perang adalah jalan yang penuh dengan kesulitan. Meskipun kerasnya pertempuran dan kerasnya perjalanan, ada rintangan lain, seperti lapar, haus, dan perintah yang tidak sesuai dengan keinginan. Inilah yang dinyatakan dalam ayat-ayat tersebut, dan semua ujian ini bertujuan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi jiwa. Maka, wahai Mujahid, persiapkanlah dirimu untuk hal-hal tersebut.

B- Ada perbedaan besar antara orang beriman yang telah terbakar api kesengsaraan, dan orang beriman yang bergembira dalam kemudahan dan kebahagiaan. Orang-orang yang bahagia mempelajari keimanan secara teoritis, lalu terjun ke jalan jihad, tetapi pada ujian pertama mereka berkata, "Kita tidak punya kekuatan hari ini melawan Goliath dan tentaranya." Namun, penduduk akhirat berkata, "Berapa banyak sekelompok kecil mengalahkan sekelompok besar atas izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

C- Hanya orang-orang akhiratlah yang yakin bahwa dirinya berjalan menuju Allah dengan hati dan tekadnya, bukan dengan kaki dan tubuhnya, yang mampu menahan beratnya musibah dan lamanya cobaan.

3- Allah SWT berfirman: "Mereka telah merencanakan tipu daya mereka, dan di sisi Allah-lah tipu daya mereka, meskipun tipu daya mereka sedemikian rupa sehingga gunung-gunung pun goncang karenanya. Maka janganlah kamu mengira bahwa Allah akan mengingkari janji-Nya kepada para rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Membalas." [Ibrahim: 46-47]

Surah Ibrahim, Surah Penaklukan (Futuuhaat), aku telah berjanji kepada Tuhanku untuk membacanya saat aku dalam perjalanan menuju sebuah peperangan yang diberkahi, dan Allah menganugerahkan kepadaku banyak penaklukan. Yang menjadi perhatian kita dalam merenungkan ayat ini adalah bahwa tipu daya kaum Yahudi dan sekutu mereka dalam pertempuran ini telah mencapai puncaknya, dan mereka telah merencanakan melawan kita dengan tipu daya yang akan melelehkan gunung-gunung. Namun Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa ketika tipu daya itu mencapai puncaknya dan tipu daya mereka melelehkan gunung-gunung, maka janganlah kamu mengira bahwa Allah akan mengingkari janji-Nya kepada para utusan-Nya. "Fa" dalam "maka janganlah kamu mengira" ini merupakan obat bagi hati, dan lebih aku cintai daripada dunia dan isinya.

4- Allah SWT berfirman: Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." (Saba': 31-32)

Saya tidak menemukan dalam Kitab Allah adegan seperti ini yang menggambarkan keadaan orang-orang yang enggan memberi nafkah, dan menipu diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa mereka tertindas dan tidak dimintai pertanggungjawaban karena tirani penguasa atas mereka!!

Bayangkanlah adegannya sebagai berikut: Allah mengumpulkan manusia dengan para penguasa, dan mereka semua berdiri di hadapan Tuhan mereka, saling menuduh, masing-masing menuduh yang lain lalai. Manusia (yang tertindas) berkata kepada para penguasa (yang sombong): Kalian adalah alasan kegagalan kami untuk mendukung saudara-saudara kami, kalian adalah penghalang antara kami dan mendukung saudara-saudara kami. Maka mereka menyalahkan para penguasa yang lalim, dan para penguasa yang zalim menjawab mereka: Kami tidak ada hubungannya dengan kelalaian kalian, kalian adalah penjahat menurut kodrat dan kehendak, dan kalian berpartisipasi dalam ketidakadilan dan kejahatan dengan pilihan kalian. "Maka pada hari itu, alasan-alasan orang-orang yang zalim tidak akan bermanfaat bagi mereka, dan mereka tidak akan diminta untuk bertobat." Artinya, pada hari itu, alasan-alasan semua orang zalim ini tidak akan bermanfaat bagi mereka atas apa yang telah mereka lakukan.

5- Allah Ta'ala berfirman: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)." [Al-Imran: 179].

Ayat ini membuat Anda merasa bahwa kondisi bangsa kita saat ini tidak menyenangkan Allah. Yang selama ini kita lakukan adalah terus-menerus menjalankan rencana normalisasi dan hubungan antar umat manusia siang dan malam. Yang selama ini kita lakukan adalah mengabaikan orang-orang beriman. Mimbar-mimbar tidak berbicara tentang melarang kemungkaran, kecuali mereka yang telah dikaruniai rahmat oleh Tuhanku. Pesta-pesta cabul menggema di seluruh Jazirah Arab, dan para pendakwah telah meninggalkan pidato tentang persiapan dan jihad dari mimbar Rasulullah. Yang sedang kita lakukan adalah...

perjanjian yang mengatur penjualan tempat-tempat suci dan pengepungan mujahidin, serta mengabaikan tuntutan yang lebih tinggi. Yang kita lakukan hanyalah hiburan, permainan, perhiasan, bermegah di antara kita, dan menambah kekayaan serta keturunan. Oleh karena itu, Allah tidak akan membiarkan kita begitu saja, dan pasti ada perintah dari-Nya untuk membedakan yang jahat dari yang baik.

6- Allah SWT berfirman: {Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau mewajibkan kami berperang?"} ﴿ [An-Nisa: 77].

Aku membaca di dalam Kitab Allah SWT tentang kelesuan dan ketidakaktifan, dan aku menyaksikan alasan-alasan orang-orang malas. Sebagian dari mereka berkata, "Izinkanlah aku untuk tetap tinggal dan jangan biarkan aku tergoda oleh wanita-wanita cantik musuh." Dan sebagian dari mereka berkata, "Izinkanlah aku dan jangan godalah aku." Sungguh, mereka telah terjerumus ke dalam godaan. Dan sesungguhnya, Jahanam akan meliputi orang-orang kafir." (At-Taubah 9: 49). Dan sebagian dari mereka berkata, "Rumah-rumah kami lemah, dan tidak ada laki-laki di dalamnya, maka izinkanlah kami untuk tetap tinggal." Dan sebagian dari mereka berlindung kepada Nabi, dengan mengatakan, "Rumah-rumah kami lemah," padahal sebenarnya mereka tidak lemah. Mereka hanya berniat untuk melarikan diri." (Al-Ahzab 33:13). Dan sebagian dari mereka yang berkata: "Apakah kamu mengizinkanku untuk berjihad?! Sesungguhnya orang-orang yang menentang kamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan hati mereka dipenuhi keraguan, maka mereka selalu bimbang dalam keraguan mereka." [At-Taubah: 45]. Dan di antara mereka ada orang-orang yang apabila mereka keluar ke medan perang, mereka tidak menambah kelemahan dan keraguan mereka. "Dan seandainya mereka keluar bersama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kekuatanmu melainkan hanya kekacauan, dan tentu saja mereka akan menimbulkan perpecahan di antara kamu, yang ingin menimbulkan perselisihan di antara kamu. Dan di antara kamu ada orang-orang yang mendengarkan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui tentang orang-orang yang zalim." [At-Taubah: 47]. Dan di antara mereka ada orang-orang yang meninggalkan persiapan karena mereka tidak berniat berperang sama sekali, "Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka, "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal." [At-Taubah: 46].

Dan di antara mereka ada orang-orang yang hatinya gelisah dan jiwanya gelisah ketika disebutkan tentang peperangan. "Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (QS. Muhammad 47:20). Dan di antara mereka ada orang-orang yang berangkat dengan lamban dan malas. "Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)". (QS. An-Nisa 4:72). Tetapi yang paling mengherankan yang pernah kutemukan dalam Kitab Allah adalah sekelompok orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau mewajibkan peperangan bagi kami?" (QS. An-Nisa 4:77). Dan telah disebutkan dalam ayat ini

pertanyaan yang terbesit di benak banyak umat Muslim adalah: Mengapa harus berperang?! Mengapa harus berjihad?!

7- Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu." [Al-An'am: 34]

Jalan Allah berlaku untuk semua manusia, untuk para nabi, dan untuk semua manusia pada umumnya. Aku sangat sedih karena banyaknya luka dan musibah yang menimpa kami, maka aku membentangkan sajadahku dan Allah pun mengeluarkan Surah Al-An'am dari lisanku. Ayat ini menghentikanku, dan aku merenungkannya dan menjadi yakin bahwa Al-Qur'an ini membimbing kepada yang paling lurus. Para nabi telah diingkari dan disakiti sebelum kita. Ya, mereka disakiti jiwa, raga, dan keluarga, dan musibah itu terus menimpa mereka. Sampai kapan? Sampai datang kepada mereka pertolongan Kami... Inilah jalan Allah terhadap ciptaan-Nya, dan beginilah cara Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya, para nabi-Nya, kemudian yang semisal mereka, dan seterusnya. Ini adalah firman Allah, dan tidak ada perubahan pada firman Allah, maka tetaplah teguh dan bersabarlah.

8-Allah SWT berfirman: "Maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79).

Hendaklah kalian bersandar kepada Allah, dan janganlah kalian gentar dengan luka dan kerusakan yang terjadi, karena semua itu dengan izin Allah. “Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.” [Ali Imran: 166]. Dan kalian berada di pihak yang benar, cahaya, dan ketulusan, sementara mereka berada di pihak yang ragu dan gelapnya kemusyrikan. Maka bertawakallah kepada Allah, dan janganlah kalian peduli kepada musuh-musuh Allah, dan teruslah berdakwah dengan risalah dan menangkal kebatilan dengan hati yang kuat, karena orang yang benarlah yang berhak mendapatkan kemenangan.

9- Dan Allah SWT berfirman: “Dan sesungguhnya sebagian dari orang-orang mukmin tidak menyukainya. Mereka berdebat dengan kamu tentang kebenaran setelah Kami jelaskan kebenarannya, seolah-olah mereka digiring menuju kematian, sedang mereka menyaksikannya.” [Al-Anfal: 5-6]

Bahkan jiwa yang paling saleh pun tidak luput dari kesalahan, dan mereka yang berjihad hendaknya saling memaafkan jika mereka berjihad. Wajar bagi orang beriman untuk mengungkapkan beberapa kegelisahan yang menggelayuti hati mereka. Surah Al-Anfal menggambarkan keadaan para sahabat yang mulia, ketika sekelompok dari mereka pergi berperang dengan enggan, bahkan berdebat dengan panglima perang tentang masalah tersebut setelah menjadi jelas. Hal ini tidak mengherankan dari kodrat manusia. Saya tidak mengangkat topik ini untuk mencari alasan bagi mereka yang mundur dari jihad dan meninggalkan mujahidin, melainkan agar para mujahidin saling memaafkan jika kata-kata seperti itu diucapkan oleh beberapa mujahidin di medan perang. Al-Qur'an telah menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang beriman (sekelompok orang beriman), bukan (sekelompok orang munafik). Ya Allah, berilah kami hidayah dan lindungilah kami dari kejahatan jiwa kami sendiri.

10- Allah SWT berfirman: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah"[Al Ahzab: 37].

Saya merenungkan hal ini dengan saksama. Mengapa pembahasan tentang gagasan atau fenomena adopsi memakan waktu hampir dua halaman penuh dalam Surah Al-Ahzab? Dan apa hubungan antara isu adopsi dan pertempuran yang menentukan dalam peperangan Islam? Dan setelah banyak merenung, saya sampai pada kesimpulan berikut:

Pertama: Surah-surah yang dinamai berdasarkan pertempuran atau yang di dalamnya disebutkan pertempuran[1] juga menyebutkan keadaan yang berkaitan dengan peristiwa pertempuran tersebut. Misalnya, dalam Perang Khandaq, istri-istri Nabi ﷺ menginginkan harta rampasan perang dari Bani Quraizah, sehingga surah tersebut memuat pesan-pesan kepada para istri Nabi. Allah SWT berfirman: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu

(1) Perang Uhud pada surat Ali Imran, Perang Tabuk pada surat At-Tawbah, Perang Bani Nadir pada surat Al-Hasyr, dan Perang Al-Hudaybiyah pada surat Al-Fath.

menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka datanglah, niscaya Aku akan memberimu rezeki dan memberimu kelepasan yang baik. Jika kalian menghendaki Allah, Rasul-Nya, dan akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi orang-orang yang bertakwa di antara kalian pahala yang besar." [Al-Ahzab: 28-29]. Dan dalam Perang Khandaq, beberapa orang Yahudi juga berusaha menampakkan aurat wanita Muslimah(1), sehingga hukum tentang penutup tubuh dan jilbab diturunkan dalam surah tersebut. Allah berfirman: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka. Jilbab mereka yang demikian itu lebih baik agar mereka dikenali dan tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Al-Ahzab: 59].

Kedua: Poin sebelumnya mendorong penyelidikan tentang hubungan antara penyebutan adopsi dan Surah Al-Ahzab. Saya katakan, dan Allah Maha Mengetahui, bahwa ketika Allah menciptakan konflik antara kebenaran dan kebatilan, salah satu tujuan-Nya adalah untuk membatalkan kebatilan dan menegakkan kebenaran. Allah dapat memfasilitasi hal ini melalui orang yang saleh atau orang yang bodoh. Fokusnya bukan pada siapa yang menderita musibah, melainkan pada penegakan prinsip perjuangan dan pemberantasan kebatilan. Untuk lebih memperjelas, saya katakan: praktik adopsi adalah praktik yang ingin dihapuskan oleh Islam, menunjukkan kepada semua orang, termasuk Nabi Muhammad ﷺ , bahwa adopsi tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal ini akan menyebabkan masalah serius di masyarakat, karena Zaid bin Haritsah adalah putra angkat Nabi, yang dikenal sebagai Zaid bin Muhammad. Praktik ini menyebar luas dan diterima, tidak lagi dianggap terlarang. Zaid tumbuh dewasa dan menikahi Zainab binti Jahsh. Tiba-tiba, sebuah perintah ilahi datang, yang mengganggu adat istiadat pra-Islam, memerintahkan Muhammad ﷺ untuk menikahi istri Zaid. Betapa sulit dan memalukannya situasi ini! Bagaimana mungkin Nabi menikahi istri putranya sendiri di mata masyarakat?! Bagaimana masyarakat akan menerima hal ini? Semua detail ini tidak relevan dalam keseimbangan Sunnah.

_____

(1) Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Safiyyah binti Abdul Muthalib radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata: Ketika Rasulullah saw pergi ke parit, beliau menempatkan para wanita dan anak-anak di sebuah bangunan berbenteng, dan Hasan bin Tsabit bersama mereka. Seorang Yahudi melewati kami dan mulai mengepung benteng tersebut, dan Bani Qurayzah telah berperang dan memutuskan hubungan di antara mereka. Dan di antara kami dan Rasulullah saw, tidak ada seorang pun di antara kami yang membela kami, dan Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan kaum Muslimin berada di tengah-tengah musuh mereka, dan mereka tidak dapat berpaling dari mereka kepada kami jika seseorang datang kepada kami. Maka aku berkata: Wahai Hasan, orang Yahudi ini, seperti yang kau lihat, sedang mengepung benteng tersebut, dan aku bersumpah demi Allah, aku tidak percaya dia tidak akan menunjukkan kelemahan kami kepada orang-orang Yahudi di belakang kami.

Sesungguhnya, saya dapat merasakan kondisi batin Nabi Muhammad ﷺ ketika perintah ilahi ini diturunkan kepadanya. Menegakkan kebenaran dan melaksanakan perintah Allah dalam hal ini akan mengakibatkan seorang perempuan diceraikan, Zaid menjadi lajang setelah menikah dan berumah tangga, seorang pria dan seorang perempuan berpisah, dan seluruh rumah tangga hancur... Ya, semua ini akan terjadi agar Allah dapat menegakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Bagaimana dengan perempuan yang patah hati, laki-laki yang kehilangan istrinya, anak-anak yang kehilangan keluarga, dan kasih sayang yang hilang, meninggalkan kekosongan?! Bagaimana dengan semua ini?! Jawabannya adalah: Anda tidak memiliki hak suara dalam hal ini. Anda harus bertakwa kepada Allah dan menaati perintah-Nya. Maha Suci Allah, Yang Mahakuasa, yang menciptakan segala sesuatu menurut ukuran yang tepat. Itulah sebabnya masalah adopsi disebutkan dalam Pertempuran Khandaq, untuk menegaskan bahwa jika Allah menghendaki untuk menerapkan hukum-hukum-Nya, Dia akan menerapkannya, menegakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan, bahkan jika itu melalui para nabi dan wali, dan mereka tidak memiliki pilihan dalam hal ini.

Di tengah-tengah pertempuran yang sedang kita jalani ini, saya kemukakan proyek-proyek kaum kebatilan sebagai ganti dari persoalan (adopsi), misalnya proyek normalisasi dengan kaum Zionis, dan gagasan tentang kemerdekaan negara-negara Arab dan bahwa mereka memiliki urusan mereka sendiri, dan hal-hal lain yang pasti tampak bagi semua orang sebagai ilusi dan kepalsuan, dan saya berpikir bahwa Allah sedang menyampaikan Sunnah pembatalan kebatilan melalui darah kita, rumah kita dan jiwa kita, dan kita berkata: Kami telah ridho, ya Rabb, maka ridholah dengan kami, kami sudah ridho dengan Allah sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama dan dengan Muhammad ﷺ sebagai Nabi.

Betapa sulitnya wahyu-wahyu ini bagi jiwa-jiwa! Semoga Allah merahmati Imam Al-Hasan Al-Basri, yang berkataa tentang ayat Ahzab ini: Tidak ada satu ayat pun yang diturunkan kepada Nabi ﷺ yang lebih sulit bagi beliau lebih daripada ayat ini. Seandainya Nabi Allah ﷺ hendak menyembunyikan sesuatu dari wahyu, pastilah beliau menyembunyikan ini[1]. Itulah sebabnya penyebutan pembatalan adopsi muncul dalam hadis tentang perang Ahzab, maka renungkanlah.

_____

(1) Tafsir al-Tabari - Jami' al-Bayan, diedit oleh Shakir (273/20).

Setelah mempelajari hal di atas, sekarang bacalah ayat-ayat ini dengan seksama: “(36) Dan tidaklah patut bagi orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan bahwa mereka harus memiliki pilihan dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh, ia telah tersesat ke dalam kesesatan yang nyata. (37) Dan ketika kamu berkata kepada orang yang telah Allah beri nikmat dan kamu beri nikmat, "Jagalah istrimu dan bertakwalah kepada Allah," padahal kamu menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah nyatakan, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak bagimu untuk bertakwa kepada-Nya. Maka tatkala Zaid tidak lagi membutuhkannya, Aku menikahkannya kepadamu agar tidak ada dosa bagimu. Tidak ada dosa bagi orang-orang mukmin tentang istri-istri yang telah mereka klaim ketika mereka telah memenuhi keinginan mereka terhadap mereka. Dan perintah Allah itu senantiasa dilaksanakan. (38) Tidak ada dosa bagi Nabi tentang apa yang telah Allah tetapkan baginya. [Ini adalah] aturan Allah yang telah ditetapkan bagi orang-orang terdahulu. Dan perintah Allah itu adalah ketetapan yang pasti. (39) (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (40) Muhammad bukanlah bapak dari seseorang dari kalangan laki-laki kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [Al-Ahzab: 36-40].

11- Allah SWT berfirman: “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir.” [Al Imran: 141]

Menambah cobaan dan ujian adalah jalan menuju kehancuran dan pemusnahan orang-orang kafir. Semakin besar cobaan dan ujian, semakin dekat kehancuran kebatilan. Artinya, Allah tidak akan menghancurkan orang-orang kafir hingga Dia menguji dan menyucikan kita. Surah Al-Anfal semakin memperjelas prinsip ini, karena Allah menetapkan bahwa kehancuran orang-orang kafir dan pemusnahan keturunan mereka hanya akan terjadi setelah tegaknya kebenaran dan bantahan terhadap kebatilan. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: “sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,” [Al-Anfal: 7]. Ayat ini, “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir”, menyusul luka-luka orang-orang kafir pada satu hari, apa pun luka yang menimpa kalian, maka itu hanyalah untuk menguji orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir. Dan itu adalah hukum Allah di alam semesta yang diketahui oleh orang-orang yang bertakwa dan orang-orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Heraclius kepada Abu Sufyan dalam hadits Al-Bukhari: “Demikianlah para rasul diuji, dan bagi merekalah kesudahannya.”(1)

_____
(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No. 4553

12- Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.” [Ali Imran: 156]

Janganlah seperti orang-orang kafir, karena kemauan mereka telah sakit dan niat mereka lemah, dan mereka dipimpin oleh hawa nafsu dan dikuasai oleh sikap apatis. Yang mencolok tentang ayat ini adalah bahwa Allah mendahului kesimpulannya dengan firman-Nya: "Dan Allah menghidupkan dan mematikan." Makna dari pernyataan ini jelas, karena orang yang telah ditetapkan kematiannya akan mati meskipun ia berada di tempat tidurnya, dan orang yang tidak ditetapkan kematiannya akan hidup meskipun ia terlibat dalam pertempuran sengit. Ini jelas, tetapi saya mengisyaratkan makna lain, yaitu bahwa siapa pun yang mengulangi pernyataan ini telah dihukum dengan hilangnya nyawa hati. Oleh karena itu, Allah berfirman: "Dan Allah menghidupkan dan mematikan." Jadi, siapa pun yang terbiasa merindukan masa lalunya, atau berpegang teguh pada masa depannya yang fana, hukuman terkecil baginya adalah terhapusnya sifat kehidupan dari hatinya.

Hatinya terkekang dalam lembah kekhawatiran, karena kelalaiannya dan ucapannya: "Seandainya mereka bersama kita, niscaya mereka tidak akan mati..."

Memberikan hidup untuk Tuhan dan di jalan-Nya lebih baik daripada hidup tanpa Tuhan. Apa yang lebih disukai seorang hamba daripada Tuhan tidaklah diberkati. Jika tujuannya adalah kepada Tuhan, maka perjalanannya pun baik.

13- Allah Ta’ala berfirman: “mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." [Al-Hasyr: 9-10]

Sebagian besar surah Al-Qur'an yang membahas peperangan mencakup pembahasan yang cukup mendalam tentang etika. Misalnya, Surah Ali Imran, yang merinci peristiwa Perang Uhud, menyebutkan keutamaan bersegera bertaubat, larangan penggelapan, dan menghindari sifat kikir dan sombong. Demikian pula, Surah Al Anfal, yang berfokus pada peristiwa Perang Badar, menyebutkan...

akhlak rendah hati dan bersyukur kepada Allah, serta memperingatkan mereka agar tidak berselisih soal harta rampasan perang. Surah Al-Ahzab menyebutkan akhlak sopan santun, jilbab, dan beberapa etika pergaulan. Surah Al-Hasyr, yang merujuk pada peristiwa Perang Bani Nadir, menyebutkan akhlak memberi manfaat kepada sesama, itsar, dan meninggalkan sifat kikir, dst.

Maka aku bertanya dalam hati: Apakah aku mengingat akhlak dalam konteks berbicara tentang pertempuran dan peperangan? Apa manfaatnya, dan apa akibatnya?! Dan jawaban yang terucap dari anggota tubuhku adalah: Islam tidak akan memberi kita kemenangan, lalu meninggalkan kita dengan akhlak yang buruk, maka sudah sepantasnya para penakluk digambarkan dengan akhlak-akhlak ini.

14- Allah Ta'ala berfirman: "Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengambil keburukan darimu dan orang-orang yang bersama kamu'" (An-Naml: 47).

Para pejuang perlawanan telah memperoleh kemenangan-kemenangan pada putaran-putaran sebelumnya dengan musuh Zionis, seperti yang terjadi pada penarikan mundur musuh dari Gaza pada tahun 2005, serta menggagalkan tujuan-tujuan musuh pada tahun 2008 dan 2014. Begitu pula keberhasilan pihak keamanan dalam membebaskan tawanan Gilad Shalit dan menyelesaikan kesepakatan pertukaran yang terhormat, serta orang-orang lain selain mereka yang tidak kalian kenal, tetapi Allah mengetahui mereka. Di setiap tahap tahapan tersebut, orang-orang yang ragu dan penyebar rumor di kota itu terus mengulang-ulang: Kami layak mendapatkan kehormatan ini, dan kami telah meraih kemenangan ini berkat jasa kami sendiri. Namun ketika kesulitan semakin berat menimpa kami dan perlawanan dirugikan, serta kemampuan tempurnya melemah, kami melihat mereka mengambil firasat buruk dari perlawanan, dengan mengatakan: Apa yang menimpa kami adalah karena firasat buruk perlawanan, dan mereka mengaitkan kekurangan itu dengannya. Betapa miripnya musibah para penyebar rumor itu dengan musibah Bani Israil yang tentangnya Al-Qur'an berfirman: "Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." (Al-A'raf: 131). Ibnu Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan 'kebaikan' adalah rumput, kerikil, buah-buahan, dan hewan ternak.Kecukupan, kesehatan, dan keselamatan," kata mereka, "Ini milik kami," artinya, "Kami memang pantas mendapatkannya." Dan firman-Nya: "Dan jika mereka ditimpa musibah," artinya kekeringan, kelaparan, penyakit, kerugian, dan penderitaan, "mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk dari Musa dan orang-orang yang bersamanya," artinya, mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk darinya, dan mereka berkata, "Musibah ini menimpa kami hanya karena pertanda buruk Musa dan kaumnya."[1]

_____
(1) Tafsir Ar Razi Mafatihul Ghaib atau At Tafsirul Kabir (344/14)

Ayat ini diakhiri dengan pernyataan kebenaran dan kebenaran, yaitu: "Sesungguhnya, pertanda buruk mereka itu dari sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Artinya, takdir dan nasib mereka ada di sisi Allah, dan Allah Maha Pencipta kebaikan dan Maha Menolak keburukan, tetapi akal mereka terhalang, akal mereka terhalang untuk menyaksikan kebenaran, dan akal mereka terhalang untuk memahami makna-maknanya.

15- Allah SWT berfirman: "Dan kamu tidak mengerjakan sesuatu perkara, tidak membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an, dan tidak mengerjakan suatu amal, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu mengerjakannya. Dan tidaklah luput dari Tuhanmu seberat atom pun di bumi, di langit, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu atau lebih besar, melainkan tercatat dalam kitab yang nyata." [Yunus: 61]
Para mufassir berkata: “Dan kamu tidak mengerjakan sesuatu urusan, yaitu urusan yang besar, dan kamu tidak membaca sedikit pun dari Al-Qur’an.” Maksudnya, kamu tidak membaca sedikit pun dari Al-Qur’an yang diwahyukan kepadamu untuk urusan tersebut, untuk mengatur urusan orang-orang mukmin, untuk berdakwah dan menyebarkan risalahmu.(1)

Dari ayat ini, saya meyakini bahwa Nabi ﷺ akan berkeliling kepada para prajurit, membacakan Al-Qur'an, membimbing mereka dengan instruksi-instruksinya, berjalan di antara pasukan, meluruskan barisan mereka, menguatkan tekad mereka, membangkitkan semangat mereka, memperingatkan mereka, dan memberi mereka kabar gembira melalui Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi akan mencari lebih banyak karunia Al-Qur'an, dan kemudian menganugerahkan kepada para sahabat mujahid cahaya Al-Qur'an yang beliau miliki.

Ya Allah, Allah, apa yang Al-Qur'an lakukan di hati para mujahidin? Seandainya salah seorang saudara kita, yang bersuara merdu, memulai dengan "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," semua kebisingan akan mereda, dan suara Al-Qur'an akan meninggi di atas segala suara lainnya. Itulah rasa aman. Itulah "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," sebuah kata yang pendengarannya membawa kesembuhan bagi setiap jamaah, cahaya bagi setiap pencari, penghiburan bagi setiap yang berduka, ketenangan bagi setiap orang yang takut, rasa aman bagi setiap orang yang bertaubat, dan kejelasan bagi setiap pencari.

_____
(1) Lihat: Ma’ani al-Qur’an karya al-Zajjaj (26/3), al-Tafsir al-Wasit (109/4), Aysar al-Tafasir (485/3), dan Zahrat al-Tafasir (360/7).

Hati orang-orang berilmu tidak akan tenang kecuali dengan mendengar nama Allah, dan kegelisahan orang-orang yang bertakwa tidak akan hilang kecuali dengan mendengar nama Allah.... Itulah beberapa pengaruh Basmalah di kalangan prajurit, lalu bagaimana pendapatmu tentang tujuh surah yang panjang, ratusan surah, surah yang diulang-ulang, dan surah-surah yang terperinci jika dibaca oleh para mujahidin?! Maka kita tidak akan melihat seorang pun bersama Allah.

16- Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Dia yang mewajibkan kamu Al-Qur’an, niscaya akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.” [Al-Qasas: 85].

Surat Al-Qasas diturunkan kepada Nabi saat beliau sedang dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Jika pembaca merenungkan surat ini dan merenungkan situasi Nabi, ia akan mendapatkan pelajaran berharga tentang keimanan dan keyakinan. Mengetahui akhir perjalanan sebelum memulainya adalah hal yang baik. Nabi meninggalkan Mekah tanpa tempat berlindung, pasukan, atau perbekalan. Ia akan pergi ke Madinah untuk memulai kembali membangun negara baru, tetapi ia yakin akan berhasil, karena Allah berjanji kepadanya saat ia sedang dalam perjalanan hijrah bahwa ia akan kembali ke Mekah. Para ulama tafsir berkata tentang firman Allah: "Dia akan mengembalikanmu ke tempat kembali," yaitu ke tempat kelahiranmu di Mekah.(1)

Kami diusir dari tanah kami, dan saya yakin bahwa para penindas tidak akan memiliki tempat abadi di tanah kebaikan, dan mereka pasti akan dihukum. Saat itu, saya teringat dua ayat:

Yang pertama, firman Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia: “Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja” (Al-Isra: 76). Artinya, mereka tidak akan tinggal setelahmu kecuali sebentar saja. Dan dalam bacaan yang sering dibaca, mereka tidak akan tinggal (setelahmu) kecuali sebentar saja.(2) Dan saya pikir, karena kata ganti orang kedua, bahwa ayat itu ditujukan hanya kepada Nabi, tetapi ayat setelahnya memberi tahu saya bahwa ini adalah hukum universal bagi orang-orang yang bertakwa di setiap zaman dan tempat. Maka Allah SWT berfirman: "Jalan orang-orang yang Kami utus sebelum kamu, yaitu para rasul Kami, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada jalan Kami itu" (Al-Isra: 77).

---

(1) Tafsir Ibnu Abi Hatim (326/9).

(2) Mereka berselisih pendapat tentangmu, maka dua orang qari Madinah, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Abu Bakar, membaca (di belakangmu) dengan fatha pada kha dan sukun pada lam, tanpa alif. (Diterbitkan dalam Qiroati; ‘Asyaro).(308/2)

Yang kedua, firman Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, “Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi bumi sesudah penduduknya, bahwa jika Kami menghendaki, tentu Kami akan menimpakan malapetaka kepada mereka karena dosa-dosa mereka dan Kami kunci mati hati mereka, maka mereka tidak dapat mendengar?” (Al-A’raf: 100).(1)

Artinya: Bukankah telah jelas bagi kaum yang menggantikan mereka dalam mendiami dan mewarisi bumi setelah kehancuran kaum-kaum terdahulu, bahwa jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menimpakan dan menghukum mereka atas dosa-dosa dan kejahatan mereka, sebagaimana Dia telah menghukum kaum-kaum terdahulu? Jika Allah tidak membinasakan mereka dengan azab pemusnahan, maka Dia akan mengunci hati mereka atau mencap mereka, sehingga mereka tidak lagi mendengarkan nasihat dan peringatan dengan renungan dan penerimaan, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Dan apakah gunanya tanda-tanda dan peringatan bagi kaum yang tidak beriman?"(2)

17- Allah SWT berfirman: “sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” [Al-Qasas: 86-88]

Ayat-ayat ini pertama-tama ditujukan kepada Nabi ﷺ, dan saya yakin bahwa ketegasan nada dalam ayat-ayat ini adalah untuk mengarahkan energi umat menuju kebenaran dengan kekuatan, dan agar para pemeluk kebenaran tidak tersesat di lorong-lorong kebatilan, mendukungnya dan menunjukkannya. Saya sedih karena ada orang-orang beragama yang tidak menghormati iman dengan perilaku mereka, dan tidak mencapai keadilan yang diperintahkan untuk mereka tegakkan, dan tidak membela kebenaran yang diperintahkan untuk mereka dukung, dan hanya puas dengan mengibarkan panji tauhid secara teoritis. Ini berasal dari penundaan yang umum terjadi di kalangan umat Islam, di mana banyak yang menganggap bekerja adalah sunah, dan selama seseorang beriman kepada Tuhan, ia akan selamat betapa pun ia lalai atau gagal. Pemikiran ini telah menghancurkan negara Islam selama berabad-abad, dan kenyataannya adalah bahwa umat Islam tidak akan mendapatkan kembali peradaban pertama mereka kecuali melalui iman dan beramal dengannya.

_____

(1) {Mereka tidak mendengar}: maksudnya mereka tidak menerima, dan dari sini muncul ungkapan "Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya"... Tafsir Al-Izz bin Abd Al-Salam (494/1).
(2) Diambil dari Tafsir Al-Wasiith Al-Zuhayli (699/1).

18- Allah SWT berfirman: “Janganlah kamu berkecil hati dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya kamu orang-orang yang lebih unggul, jika kamu orang-orang yang beriman.” [Ali Imran: 139]

Surah Ali Imran adalah penghibur bagi hati yang berduka. Simaklah apa yang dikatakan Imam Al-Razi dalam tafsirnya atas ayat ini: “Janganlah kalian berkecil hati dan janganlah bersedih hati. Seolah-olah beliau berkata: Jika kalian menelaah kondisi generasi-generasi terdahulu, kalian akan tahu bahwa sekalipun kaum dusta meraih kekuasaan, hasilnya pada akhirnya adalah kelemahan dan kemunduran, dan kekuasaan kaum kebenaran akan menang, sementara kekuasaan kaum dusta akan memudar. Oleh karena itu, tidaklah sepantasnya hal ini terjadi.” Serangan orang-orang kafir terhadap kalian pada hari Uhud adalah penyebab melemahnya hati kalian, kepengecutan kalian, dan ketakutan kalian. Sebaliknya, hati kalian harus dikuatkan, karena kemenangan akan menjadi milik kalian, dan kekuasaan serta kekuasaan akan kembali kepada kalian. Janganlah kalian lemah (yakni, janganlah kalian lemah dalam jihad), dan janganlah kalian bersedih hati (yakni, janganlah kalian bersedih hati atas orang-orang yang terbunuh atau terluka di antara kalian).[1]

Jika Anda bertanya mengapa Al-Quran melarang kita dari kelemahan dan kesedihan, saya akan mengatakan, dengan pertolongan Tuhan, karena tiga alasan:

Pertama: Karena kita telah menimbulkan lebih banyak kerusakan pada mereka daripada yang mereka timbulkan pada kita. Pada 7 Oktober, teori pencegahan dan pertahanan runtuh, dan dalam peristiwa pertempuran tersebut, teori kemenangan yang menentukan pun runtuh. Tidaklah tersembunyi dari setiap orang yang berakal sehat bahwa Israel didirikan atas dua janji: keamanan dan kemakmuran ekonomi, dan pertempuran kita ini telah menumbangkan kedua janji tersebut.

Kedua, perjuangan kita adalah demi Allah dan untuk melawan kezaliman, sementara perjuangan mereka adalah karena kesombongan, untuk menarik perhatian orang, dan untuk membuktikan status mereka di wilayah tersebut[2]. Hal ini mengharuskan kita untuk lebih unggul dari mereka dalam hal status dan nilai.

Ketiga: Karena kalian lebih unggul karena kemenangan mutlak milik kalian, dan negeri ini, yang masjid-masjidnya sengaja dibom, dihancurkan, dan dinodai oleh orang-orang Yahudi, mereka tidak akan dapat memasukinya setelahnya kecuali dalam keadaan takut, dan mereka tidak akan memiliki rumah, tanah air, dan pemukiman di sana. Allah SWT berfirman: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi penyebutan nama Allah di masjid-masjid-Nya,

_____

(1) Tafsir Al-Razi Mafatihul Ghaib atau Tafsirul Kabir (371/9).

(2) Kepergian musuh Israel untuk berperang adalah arogan, dan untuk membuktikan bahwa mereka adalah penguasa di wilayah tersebut. Hal ini persis seperti yang diungkapkan Abu Jahal pada hari Badar: "Demi Allah, kami tidak akan kembali sampai kami mencapai Badar dan orang-orang Arab mendengar tentang kami dan perjalanan kami. Kami akan tinggal selama tiga hari di Badar, menyembelih unta, memberi makan orang-orang, minum anggur, dan meminta para penyanyi wanita bermain untuk kami. Orang-orang Arab tidak akan pernah berhenti takut kepada kami." Dan itulah kehancurannya.

dan mereka yang berusaha menghancurkannya? Mereka tidak berhak memasukinya kecuali dengan rasa takut; bagi mereka kehinaan di dunia dan bagi mereka azab di akhirat adalah azab yang besar." (Al-Baqarah: 114).

19- Allah SWT berfirman

"Dan berjihadlah di jalan Allah sebagaimana mestinya. Dia telah memilihmu" (Al-Hajj: 78)

Saya sering bersyukur kepada Allah SWT atas kejernihan panji Jihad di Gaza yang diberkahi, dan atas ibadah yang telah dilakukan melalui Jihad dan Ribat. Saya pernah berkata: Kita telah melakukan Jihad yang sangat berat, dan ayat ini muncul di depan mata saya: "Dan berjihadlah di jalan Allah sebagaimana hak-Nya." Saya bertanya-tanya: Sudahkah kita mencapainya, saya bertanya-tanya?! Mungkin kita terkadang pelit dan menahan harta benda kita dari Allah, atau kita merasa terganggu dengan lamanya waktu di perbatasan, atau kita lalai: Jihad hati dan pemeliharaannya. Sudahkah kita berjihad dengan harta dan tanpa pamrih?

Allah kita yang agung layak kita perjuangkan demi-Nya dengan sungguh-sungguh, karena Dia telah memilih kita, dan merupakan hak-Nya bagi kita untuk mengagungkan perintah-Nya. Jika Dia tidak memilih kita, kita tidak akan berjuang, jadi karena Dia memilih kita, Dia memampukan kita untuk berjuang.

Dan setelah merenungkan ayat tersebut lebih lanjut, aku berkata: Tuhan tahu kejahatan apa yang akan kulakukan sebelum Dia menciptakanku, namun Dia memilihku untuk berjihad.... Tuhan, aku memohon kepada-Mu dan memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau memilihku untuk berjihad dan mengabaikan kejahatanku.... Tuhanku, jika aku bertemu-Mu, abaikanlah dosa-dosaku, kesalahan-kesalahanku, dan pengkhianatan-pengkhianatanku. Engkau adalah penjamin segala kebaikan, dan Engkau cukup bagiku dan sebaik-baik pelindung.

20- Allah SWT berfirman: "Bukanlah hak kalian untuk memberi petunjuk kepada mereka, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan kebaikan apa pun yang kalian nafkahkan adalah untuk diri kalian sendiri, dan kalian tidak menginfakkannya kecuali karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)." [Al-Baqarah: 272]

Saya sering bertanya-tanya selama perang ini: Mungkinkah bangsa Muslim tidak tergerak oleh penderitaan kita? Apakah kelaparan anak-anak tidak menggerakkan mereka?! Apakah darah 60.000 Muslim tidak menggerakkan mereka?! Apakah pasien kanker tidak menggerakkan mereka?

Bukankah pembunuhan terhadap perempuan, apalagi pembunuhan terhadap para pemimpin jihad yang aktif, telah membuatnya tergerak? Apakah hati mereka telah terkunci? Apakah bangsa ini telah terpuruk sedemikian rupa? Bentuk generasi mendatang dalam imajinasi saya akan menjadi sesuatu yang sulit jika kesunyian ini terus berlanjut... Bagaimanapun, hal ini mencabik-cabik hati saya hingga saya berhenti sejenak untuk merenungkan sebuah ayat ketika membaca Surah Al-Khilafah (Al-Baqarah), yang intinya adalah bahwa membimbing hati manusia bukanlah menurut hawa nafsu, melainkan atas perintah Allah. Maka, tetaplah di jalan dakwah dan memenuhi kewajiban, maka hasilnya tidak akan menimpa kalian, seolah-olah Allah berfirman: (Engkau adalah yang menyeru dan Akulah yang membimbing).

Kemudian Allah SWT berfirman: "Dan apa saja kebaikan yang kamu nafkahkan, maka itu untuk dirimu sendiri." Aku mengenang orang-orang terhormat yang telah mendukung penduduk Gaza dengan infak dan sedekah. Hendaknya mereka tahu bahwa orang yang berinfak pertama-tama akan mendapatkan keuntungan di dunia, karena infak untuk makhluk Allah akan membuka perbendaharaan Allah SWT. Dan kedua, di akhirat, infaknya akan dilipatgandakan dan diperbanyak. Allah SWT berfirman: "Dan apa saja yang kamu nafkahkan dari hartamu karena mencari keridhaan Allah, maka merekalah yang akan memperoleh pahala yang berlipat ganda." [Ar-Rum: 39]

Kesimpulannya: Barangsiapa memahami tugas yang dipercayakan kepadanya, maka ia akan memperoleh kebijaksanaan, dan barangsiapa menyimpang dari apa yang dipercayakan kepadanya, maka ia telah menyimpang dari tujuannya. Petunjuk itu datangnya dari Allah, maka janganlah engkau menyesalinya. Sebagaimana dikatakan sebagian orang.

Kebijaksanaan: Pahala bagi orang yang taat ditujukan kepada mereka, dan hukuman bagi orang yang tidak taat ditangguhkan atas mereka.

21- Allah SWT berfirman: “Mereka mengajak kalian berperang di bulan haram. Katakanlah, ‘Berperang di dalamnya adalah perkara besar, sedangkan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kekufuran kepada-Nya, menghalangi (manusia) ke Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya darinya adalah dosa besar di sisi Allah. Dan penganiayaan itu lebih besar daripada pembunuhan.’ Dan mereka akan terus memerangi kalian hingga mereka mengembalikan kalian dari agama kalian jika mereka mampu. Dan barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir.” Maka mereka itulah orang-orang yang amalnya telah gugur di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” [Al-Baqarah: 217]

Ayat ini merupakan kaidah yang kuat dalam menyikapi kesalahan para mujahidin, dan ada baiknya Anda menelaah alasan turunnya ayat ini untuk memahaminya. Dari al-Zuhri, ia berkata: "Urwah bin al-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah mengirim satu pasukan..."

Dari kalangan Muslim, dan ia menunjuk Abdullah bin Jahsh Al-Asadi sebagai pemimpin mereka. Maka mereka pun berangkat hingga mencapai Nakhla, dan di sana mereka bertemu Amr bin Al-Hadrami dalam sebuah kafilah dagang untuk kaum Quraisy pada suatu hari yang tersisa dari bulan suci. Maka kaum Muslim pun berdebat, dan salah seorang dari mereka berkata: Ini adalah kejutan dari musuh, dan kalian telah diberi domba, dan kami tidak tahu apakah itu dari bulan suci. Apakah hari ini atau bukan, salah seorang dari mereka berkata: "Kalian tidak tahu hari itu kecuali sebagai bagian dari bulan suci, dan kami tidak melihat kalian melanggarnya demi keserakahan yang telah kalian coba raih." Maka orang-orang yang menginginkan keuntungan duniawi menang dalam masalah ini, dan mereka menyerang Ibn al-Hadrami dan membunuhnya, dan mereka merampas kafilahnya sebagai rampasan. Berita ini sampai kepada orang-orang kafir Quraisy, dan Ibn al-Hadrami adalah orang pertama yang terbunuh di antara mereka. Kaum Muslimin dan kaum musyrik pun berangkat, lalu beliau berkuda. Orang-orang kafir Quraisy pun datang kepada Nabi ﷺ , di Madinah. Mereka bertanya, "Apakah kalian mengizinkan berperang di bulan suci?" Lalu turunlah ayat tersebut.(1)

Imam al-Baihaqi berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini: “Maka Allah mengabarkan kepada mereka di dalam Kitab-Nya bahwa berperang di bulan haram itu diharamkan sebagaimana sebelumnya, dan bahwa apa yang mereka halalkan dari orang-orang mukmin lebih besar dari itu, yaitu bahwa mereka telah menghalangi orang-orang mukmin dari jalan Allah ketika mereka memenjarakan mereka, menyiksa mereka, dan menghalangi mereka untuk berhijrah kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan bahwa mereka telah mengingkari Allah, dan bahwa mereka telah menghalangi kaum Muslimin dari Masjidil Haram.” Selama haji, umrah, dan shalat di dalamnya, dan pengusiran mereka terhadap para penghuni Masjidil Haram, yang merupakan penduduk Muslimnya, dan godaan mereka untuk menjauhkan mereka dari agama.(2)

Apa yang terjadi dalam insiden ini serupa dengan apa yang dipromosikan di awal Pertempuran Banjir Al-Aqsa, bahwa perlawanan telah membunuh dan membakar anak-anak serta memotong-motong perempuan, seperti yang dikatakan pembohong Blinken. Tentu saja, semua hal di atas tidak terjadi, tetapi ini adalah pemalsuan, rekayasa, dan cara untuk membenarkan kejahatan Zionis di Gaza.(3)

_____

(1) Al-Durr Al-Manthur fi Al-Tafsir bi Al-Ma’thur, Al-Suyuti (603/1).

(2) Tanda-tanda Kenabian oleh Al-Bayhaqi (18/3).

(3) Lihat: Klip video yang diterbitkan oleh Brigade Qassam Mujahidin mengenai serangan 7 Oktober ketika salah satu Mujahidin sedang bermain dengan anak-anak Yahudi, serta klip-klip yang memperlihatkan perlakuan terhadap tawanan dan perempuan muda musuh. Lihat juga dokumenter penting berjudul: Investigasi Al Jazeera atas kasus-kasus pemerkosaan perempuan yang dituduhkan kepada kelompok perlawanan.

Namun, seandainya itu benar, mari kita asumsikan bahwa beberapa mujahidin, yang kurang memahami fiqih Islam, melakukan tindakan semacam itu—maksud saya pembunuhan anak-anak.(1) Lalu, akankah hal ini membenarkan sebagian orang mempertanyakan legitimasi jalan jihad? Apakah kita telah melupakan kekejaman tak tertandingi yang dilakukan musuh dalam pertempuran ini dan pertempuran-pertempuran sebelumnya? Pada tahun 2008, ratusan anak tewas dalam satu serangan udara yang menghancurkan di awal konflik. Apakah pembantaian anak Huda Ghalia dan keluarga Al-Athamneh serta Al-Dalu hanyalah khayalan belaka? Generasi kita menyaksikan pembantaian ini secara langsung; kita tidak hanya membacanya seperti kita membaca tentang Sabra dan Shatila. Dan pembakaran anak Ali Dawabsheh pun tak jauh dari ingatan kita!

Orang yang melupakan kejahatan sistematis kaum Zionis dan berbicara kepada kita tentang beberapa kesalahan individu mujahidin dalam membunuh anak-anak atau perempuan, persis seperti kaum Quraisy ketika mereka bertanya kepada Nabi tentang para sahabatnya yang membunuh seorang pria di bulan-bulan haram. Maka, Al-Qur'an diturunkan untuk membela kaum tertindas dan untuk berkata kepada penindas, "Cukuplah bermain-main dengan kata-katamu." Al-Qur'an diturunkan untuk mengatakan, "Hai kaum Quraisy, kalian telah memalingkan manusia dari Allah, kalian telah berbicara kepada manusia, kalian telah memenjarakan dan menyiksa orang-orang yang lemah, kalian telah mengusir manusia dari rumah mereka, kalian telah melarang mereka salat di Masjidil Haram, dan kalian telah menggoda manusia dalam agama mereka. Lebih dari itu, kekufuran kalian kepada Allah telah membuat kalian melupakan semua kejahatan dan pelanggaran ini sehingga kalian akan bergantung pada seorang pria yang membunuh seorang pria pada hari yang statusnya sebagai salah satu bulan haram tidak pasti. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

_____

(1) Adapun pemerkosaan terhadap wanita, maka itu adalah kebohongan besar yang disebarkan oleh kaum zionis. Sejarah tidak pernah mencatat satu pun kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh mujahidin penakluk dalam sejarah umat Islam.

Salat Berjamaah

Dunia dan segala tuntutannya membebani kehidupan rohani dan hubungan kita dengan Tuhan. Lihatlah, misalnya, kondisi para politisi Arab dan ketaatan mereka dalam beribadah, kecuali mereka yang dirahmati Tuhanku. Sebagian dari mereka pergi mencari nafkah, sehingga mereka melewatkan salat demi salat, dan mungkin mereka menggabungkan salat lima waktu, dengan dalih ingin makan dan minum.

Perkara meninggalkan salat itu menggugah saya, dan saya teringat akan Nabi Ibrahim as, seorang pemimpin tauhid, ketika beliau sedang mencari makan dan minum untuk keluarganya, namun beliau tidak mengabaikan salat. "Ya Tuhan kami, aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di sebuah lembah yang tandus di dekat tanah-tanah-Mu yang suci, ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan salat." [Ibrahim: 37] Saya melihat seseorang yang tidur saat salat Subuh, dan saya melihat seseorang yang selalu saya tanyakan setiap kali bertemu dengannya, "Apakah kamu sudah salat?!" dan ia akan menjawab, "Belum." Saya tidak terkejut karena ia bukanlah termasuk orang-orang yang benar-benar ahli di masjid pada masa kejayaan (di luar perang).

Kami bekerja keras di penampungan untuk membangun musala kecil, yang hanya mampu menampung dua puluh atau tiga puluh pria. Kemudian Allah mengabulkan doa kami, sehingga kami biasa salat di halaman tengah di udara terbuka, dan kami mengarahkan para wanita untuk salat berjamaah bersama kami. Maka, darah doa pun mengalir kembali di pembuluh darah orang-orang beriman, syukur kepada Allah. Dan melalui salat berjamaah, kami berdiskusi, syukur kepada Allah: (fiqih wudhu, tayammum, mengusap kaus kaki, salat, Al-Fatihah, mandi, persaudaraan dan itsar, dan seluruh ciptaan bersama Allah dan para hamba-Nya...).

Berkat kerja sama para dermawan, sebuah ruang salat besar dibangun yang dapat menampung semua orang di pusat tersebut, dan kami mengalokasikan satu bagian khusus perempuan di dalamnya. Sebuah lingkaran hafalan dibuka untuk laki-laki dan satu lagi untuk perempuan—terima kasih Allah dan pertolongan-Nya. Kami mengadakan pengajian di sana yang memperkuat iman. Itulah masjid, lembaga pendidikan Islam terbesar.[1]

---

(1) Musuh menjadi murka melihat kejadian ini, lalu mereka mengebom tempat itu dengan pesawat tempur, lalu masuk lagi dengan kendaraan tempurnya dan membakar serta meratakan tempat itu dengan buldoser. Semoga Tuhan membakar hati mereka dan memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api.

Sumur Madinah

Riwayat hidup Nabi Muhammad ﷺ adalah jalan keluar bagi umat dari setiap krisis. Ketika Nabi Muhammad ﷺ tiba di Madinah, hal pertama yang beliau lakukan adalah memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat. Air itu berada di tangan orang-orang Yahudi, dan mereka tidak akan memberikan setetes pun kecuali dengan imbalan. Maka Nabi Muhammad ﷺ , semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata kepada para sahabat: "Siapa yang mau membeli sumur itu dan ia akan mendapatkan surga?"(1) Maka Utsman pun membelinya. Surga sebagai ganti sumur itu. Harga tertinggi dalam Islam adalah untuk sumur itu.

Mendapatkan air minum dan air untuk mencuci sangatlah sulit bagi kami, tetapi Tuhan mempermudahnya. Di tengah semua kehancuran dan kerusakan, terdapat sebuah pabrik desalinasi yang berfungsi. Tuhan memfasilitasi pemindahan dan pengoperasiannya dengan bantuan saudara-saudara yang murah hati. Segala puji dan syukur hanya milik Tuhan. Saya tidak pernah membayangkan akan sampai pada titik di mana saya akan kekurangan air, bahkan seteguk pun.

Pada hari stasiun dipindahkan dan airnya keluar, saya menelepon ayah saya dan menyampaikan kabar baik tersebut, dan beliau menangis bahagia atas kabar baik tersebut, karena beliau juga telah bekerja keras membuat mata air untuk menyediakan air bagi orang-orang. Demi Allah, menyediakan air merupakan ibadah yang agung. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya: “Sedekah apa yang paling baik?”(2) Beliau menjawab: “Memberikan air.” Diriwayatkan secara shahih dalam sebuah hadis bahwa seorang wanita memberi air kepada seekor anjing, lalu Allah berterima kasih dan mengampuninya.(3) Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa beliau berkata: “Barangsiapa yang banyak dosanya, hendaklah ia memberinya air minum.”(4)

Diriwayatkan dari sebagian mereka: (Jika para malaikat turun ke Bumi, niscaya mereka disibukkan dengan penyediaan air).

Meskipun aku tidak mengerahkan upaya tersebut dalam hal ini, dan pujian itu hanya milik Allah, dan kemudian kepada mereka yang mengerahkan lebih banyak upaya daripadaku dalam menyampaikan dan menyusunnya, aku berharap semoga Allah menganugerahkan kepadaku, melalui upaya orang-orang yang rendah hati, minuman yang bersih pada hari ketika harta benda dan anak-anak tidak lagi berguna, sehingga aku dapat merasa segar dan membaca, sambil tersenyum, firman Allah SWT: {Dan Tuhan mereka akan memberi mereka minuman yang bersih.}

_____

(1) Lihat hadits lengkapnya di Shahih Bukhari, hadits no. 7278, dan Sunan Tirmidzi, hadits no. 3703.
(2) Sunan al-Nasa’i, Hadits No. 3665, dan Sunan Abi Dawud, Hadits No. 1681.
(3) Shahih Muslim, Hadits No.2245
(4) Lihat: Tafsir Al-Qurtubi (215/7), dan Sejarah Bagdad (400/6).

Tiga puluh lagi

Waktu Ramadan semakin dekat, ya Allah, betapa berat dan dahsyatnya musibah ini! Ramadan adalah ibadah, kegembiraan, rahmat, perhiasan, salat Tarawih, dan rezeki, dan engkau tidak akan mendapatkan semua itu.

Ramadan telah tiba dan kami berada dalam kondisi kelaparan yang luar biasa. Tubuh kami lemah. Besok adalah malam pertama Ramadan. Apa yang akan kami makan untuk sahur? Beberapa orang berharap Ramadan akan menjadi akhir dari putaran ini dan tombak akan berhenti, tetapi ada sesuatu dalam diri saya yang berkata, "Sahabatku, ini tiga puluh lagi untuk pendidikan, penderitaan, dan pemurnian."

Bulan sabit Ramadan telah terlihat. Haruskah aku bersukacita atau mati karena duka? Demi Allah, aku akan bersukacita. Aku akan mempersiapkan diri untuk salat Tarawih. Kami salat Isya dan Sunah, dan aku berdoa: Semoga Allah membalas kebaikanmu atas salat malam. Air mataku tercekat. Kenangan akan masjid kita membanjiri pikiranku. Mereka merobohkan masjid dan menghancurkan jejak-jejaknya.

Atau betapa aku mencintai masjid di hatiku. Ya Allah, penuhi hati orang-orang Yahudi dengan api karena mereka telah mengalihkan perhatian kami dari salat Tarawih. Puasa itu sangat melelahkan, karena kami bekerja sepanjang hari melayani rakyat, menyediakan apa yang dibutuhkan, mengawasi musuh, dan memasok para Mujahidin. Makanan sangat sedikit dan langka, tetapi kami memutuskan apa yang dikatakan para syekh Mujahidin kami: (puasa dan Jihad adalah dua hal yang sama untuk pembebasan rakyat dan negara).[(1)]

Sungguh, tiga puluh hari itu adalah hari-hari yang agung, yang menyembuhkan hati. Ramadan ini, bahkan doa-doanya, tidak akan pernah kulupakan. Aku akan mengingatnya di Surga, insya Allah, di mana saat-saat doa tak pernah terlupakan. Sesungguhnya, Kami Maha Mengetahui.

Katakanlah, “Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (At-Tur 52: 28)

Seseorang berkata kepada saya, "Ini adalah Ramadan terindah yang pernah saya lalui dalam hidup saya. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat dalam di hati saya."

_____

(1) Sebuah artikel dari Syekh kita, Dr. Younis Al-Ashtal - semoga Allah menjaganya dan memanjangkan umurnya dengan amal shaleh serta menganugerahkan kita dan dia akhir yang baik.

Bagaimana kita menyambut Ramadhan?

Di mana para pendukung pembaruan?! Banyak pendakwah di media sosial telah membombardir kita dengan perlunya memperbarui wacana keagamaan, sebuah pernyataan yang benar, tetapi mereka bermaksud dusta. Saya belum mendengar sepatah kata pun dari banyak dari mereka dalam pertempuran ini. Para mujahidin memperbarui metode dan praktik jihad pada 7 Oktober, dan tidak banyak dari mereka yang berkomentar sama sekali! Saya berharap mereka akan mengubah isi ajaran usang mereka: "Bagaimana kita menyambut Ramadan?" agar selaras dengan tuntutan zaman dan situasi saat ini. Alih-alih menyambut Ramadan dengan dekorasi dan wewangian, mari kita sambut dengan revolusi melawan ketidakadilan dan para penindas. Mereka belum melakukannya, dan mereka tidak akan melakukannya selama mereka hidup dengan metodologi, mentalitas, dan pendekatan yang sama yang berlaku! Semoga Allah meridhoi Abu Ubaidah yang bertopeng ketika ia berkata: "Kami telah mempersembahkan kurban kepada Allah, aliran darah murni dan jiwa-jiwa yang tak berdosa."

Kita telah dikecewakan berkali-kali; mereka yang berpuasa dan berdoa telah mengecewakan kita. Namun Tuhan tidak akan pernah mengecewakan kita. Tuhan kami, Engkaulah tempat perlindungan kami ketika hamba terputus dari semua perlindungan.

Para pendakwah wajib memperbarui wacana dakwah untuk masyarakat umum. Mereka harus berbicara dengan serius dan panjang lebar, tidak malu-malu atau mengelak, tentang isu-isu besar agama: (seperti jihad di jalan Allah, keinginan untuk mencapai syahid, wawasan tentang konspirasi kebatilan, melawan ketidakadilan, menasihati setiap Muslim, memobilisasi umat dalam hal-hal yang mulia, menyatukan barisan dan mempersatukan perkataan, dan menyucikan jiwa dan akhlak yang menjadikan kita pemimpin dunia), dan meninggalkan pertikaian internal dalam perselisihan kecil (seperti hukum foto, pembahasan tentang pakaian yang menjuntai di bawah mata kaki dan perhiasan, hukum merayakan Maulid Nabi, perselisihan tentang beberapa aspek salat seperti tinggi mengangkat tangan saat takbir, gerakan jari dalam tasyahud, sujud dengan tangan atau lutut, dan perdebatan panjang dan membosankan antara para penuntut ilmu tentang isu-isu kecil dan mungkin marjinal...

Sesungguhnya menyelidiki perkara-perkara ini bukanlah suatu pernyataan yang kuat dan benar.”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” [Al-Ahzab: 70].

Aspek lain yang juga penting(1)

Akan bermanfaat bagi Anda untuk membaca buku "Apa yang Tidak Kita Ketahui Tentang Rasulullah."(2) Seorang pendakwah hendaknya bukan seorang darwis atau orang bodoh, melainkan seorang yang waspada, memadukan kekuatan dan belas kasih, martabat dan kerendahan hati, agar orang-orang tidak memanfaatkannya dan orang-orang bodoh tidak memfitnahnya. Nabi ﷺ adalah seorang yang lembut, penyayang, dan ramah, tetapi beliau juga seorang pejuang yang tangguh. Diriwayatkan tentang beliau: "Setiap kali dua pasukan bertemu, Nabi ﷺ adalah yang pertama menyerang."(3) Ketika Abu 'Azza al-Jumahi mencoba menipunya, setelah ditangkap di Perang Badar, beliau memohon kepada Nabi ﷺ untuk memaafkannya dengan syarat beliau tidak akan menyerang kaum Muslimin lagi. Namun, al-Jumahi tidak menepati janjinya dan ditangkap lagi. Al-Jumahi berkata, "Wahai Muhammad, kasihanilah aku dan biarkan aku kembali kepada putri-putriku, dan aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan memerangimu lagi." Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengusap pipi kalian di Mekah dengan mengatakan, 'Aku telah menipu Muhammad ﷺ dua kali,' maka beliau memerintahkan agar lehernya dipukul."(4)

Dan yang lebih mencengangkan lagi, ketika beliau berdakwah kepada para sahabat, beliau melembutkan hati mereka dan membuat mereka menangis. Fokus sebagian pendakwah hanya pada aspek emosional kehidupan Nabi, mengabaikan dan mengaburkan aspek lainnya, sehingga memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang karakter Nabi dan karakter orang beriman yang diridhai dan diridhai Allah. Hal ini justru menguatkan orang-orang munafik dan orang-orang bodoh untuk melawan umat Islam, dan ini adalah sesuatu yang tidak kita terima dan tidak kita dididik di dalamnya, karena bertentangan dengan perintah Allah tentang kekerasan dan ketegasan terhadap mereka: "Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka." [At-Taubah: 73].

_____

(1) Bab ini sangat penting bagi kaum Islamis, karena kaum sekuler dan pengikutnya menggambarkan kami sebagai kaum darwis. Mereka harus tahu bahwa lidah dan pedang kami tajam, dan siapa pun yang menginjak kaki kami, kami akan menguburnya.

(2) Oleh Sheikh Hazem Salah Abu Ismail - semoga Allah membebaskannya dari tawanan, diedit oleh A. Muhammad ﷺ Elhami - semoga Allah memberinya kesuksesan.

(3) Lihat: Fayd al-Qadir (172/5)

(4) Ma'rifatu Sunnan wa Atsar (198/13), Hadits No. 17904, dan Al-Sunan Al-Kubra oleh Al-Bayhaqi, Hadits No. 18028

Situasi dan peristiwa tertentu telah memaksa kita untuk mendisiplinkan beberapa orang bodoh dan membalas kejahatan dengan kejahatan, dan ini tidak apa-apa, insya Allah. Kita sering memaafkan dan mengabaikan, dan orang beriman sadar akan waktunya, fokus pada urusannya. Orang beriman tak henti-hentinya mengulang doa Nabi ﷺ : "Bimbinglah aku kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang membimbing kepada akhlak yang terbaik selain Engkau, dan jauhkanlah dariku keburukan mereka, karena tidak ada yang dapat menjauhkan keburukan mereka selain Engkau."(1)

_____

(1) Hadits Shahih Muslim No. 771

Perbuatan baik adalah suatu bentuk jihad

Maryam berada di tempat sucinya, beribadah dan menghabiskan waktu berjam-jam mencari pahala dan penyucian. Allah SWT berfirman: "Setiap kali Zakharia masuk menemuinya di tempat suci, ia mendapati dirinya diberi rezeki. Ia bertanya, 'Hai Maryam, dari manakah ini datang kepadamu?' Maryam menjawab, 'Ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.'" [Ali Imran: 37]. Allah juga berfirman: "Dan ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu dari wanita-wanita di seluruh alam. [Ali Imran: 42] Suasana spiritual dan pendidikan yang tenang memang demikian, tetapi ketika ia terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengannya, serta mulai terlibat dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan masyarakat, ia berkata, "Alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan menjadi bagian dari keluarga yang terlupakan." [Maryam: 23] Apakah ini Maryam yang ahli ibadah?! Apakah ini Maryam yang taat beribadah di tempat salatnya?!

Kebijakan dan pengawasan rakyat merupakan pintu gerbang jihad dan salah satu cabang iman, dan inilah jalan para nabi. Rasulullah ﷺ disakiti oleh manusia[1], dan beliau sering sakit kepala, sementara Aisyah hanya mempelajari ilmu pengobatan karena Nabi sering sakit.

Pekerjaan amal membutuhkan kesabaran dan pengendalian diri dalam kemarahan dan rasa puas dari para pelakunya; kesabaran memungkinkan seseorang untuk menanggung kesulitan dan menang atas orang lain.

Kalau tidak ada kesulitan, semua orang akan menjadi tuan; kemurahan hati membuat miskin, dan keberanian membunuh.

Adapun sikap moderat dalam marah dan sikap senang, bukanlah berarti harus selalu teguh hati, supaya hari-hari tidak menghancurkanmu, dan jangan selalu lemah, supaya orang-orang bodoh tidak menggilasmu.

---

(1) Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (Hadits No. 732) bahwa ibu kita Aisyah ditanya: “Apakah Nabi, damai dan berkah besertanya, shalat sambil duduk?” Dia menjawab: “Ya, setelah orang-orang membuatnya lelah.” Imam an-Nawawi berkata: Perawi berkata dalam tafsirnya: “Keluarganya membuatnya lelah ketika dia menjadi tua di antara mereka, seolah-olah karena beban dan tanggung jawab yang dia pikul untuk mereka dan merawat kepentingan mereka, mereka menjadikannya seorang pria tua yang lelah.”

Salah satu bahaya beramal adalah menganggap diri lebih baik daripada orang lain dengan memberikan sedekah dan hadiah orang lain kepada mereka. Semoga Allah merahmati Yahya bin Ma'in ketika beliau berkata: "Aku belum pernah melihat orang seperti Imam Ahmad. Kami telah mendampinginya selama lima puluh tahun, dan beliau tidak pernah menyombongkan sedikit pun kebaikan yang dimilikinya kepada kami."(1)

Di sisi lain, ada beberapa orang berjiwa sakit yang prinsipnya adalah: (Karena Anda berada di tempat ini - pekerjaan amal - Anda harus bertoleransi terhadap orang lain dan bersabar terhadap hinaan, hinaan, kritik, dan fitnah mereka!!). Bisakah Anda bayangkan seseorang menghina Anda di depan mata Anda dan kemudian mengatakan bahwa Anda terpaksa melakukan itu?!! Tidak, demi Tuhan, ini bukan agama, dan Islam tidak menerima itu, dan beberapa lidah perlu dibakar, dan Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa untuk memohon pertolongan.

Dan sebagai penutup dalam perkara ini, saya sampaikan: Tipu daya sebagian penipu yang berkecimpung di bidang amal, dan kegagalan mereka dalam menjaga kejujuran dalam hal uang, kejujuran dalam menerima dan memberi, serta menempatkan sedekah pada tempatnya, hendaknya tidak menutup jalan bagi orang-orang jujur untuk berkarya, berkreasi dan berakhlak mulia di bidang ini. Dan Allah-lah Dzat yang Maha Menolong.

_____
(1) Siyar A'laamin Nubala (214/11)

Pasar kota

Ledakan populasi di daerah kecil tempat tinggal para pengungsi membuka pintu lebar-lebar bagi proyek-proyek kecil yang dibutuhkan warga, karena pasar terdekat berjarak sekitar lima kilometer dari kami, dan tidak ada sarana transportasi, tidak ada toko atau pasar kecil di dekat kami, dan barang-barangnya mahal, langka, dan jauh dari jangkauan penduduk. Jadi, apa yang harus kami lakukan?! Kami akan membangun pasar.

Salah satu donatur kami yang dermawan menghubungi kami, dan kami menjelaskan situasinya kepadanya. Kami mengatakan bahwa ada banyak makanan di pasar yang jauh untuk menyiapkan paket distribusi, dan ini membutuhkan biaya yang sangat besar, karena harganya selangit. Harga sekantong beras adalah 800 shekel (sekitar $300), dan itu langka. Harga sekantong tepung adalah 1400 shekel (sekitar $500), dan itu langka. Makanan kaleng sederhana, seperti kacang-kacangan, harganya 20 shekel per buah (sedikit kurang dari $10), dan itu langka dan jarang.

Maka, demi Tuhan, kami memulai sebuah proyek kerja sama untuk sedikit meringankan penderitaan masyarakat. Kami menugaskan lima pemuda untuk pergi ke pasar yang jauh dan membeli barang-barang sebanyak mungkin dengan harga termurah. Setelah barang-barang tersebut dibawa pulang, kami akan menjualnya kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau dan sesuai kemampuan mereka. Kami akan menggunakan hasilnya untuk membeli lagi, lalu menjualnya dengan cara yang sama. Proyek ini berlangsung selama dua belas hari. (Donatur telah mengirimkan sejumlah dana untuk proyek ini, jadi wajar jika dana tersebut akan habis setelah beberapa hari, karena barang-barang tersebut dijual dengan harga kurang dari setengahnya.) Gagasan ini, atas karunia Tuhan, turut meringankan krisis bagi masyarakat.

Menetapkan dan mengatur pasar sesuai kehendak Allah merupakan kewajiban umat Islam. Oleh karena itu, hanya mereka yang memahami pasar yang boleh berdagang di dalamnya. Diriwayatkan secara sahih bahwa Umar bin Khattab berkata: "Janganlah seorang pun berjualan di pasar kami, kecuali orang yang

telah menguasai ilmu agama(1), dan Imam Malik biasa memerintahkan para pangeran untuk mengumpulkan para pedagang dan memperkenalkan mereka kepadanya. Jika ia menemukan salah seorang di antara mereka yang tidak memahami fiqih jual beli, dan tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang dilarang, ia akan mengusirnya dari pasar dan berkata: "Pelajarilah fiqih jual beli dan syari'at, lalu duduklah di pasar."(2) Imam Al-Manawi berkata: "Barangsiapa yang membeli dan menjual untuknya, maka ia wajib mempelajari hukum-hukum jual beli (muamalah)."(3)

Lebih jauh lagi, bekerja di pasar menuntut zuhud dan ketakwaan. Banyak pemuda kita yang bekerja untuk membantu masyarakat - yang merupakan pekerjaan yang melelahkan - tidak mengambil apa pun dari kantong mereka sebagai imbalan atas usaha dan waktu mereka. Sebaliknya, semua itu demi Allah dan untuk meringankan kesusahan masyarakat. Ini mengingatkan saya pada Fiqih Imam kita Muhammad ﷺ bin Al-Hassan ketika beliau ditanya: Mengapa engkau tidak menulis buku tentang zuhud? Beliau berkata: "Ya, saya telah menulis buku tentang jual beli."(4) Maksudnya adalah siapa pun yang mencapai ketakwaan dalam fikih jual beli adalah seorang zuhud. Dan satu hal mengingatkan saya pada hal lain, karena saya teringat posisi Abd Al-Rahman bin Awf ketika beliau datang ke Madinah sebagai orang yang terlantar dan dia tidak memiliki apa pun. Maka bantuan ditawarkan kepadanya, tetapi dia menolaknya dengan harga diri dan berkata: Tunjukkan padaku pasar. Ambisi ini adalah motto bagi mereka yang mengikuti para sahabat dalam perilaku mereka.

_____

(1) Sunan al-Tirmidzi, Hadits No.487.
(2) Lihat: Tarootiib Al Idaariyaat, oleh Abd al-Hayy al-Kattani (17/2).
(3) Al-Taysir Sharh Al-Jami' Al-Saghir (164/1).
(4) Ta'lim Muta'allim Al-Zarnuji, hal. 28.
(5) Sahih al-Bukhari, Hadits No.2049.

Sholat malam

Ibadah ini merupakan ibadah yang dapat memperbaiki hati, dan telah diwajibkan atas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat dua belas tahun sebelum datangnya kewajiban jihad.

Saya selalu berhati-hati agar tidak melewatkan salat malam, meskipun hanya dua rakaat. Ada hari-hari selama perang di mana saya begitu lelah dan letih sehingga tidak dapat melaksanakan salat malam. Jiwa saya berkata: Kamu lelah, dan kamu telah berjuang di jalan Allah hari ini. Salat malam adalah untuk orang-orang yang tidak berjuang! Jadi, jika saya melewatkan salat malam, saya merasa kehilangan, berat badan, darah, dan fisik. Salat malam memperbaiki urusan duniawi dan akhirat.

Untuk salat malam selama Ramadan, kami akan salat Isya dan Tarawih di mushola darurat kami (terbuat dari nilon), lalu beristirahat sejenak, dan bangun tengah malam untuk salat Isya. Kami sengaja menyalakan pengeras suara eksternal di daerah perbatasan yang terisolasi itu agar suaranya menjangkau titik terjauh, dan orang-orang akan merasa aman serta ritual keagamaan dan Islam dapat terus berlanjut, karena Al-Qur'an begitu agung sehingga...

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia) [(1)]. Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah.” [Ar-Ra’d: 31]

Sungguh, jihad yang dipadukan dengan salat malam memungkinkan seorang hamba meraih derajat yang tinggi. Ada pasukan besar yang mengira mereka sedang berperang, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang malam dan rahasia-rahasianya. Hati yang tidak dipupuk dalam tempat-tempat suci salat malam tidak akan sanggup menghadapi jihad yang panjang dan berat. Maka, manfaatkanlah malam itu, wahai para pejuang kebenaran, karena jarang sekali seorang munafik salat di malam hari.

_____

(1) Untuk memahami maknanya, perhatikan kelalaian yang tersirat dalam Al Qur’an

Salat malam, dan apa yang Anda ketahui tentang salat malam? Mengapa salat malam begitu penting dan bermartabat?! Salat malam melibatkan menaati Rasulullah, dan juga melibatkan penyucian. “Sungguh, Anda memiliki nilai di sisi Kami yang tidak Anda sadari sendiri”(1). Salat malam melibatkan penguatan hukum-hukum ikhtiar (menahan hawa nafsu, bertekun dalam apa yang dicintai Allah, mengendalikan hal-hal yang mubah), dan juga melibatkan penegakan rukun-rukun penyucian (berdoa, berdzikir, berdoa, merenung, Al-Qur'an), dan semua ini terwujud dalam Tahajjud dan Qiyam.

Shalat malam merupakan amalan pendidikan yang paling agung yang dengannya seorang muslim mendidik dirinya, dan diharapkan siapa saja yang mengamalkannya tidak akan terjatuh ke dalam lembah-lembah godaan, di samping apa yang dikandungnya berupa pendidikan tentang cita-cita yang tinggi, penyucian akal, dan pendidikan secara rahasia.

Salat malam erat kaitannya dengan bimbingan dan perbaikan keputusan bagi pemimpin dan orang yang diserahi tugas berat. "Sesungguhnya Kami akan menimpakan kepadamu kalimat yang berat" [Al-Muzzammil: 15]. Barangsiapa yang mencari pertolongan dari kalimat yang berat tersebut, Allah akan meringankan setiap beban baginya. Hubungan antara salat malam dan tuntutan-tuntutan tinggi yang berkaitan dengan peningkatan derajat agama juga erat. "Dan di antara malam, salatlah dengannya sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji" [Al-Isra: 79]. Karena alasan ini, salat malam diwajibkan dua belas tahun sebelum salat malam, dan generasi awal dibangkitkan saat manusia sedang tidur, kemudian mereka berangkat untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia di antara umat manusia.

Renungkanlah bahwa pidato politik pertama di Madinah berisi tentang salat malam, karena berdasarkan riwayat Abdullah bin Salam, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, orang-orang bergegas menemuinya, dan dikatakan: Rasulullah ﷺ telah datang, jadi saya datang bersama orang-orang untuk melihatnya, dan ketika saya melihat wajah Rasulullah ﷺ , saya tahu bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pembohong, dan hal pertama yang dia katakan adalah: “Hai manusia, sebarkanlah kedamaian, beri makan yang lapar, dan shalat malam ketika orang-orang sedang tidur, dan kamu akan masuk surga dengan damai.”(2).

_____

(1) Dari kata-kata Al-Harits Al-Muhasibi. Lihat: Hancurkan Berhalamu oleh Majdi Al-Hilali hal. 119

(2) Sunan Ibnu Majah hadits no. 1334

Dan di antara fatwa para fuqaha seperti Imam Ahmad, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dan lain-lain, yang mengatakan, hendaklah seseorang memiliki raka'at-raka'at yang harus dikerjakan secara rutin. Jika ia bersemangat maka ia akan memperpanjangnya, dan jika ia malas maka ia akan memperpendeknya, dan jika ia melewatkannya maka ia akan mengqadhanya.(1)

_____

(1) Lihat: Al Mughni Ibnu Qudamah (2/103-104)

Ayah adalah pintu surga tengah(1)

Ayah saya—semoga Allah melindunginya—adalah syekh pertama kami. Beliau sering menatap kami, dan saya bisa membaca di matanya bahwa beliau sangat mencintai kami. Beliau adalah seorang yang mulia, murah hati, dan bijaksana yang seringkali dua langkah lebih maju dari kami dalam mengelola berbagai hal. Selama empat puluh hari pertama perang, kami terputus dari dunia, dan saya tidak tahu apa-apa tentang beliau, hingga suatu hari sebuah kesempatan muncul, jadi saya menghubunginya. Ayah saya yang sabar dan tegar menangis tersedu-sedu, atau mungkin karena patah hati. Beliau hanya berharap kami akan baik-baik saja. Penderitaannya semakin menjadi-jadi ketika saudara laki-laki saya ditangkap dua hari setelah panggilan itu. Saya berbicara dengannya dan menghiburnya semampu saya, tetapi sulit untuk menjadi mentor bagi orang yang telah mengajarkan segala sesuatu dalam hidup kita.

Dua puluh empat hari telah berlalu sejak saudara laki-laki saya ditangkap, dan saya bermimpi melihat ayah saya sedang mencukur rambutnya. Saya sangat bahagia ketika bangun, dan pada hari kedua puluh lima saya menerima kabar bahwa saudaramu telah dibebaskan. Ya Tuhan, saya bersujud di jalan karena sukacita yang mendalam, dan saya berbicara kepada ayah saya serta mengucapkan selamat kepadanya. Segala puji bagi Allah.

Kesulitan semakin berat selama perang. Kakak perempuan dan ibu saya jatuh sakit parah, dan Tuhan menolong ayah saya menanggung beban ini. Beliau merawat istri dan anak-anak saya dan menyelimuti mereka dengan kemurahan hatinya. Beliau adalah seorang ayah sejati, memberikan semua yang beliau bisa. Betapa lalainya kami dalam menghormati dan berada bersama mereka! Saya merindukan aroma tangannya, demi Tuhan. Pada hari raya Idul Fitri, sudah menjadi kebiasaan saya untuk salat Idul Fitri di samping ayah saya, dan setelah salat, saya akan menjadi orang pertama yang memeluknya dan berkata, "Selamat Idul Fitri, Ayah." Saya akan melihat matanya berkaca-kaca. Ini terjadi saat Idul Fitri dalam keadaan normal, lalu bagaimana dengan saat perang dan perpisahan? Pada hari raya Idul Fitri di masa perang, ayah saya mengirimi saya pesan. Saya tidak dapat menuliskan isinya, tetapi saya katakan: hati saya pedih oleh perasaan dan kerinduannya... Maka perlakukanlah ayahmu dengan baik, jagalah budi pekertimu di hadapan mereka, dan tundukkanlah sayap kerendahan hati dan kasih sayang terhadap mereka, karena engkau hanyalah berkah dari ayahmu.

---

(1) Sunan At-Tirmidzi, Hadits No. 1900

Ibu... "Tetaplah dekat dengannya, karena surga ada di sana."(1)

Selama tiga tahun terakhir, ibu saya yang saleh mengabdikan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, dan ia menyelesaikan hafalannya dengan sangat baik dan terampil. Saya masih ingat air matanya ketika ia selesai menghafal Surah Al-Baqarah, dan ia selalu membacakan akhir Surah itu untuk saya, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami suatu beban.”

Penyelesaian hafalan Al-Qur'an adalah salah satu momen terindah yang pernah kualami dalam hidupku. Demi Allah, hatiku hampir melayang kegirangan hari itu, karena ibuku, mahkota kepala kami, telah bergabung dengan rombongan para penghafal dan ahlul Al-Qur'an. Selamat untukmu, sayangku. Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu saat menghafal dan membaca surah-surah terakhir sebelum menyelesaikan hafalan. Mahkota kemuliaan tampak di hadapanmu, wahai wanita cantik, dan kau teringat maqam "Bacalah dan Naiklah!" Kau teringat hari ketika kau mulai menghafal, dan bagaimana Allah memberkahimu dengan penyelesaian yang luar biasa, dan kau teringat harapan-harapan selama bertahun-tahun, dan surah-surah panjang dan pendek. Tak ada komentar... karena keagungan berbicara di saat-saat ini.

Selamat atas cahaya Al Quran, dan selamat untuk ayahku tercinta atas keberhasilan yang luar biasa ini dan persahabatan yang baik ini, dan selamat untuk kami dan keluarga atas keberkahan ini, karena kami hanyalah kebaikan dari kebaikan-kebaikan ibu dan ayahku, maka segala puji bagi Allah hingga pujian itu habis, dan ya Allah, tambahkanlah kami dan janganlah Engkau kurangi kami.

Ibu saya berusia lebih dari enam puluh tahun, dan telah menjalani dua operasi penggantian lutut besar, dan dia menderita rasa sakitnya berlangsung selama berbulan-bulan dan ayahku telah menjanjikan kepadanya sebuah umrah ke Baitullah setelah dia selesai menghafal Al-Quran, yang dijadwalkan pada bulan Oktober, tetapi kemudian perang pecah, dan puji syukur kepada Allah dalam segala keadaan.

Baru-baru ini, saudara laki-laki saya menghubungi saya dan memberi tahu bahwa ibu saya mengalami nyeri di rahimnya dan akan segera menjalani operasi. Saya jauh dan tidak dapat menghubunginya, jadi yang bisa saya lakukan hanyalah mendoakannya.

_____

(1) Sunan Ibnu Majah hadits no. 2781

Ya Tuhan, sembuhkanlah hamba-Mu (ibuku tersayang). Ya Tuhan, kenakanlah padanya jubah kesehatan. Dulu aku terbangun pukul dua malam hanya untuk berdoa dan memohon untuknya. Hanya ini yang kumiliki.

Ibu saya menjalani operasi pertama, tetapi dokter memutuskan ia membutuhkan tiga operasi lagi, termasuk histerektomi!! Rasa sakitnya ada di rahim (tempat kehamilan). Saya rasa jarak kami darinyalah yang menyakitinya, karena kami hanya lahir dari rahim itu. Saya dan saudara laki-laki saya sedang bertugas di medan perang, dan kami belum melihatnya sejak awal pertempuran. Saudara laki-laki saya yang ketiga sedang dalam perjalanan dan bahaya mengancamnya, dan saudara laki-laki saya yang keempat telah ditangkap.

Menjadi seorang ibu adalah hal yang luar biasa, tak terlukiskan dalam beberapa baris. Setiap kebaikan yang tertanam dalam diri kita adalah berkat ibuku. Ya Allah, jagalah kesehatannya, akhiri segala urusannya dengan baik, dan lindungilah dia dari aib dunia dan siksa akhirat.

Kami adalah orang-orang yang beriman

Musab bin Umair adalah salah satu pemuda kaya Mekah yang hanya mengenakan pakaian terbaik dan parfum yang paling mewah. Sejak ia masuk Islam dan Nabi mengangkatnya menjadi duta dakwah Islam di Madinah, gaya hidupnya pun berubah. Ia berhijrah ke Madinah dan mengetuk pintu rumah-rumah di sana, yang merupakan tanah untuk menerima dakwah Islam. Tahukah Anda betapa Madinah perlu meyakinkan orang-orang tentang sebuah ide baru? Musab, duta Islam, mendahului Nabi ke Madinah, bukan untuk menghindari kebisingan dan siksaan Mekah, melainkan untuk melancarkan pertempuran baru yang bertajuk (mempersiapkan lahan subur bagi pengembangan dakwah Islam).

Musab, pemuda yang penuh berkah itu, menghabiskan masa mudanya sebagai perantau dan pengkhotbah di antara rumah-rumah di kota, dan ia menerima banyak sekali debu tanah dan debu kuku kuda.

Perang Uhud terjadi, dan sahabat yang mulia, Mus'ab bin Umair, syahid. Pemuda yang diberkahi itu syahid. Bawalah kain kafan Mus'ab, bawalah sesuatu untuk menutupinya. Tutupi dia dengan pakaian yang tidak menutupi seluruh tubuhnya. Jika wajahnya tertutup, kakinya akan terlihat, dan jika kakinya tertutup, wajahnya akan terlihat. Maka mereka menutupi wajahnya dengan kain itu dan menutupi kakinya dengan idzkhir[1] (sejenis pohon). Begitulah dunia.

Kami hidup nyaman; kami mengenakan pakaian mewah, memakai parfum mahal, mengendarai mobil, dan menikmati hidup (meskipun hal ini jarang terjadi di Gaza, dengan tanggung jawabnya yang berat dan waktu yang terbatas). Kemudian perang ini datang, dan saya melihat saudara-saudara saya, yang dulunya begitu kaya dan istimewa, hampir tidak mampu membeli dua lapis pakaian. Saya melihat beberapa dari mereka tidur tanpa selimut di tengah udara dingin yang menusuk, dan beberapa tanpa satu dirham atau dolar pun di saku mereka.

---

(1) Lihat kisahnya dalam Sahih al-Bukhari, Hadits No. 1276.

Seratus derajat yang telah Allah siapkan bagi para mujahidin sudah cukup untuk membuat kita meninggalkan segala kenikmatan duniawi demi mereka. Sesungguhnya jihad itu adalah menahan hawa nafsu dan bertekun hati dalam meraih kenikmatan Allah. Segala sesuatu menjadi remeh di jalan Allah. Maka, wahai kalian yang hidup dalam kenikmatan duniawi, alihkanlah pandangan kalian darinya dan arahkanlah kepada kenikmatan hakiki, kepada Sang Pemberi berkah dan kepada apa yang telah Dia perintahkan kepada kalian.

Tetapi kamu adalah kaum yang tergesa-gesa

Tadarruj (kebertahapan) adalah salah satu fiqih Allah SWT, dan Nabi Muhammad ﷺ menggambarkan kita dengan sabdanya: "Namun, kalian tergesa-gesa."(1) Dan seorang mukmin bisa saja gagal dalam beberapa ujian karena tergesa-gesa.

Al-Faruq (ra) tergelincir pada hari Al-Hudaibiyyah karena kelalaiannya terhadap sunnah tadarruj. Ia bertanya kepada Abu Bakar Al-Shiddiq (ra) dengan heran: "Bukankah beliau memberi tahu kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan tawaf?" Beliau menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apakah beliau memberi tahu Anda bahwa Anda akan datang ke sana tahun ini?" Saya menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Lalu Anda akan datang ke sana dan tawaf."(2) Seolah-olah Nabi ﷺ mengatakan: "Ya, aku berjanji kepadamu bahwa kamu akan tawaf di Baitullah, tetapi aku tidak berjanji kepadamu tahun ini." Mungkin Anda sekarang mengerti rahasia kemarahan Nabi ﷺ terhadap Khabbab ketika beliau bertanya kepada Nabi ﷺ ,"Tidakkah kamu akan meminta bantuan untuk kami? Tidakkah kamu akan berdoa untuk kami?"(3)

Saya merenungkan ajaran Al-Qur'an dan menemukan bahwa Al-Qur'an mengajarkan kesabaran dan menghindari ketergesa-gesaan. Karena Allah memiliki hikmah dan hukum yang harus dipatuhi. Allah tidak mengubah hukum-Nya demi orang yang tertindas; sebaliknya, Dia menjalankan hukum-Nya dan membalas dendam kepada para penindas di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik". Katakanlah: "Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.” (Al-An’am: 57-58). Dan Allah SWT berfirman: “Aku akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Ku, Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. ” (Al-Anbiya: 37). Dan Allah SWT berfirman: “Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (An-Nahl: 1).

_____

(1) Shahih al-Bukhari, Hadits No. 3612

(2) Musnad Imam Ahmad, Hadits No.18928

(3) Sahih al-Bukhari, Hadits No. 6943

Proyek perbaikan dimulai sekarang

Tujuan musibah adalah untuk berdoa kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Allah telah mengutuk suatu kaum yang tertimpa musibah tetapi tidak berdoa. "Dan Kami siksa mereka dengan azab, tetapi mereka tidak mau merendahkan diri kepada Tuhan mereka dan tidak pula berdoa." [Al-Mu'minun: 76]

Di negara ini, terdapat dosa-dosa umum yang dilakukan secara terang-terangan, dan sikap apatis telah menjadi norma bagi banyak orang. Sudah menjadi kewajiban para pendakwah untuk mulai sekarang mengajak orang-orang agar menaati Tuhan mereka, bertobat dari dosa-dosa mereka, dan membersihkan diri dari ketidakadilan. Para sahabat meraih kemuliaan dan keagungan taubat setelah ghazwah terakhir: "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Ansar yang mengikuti beliau di masa-masa sulit." (At-Taubah: 117).

Terlibat secara terbuka dalam nyanyian, tarian, pesta malam yang cabul, dan hal-hal serupa lainnya, kita harus bertaubat dari semua dosa besar yang mendatangkan malapetaka. Sebagian ulama berkata: Setiap negeri yang di dalamnya terdapat empat perkara, penduduknya terlindungi dari malapetaka: seorang imam yang adil dan tidak menzalimi, seorang ulama yang berada di jalan hidayah, para tetua yang amar ma'ruf dan nahi munkar serta mendorong untuk menuntut ilmu dan Al-Qur'an, dan para wanita mereka yang menutup aurat dan tidak berdandan seperti orang-orang jahiliyah yang pertama.(1)

Kita harus mulai sekarang, karena hati sudah siap, kematian adalah pengingat, dunia ini fana, dan akhirat semakin dekat. Jika kita kembali ke kebiasaan lama kita, yaitu terang-terangan berbuat dosa, maka musibah yang kita alami hanya akan menambah ketidakpedulian kita. Orang yang bijaksana hendaknya tahu bahwa dosa adalah penyebab murka Allah Yang Maha Pengasih, dan semboyan zaman ini adalah: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang tulus." (At-Tahrim: 8) "Dan bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (An-Nur: 31)

_____
(1) Tafsir Al-Qurtubi (4/49)

Syekh Ahmed Al-Sayed, semoga Allah melindunginya, berkata dalam sebuah unggahan di kanal Telegramnya selama Pertempuran badai Al-Aqsa: Apakah kalian masih berkomitmen untuk mengubah hidup, cara berpikir, dan uang kalian dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di faksi-faksi, ataukah kalian telah kembali kepada harapan-harapan kalian yang terbatas dan sempit serta kepentingan-kepentingan kalian yang kecil? Jika kalian termasuk di antara mereka yang berdiri bersama saudara-saudara mereka di awal peristiwa dan pada saat itu menemukan kepalsuan model Barat dan tulisan-tulisan slogan-slogan hak asasi manusia, dan mengetahui sejauh mana konspirasi, kolusi, dan pengkhianatan, maka masalahnya masih sama hingga hari ini, tetapi justru semakin intens dan jelas. Jadi mengapa kalian mundur, berhenti, dan lupa? Ataukah itu hanya gelombang reaksi emosional, lalu semuanya berakhir? Atau mungkin kalian tidak lupa, tetapi kalian menjadi puas diri dan putus asa? Mengapa kalian tidak percaya kepada Tuhan dan Hari Pembalasan? Bukankah Tuhan, Sang Kebenaran, Maha Mengetahui? Bukankah Dia telah memberi tahu kita di banyak tempat dalam Kitab-Nya tentang cobaan dan penderitaan hidup? Apakah Anda lupa akan kesulitan dan cobaan yang telah menimpa orang-orang beriman sepanjang sejarah? Tidakkah Anda membaca Surah Al-Buruj dan Surah Al-Imran? Dan tidakkah Anda percaya bahwa Islam masih memiliki masa depan yang gemilang, sebagaimana dinubuatkan Nabi dalam banyak hadisnya? Dan percayalah, itu sudah dekat. Kejahatan keji terhadap kaum tertindas ini hanyalah awal dari hukuman ilahi yang akan menimpa para agresor, penindas, dan pendukung mereka. Kemudian Allah akan memberikan kemenangan bagi agama-Nya dan memberikan bumi kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan adalah untuk orang-orang yang bertakwa. Maka bangkitlah, sahabatku, dan janganlah putus asa. Carilah pertolongan Allah dan janganlah lemah. Milikilah pikiran yang baik tentang Allah, dan bagikan keprihatinan saudara-saudari Anda di Gaza dan tempat-tempat lain di mana umat Islam tertindas. Sertakan mereka dalam doa, perkataan, keprihatinan, dukungan, dan pemberian Anda. Tinggikan hidup dan cita-citamu di atas hal-hal remeh dan dosa. Singkirkan konflik pribadi dan curahkan waktu serta pikiranmu untuk mengejar cita-cita sejati, menjadi pengemban agama agung ini, dan salah satu dari mereka yang menapaki jalan para Nabi dan Rasul.

Jangan berjudi pada sesuatu yang tak terlihat, yang belum Anda usahakan!

Tidaklah pantas untuk mengatakan sambil duduk diam: “Dia yang memilih jalan ini untuk kita tidak akan meninggalkan kita di tengah atau di ujungnya.” Kita dapat mengatakannya sambil bekerja, tetapi mengatakannya saat malas bertentangan dengan Al-Quran: “Dan Allah sungguh telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai [saat] kamu kehilangan keberanian dan berselisih tentang masalah itu dan mendurhakai setelah Dia memperlihatkan kepadamu apa yang kamu cintai.” [Al Imran: 152]. Fokuslah bersama saya pada penempatan “sampai” dalam ayat tersebut, bagaimana ia memisahkan apa yang datang sebelumnya dari apa yang datang setelahnya. Dia yang memuliakan kita di awal hari meminta kita untuk melanjutkan, tetapi kita berubah dan mengubah, sehingga kehormatan itu diambil dari kita, ” kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." [Ali Imran: 165], "Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus." [An-Nisa: 102], Di manakah kemenangan itu? Kemenangan itu telah hilang karena penjagaan yang buruk!

Peristiwa 7 Oktober dan apa yang terjadi setelahnya bukanlah peristiwa sepele; kita membayar harga yang sangat mahal untuknya. Apakah masuk akal untuk menyia-nyiakan kesempatan kita dan berbalik arah setelah Tuhan membimbing kita...? 7 Oktober tidak diciptakan oleh seseorang yang duduk di Facebook. 7 Oktober diciptakan oleh beberapa gelombang besar yang terpisah, yang akan saya ceritakan nanti.

Terkadang kita mengkritik beberapa sufi atas perilaku individual mereka dan pengabaian mereka terhadap isu-isu bangsa, tetapi di dalam hati banyak dari kita terdapat sufi yang tercela, sehingga kita meninggalkan praktik sunah dan kita meninggalkan perbaikan ibadah demi hal-hal yang diharapkan, yaitu hal-hal gaib. Allah SWT berfirman: "Atau apakah mereka memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib, lalu mereka menuliskannya?" [Al-Qalam: 47].

Keluar dari Labirin

Kita mempelajari berita-berita bangsa-bangsa terdahulu, karena penyimpangan yang mereka lakukan sering terjadi. Bagaimana mereka tersesat, dan bagaimana mereka keluar dari padang gurun? Apa awal dan akhir padang gurun? Kita membaca Surat Al-Maidah untuk memahami logika orang-orang yang tersesat. Allah SWT berfirman, memberi tahu kita tentang metode mereka dalam menghadapi musuh: "Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." " [Al-Maidah: 22]. Pertanyaan yang muncul di sini jelas: Bagaimana mereka akan meninggalkan negeri itu padahal mereka adalah kaum yang kuat, tiran, dan cakap? Mengapa mereka mewariskan negeri itu kepadamu? Mungkin yang mereka maksud adalah solusi penyelesaian dan negosiasi.

Dari keyakinan yang menyimpang ini, pengembaraan mereka dimulai. Setiap hari mereka menempuh jalan yang sama, hanya untuk menyadari bahwa mereka telah tersesat, sehingga keesokan harinya mereka mengambil jalan yang lain, dan seterusnya. Empat puluh tahun mengembara, kehilangan, dan kebingungan tanpa tujuan atau identitas, namun kenikmatan makanan dan minuman tetap menjadi prioritas utama mereka, dan Allah memberi mereka manna dan burung puyuh. Untuk keluar dari kebingungan ini, lahirlah generasi baru pada masa itu, generasi yang beriman kepada Allah dan kepada ayat: “Dan mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari rumah-rumah kami dan dipisahkan dari anak-anak kami?” [Al-Baqarah: 246]. Generasi ini memahami jalan Islam yang benar, sehingga mereka bertindak, dan Allah menganugerahkan mereka kesuksesan.

Berbicara secara tertutup tidak menyelesaikan masalah kita. Harus ada pembicaraan tertutup dan persiapan yang matang, bersama dengan gerakan dalam masyarakat yang mendidik, membimbing, dan terkadang mendorong mereka menuju kebenaran.

Secara umum, saya katakan: Jika kalian ridha dengan salat, puasa, dan haji... maka ibadah kalian tidak akan aman jika kalian meninggalkan kebatilan. Allah SWT berfirman: "Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya telah hancur biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." [Al-Hajj: 40]

Apa saja tonggak sejarah yang kita temui? Islam adalah agama sekaligus negara

Siapakah Ibnu Salul, yang terkenal karena kemunafikannya? Ia berasal dari suku Khazraj, salah satu kaum elit. Suku Aus dan Khazraj sepakat untuk menjadikannya raja mereka. Sebelum Ibnu Salul berkuasa, Bait Aqaba terjadi, dan suku Aus dan Khazraj memperoleh kedaulatan dan kepemimpinan baru, sehingga mereka tidak membutuhkan Ibnu Salul. Posisi ini menegaskan bahwa Islam, sejak langkah pertama, adalah sebuah negara, bukan sekadar seruan.

Anda akan menemukan orang lain yang ingin menipu Anda dan mengeksploitasi pikiran Anda, dengan mengklaim bahwa Islam hanyalah seruan untuk kebenaran dan kemurnian hati, dan tidak ada hubungannya dengan politik.

Kami katakan: Jika kata-kata mereka dapat diterima dari perspektif Syariah, kaum Ansar akan merasa puas dengan otoritas keagamaan di tangan Nabi dan kepemimpinan politik di tangan Ibnu Salul. Namun mereka tidak menerima hal ini. Sebaliknya, kepemimpinan keagamaan dan politik ada di tangan Nabi. Yang menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah negara bahkan di mata kaum musyrik adalah nada kaum musyrik itu sendiri dalam pidato Nabi dan orang-orang yang bersamanya. Mereka menganggap kaum musyrik pada awalnya sebagai kelompok pemberontak, dan mereka membatasi mereka di Mekah dengan slogan (Kami mendisiplinkan para pemberontak). Namun dalam Perjanjian Hudaybiyyah, terjadi perubahan besar dalam nada ini. Sebuah kesepakatan dicapai antara dua entitas politik, dan ada pengakuan yang jelas dari kaum Quraisy atas kepemimpinan politik di Jazirah Arab yang mengikuti Muhammad.

Salah satu hal yang muncul dari titik ini adalah perilaku seorang pendakwah. Pendakwah adalah seorang pejuang, bukan sekadar ahli teori, juga bukan pemilik metode pendidikan dan pemurnian. Sebagian orang beranggapan bahwa tugas utama seorang pendakwah adalah mendirikan perkumpulan, menulis artikel, menulis buku... Inilah hal utama yang dilakukan seorang pendakwah menurut mereka.

Hal ini tidak diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, jadi hafalkan dan pahamilah dengan baik, karena dunia sedang merencanakan sesuatu yang merugikan Anda untuk mengalihkan perhatian Anda dari tujuan penciptaan Anda dan menyibukkan Anda dengan hal-hal yang menguras tenaga anak-anak Anda. Itulah sebabnya mereka menolak Islam sebagai sistem politik, ekonomi, atau sosial, dan mereka takut dengan gagasan bahwa Islam adalah sistem militer, padahal hakikat Islam adalah sistem pemerintahan di bumi. Allah SWT berfirman, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan ditaati dengan izin Allah" (An-Nisa': 64). Jika Islam datang dengan sistem ekonomi yang melarang riba, maka riba pun diharamkan. Jika Islam datang dengan sistem sosial yang menghapuskan perbedaan kelas, maka perbedaan kelas pun diharamkan. Jika Islam datang dengan sistem militer yang mewajibkan pembelaan iman melalui peperangan, maka peperangan pun wajib. Oleh karena itu, umat Islam tidak dapat hidup dalam konteks lain yang menolak sistem Islam dan kedaulatan Allah. Allah SWT berfirman, "Dan Kami telah mempercayakan kepadamu Kitab (Taurat) sebagai alat untuk memutuskan perkara di antara manusia." (An-Nisa': 105), dan Dia juga berfirman, "Dan apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang beriman itu, bahwa mereka tidak beriman kepada kitab yang diturunkan kepadamu dan kitab yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut," (An-Nisa': 60).

Mengubah kebijakan dan mengislamkan masyarakat membutuhkan pengorbanan yang besar, dan musuh-musuh kita tahu betul hal ini. Semua orang, tua maupun muda, telah mendengar bahwa salah satu tujuan perang yang dilancarkan oleh kaum Yahudi adalah untuk mengakhiri kekuasaan Hamas di Gaza. Banyak orang percaya bahwa kita tidak seharusnya mengejar pemerintahan, dan bahwa jalan para nabi hanyalah dakwah. Saya mengajak umat Islam di setiap negara untuk membaca kisah Nabi Sulaiman dan merenungkan bagaimana Al-Qur'an menyajikan kisah seorang nabi dan seorang raja kepada kita.

"Kami ingin menjadi Muslim dan tidak (ada yang lain)."

Kita telah banyak berbuat salah dalam dakwah Islam, wahai para pendakwah. Hari ini, kita para pendakwah berpihak pada orang-orang malas dan mengatakan kepada mereka bahwa Tuhan kita mengasihi kalian dan kalian harus mengasihi-Nya, salat, dan beramal saleh, dan kita telah menyajikan Islam dengan cara yang kurang tepat dan menyesatkan.

Seruan Islam yang dibawa Nabi ﷺ adalah seruan untuk menegakkan risalah Islam, dengan menetapkan tujuannya, menetapkan dimensinya, dan menetapkan tujuannya. Dalam konteks ketiga hal ini, muncul seruan kepada individu-individu, untuk meningkatkan tauhid, meningkatkan salat, meningkatkan ibadah, menjauhi dosa, dan melakukan ketaatan... Semua ini demi mereka, tetapi tidak membawa mereka kepada apa yang Allah kehendaki dari mereka.

Baca contoh ini: Ketika anak saya mendapat nilai tertinggi di SMA, masuk dan mendaftar di sekolah kedokteran, lalu lulus, lalu mendapat gelar magister di spesialisasinya, lalu gelar doktor di spesialisasinya, lalu menjadi dokter senior, lalu saya katakan kepadanya: Tinggallah di rumah dan jangan praktik kedokteran, dan selamat, sayangku, kamu telah menjadi dokter terbaik di dunia, dan itu saja, tetapi di mana perawatan yang akan dia gunakan untuk mengobati orang?! Dan di mana kliniknya? Dan di mana rumah sakitnya? Dan di mana perannya di masyarakat?!!! Seolah-olah saya benar-benar membuatnya memperoleh dan menyimpan barang-barang bersamanya, lalu tidak menjalankan fungsinya, saya rasa Anda mengerti maksudnya.

Oleh karena itu, yang dituntut dalam berdakwah Islam, wahai para ulama, adalah memberi tahu setiap Muslim, baik secara teoretis maupun praktis, bagaimana memenuhi perannya dalam kehidupan ini, agar ia diselamatkan di hadapan Allah. Salah seorang pendakwah menceritakan bahwa mereka menyelenggarakan perkemahan ilmiah, yang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membangun karakter pemuda Muslim, agar mereka dapat menerima pahala dari persiapan. Mereka mengharuskan pemuda itu berlari sejauh tiga kilometer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berfokus pada koeksistensi dan kesabaran, serta mendaki tempat-tempat tinggi, semuanya untuk tujuan persiapan. Lalu apa? Proyek itu berakhir, dan mereka mempersiapkan diri, tetapi di manakah tanah keteguhan tempat mereka akan berjaga?! Di mana?

Melawan kepalsuan? Di mana kelanjutan pelatihannya? Di mana perolehan keterampilan lapangan, keahlian menembak, dan keterampilan lainnya?!....

Saya ingat salah seorang syekh senior di luar Gaza berkata kepada salah seorang pendakwah dari Gaza ketika bertemu dengannya: “Kalian menggandeng tangan para pendakwah dari jalanan menuju kesyahidan di jalan Allah, yaitu dari awal perjalanan hingga bertemu Allah. Dan ini adalah berkah yang luar biasa bagi kalian, warga Gaza, yang tidak kami miliki dalam semua proyek kami di luar Gaza.”
Malapetaka yang telah kita timpakan kepada diri kita sendiri dalam dakwah Islam, menyia-nyiakan hidup kita di dalamnya dan merusak pesan kita, atau gagal menyampaikannya dengan benar, adalah bahwa kita menghabiskan waktu berabad-abad berbicara kepada seseorang tentang iman mereka, ketaatan mereka, menghindari dosa, dan sebagainya, tetapi tidak pernah berbicara kepada mereka tentang tujuan Tuhan menciptakan mereka. Pertimbangkan ini: Tuhan, Tuhan, berbicara tentang manusia pertama, Adam: "Sesungguhnya, Aku akan menjadikan di bumi seorang pengganti" [Al-Baqarah: 30]. Jika Tuhan ingin menempatkan di bumi seseorang yang membaca Al-Qur'an, menggunakan siwak (tongkat pembersih gigi), menumbuhkan jenggot, berdoa untuk shalat malam, dan sebagainya, Dia akan melakukannya. Tetapi saya heran dengan pernyataan para malaikat: "Dan kami bertasbih kepada-Mu dengan memuji dan menyucikan-Mu." Artinya adalah: Apakah peran manusia untuk memuliakan dan menyucikan seperti kita? Bukankah kita para malaikat lebih mampu dari mereka dalam hal pemuliaan dan penyucian? Ketetapan Ilahi telah memutuskan: Tidak, Aku tidak menciptakan mereka hanya untuk kemuliaan dan penyucian, tetapi Dia menjadikan mereka khalifah di bumi untuk mengisinya dengan politik duniawi sesuai agama, "Dia telah menjadikan kalian khalifah di bumi" (Al-Baqarah: 30), "Dia telah menjadikan kalian khalifah di bumi" (Al-An'am: 165), "Dan Dia akan menjadikan kalian khalifah di bumi" (An-Naml: 162). Oleh karena itu, Islam adalah agama yang memiliki risalah sesuai dengan firman ini, risalah yang sangat jelas, maka janganlah kalian putus dakwah, wahai para pendakwah.

Salah satu kekurangan kita dalam memenuhi kewajiban menyebarkan agama adalah kita berusaha membina individu-individu Muslim yang dapat hidup berdampingan dalam berbagai konteks, seolah-olah kita berkata kepada Amerika – secara implisit – "Rancang konteksmu sendiri, dan kami, sebagai Muslim, akan memberimu individu-individu yang hidup sesuai dengan ide-idemu!" Lalu kita berkata kepada umat Muslim: "Kalian harus tetap sopan."

Dengarkan apa yang kami katakan, kami tidak ingin ada masalah, Islam adalah agama yang manis dan itu sudah berakhir!! Tidak, seribu kali tidak, wahai para pendakwah kami yang terhormat.

Islam datang untuk menciptakan seluruh konteks, bukan untuk menempatkan individu dalam konteks yang tidak berhubungan dengan Islam, atau untuk menyerahkan para pengikutnya ke dalam konteks kriminal di mana umat Islam hidup di bawah cambuk dan kebohongan perdamaian. Terkadang kita membangun fondasi dan hanya memandanginya dan merenungkannya! Kita tidak pernah, sama sekali, sama sekali tidak pernah mendirikan bangunan itu, dan kita menghabiskan seluruh hidup kita merenungkan fondasinya! Nabi ﷺ saat membangun fondasi, akan menunjuk ke puncak bangunan dan memberi tahu orang-orang, sebagai pertanda baik, bahwa bangunan itu akan seperti ini dan itu. Juga diriwayatkan secara otentik bahwa di saat-saat tergelap ketakutan dan kelemahan selama Pertempuran Khandaq, beliau menyampaikan kabar gembira tentang penaklukan Persia dan Romawi.(1)

Dakwah Islam adalah dakwah yang aktif, produktif, dan progresif yang membimbing, membentuk konteks, dan menggerakkan umat. Inilah teladan Nabi, para sahabat, para salaf, dan para ulama umat. Maka, siapa pun yang memutuskan bahwa dakwahnya harus berbeda isi dan kosakatanya dari dakwah Muhammad ﷺ, hendaknya meninjau kembali upaya dan afiliasinya.

Saya mohon kepada Tuhan agar kata-kata ini jelas, fasih, dan tidak ambigu, dan saya berharap kata-kata ini telah mencapai pikiran, jiwa, hati, dan roh.

---

(1) Hadits lengkapnya terdapat dalam Sunan Nasa'i, Hadits No. 3176, dan dalam Sunan Abi Dawud, Hadits No. 4302.

Kemuliaan bagi Mujahid dan Syekhnya

Kemuliaan bagi mujahid yang telah bertugas di pos tempurnya selama lebih dari enam ratus hari, membawa peluncur Yassin dan menunggu sasarannya, mempersembahkan dirinya sebagai korban bagi agamanya dan bangsanya.

Segala puji bagi syekh dan guru pemuda tersebut, yang telah menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap jihad dan pengorbanan, serta telah melangkah maju di barisan depannya, sehingga memberikan pelajaran melalui perbuatannya yang lebih fasih dari pada perkataannya.

Bayangkan jika mujahid muda itu belajar di bawah bimbingan si anu dan si anu, para syekh zaman aneh ini yang mengkritik mujahidin atas jihad mereka; hasilnya pastilah penghinaan, penaklukan, dan ketundukan—sebuah manifestasi tirani. Semoga Allah meridhoi para syekh mujahid kita.

Jika para wali Allah di Gaza dipimpin oleh seorang ulama, ia akan mengajarkan mereka tauhid sesuai standar teoretisnya. Jika ulama lain memimpin mereka, ia akan mengajarkan bid'ah dan bahayanya bagi iman. Jika ulama ketiga memimpin mereka, ia akan mengajarkan mereka adab berbicara dan tidak meninggikan suara kepada orang asing, serta akhlak Nabi yang rendah hati dan penuh kasih sayang. Jika ulama lain memimpin mereka, ia akan mengajarkan mereka taubat dari dosa, dan bahwa jihad duri harus ditinggalkan sampai kita berjihad melawan diri kita sendiri. Jika ulama kelima memimpin mereka, ia akan menjelaskan kepada mereka sekte-sekte sesat dan menjelaskan bahayanya bagi mereka, dan bahwa pertempuran kita yang sesungguhnya adalah melawan mereka, bukan melawan musuh yang kafir, agresif, dan kriminal. Inilah yang paling ingin mereka tambahkan ke dalam leksikon para wali Allah yang bekerja dan mujahid.

Ya Allah, kami hamba-Mu, anak-anak hamba-Mu, yang merendahkan diri di hadapan-Mu. Maka bantulah kami, bimbinglah kami, dan arahkanlah para ulama dan elit bangsa kami, dan arahkanlah kami dan mereka untuk beramal, dan jauhkanlah dari kami perdebatan.

Peran Da'i dan Pemberi Nasehat

Banyak orang yang bekerja demi agama Allah keliru percaya bahwa seorang ulama atau pendakwah menulis buku, mengadakan pertemuan, tur, kunjungan, dan menyampaikan khotbah, dll. Namun, apakah seorang pendakwah memimpin gerakan Islam di tengah kompleksitas tatanan global, berjuang untuk memperkuat agama Allah dan melawan kepalsuan beserta pilar-pilarnya? Saya hampir yakin bahwa banyak pendakwah tidak ingin melakukan ini, atau tidak cocok untuk itu, atau tidak dibesarkan untuk itu sama sekali, karena banyak yang menyikapi peristiwa hanya sebagai pengamat, komentator, atau analis.

Musab bin Umair, ketika dakwah menginginkannya menjadi seorang khalifah, adalah seorang duta besar. Namun ketika dakwah menginginkannya menjadi seorang pejuang, ia berada di barisan terdepan, berjuang, dan ia gugur sebagai syahid pada hari Uhud. Oleh karena itu, saya katakan kepada diri saya sendiri dan kepada setiap syekh, pendakwah, dan ulama yang memiliki pengikut dan pendukung: Ketahuilah bahwa berbicara seringkali tanpa imbalan, tetapi jika Anda turun untuk memimpin orang, menggerakkan mereka, dan melawan kebatilan, maka Anda akan mengetahui pada saat itu hakikat ilmu Anda dan pengaruhnya terhadap Anda, serta sejauh mana ilmu itu menjangkau Anda, bukan Anda yang menjangkaunya.

Semua pengalaman para nabi adalah pengalaman seorang ulama yang memimpin umat... Oleh karena itu, saya tidak menemukan satu pun contoh dalam sejarah Islam kita tentang seorang ulama yang membatasi diri pada kitab-kitab dan komentar-komentarnya tanpa terlibat dengan manusia dan politik masyarakat, kecuali bahwa mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Contoh terbaik dari mereka adalah orang yang menghargai dirinya sendiri dan malu, serta tidak mengomentari setiap peristiwa dengan kritik dan bimbingan, dan ia duduk diam dan tidak berani menghadapi orang yang paling dekat dengannya yang mengingkarinya.

Akhirnya, bayangkan bersama saya: Jika Anda ditugaskan memimpin sebuah kelompok Islam dan Anda memiliki kekuasaan serta orang-orang seperti para hamba Allah di Gaza, apa yang akan Anda lakukan dengan mereka saat ini? Mungkin Anda akan terbangun dan mengarahkan kompas Anda menuju pekerjaan yang nyata dan efektif, dan berhenti membuang-buang energi generasi ini untuk hal yang kurang penting padahal ada hal yang lebih penting.

Idealisme dan kebaikan perang

Malammu (pedang adalah penghapus kesalahan)[1]: kata Nabi yang banyak tertawa dan berperang ﷺ .

Saudaraku, wahai saudara Islam, bacalah ucapan kakekmu Al-Hasan Al-Basri ini, bacalah, kemudian lihatlah perbedaan antara perkataan para pendahulumu yang saleh dengan perkataan mayoritas pendakwah di zaman kita yang menyedihkan ini.

Bacalah, lalu bacalah penjelasan dan detailnya, agar aku dan kalian menjadi saksi atas kebenaran dan realitasnya. Al-Hasan Al-Basri berkata: "Setiap jalan ada jalan pintas, dan jalan pintas menuju surga adalah jihad."[2] Dan jika seseorang mengeluh kepadanya tentang banyaknya dosa, beliau akan berkata kepadanya: "Letakkanlah lautan di antara kamu dan dosa-dosa itu,"[3] yang berarti jihad.

Inilah logika para ahli hukum jiwa, sungguh. Mereka memandang jihad sebagai jalan keluar bagi manusia dari dosa-dosa mereka, dan itulah yang Allah tetapkan bagi mereka melalui takdir dan fiqih. Hari ini, kalian dihalangi dari jihad oleh para pendakwah, atau lebih tepatnya kelompok-kelompok, yang menjauhkan kalian darinya dengan mengklaim telah mencapai kesempurnaan dan banyaknya dosa-dosa kalian, dan bahwa kalian tidak layak berjihad selama kalian masih berdosa dan lalai.

Kalian mungkin mengira bahwa apa yang dikatakan Al-Hasan Al-Basri sebelumnya adalah pendapat dan penafsirannya sendiri, namun sesungguhnya itu adalah fakta dan keyakinan dari keyakinan Al-Qur'an dan Sunnah bagi orang-orang yang merenungkannya.

Renungkanlah firman Tuhanmu: “Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah.” (An Nisa: 74). Ayat ini menyerukan kepada kita: Hai orang-orang yang ingin menjual dunia demi akhirat, maka berjihadlah!

Bukan hanya satu ayat: ini adalah keseluruhan Al-Quran, dari awal sampai akhir, yang menghubungkan pengampunan dosa dengan jihad itu adalah ikatan yang kuat, dan permulaannya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah, yang diucapkan oleh Rasulullah dan orang-orang yang beriman: “Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Al-Baqarah: 286). Adapun penutupnya adalah Surah An-Nasr:

_____

(1) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, Hadits No. 17657.
(2) Hilyat al-Awliya' (157/6)
(3) Referensi sebelumnya, bagian dan halaman yang sama.

“Ketika kemenangan Allah telah tiba dan kemenangan telah diraih, dan kamu melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.” [An-Nasr: 1-3]

Engkau telah membaca wacana Al-Qur'an dalam Surat Al-Imran tentang jihad, dan di sana terdapat ayat tentang penggelapan dalam jihad. Penggelapan adalah mengambil harta rampasan perang secara diam-diam. Maha Suci Allah! Siapakah yang akan mengambil harta rampasan jihad secara diam-diam, ya Tuhan? Mereka adalah sebagian dari para mujahidin, para mujahidin yang berdiri di puncak Islam, ya Tuhan! Para mujahidin yang berhijrah, menanggung kesulitan, dan menanggung segala macam cobaan, ya Tuhan! Para mujahidin yang mengorbankan darah dan jiwa mereka dengan murah di jalan-Mu, ya Tuhan! Ya, merekalah para mujahidin. Meskipun mereka adalah manusia terbaik di muka bumi, mereka tetaplah manusia. Mereka berjuang ketika berjuang dengan jiwa, hati, dan akal manusia, yang tidak dapat mereka hindari. Iman mereka bertambah dengan jihad dan berkurang dengan hawa nafsu. Maka, hilangkanlah ilusi kalian tentang dosa dan penghalangnya antara kalian dan jihad dengan ayat lain dalam Surah Ali Imran yang sama, sebuah ayat di mana Allah berfirman kepada para sahabat Nabi-Nya, "Apakah di antara kalian ada yang mengingini dunia?" (QS. Ali Imran 3:152). Wahai para penguasa dunia setelah Allah, apakah di antara para nabi-Mu ada yang mengingini dunia? Ya, bahkan di antara mereka ada yang mengingini dunia dan mereka pun pergi bersama Rasulullah untuk berperang di jalan Allah.

Pernahkah Anda mendengar bahwa dalam fiqih terdapat bab yang berjudul "Fiqih Penetapan Hukuman di Negeri Perang"?[(1)] Terlepas dari detail masalah ini, cukuplah bagi Anda untuk mengetahui perbedaan pendapat para fuqaha tentang masalah ini, setelah mereka membayangkan adanya kewajiban hukuman bagi sebagian penjajah dan mujahidin di jalan Allah.

Adapun Sunnah, cukuplah bagimu mengetahui kekeliruan Usamah bin Zaid (putra kesayangan orang yang dikasihi) dalam membunuh seseorang setelah ia masuk Islam[(2)], dan kekeliruan Khalid bin Walid (pedang terhunus Allah) dalam membunuh sekelompok orang

_____
(1) Lihat: Al-Umm karya Al-Syafi’i (374/7), Bada’i’ Al-Sana’i’ karya Al-Kasani (131/7), Al-Ghayah fi Ikhtisar Al-Nihayah karya Al-‘Izz Ibn ‘Abd Al-Salam (193/7), Al-Sunan karya Al-Bayhaqi (402/3).
(2) Hadits selengkapnya ada di Shahih Bukhari, hadits nomor 6872

setelah mereka masuk Islam[1], mengapa Rasulullah ﷺ menyatakan pengingkarannya atas perbuatan mereka di hadapan Allah, alih-alih mengingkarinya secara pribadi? Dan mengapa para ulama terdahulu, sebelum munculnya jihad, tidak mengatakan bahwa mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk jihad dengan meninggalkan dosa-dosanya tidak boleh diperangi? Tidak pula seorang pun setelah mereka mengatakan bahwa karena sebagian mujahidin telah durhaka, mereka tidak boleh berjihad lagi? Panggilan Islam dan kewajibannya mencakup semua orang; tidak terbatas pada individu atau kelompok tertentu. Islam mencakup mereka yang melakukan perbuatan terlarang, selama mereka tahu bahwa Allah-lah yang memerintahkan dan melarang, dan mereka bertobat setiap kali mereka berbuat dosa dan kembali kepada Tuhan mereka. Dan Allah mengampuni, memberi petunjuk, dan memberikan keselamatan.

Hakikat yang ingin saya sampaikan dalam tafsir sabda junjungan kita Al-Hasan Al-Basri (ra) ini adalah bahwa jihad merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Seorang Muslim tidak pernah luput dari dosa, baik ia berjihad maupun tidak. Bahkan, orang yang berjihad di jalan Allah pun bisa saja melakukan dosa besar, atau menyesatkan sebagian orang, atau menganut bid'ah. Ia adalah seorang Muslim sebagaimana Muslim lainnya, mampu berbuat benar dan salah, meskipun ia tidak seperti Muslim lainnya dalam hal kemuliaan yang telah Allah anugerahkan kepadanya melalui jihad di jalan-Nya.

Maka siapakah yang berkata kepadamu, "Siapakah engkau, hai serigala - dengan mengabaikan kewajiban, atau dengan melakukan perbuatan terlarang, sehingga engkau harus berjuang?" Maka katakanlah kepadanya: Aku ingin berjuang karena dosa-dosaku, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Aku ingin berjuang agar diselamatkan dari dosa-dosa itu oleh pengampunan umum yang dijanjikan Allah atas perjuangan. Aku ingin berjuang, entah untuk meraih kemenangan, agar Tuhanku membalasnya dengan pertobatan dariku, atau untuk mati syahid, agar Tuhanku mengampuniku dengannya atas apa yang telah kulakukan dan apa yang telah kulakukan dengan tetes pertama darahku. Aku ingin berjuang untuk meninggikan agamaku, yang nilainya tidak pernah kuabaikan. Aku ingin berjuang untuk membawa kemuliaan bagi bangsaku, yang hak-haknya tidak pernah kuabaikan. Aku ingin berjuang untuk memperbaiki apa yang telah retak antara aku dan Allah.

Semoga Allah meridhoi Al-Hasan. Ya Allah, sembuhkanlah penyakit kami dengan jihad, ampunilah dosa-dosa kami dengan jihad, dan penuhilah kekosongan hati kami dengan jihad.

_____

(1)Hadits di Sahih al-Bukhari, nomor 7189

Ilusi dan kekeliruan

Di platform X, saya menemukan doa seorang penuntut ilmu yang tinggal di salah satu negara yang sedang mengalami normalisasi. Doanya antara lain: "Ya Allah, jagalah stabilitas negara ini... Ya Allah, anugerahkanlah kami kekhalifahan."

Doa ini, yang didasarkan pada kekeliruan yang menunjukkan ketidaktahuan pembicara akan fiqih konflik dan aksioma eksistensi, telah membuat saya merenung cukup lama.

Si anu... stabilitas apa yang kau bicarakan?! Apakah kau benar-benar yakin bahwa stabilitas saat ini menguntungkanmu atau menguntungkan Islam?! Setan macam apa yang meyakinkanmu bahwa stabilitas itu sendiri terpuji?! Bukankah model Khilafah sebagai sebuah negara adalah model yang secara radikal bertentangan dan berbeda dari model negara-negara keji ini? Dan bisakah Khilafah kembali kecuali dengan runtuhnya negara-negara keji ini? Dan pernahkah ada negara yang didirikan dalam sejarah keberadaan kecuali dalam konteks kekacauan, pembunuhan, penghancuran, dan pemberantasan tirani, lalu stabilitas sejati datang setelahnya?

Katakanlah: Ya Allah, berikanlah kami kekuasaan yang dengannya Engkau dapat mencabut kezaliman, dan bukalah pintu-pintu takdir-Mu untuk menegakkan agama-Mu. Inilah doa orang yang mengenal Allah dan memahami hukum-hukum kehidupan.

Biografi Nabi (Sang Guru)

Saya telah menemukan biografi Nabi Muhammad ﷺ , dan membacanya lebih dari sekali. Namun, saya memutuskan untuk mengadakan pengajian berkala tentang biografi Nabi Muhammad ﷺ , di masjid kami. Maka saya berusaha mempersiapkan pengajian tersebut dengan pertolongan Allah, dan saya membaca Al-Rahiq Al-Makhtum karya Al-Mubarakfuri, Fiqh Al-Sirah karya Al-Ghazali, komentar-komentar Syekh Ragheb Al-Sirjani, Sejarah Sejati Rasulullah ﷺ karya Syekh Hazem Abu Ismail, Membangun Individu, Negara, dan Bangsa karya Syekh kita Muhammad Al-Ashtal, Al-Lu'lu' Al-Maknoon karya Al-Azmi, dan apa yang saya peroleh dari komentar-komentar Syekh Bassam Al-Safadi tentang Al-Rahiq Al-Makhtum. Itu adalah sebuah perjalanan yang menarik sejak awal tahun 2023 M, dan saya sampai pada peristiwa migrasi, dan tur Badai Al-Aqsa pun tiba, maka saya melihat biografi di setiap adegan dan di setiap tempat, dan saya akan tunjukkan beberapa di antaranya dengan cepat, dan tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa biografi itu bermanfaat, berkelanjutan dan mengharukan bersama kita, dan itu bukan hanya cerita yang berlalu, melainkan setiap krisis bangsa memiliki solusi dalam biografi tersebut.

Itulah beberapa hal pokok yang harus diperhatikan oleh para pendakwah umat Islam dalam riwayat hidup Nabi Muhammad ﷺ , agar khalayak mengetahui bahwa riwayat hidup tersebut masih berlanjut.

1- Membandingkan migrasi ke Habasyah dengan serangan 7 Oktober, dan tidak adanya pelanggaran keamanan.

2- Kesamaan antara kejadian hijrah ke Madinah dan pengungsian selama perang.

3- Inflasi populasi di Madinah setelah hijrah, dan membandingkannya dengan kepadatan populasi di pengungsian, dan moral yang dituntut pada saat itu.

4- Perang Badar (sekelompok yang mengincar kafilah), sebagaimana kami ingin membebaskan tawanan, tetapi Allah ingin menegakkan kebenaran.

5- Hari Raya Nabi dan Waktunya, serta Hari Raya Penduduk Gaza.

6- Pembunuhan orang-orang terbaik di Uhud, dan pembunuhan para pemimpin senior di Gaza, dan hikmah di balik itu.

7- Aliansi yang dibuat oleh Nabi, dan bagaimana mengambil manfaat dari aliansi tersebut dalam realitas dan zaman kita.

8- Ibnu Mas'ud membaca Al-Qur'an dengan suara keras, dan berjuang sampai nafas terakhir dalam pertempuran di Gaza.

9- -Dan keadaan dunia tanpa wahyu ilahi sebelum Nabi diutus, dan tatanan dunia yang ada sekarang.

10- Ayat-ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an(1) dan pentingnya membangun masyarakat berdasarkan ayat-ayat tersebut.

11- Perjanjian Hudaybiyyah dan perbedaannya dengan perjanjian lain, perdamaian permanen dan normalisasi.

12 - Perjalanan Jihad dan Dakwah Nabi ﷺ.

---

(1) Surat Al-Alaq melambangkan ilmu, Surat Al-Muddaththir melambangkan pekerjaan, Surat Al-Muzzammil melambangkan ibadah, Surat Al-Qalam melambangkan tulisan, dan Surat Al-Fatihah melambangkan metodologi.

Mengapa kita mengulangi doa?

Pastikan doamu kepada Allah tidak hilang, dan Allah tidak melupakannya. Sebaliknya, Allah meninggikan doa orang-orang terzalimi di atas awan dan berfirman: "Demi kekuasaan-Ku, Aku pasti akan menolongmu, meskipun setelah beberapa waktu."(1) Nabi ﷺ mengungkapkan hikmah dalam mengulang-ulang doa dan kaitannya dengan banyak ibadah, dengan bersabda: "Tawaf di Baitullah, sai antara Safa dan Marwa, dan melempar jumrah hanyalah untuk menegakkan dzikir kepada Allah."(2) Artinya, Allah senang kamu mengingat-Nya, maka Dia pun mengasihimu dan mengangkat derajatmu.

Syekh Muhammad al-Ghazali berkata dalam buku berharga beliau (Seni Berzikir dan Berdoa dalam Kehidupan Nabi Penutup):

Sebagaimana kita mengulang-ulang mencuci hingga pakaian menjadi bersih, kita juga mengulang-ulang doa.(3)

Sejak usia tujuh tahun, saya mendengar imam masjid berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami hari yang kelam bagi kaum Yahudi," dan kami mengulang doa itu selama lebih dari dua puluh tahun hingga tibalah tanggal tujuh Oktober, dan Allah menunjukkan kepada kami hari yang agung bagi mereka, dan kaum Yahudi menyebutnya Sabtu Hitam. Kami wajib berdoa, tetapi kami tidak wajib menjawabnya. Sebaliknya, sebagian dari ujian itu adalah bahwa Allah tidak memberimu apa yang kauinginkan, “Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?” (An-Najm: 24). Bayangkan penderitaan para sahabat dan doa mereka melawan para penindas di Mekah, dan penderitaan siksaan, dan lamanya cobaan, tetapi Allah memberi tangguh dan tidak lalai.

Saya menemukan musibah yang paling berat adalah ketika Anda berdoa dan doa Anda tidak dikabulkan, dan Anda tetap berkomitmen untuk berdoa dengan sekuat tenaga. Ketahuilah bahwa musibah ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Anda mungkin berdoa kepada Tuhan dan tidak menemukan jawaban sesuai keinginan Anda, tetapi yakinlah bahwa itu akan terjadi sesuai kehendak Tuhan. Antara doa Ibrahim, "Ya Tuhan kami, dan utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri" [Al-Baqarah: 129], dan jawaban doanya, terdapat rentang waktu sekitar lima ribu tahun.

_____
(1) Sunan al-Tirmidzi, Hadits No.2526
(2) Sunan Abi Dawud, Hadits No. 1888.
(3) Seni Berdzikir dan Berdoa, hal. 52.

Jika Anda berdoa kepada Allah dan tidak mendapatkan jawaban atas doa Anda, janganlah Anda berkata, "Aku telah berdoa, tetapi Dia tidak mengabulkan doa saya." Sebaliknya, katakanlah, "Aku telah berdoa, tetapi Dia tidak mengabulkan doa saya sesuai keinginan saya, tetapi Dia mengabulkan doa saya sesuai keinginan-Nya." Jawabannya bisa jadi keinginan Anda tidak terpenuhi, atau bisa jadi Allah menghalangi Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan, atau bisa jadi jawaban itu tersimpan untuk Anda di akhirat dan tidak dipercepat untuk Anda di dunia ini. Tahukah Anda mengapa? Karena hubungan kita dengan Allah Yang Maha Bijaksana tidak didasarkan pada keinginan! Dan karena Allah lebih penyayang kepada Anda daripada Anda terhadap diri Anda sendiri. Allah berfirman: "Tidaklah seorang Muslim berdoa dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi, kecuali Allah akan mengabulkannya salah satu dari tiga hal: doanya disegerakan, atau Allah menyimpannya untuknya di akhirat, atau Allah akan menghindarkan darinya keburukan yang serupa. Mereka berkata: Kalau begitu, kami akan berbuat lebih banyak. Dia berkata: Tuhan lebih murah hati."(1)

Sebagian umat Islam menginginkan Tuhan yang penuh harapan, menginginkan-Nya mengabulkan semua permintaan mereka. Hal ini tidak sejalan dengan iman dan konsep pengabdian. Singkatnya, pernyataan yang paling benar adalah firman Allah SWT: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan penuh kerendahan hati. Jika ia ditimpa kebaikan, ia merasa cukup; tetapi jika ia ditimpa cobaan, ia memalingkan wajahnya. Ia telah merugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata." [Al-Hajj: 11].

_____
(1) Musnad Al-Imam Ahmad (213/17) hadits no. 11133

Kelaparan di jalan Tuhan

“Ini makanan pertama yang dimakan ayahmu dalam tiga hari.”(1) Nabi ﷺ mengatakan hal ini kepada putrinya, Fatimah, ketika beliau memberikan sepotong roti. Saya membaca hadis ini dahulu kala, tetapi saya tidak memahami isinya, dan ada hadis serupa, Aisyah berkata: “Dulu kami melihat hilal, lalu hilal, tiga hilal dalam dua bulan, dan tidak ada api yang dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah ﷺ .”(2)

Hari-hari berlalu tanpa makanan, berminggu-minggu dan berbulan-bulan berlalu tanpa api menyala di rumah kami. Sebagian dari kami pergi berperang, dan sebagian dari kami meninggalkan keluarga tanpa melihat seorang ibu atau istri menyiapkan makanan untuknya. Semua itu mudah karena Allah. Allah SWT berfirman: "Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, keletihan, dan kelaparan di jalan Allah, dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak pula mereka menyakiti musuh, melainkan dicatat bagi mereka karenanya suatu kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." [At-Taubah: 120]

Yang memperparah kelaparan dan kelaparan kita adalah akhlak beberapa pedagang jahat yang ingin menumpuk kekayaan mereka di atas perut orang-orang yang lapar dan miskin. Celaka bagi mereka dari Allah! Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa menimbun barang dengan maksud untuk menaikkan harga bagi umat Islam, maka ia berdosa, dan Allah akan mencabut perlindungannya."(3)

Kita senantiasa memandang segala sesuatu secara positif dan mencari berkah di tengah kesulitan, meyakini bahwa Allah sedang menumbuhkan generasi yang tangguh melalui cobaan-cobaan ini, generasi yang terbiasa dengan kerasnya hidup dan menolak peradaban serta kemewahan, karena kemewahan dan pemborosan adalah jalan menuju kerusakan. Allah SWT berfirman: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang kaya di dalamnya [untuk menaati Kami], tetapi mereka mendurhakainya; maka berlakulah ketentuan Kami atasnya, lalu Kami membinasakannya dengan kebinasaan yang sempurna." (Al-Isra: 16). Dan firman-Nya (Kami perintahkan) di sini berarti Kami perbanyak, yaitu, Kami perbanyak kelebihan di dalam kemewahan,

_____

(1) Musnad Al-Imam Ahmad hadits no. 13223

(2) Shahih Al-Bukhari hadits no. 2567

(3) Sunan Al-Kabir lil Baihaqi (49/6) hadits no. 11149

maka mereka pun melanggarnya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: "Sebaik-baik harta seseorang adalah yang diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk kepentingan yang baik.”(1)(2)

Ya Allah, kami mohon perlindungan dan kesejahteraan kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari sikap berlebih-lebihan dan kesombongan.

_____

(1) Yaitu, produktif dalam hal keturunan dan produksi. Hadits ini terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, hadits nomor 15845.

(2) Lihat: Cahaya Penerangan dalam Menjelaskan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, oleh Al-Shanqiti (76/3).

Suatu malam di rumah sakit

Saya terpaksa bermalam di rumah sakit pada malam yang berdarah. Saya menyaksikan pemandangan yang menghancurkan kekuatan saya dan membuat saya kelelahan secara psikologis. Bayangan lantai rumah sakit yang dipenuhi mayat dan luka-luka, di mana Anda hanya bisa melangkah dengan sangat hati-hati, terukir dalam ingatan saya. Saya juga tak bisa melupakan bayangan anak-anak yang terluka saat saya berjalan menyusuri koridor rumah sakit, salah satu dari mereka memegangi kaki saya, menangis, "Air! Air!" Saya melihat lebih dari seratus orang martir, dan jumlah yang terluka sama banyaknya, mungkin bahkan lebih. Tangisan dan rintihan mereka yang terluka bergema jauh di lubuk hati saya. "Ayahmu telah meninggal, Ibu!"—kata-kata ini masih terngiang di telinga saya. Seorang perempuan yang suaminya terbunuh dan rumahnya dibom dievakuasi dari reruntuhan bersama putrinya. Dari pukul sebelas malam hingga fajar, ia menangis, berkata, "Ayahmu telah meninggal, Ibu! Dukungan kami telah hilang!"

Saya melihat darah di mana-mana. Keputusan untuk mengamputasi kaki atau tangan adalah satu-satunya pilihan untuk menyelamatkan nyawa korban mengingat minimnya peralatan medis dan segala sesuatunya. Teman kami terluka oleh pecahan peluru di kakinya, dan karena minimnya kemampuan dan peralatan medis, kakinya diamputasi—semoga Tuhan memberinya kesabaran. Saya melihat mereka yang terluka tergeletak di tanah tanpa pendamping, dan tidak ada tempat untuk mereka, bahkan tempat tidur putih pun tidak ada.

Bau bangkai tercium di mana-mana. Saya melihat ulat-ulat memakan bangkai. Saya melihat bangkai yang telah berubah menjadi tulang, dan kucing serta anjing telah menyerang tulang-tulangnya. Saya mengulang-ulang doa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari apa yang telah Dia berikan kepadamu, dan telah melebihkanku atas kebanyakan makhluk-Nya dengan nikmat yang besar”[(1)] puluhan kali.

Mereka yang baik sungguh tenggelam dalam kesejahteraan, dan Allah Maha Tinggi. Namun, manusia tidak adil dan tidak bersyukur. Allah SWT berfirman: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan tidak bersyukur." (Ibrahim 34).

_____

(1) Sunan At Tirmidzi hadits no. 3431

Nabi ﷺ bersabda: “Ada dua berkah yang banyak orang anggap remeh: kesehatan dan waktu luang.”(1)

Mereka yang menderita saat ini berada dalam kesusahan dan kesulitan, tetapi mereka akan menjadi orang-orang yang bahagia, aman, dan diberkati esok. Nabi ﷺ bersabda: “Mereka yang terhindar dari kesulitan pada Hari Kiamat akan berharap, ketika mereka yang tertimpa cobaan diberi pahala, seandainya kulit mereka di dunia ditimpa siksaan yang keras.”(2) Mereka yang tertimpa cobaan adalah mereka yang diangkat ke derajat tertinggi oleh Allah. Nabi bersabda: "Jika seorang hamba memiliki suatu derajat yang telah ditetapkan Allah baginya yang tidak dapat ia capai melalui amalnya. Allah akan mengujinya dalam tubuhnya, atau dalam hartanya, atau dalam anak-anaknya, dan kemudian memberinya kesabaran hingga ia mencapai kedudukan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.”(3)

Saat di rumah sakit, saya berharap menjadi dokter agar bisa menyelamatkan puluhan nyawa. Banyak korban luka meninggal karena menunggu di ruang operasi, dan karena tidak cukup peralatan dan tenaga medis untuk merawat mereka. Di sini, saya mengapresiasi para dokter berdedikasi yang tidak meninggalkan tugas mereka meskipun menghadapi bahaya dan keterbatasan sumber daya. Saya menyaksikan tim medis melakukan operasi melalui cahaya telepon.

Tak peduli seberapa banyak atau penting kekhawatiranku, semua itu tak lebih dari kekhawatiran seorang pemuda yang kehilangan tangan atau kaki, atau penglihatannya, atau pendengarannya.

Kesimpulannya: Kukatakan kepadamu, saudaraku, engkau yang telah menghabiskan hidupmu dengan memandang dan mengikuti orang-orang yang hidup mewah dan boros, membandingkan dirimu dengan mereka dan merasa menyesal, serta berkata, "Di mana bagianku? Mengapa aku tidak seperti mereka?!" Percayalah, satu malam di rumah sakit akan membuatmu malu di hadapan Tuhanmu. Maka segala puji bagi Allah di saat senang maupun susah, dan ya Allah, berikanlah kami kesehatan dalam tubuh kami.

_____

(1) Shahih Al-Bukhari hadits no. 6412
(2) Sunan At-Tirmidzi hadits no. 2402
(3) Sunan Abu Dawud hadits no. 3090

Dar Al-Quran Al-Kareem dan Sunnah Global Electronic Academy (1)

Akademi yang penuh berkah ini didirikan pada tahun 2015 M. Awalnya, lembaga ini merupakan pusat pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an elektronik, kemudian berkembang dan mulai mengajarkan Al-Qur'an di lebih dari seratus negara di seluruh dunia.(2)

Saya mengunjungi lokasi akademi pada bulan ketiga perang, dan saya melihat tempat itu hancur—semoga Tuhan menghancurkan rumah mereka. Saya punya dua hal untuk disampaikan mengenai hal ini.

Pertama: Wafatnya salah satu guru akademi, beserta keluarganya, syahid Muhammad Hamouda. Kami sangat berduka atas kepergiannya, tetapi kami ucapkan selamat kepada saudara kami atas akhir yang penuh berkah ini. Ya Allah, kami bersaksi bahwa beliau adalah utusan-Mu, seorang guru Al-Qur'an, maka jadikanlah, ya Tuhan, tinta ilmu dan darah syahid sebagai perantara baginya di Hari Kiamat.

Kedua: Menjelang perang, kami berfokus pada persiapan program-program ilmiah yang intensif dan bermanfaat bagi putra-putri bangsa Islam. Salah satu yang paling indah adalah program 'Mathani'(3), yang melaluinya kami berupaya memobilisasi bangsa dengan Al-Qur'an. Jika Allah menganugerahkan umur panjang kepada kami, kami akan berusaha mempersiapkan ijazah (Ribat), yang melaluinya kami bertujuan untuk dua hal:

Pertama: Memberikan pengalaman praktis bagi putra-putra bangsa Islam. Sebagian besar program yang ditawarkan membimbing kaum muda Muslim ke jalan keselamatan dunia, tetapi kami ingin membimbingnya ke jalan keselamatan akhirat, dan membimbingnya ke ujung jalan dengan meraih syahid di jalan Allah, atau menyaksikan kemenangan gemilang, di mana ia menjadi penyebabnya.

---

(1) Ngomong-ngomong, salah satu pamflet terbaik yang diterbitkan dua hari sebelum Perang Banjir Al-Aqsa (blog Safwat Al-Huffaz), untuk mengunduhnya klik di sini: https://drive.google.com/file/d/1PoRgU7-pXz2eJIaRMR4nDucxDwD4n6CE/view?usp=sharing

(2) Ini adalah saluran Telegram akademi: https://t.me/ERQURANY

(3) Tautan ke penampilan semester pertama Mathani: https://www.youtube.com/watch?v=Dal_vQYfBsQ

Kedua, rasa memiliki bangsa yang besar menuntut kita untuk memberi dan berkorban. Program ini berisi rencana dan proyek kelulusan yang akan dipresentasikan kepada pimpinan untuk tugas-tugas mujahidin, yang akan bermanfaat dan membawa perubahan, insya Allah. Kami telah memperoleh banyak manfaat dari materi yang disiapkan oleh sekelompok ulama dan penuntut ilmu tentang masalah persiapan, dan mereka mengirimkannya kepada kami untuk dimanfaatkan, dan berikut salinannya.(1)

_____

(1) https://drive.google.com/file/d/1WvK6RQYI_XVyZrX7EpVRUUeKgjIZONwo/view?usp=sharing

Berkah karena terpeliharanya ilmu di hati

Beberapa pelajar mengklaim bahwa menghafal itu sia-sia, dan bahwa memahami adalah satu-satunya cara untuk belajar. Saya melihat beberapa orang yang menulis ini, jadi saya katakan, Allahul musta'an...

Salah satu cabang iman yang paling agung adalah (menyimpan ilmu di dalam hati), sebagaimana firman Allah SWT: "Dan apa yang tersimpan dalam hati orang-orang yang diberi ilmu" (Al-Ankabut: 49). Padahal, tidak ada keutamaan lain dalam menyimpan ilmu kecuali keberkahan doa junjungan kita, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Semoga Allah memberkahi orang yang mendengar sebuah hadis dari kami, lalu menghafalnya hingga ia menyampaikannya kepada orang lain."(1)

Siapa pun yang mengatakan hafalan tidak penting, ia merasa kagum terhadap para penghafal ilmu, dan takjub ketika mereka mulai melafalkan apa yang telah dihafalnya. Hal ini dapat diamati. Mereka yang mengklaim hafalan tidak penting, sayangnya, tidak memahami makna hafalan, apalagi makna hafalan secara linguistik dan fiqih. Percayalah.

Banyak orang keliru menganggap menghafal Al-Qur'an hanya soal pengulangan, dan ini sebagian benar. Mengulang-ulang ayat memang cara yang efektif dan praktis untuk mempertahankan ilmu, tetapi bukan satu-satunya cara. Sebaliknya, pendekatan yang benar—dan perhatikanlah, wahai orang yang sukses—adalah bahwa semua metode mendalami ilmu, seperti mempelajarinya secara terus-menerus, berlama-lama bersama, merenung, menjelaskan, meringkas, mempelajari, dan meneliti isinya, semuanya merupakan sarana menghafal dan memantapkan ilmu di dalam pikiran. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an telah sering merenungkan, meringkas, meneliti, mempertanyakan, merefleksikan, dan mempelajarinya ratusan kali, dan telah berada di sisi Al-Qur'an siang dan malam.

Semakin banyak ilmu yang dihafal seorang murid, semakin besar pula kemampuannya, yang memudahkannya memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan, dan memberinya kunci-kunci ilmu tersebut. Sungguh, generasi-generasi awal di abad-abad terbaik disibukkan dengan menghafal

_____

(1) Sunan At-Tirmidzi, Hadits No. 2656

ilmu, sehingga mereka menghafal kata-kata teks fiqih, hadis para sahabat, mata rantai periwayatan, kondisi para perawi, riwayat wafatnya para tokoh, bahasa Arab dan dalil-dalilnya, dan informasi serupa. Metode menghafal ini berlanjut di kalangan umat selama berabad-abad, hingga istilah "penghafal" menjadi umum di kalangan ulama karena banyaknya hafalan.

Menghafal, dari perspektif teks yang dihafal itu sendiri, ada dua jenis: menghafal kata dan struktur, yaitu menghafal dengan cara mengulang, dan menghafal makna: ini adalah menghafal orang berakal atau menghafal ilmu, yang paling umum di kalangan fuqaha. Jenis kedua ini serupa dengan apa yang Al-Hafiz Al-Sakhawi gambarkan tentang gurunya Ibnu Hajar Al-Asqalani, dengan berkata: “Semoga Allah merahmatinya, beliau dikaruniai di masa mudanya kecepatan menghafal, sehingga beliau dapat menghafal setengah juz setiap hari, dan materinya mencapai titik di mana beliau menghafal Surat Maryam dalam satu hari, dan hampir setiap hari beliau mengoreksi halaman Al-Hawi Al-Saghir, kemudian membacanya kembali dengan tafakur, kemudian menyampaikannya pada hari ketiga dengan hafalan, dan hafalannya terhadap pelajaran tersebut bukanlah seperti anak-anak, melainkan hafalannya adalah tafakur sebagaimana orang berakal dalam hal ini, seringkali.”(1)

Dan ada jenis hafalan yang ketiga yang aku tambahkan sendiri, yaitu hafalan orang-orang bodoh, yaitu orang yang tidak menghafal apa pun dan tidak ingin orang lain menghafalnya, dan mengaku bahwa dirinya sedang asyik dengan pemahaman dan perenungan, dan dia makin berani ketika mulai menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil bahwa hafalan tidak diwajibkan oleh syariat dan bahwa yang diwajibkan hanya perenungan saja... sehingga dia merasa dirinya paling berpengetahuan pada masanya, padahal sebenarnya dia adalah malapetaka bagi keluarganya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kami telah berada di lingkaran hafalan selama dua puluh tahun lebih, puji syukur kepada Allah, dan kami belum pernah mendengar seorang guru berkata kepada kami: Saya menasihati kalian untuk menghafal dan tidak memahami. Sebaliknya, setiap orang yang menyuruh kami menghafal, menyuruh kami untuk memahami. Namun, masalahnya ada pada mereka yang berkata: Pahami dan jangan hafal. Sebagai penutup: Saya mohon kepada Allah agar melimpahkan waktu dan rezeki bagi kalian.

_____
(1) Al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamat Syekh al-Islam Ibnu Hajar (124/1).

Prestasi dalam Golongan Para Penghafal

“Dan kamu tidak menyangka bahwa Kitab Suci akan diturunkan kepadamu, melainkan sebagai rahmat dari Tuhanmu.” [Al-Qasas: 86]. Ayat ini tidak luput dari ingatanku, karena aku tidak mengharapkan nikmat ini, demi Allah. Allah telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, dan kebahagiaanku melihat rekan-rekan qari di sekitarku sungguh luar biasa, karena di kanan dan kirimu ada orang-orang terkasih yang hafal Al-Qur'an. Aku selalu berdoa kepada Allah untuk itu, segala puji bagi Allah.

Apa arti membaca Al-Qur'an dalam satu kali duduk? Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menjawabnya, karena saya tidak bisa memberikan jawaban yang lengkap, jadi saya menjawabnya dengan memohon pertolongan Allah.

Meriwayatkan Al-Qur'an berarti menelusuri setiap kisahnya, satu per satu, situasi demi situasi. Al-Qur'an menceritakan kisah Adam, penciptaannya, pertempurannya dengan Iblis, permohonannya, permohonan ampunnya, dan penerimaan pertobatannya oleh Allah. Al-Qur'an menceritakan kisah Nuh bersama kaumnya, bebannya dalam mengajak mereka kepada Allah, dan cobaan-cobaan yang Allah berikan kepadanya. Al-Qur'an menceritakan kisah Ibrahim, pemimpin monoteisme, dan perjuangan panjangnya melawan ayahnya, kaumnya, dan raja yang lalim. Ada sesuatu yang sungguh menakjubkan dalam kisah Ibrahim di Surat Maryam; betapa lembutnya kisah itu di hati! Kemudian ada kisah-kisah di Surat Asy-Syu'ara dan As-Saffat, dengan maknanya yang mendalam. Dan terakhir, ada kisah Musa, yang paling kaya dalam hal peristiwa, hubungan manusia yang kompleks, beragam situasi, dan pergolakan. Anda membaca tentang dua kehidupan dan dua sejarah bagi Musa. Sementara setiap nabi hidup bersama kaumnya sampai Allah menghancurkan mereka dan menyelamatkan mereka yang mengikuti dan memeluk Islam, Musa menjalani dua kehidupan. Ia tinggal bersama Firaun hingga Allah menghancurkannya, lalu ia terus memanggil Bani Israil hingga Allah menyesatkan mereka di padang gurun. Musa dan Bani Israil wafat di padang gurun. Dan Anda... Ketika Anda membaca kisah Nabi Musa bersama Firaun dan Bani Israil, permasalahan zaman ini tergambar di hadapan Anda: bangsa-bangsa yang tertindas, penguasa yang tiran dan lalim, seorang pengkhotbah reformis, kaum beriman dan munafik, kaum elit yang arogan dan mayoritas yang diam, serta hukum dan cobaan zaman.

Mukjizat dan keajaiban, kehancuran dan keselamatan, rasa syukur dan ketidakbersyukuran... Kisah Nabi Musa AS membutuhkan sesi penafsiran khusus, demi Tuhan. Saat Anda membaca kisah-kisah Al-Qur'an, firman Yang Mahakuasa terdengar jelas: "Sesungguhnya, inilah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah," dan hati pun berdebar, demi Allah!

Membaca Al-Quran dalam satu kali duduk berarti membaca ribuan ayat yang memberitahu Anda tentang Allah dan memperkenalkan-Nya kepada Anda dalam waktu sepuluh jam, sementara di muka bumi ini ada sekitar enam miliar orang yang belum memuliakan diri mereka dengan mengenal Tuhan yang agung ini.

Membaca Al-Qur'an dalam satu kali duduk berarti memperbarui iman Anda kepada Nabi (saw), untuk mempelajari kebenaran tentang cahaya yang telah datang kepada kita: "Telah datang kepadamu cahaya dan Kitab yang jelas" [Al-Ma'idah: 15]. Anda akan membaca sebuah ayat yang menetapkan bahwa meninggalkan iman kepada beliau adalah kekafiran dan kesesatan: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul kepadamu dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah; itu lebih baik bagimu. Tetapi jika kamu kafir, maka kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" [An-Nisa': 170]. Dan ayat lain yang menetapkan rukun iman, termasuk iman kepada Rasul: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan Kitab yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya dan Kitab Suci yang telah diturunkan-Nya sebelumnya. Dan barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, sungguh, ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisa: 136) Dan sebuah ayat yang menggabungkan ketakwaan dengan iman kepada-Nya: "Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28), Itu adalah cahaya lagi, tetapi di sini ia dibarengi dengan rahmat. Dan ayat manakah yang kulihat lebih jelas dari ini: "Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir itu api yang menyala-nyala." (Al-Fath: 13). Celakalah bagi orang-orang yang telah sesat dari jalan Muhammad ﷺ , dan mengklaim bahwa hanya dengan berhubungan dengan Allah saja sudah cukup untuk menggantikan seluruh rukun Islam. Dan betapa beruntungnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ .

Narasi Al-Qur'an menghadapkan kita pada makna terpenting dari martabat orang beriman di masa ketika anggapan bahwa bangsa Barat adalah kekuatan yang tak terkalahkan tersebar luas, dan ketika kita membaca istilah "mukjizat Barat" dalam tulisan-tulisan mereka, dengan segala konotasi menyerah dan kalah yang terkandung di dalamnya. Karena Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana mengetahui apa yang tersirat dalam hati manusia dari anggapan-anggapan ini, Dia, Yang Maha Agung, telah mengingatkan kita dengan banyak ayat yang membahas fenomena ini. Di antara yang paling dicintai di hati adalah firman Allah SWT: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang kafir akan lolos dari [hukuman Allah] di bumi. Tempat berlindung mereka adalah neraka, dan seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nur 24: 57) "Dan janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka akan lolos. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan lolos dari [hukuman Allah]." (Al-Anfal 8: 59) "Dan janganlah menipu kamu pergerakan orang-orang kafir di seluruh negeri" (Al Imran: 196).

Menghayati Al-Qur'an berarti membaca Surah Al-An'am, dan Anda merasa tujuh puluh ribu malaikat mengelilingi Anda untuk memohon ampunan. Al-Tabarani meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Surah Al-An'am diturunkan kepadaku sekaligus, disertai tujuh puluh ribu malaikat yang melantunkan puji-pujian dan sanjungan."(1)

Menghyati Al-Qur'an berarti membaca Surah An-Nahl seakan kita berdiskusi tentang lukisan-lukisan seni yang paling indah yang mungkin dapat kita bayangkan. Ini adalah suatu lukisan dari ciptaan Allah dan dengan firman-Nya. Percayalah, itu jauh lebih indah daripada istana-istana Paris dan jalanan New York, dan bahkan lebih indah daripada semua industri Jerman, tetapi kaumku tidak mengetahuinya.

Di hari besar pengajian ini, hal yang paling luar biasa adalah menjadi salah satu dari ratusan penghafal Kitab Allah yang membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu kali duduk. Sudah menjadi kebiasaan bagi banyak jamaah selain saya untuk beribadah kepada Allah dengan membaca sebagian Al-Qur'an dan memuji-Nya dengan apa yang paling Dia cintai. Bukan hanya hati saya yang membawa Al-Qur'an; saya salah satunya, karena banyak hati yang menyembah Allah dan mengenal-Nya melalui pengulangan ayat-ayat. Maka saya berseru, baik dalam perkataan maupun perbuatan, "Jika aku gagal, maka berikanlah kepadaku, ya Tuhan, pahala bagi saudara-saudariku." Dan saya memiliki harapan yang indah, ya Tuhanku, bahwa Dia akan melakukannya.

_____

(1) Al Mu'jam Shoghir At-Thabrani (145/1) hadits no. 220

Jiwaku yang malang membuatku percaya bahwa aku telah mengetahui keagungan kitab suci ini selama sepuluh tahun terakhir..!! Namun sungguh, pada hari diturunkannya Al-Qur'an, secercah keagungan terungkap kepadaku, dan aku menyadari bahwa Al-Qur'an ini agung.. agung. “Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung” [Al-Hijr: 87].

Aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran berkumpul di sekitar Al-Quran, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran turunnya surah demi surah, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran bala tentara yang berjuang melayani para penghafal, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran saat-saat khatam Al-Quran, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran surat Al-Fatihah setelah khatam sebagai antisipasi khatam yang baru, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran para syekh kita dan kebesaran pahala mereka, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran ribuan khatam dalam satu tempat, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran ayat-ayat yang menggambarkan Tuhanku Yang Maha Tinggi, aku ceritakan kepadamu tentang kebesaran kisah-kisah Al-Quran yang dikumpulkan, aku ceritakan kepadamu, dan aku menyadari bahwa aku masih seorang anak kecil di hadapan gunung-gunung kebesaran Al-Quran.(1)

Ya Allah, karuniakanlah hati kami cinta kepada Kitab-Mu. Ya Allah, aku tak sanggup jauh dari Al-Qur'an, maka bantulah aku melawan diriku sendiri, dan muliakanlah aku meskipun aku tak pantas mendapatkannya.(2)

(1) Ini adalah gambar syahid pada hari penuh berkah dalam proyek Safwat al-huffaz. https://drive.google.com/file/d/1xzXeVmDMzAne3RcuhBR066GNaS_vIdxn/view?usp=sharing

(2) Ini adalah gambar lain dari sang syahid di hari yang penuh berkah https://drive.google.com/file/d/1qXoLqTKKuQM0z9ZjSibyPCbojLaEUelW/view?usp=sharing

Tadabbur Al-Qur'an surat-surat Makiyyah

Betapa agungnya Al-Qur'an bagi keimanan, dan betapa kita perlu merenungkannya. Saya akan memilih beberapa surah agung yang diturunkan pada awal misi dan risalah, dan merenungkan beberapa ayatnya karena pengaruhnya yang luar biasa dalam menegakkan iman dan memperkuat keyakinan, terutama karena diturunkan di tengah kelemahan dan siksaan, tetapi penuh dengan keutamaan iman, dan kepastian bagi orang-orang beriman di dunia dan akhirat.

Tadabbur dalam Surah Al-Fajr

Saya akan mulai dengan Surah Al-Fajr, dan betapa indahnya pembukaannya... ketenangan fajar, keheningan malam, gema sepuluh malam terakhir, doa yang dicintai Allah, yang genap dan ganjil, kemudian Surah tersebut berlanjut kepada kesusahan yang menakjubkan, sebuah adegan kehancuran kaum 'Ad, Iram, kaum Tsamud, dan kezaliman Fir'aun... dan demikianlah hidup adalah ketenangan dan kekuatan.....

“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melihat.” Ayat ini merupakan salah satu wahyu pertama, khususnya ketika kaum Quraisy menyiksa orang-orang lemah di antara para sahabat. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Ibnu Mas'ud, yang berkata: "Orang pertama yang secara terbuka menyatakan keislamannya...ada tujuh: Rasulullah, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayyah, Suhaib, Bilal, dan Al-Miqdad. Adapun Rasulullah ﷺ , Allah melindunginya melalui pamannya Abu Thalib. Adapun Abu Bakar, Allah melindunginya melalui kaumnya. Adapun sisanya, kaum musyrik menangkap mereka, mengenakan baju besi, dan menjemur mereka di bawah sinar matahari. Tidak seorang pun di antara mereka yang tidak tunduk kepada apa yang mereka inginkan, kecuali Bilal, karena ia menganggap hidupnya tidak berarti di sisi Allah, dan ia tidak berarti bagi kaumnya. Maka mereka menyerahkannya kepada anak-anak dan membawanya berkeliling lembah-lembah Mekah, dan ia berkata: ‘Ahad, Ahad.’”(1)

_____

(1) Musnad Al-Imam Ahmad, Hadits No. 3832

“Sungguh, Tuhanmu selalu mengawasi.” Ini adalah pesan yang kuat dan baru; dari balik setiap pertempuran, ketenangan turun, karena Allah mengawasi dan mengamati, Allah mengawasi mereka... Kesabaran Allah telah membingungkan hati para penindas; napas mereka telah dihitung, maka janganlah kalian tergesa-gesa melawan mereka!

“Pada hari itu, tak seorang pun akan menghukum dengan hukuman seperti hukuman-Nya, dan tak seorang pun akan mengikat dengan ikatan seperti hukuman-Nya.” Maka biarlah mereka mengikat kalian sesuka hati mereka, karena Allah akan mengikat mereka dengan ikatan yang melampaui imajinasi dan dugaan. Wahai orang-orang yang terbelenggu dan terikat, wahai tawanan kami di penjara, wahai para ulama umat di penjara... ingatlah, dan “tak seorang pun akan mengikat dengan ikatan seperti hukuman-Nya!!. Aku memohon kepada Allah untuk mengikat siapa pun yang mengikat kalian, dan memenjarakannya dengan darah dan jiwanya sendiri.

Maka, Allah, Allah, di akhir surah ini, sebagaimana yang diturunkan kepada mereka yang ditimpa siksaan dan ikatan... “Wahai jiwa yang tenang,” demikianlah, dengan kasih sayang dan kedekatan di tengah segala siksaan!... Wahai jiwa yang tenang, dengan datangnya Akhirat, kembalilah ke rumahmu yang sejati, setelah keterasingan di dunia dan perpisahan dari tanah kelahiranmu... Surga! Pada jiwa yang tenang dengan takdir, dengan kemudahan dan kesulitan, dengan perluasan dan penyusutan... Tempatmu adalah di antara para hamba di taman-taman surga yang dekat (dengan Allah).

Tadabbur dalam Surah Ad-Duha

Surah Ad-Duha merupakan ketenangan dan sentuhan kasih sayang di hati Nabi setelah wahyu sempat terhenti beberapa waktu, sehingga kaum musyrik berkata: Muhammad ﷺ telah ditinggalkan oleh Rabbnya.

Tahukah Anda apa artinya wahyu berhenti ketika Nabi sangat membutuhkannya? Wahyulah yang mengatur pertempuran, jadi bagaimana mungkin seorang Nabi dibiarkan di medan perang tanpa wahyu?! Oleh karena itu, ketika Surah Ad-Duha diturunkan, Nabi mengucapkan "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar). Sebagian fuqaha menganjurkan untuk mengucapkan "Allahu Akbar" di awal setiap surah, mulai dari Surah Ad-Duha hingga Surah An-Nas di akhir. Kemudian, Surah Asy-Syarh diturunkan setelah Surah Ad-Duha sebagai keringanan tambahan.

Pernahkah kau melihat kebutuhan Nabi akan wahyu? Lalu apa kebutuhanku dan kebutuhanmu akan wahyu?! Tahukah kau bahwa kita ini asing dan tak dikenal tanpa wahyu?! Dan beginilah jadinya diriku tanpa wahyu: Aku tak tahu apa-apa tentang ayat yang paling agung... Ayat Arsy, dan aku tak pernah mendengar tentang Surah Al-Ikhlas “Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa”, aku juga tak mendengarkan Al-Qur'an, memperhatikan, dan merenung agar aku berbelas kasih!! Aku tak menghafal doa-doa harian, juga tak mengucapkan "Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Tinggi" setiap hari. Aku tak punya kendali batin untuk bertaubat atas dosa atau bertakwa kepada Allah. Aku tidur tanpa salat Isya, aku tak pernah membaca Surah Al-Kahfi, aku tak mengenal Muhammad, dan aku tak menikmati Surah Ar-Rahman, Yusuf, Maryam, Yunus, dan Al-An'am. Aku tak tahu apa-apa tentang Ramadan dan ibadah puasa. Tuhanku berfirman: "Alif, Lam, Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab dan Al-Qur'an yang nyata. Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” [Al-Hijr: 1-3]. Kita mungkin kuat, tapi kita tak berharga tanpa Allah!! Praktik hidup makan, minum, dan tidur itu ibarat hidup seekor binatang yang memasukkan mulutnya ke dalam kantong lalu pergi, dan sayangnya inilah hidup jutaan orang yang tak mengenal Allah.

Bacalah dengan hati: "Dan Dia mendapatimu tersesat lalu memberi petunjuk kepadamu," dan renungkanlah hadis suci: "Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang-orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepadamu."(1). Engkau telah membuka matamu, wahai Muhammad, terhadap dunia yang penuh dengan gagasan-gagasan pra-Islam yang membingungkan, maka Allah menyelamatkanmu dengan wahyu. Allah tidak meninggalkanmu sebelum kenabian, lalu akankah Dia meninggalkanmu setelahnya?!

Ya Allah... pagi adalah pagi-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kemegahan adalah kemegahan-Mu, anugerah adalah anugerah-Mu, ridho adalah ridho-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, kebahagiaan adalah surga-Mu, keabadian adalah bagi Dzat-Mu, dan yang fana adalah ciptaan-Mu... Maha Suci Engkau, Tuhan kami, betapa agungnya Engkau! Tuntunlah aku kepada-Mu... dan percayakanlah kepadaku kadar yang sesuai dengan karunia-Mu, bukan kemiskinanku. Ya Allah, berkahilah orang yang kepadanya Surah Ad-Duha diturunkan.

_____

(1) Hadits Shahih Muslim No. 2577

Tadabbur dalam Surah Al-Qalam

“Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan”, pengalaman Nabi Yunus ‘alaihissalam adalah pengalaman yang penuh pelajaran.... Dan anehnya, pengalaman itu mengandung pelajaran berharga bagi kelompok-kelompok Islam yang aktif bekerja.

Tidakkah kamu lihat dalam kisah ini bahwa Allah swt telah menghukum da’i dan meninggalkan mereka yang diberitakan kepada-Nya, karena tuan kita Yunus ‘alaihissalam merasa tertekan karena kaumnya enggan menanggapi, jadi dia meninggalkan mereka dalam kemarahan... dan paus menelannya saat dia tercela. Yakni, ketika Yunus ‘alaihissalam melakukan sesuatu yang mana ia dipersalahkan!

Bilamana di zaman kita ini, para pendakwah hanya memikirkan diri sendiri dan mencari kepuasan diri dengan mengorbankan seruannya, bilamana ia mati-matian mencari keegoisan dirinya, bilamana kelompok-kelompok hanya mengabdikan diri pada cabang-cabang dan meninggalkan perkara-perkara besar, bilamana kita disibukkan dengan manusia dan melupakan prinsip-prinsip, bilamana kita disibukkan dengan pertikaian dan meninggalkan prioritas wacana seruan untuk meraih pengabdian dan tugas mendukung Al-Aqsa, tawanan perang dan kaum tertindas serta tuntutan-tuntutan konflik di tahap ini... maka Allah mungkin akan menghukum kelompok-kelompok itu (para pendakwah) dan meninggalkan orang-orang yang diseru.

Bayangkanlah bahwa pelajaran-pelajaran ini diturunkan kepada Nabi dan para sahabat pada saat-saat awal berdirinya Islam di Mekkah, karena Surah Al-Qalam termasuk di antara surah-surah pertama yang diturunkan, bahkan mungkin yang keempat. Nabi masih membentuk kelompok pendiri ketika ajaran-ajaran ini diturunkan kepada umat Islam, memperingatkan mereka agar tidak seperti orang yang berada dalam (perut) ikan. Pesan bagi kita di sini adalah: setiap kali kalian sibuk dengan urusan pribadi dan mengabaikan prinsip-prinsip, setiap kali kalian sibuk dengan detail dan mengabaikan hal-hal mendasar dan kewajiban saat itu, ketahuilah bahwa kalian telah menyimpang dari jalan yang benar.

Tadabbur dalam Surah Sad

Surah Sad memiliki dampak khusus di telinga kaum Quraisy selama periode Mekah. Pesan pertama dalam surah ini menyoroti bagaimana surat ini diperpanjang selama enam hitungan (shaaaaaad), dan pengaruhnya terhadap pendengar! Allah-lah yang menciptakan surat ini di tenggorokan kalian, dan itu adalah ciptaan Allah. Dia-lah yang menciptakan tenggorokan dan suara-suara yang keluar darinya. Kalian, orang-orang kafir, tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan tenggorokan hidup yang menghasilkan suara-suara ini. Apakah salah seorang di antara kalian ingin mengubah hukum dan prinsip-prinsip alam semesta? Apakah orang-orang kafir Quraisy memiliki perbendaharaan? Atau apakah mereka memiliki kekuasaan atas langit untuk menolak, dan "Peringatan diturunkan kepadanya dari antara kami?" Dapatkah mereka menaiki sarana atau mencari jalan menuju Arsy? Yang paling dapat kalian capai, wahai orang-orang kafir Quraisy, adalah bahwa kalian adalah "Suatu tentara yang besar yang berada disana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."!!

Inilah keadaan para tiran di setiap zaman; mereka pikir mereka mampu, tetapi kenyataannya mereka tak berdaya. Pernahkah kaulihat orang-orang Yahudi hari ini dengan persenjataan dan kesombongan mereka? Mereka pikir surga tunduk pada mereka, tetapi kenyataannya tidak ada urusan bagi mereka dalam apa yang terjadi di kerajaan Allah. "Suatu tentara yang besar yang berada disana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." (Tentara yang tak dikenal [جندما]): pasukan yang tak dikenal dan tak berarti!! (Kalah [مهزوم]): seolah-olah kekalahan adalah karakteristik inheren mereka, melekat pada mereka, terhubung dengan keberadaan mereka. (Dari golongan yang bersekutu [من الاحزاب]): dari berbagai penjuru memerangi wali-wali Allah, mereka tersebar masing-masing dengan pendapatnya sendiri!! Maka, ya Allah, perberatlah hukuman-Mu atas orang-orang Yahudi, dan hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnnya, ya Rabb.

Tadabbur dalam Surah Yasin

Surah-surah Mekah dalam Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat tentang alam semesta yang luas, dan saya selalu takjub dengan hikmah di baliknya. Sebenarnya, kita hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang alam semesta, dan umur kita yang terbatas tidak cukup untuk memahami semuanya. “Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” [Al-Isra: 85]

Saya percaya bahwa Surah Yasin membawa kaum Quraisy dalam perjalanan melintasi alam semesta yang penuh ibadah, dari awal berdirinya hingga ke singgasananya. Manusia terbagi menjadi dua kelompok: kaum yang melihat, dan kaum yang sama saja, baik kamu memperingatkan mereka atau tidak, mereka tetap tidak beriman. Ayat-ayat tersebut membahas tentang bumi yang mati dan semua pasangannya, matahari yang bergerak dan berenang, bulan dan perubahannya, kapal yang penuh muatan dan ternak, dan kemudian tentang sentralitas akhirat setelah kematian. Ayat-ayat tersebut membawa banyak pesan, beberapa di antaranya kita ketahui dan banyak yang tidak kita ketahui.

Orang Arab dahulu menganggap dirinya terpisah dari alam semesta, bahwa setiap bagian alam semesta mengatur dirinya sendiri, dan bahwa Tuhan semesta alam ini menciptakan lalu meninggalkannya. Kemudian turunlah Surah Ya-Sin dan ayat-ayat lainnya yang memberitahunya bahwa ia adalah bagian dari alam semesta ini, dan bahwa seluruh alam semesta ini bertasbih dan menyembah Tuhan. Dan engkau, wahai manusia, adalah saudara bagi planet yang terbenam di langit itu, karena ia bersujud, bertasbih, dan tunduk, tak pernah menyimpang dari jalurnya. Maka bagaimana mungkin engkau menyimpang dari jalurmu, menyimpang dari penghormatan kepada alam semesta dan semua makhluk?! “Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi berkuasa menciptakan yang serupa itu? Ya, dan Dia Maha Pencipta. Perintah-Nya, ketika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah. Maka Maha Tinggi Dia yang di tangan-Nya-lah kerajaan segala sesuatu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” [Ya-Sin: 81-83]

Ayat-ayat seperti ini pasti akan mengguncang pikiran manusia pada masa itu, dan makna ini terulang di sebagian besar surah Mekah, sebuah gambaran yang menyatukan alam semesta dalam satu kerangka, seperti dalam Surah Asy-Syams, Al-Layl, At-Takwir, Al-Qiyamah, Al-Mursalat, Nuh, dan banyak lagi. Lebih dari itu, makna Al-Qur'an merupakan sumber yang tak terbatas; inilah sebuah pesan

kepada manusia modern—manusia postmodern: Ketahuilah bahwa setiap penyimpangan dari jalurnya akan membawanya dari ranah keindahan menuju absurditas keburukan. Matahari tetap indah pada orbitnya yang ditetapkan oleh Allah, Yang Maha Suci dan Maha Agung, dan bulan tetap bersinar, memancarkan cahayanya yang tenang dengan mematuhi batas-batas yang ditetapkan oleh Allah, Yang Maha Suci dan Maha Agung. Demikian pula, segala sesuatu di dunia ini tunduk pada prinsip-prinsip ini: "Matahari tidak akan dapat mendahului bulan, dan malam tidak akan dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 40) Keindahan terbesar bagi seorang hamba terletak pada pemahamannya akan makna pengabdiannya, karena ini adalah perintah akal dan kebijaksanaan, terutama bagi orang yang menyadari kemiskinan, kelemahan, keterbatasan pemahaman, dan kelelahan intelektualnya. Hendaklah ia berserah diri kepada Dia yang berkata kepada sesuatu, Jadilah! maka jadilah sesuatu. Dan dalam semua ini terdapat kotoran setan maka hentikanlah. Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan kita untuk tidak menyembah setan, melainkan mempersembahkan ibadah kita hanya kepada-Nya. Dan kita berpegang teguh pada jalan-Nya yang lurus.

Tadabbur dalam Surah Al-Furqan

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya, agar ia menjadi peringatan bagi seluruh alam. Al-Qur'an Mekkah diturunkan kepada Nabi ketika beliau berada dalam tahap tersulit dalam hidupnya, tetapi Al-Qur'an tersebut mengarahkan beliau sejak saat pertama menuju universalitas seruan. Mengapa? Karena dunia sedang menantikan Muhammad. Engkau, wahai Nabi, memiliki proyek universal yang dengannya engkau dapat menyelamatkan umat manusia dari kesesatan yang mereka alami saat itu.

Jika Anda memahami hal ini, saya katakan: Ateisme adalah proyek besar, tetapi tidak mampu memajukan kehidupan dan memberikan teladan yang baik bagi umat manusia. Ateisme akan terjerumus ke dalam banyak masalah, karena tidak menawarkan apa pun kepada umat manusia, karena tidak memiliki prinsip... Misalnya: persoalan moralitas merupakan krisis besar bagi kaum ateis [(1)], dan tokoh ateisme, Dawkins, menyatakan hal ini dalam bukunya "The God Delusion", dengan mengatakan: Sangat sulit untuk mempertahankan nilai-nilai moral absolut di luar agama, karena mengetahui bahwa ada ateis yang bermoral, tetapi tidak ada ateisme yang bermoral.

Kami tegaskan kembali: Al-Qur'an ini, yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, bertujuan untuk menegakkan keadilan, mencegah kezaliman, menyempurnakan akhlak, melarang segala bentuk kemaksiatan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, mengubah kebijakan yang korup, membimbing para penguasa, dan membimbing umat manusia untuk beribadah kepada Allah. "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, 'Aku tidak meminta imbalan apa pun kepadamu, melainkan agar siapa pun yang menghendaki, dapat menempuh jalan menuju Tuhannya.' Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak akan mati, dan bertasbihlah (dengan memuji-Nya). Dan cukuplah Dia sebagai Yang Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." [Al-Furqan: 57-59] Inilah pesan agung Islam, dan dalam konteksnya muncul seruan kepada individu-individu untuk memperbaiki diri dan menyucikan diri.

_____

(1) Lihat buku: Why Is Good Good? oleh Robert Hand, dan juga buku: Can We Be Good Without God? oleh Robert Brockman.

Pendekatan yang disajikan dalam Surah Al-Furqan merupakan pendekatan baru terhadap kehidupan dalam segala aspeknya. Bacalah Surah ini dengan niat untuk memahami apa yang ditawarkan Muhammad ﷺ kepada dunia, agar Anda dapat hidup dalam harmoni. Ingatlah bahwa Surah ini disebut Surah Al-Furqan karena ia membedakan antara pendekatan Islam dan semua pendekatan lainnya. Surah ini menyebutkan asal-usul penyimpangan dalam pendekatan manusia dan kemudian membedakannya dari pendekatan Islam. Surah ini membahas pendekatan yang tidak Islami, sekularisme, liberalisme, feminisme, pendekatan dialektika, dan pendekatan Salafi—tren musim ini. Kemudian, ia menyajikan nasib para musuh para nabi dalam enam ayat dengan cara yang menakjubkan. Kemudian ia melukiskan gambaran artistik alam semesta, dari bayang-bayangnya hingga kedalaman lautannya. Akhirnya, buku ini diakhiri dengan menyoroti apa yang membedakan para pengikut pendekatan Islam dari yang lain: "Wahai hamba-hamba Yang Maha Pengasih", sudahkah kalian melihat sifat-sifat mulia itu? Wahai hamba-hamba Allah, inilah yang diridhai Allah. Adapun pendekatan-pendekatan sesat yang tersisa, apa urusan kami dengannya? "Ya Tuhan, kami tidak mengetahuinya."

Tadabbur dalam Surah Al-Jinn

Apa hubungan antara Surah Al-Jinn dan pertempuran kita di Masjid Al-Aqsa?! Bayangkan suasana turunnya Surah ini. Nabi ﷺ berada di Mekah membentuk tim kerja, dan jumlah para sahabat tidak lebih dari seratus tiga puluh. Siapa pun yang masuk Islam disakiti, bahkan diarak-arak dan disiksa. Dalam keadaan sulit ini, Nabi ﷺ mencari satu orang untuk masuk Islam. Kemudian Tuhanmu menganugerahkan kepadanya sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an dan memperhatikan, lalu mereka masuk Islam. Mereka adalah tentara Tuhanmu, yang tidak terlihat oleh kaum Quraisy. “Dan ketika hamba Allah berdiri untuk berdoa kepada-Nya, mereka hampir-hampir membanjirinya dengan jumlah mereka.” [Al-Jinn: 19]

Kami tadinya mengira akan mendapat satu rudal, tetapi Tuhan kami melengkapi kami dengan tembakan-tembakan; mereka itu adalah tentara Tuhanmu....

Pernahkah Anda membayangkan kegembiraan Nabi ﷺ bersama para prajurit tak dikenal yang masuk Islam?! Kebahagiaan dan kabar gembira bagi hati Nabi, para prajurit yang memahami nilai Al-Qur'an: "Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan. Al-Qur'an itu memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami pun beriman kepadanya." [Al-Jinn: 1-2] Para prajurit yang beriman kepada hikmah Allah: "Kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki Allah bagi orang-orang di bumi, ataukah Allah menghendaki petunjuk bagi mereka." [Al-Jinn: 10]

Hai para prajurit yang beriman kepada kekuasaan Allah, “dan kami mengira bahwa kalian tidak akan mampu lari dari Allah di bumi, dan kalian pun tidak akan mampu lari dari-Nya dengan cara apa pun.” [Al-Jinn: 12]

Ayat-ayat tersebut bagai air sejuk yang menyejukkan hati sang Nabi, karena Allah telah memberinya dukungan dari sisi-Nya!

Namun, kejutan terpenting dalam surah ini belum datang, dan saya tidak tahu bagaimana Nabi ﷺ menerimanya dari Jibril ketika beliau mengungkapkannya kepadanya: “Dan bahwa masjid-masjid itu untuk Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun bersama Allah” [Al-Jinn: 18]. Masjid-masjid, bukan hanya Masjidil Haram. Allah Maha Besar! Masjid apa, ya Tuhan? Hanya ada dua masjid di bumi: Masjidil Haram dan Masjid Al-Aqsa yang diberkahi. Masjidil Haram berada di bawah kekuasaan Quraisy, dan Masjid Al-Aqsa berada di bawah kekuasaan Romawi. Dan Al-Quran mengatakan, Wahai Muhammad, “Dan bahwa masjid-masjid itu untuk Allah” [Al-Jinn: 18], semua masjid. Ini adalah kabar gembira dari pusat situasi kritis di Mekah: bahwa engkau akan menaklukkan Masjidil Haram dan Masjid Al-Aqsa, wahai Muhammad! Betapa gembiranya kabar ini di hati Nabi ﷺ ! Ini adalah sesuatu yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya ﷺ , dan Allah Maha Mengetahui.

Oleh karena itu, Dia berfirman di akhir surah: "Dia Maha Mengetahui yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkan ilmu gaib-Nya kepada seorang pun kecuali kepada seorang utusan yang telah Dia pilih. Kemudian Dia menjadikan baginya para penjaga di hadapannya dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." [Al-Jinn: 26-28]

Tadabbur dalam Surah Saba

Surah Saba, saudara dari Surah Al-Furqan, menceritakan dan membantah keraguan kaum musyrik. Surah ini juga menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah, karena Tuhan kita memiliki segala sesuatu di langit dan bumi, dan Dia mengetahui segala sesuatu dan kebijaksanaan-Nya Maha Tinggi. “Segala puji bagi Allah, yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bagi-Nya segala pujian di akhirat. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Saba: 1) Surah ini juga berfokus pada bantahan mereka yang mengingkari Hari Kebangkitan, sebuah tema yang berulang di seluruh surah. Surah ini juga memuat beberapa kisah inspiratif tentang Nabi Muhammad ﷺ , khususnya selama periode Mekah... Renungkanlah kisah-kisah tersebut jika Anda mencari manfaat, dan juga isu-isu penting lainnya...

Namun, yang menarik perhatian saya dalam surah ini adalah seruan untuk kisah Daud. Kisah ini merupakan pesan bagi orang-orang kafir di Quraisy, artinya: Janganlah kalian menganggap Muhammad ﷺ sebagai seorang budak miskin dan seorang tua yang terkurung dengan beberapa ekor domba di sekelilingnya. Tidak, ia adalah seorang nabi sekaligus raja. Kerajaannya akan setinggi kerajaan Daud dan Sulaiman, dan Muhammad ﷺ akan mengubah kebijakan dan budaya yang ada menjadi sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah.

Renungkan bagaimana Allah menggabungkan dua hal penting dalam Surah ini dengan Daud: Pertama: interaksi yang lembut dengan alam semesta, karena ia biasa mengingat Allah, bernyanyi, dan berzikir, dan zikir serta nyanyian-Nya yang merdu akan membuat burung-burung di langit terbius oleh keajaiban suaranya, "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud" (Saba: 10). Kedua: keterampilan militer dan kekuatan besar yang mengubah besi menjadi tombak, pedang, dan perisai, "Dan Kami lunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar ...'" (Saba: 10-11), semua ini di samping suara-Nya yang merdu dan penuh kasih sayang.

Kesimpulan: Pikiran yang memahami kehidupan dan menggerakkannya sesuai kehendak Allah adalah pikiran yang memahami akhirat. Baik orang bodoh maupun orang malas tidak akan mampu menopang iman. Pembahasan ini perlu dijabarkan lebih lanjut, tetapi ini sudah cukup. Kesimpulan: Betapa indahnya Surah Saba’ ketika dibacakan oleh para qari mujahid.

Dua Khatam yang Sanadnya Bersambung

Allah memuliakanku dengan menugaskan salah seorang mujahidin shaleh untuk membacakan Al-Qur'an lengkap sesuai bacaan Imam Asim sebelum Perang Badai. Saudara ini bersamaku selama tiga puluh hari pertama pengepungan, dan ia membacakan Al-Qur'an kepadaku selama perang dan pertempuran. Ia membacakan Al-Qur'an kepadaku di musim panas dan musim dingin, dalam perang dan damai, di atas tanah dan di bawah tanah, pada malam-malam ribat dan di mihrab-mihrab masjid. Aku yakin ia tumbuh besar dengan kecintaan dan keterikatan pada Al-Qur'an.

Saya memanfaatkan kesempatan untuk menuntaskan bacaan selama perjalanan ini, dan Allah menganugerahkan keberhasilan kepada saya dalam menyempurnakan sanad pada hari pertama Syawal, malam Jumat. Saya berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah, bersungguh-sungguh menyampaikan Al-Qur'an, dan tidak bersikap sombong kepada manusia. Saya berpesan kepadanya untuk menjaga derajat Ahli Al-Qur'an, karena beliau kini termasuk orang-orang mulia di antara umat, dan janganlah melupakan saya, orang tua saya, dan guru-guru saya dalam doa yang tulus saat saya tidak ada. Saya bersyukur kepada Allah bahwa penyempurnaan ini terjadi di tengah-tengah pertempuran, karena Ahli Al-Qur'an adalah para ksatria pertempuran. Semoga Allah merahmati Salim, budak Abu Hudzaifah yang telah dibebaskan, ketika beliau berkata: "Sesungguhnya aku adalah pembawa Al-Qur'an yang celaka jika kalian diserang karena aku."[(1)] Segala puji bagi Allah, yang pertama dan yang terakhir.

Dan Allah, dengan karunia-Nya, memfasilitasi penyelesaian lainnya selama perang. Ali, komandan batalyon, menyelesaikan pembacaan lengkap dengan sanad yang berkelanjutan. Dia membaca seluruh Al-Qur'an di terowongan kemuliaan Al-Qassamiyah. Ini adalah nikmat dari Allah. Kemudian, itu adalah salah satu kebagusan pengambilan sanad, karena pembacaan lengkap diselesaikan di terowongan dan pada malam-malam ribath. Majelis pengambilan sanad akan diadakan setelah salat Isya dan akan berlangsung dari dua hingga tiga jam, meskipun musuh terus bermanuver di perbatasan batalyon. Komandan batalyon sangat ingin datang kepada saya sendiri dan tidak ingin saya datang kepadanya. Semoga Allah mengangkat statusnya dan meninggikan posisinya dan membimbingnya kepada apa yang baik dan benar.

_____

(1) Al Mustadrak ‘alal Shahihain lil Haakim hadits no. 5006

Saya menerima ijazah untuk membaca dan mengajar dari para ulama terkemuka di Gaza, termasuk Umm Walid al-Dahoun (M. Jadid Abu Wardah, Dar Bilal, Ghair Imad, M. Hani al-Mali), yang merupakan syekh mereka dengan sanad yang terhubung dengan Nabi ﷺ , dari Jibril, dari Tuhan Yang Maha Mulia. Semoga Allah mengubah hati kita dengan berkah Al-Quran. Amin.

Al Adzkar

Dzikir adalah kumpulan kata-kata dan doa terindah yang disampaikan kepada kita dari junjungan kita, Rasulullah ﷺ , . Mulut manusia dihiasi dengannya, dan para malaikat menuliskannya, untuk menampakkan kemuliaan hamba sebagai orang yang berdzikir.

Ya Allah, dengan rahmat-Mu kami telah sampai di pagi hari, dengan rahmat-Mu kami telah sampai di petang hari, dengan rahmat-Mu kami hidup, dengan rahmat-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kebangkitan. Ya Allah, kami tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali melalui-Mu, maka tolonglah kami.

Beberapa doa yang jika Anda tekun membacanya di pagi dan sore hari, akan membuat hidup lebih baik dengannya setelahnya, karena keberkahannya, khasiatnya, keterikatan Anda kepada Allah SWT, dan rasa kemiskinan serta kebutuhan Anda kepada-Nya. Ini adalah ungkapan yang disarikan dari kitab doa karya Imam An-Nawawi dan kitab amalan siang dan malam karya Ibnu Sunni. Bacalah bersama doa-doa yang Anda hafal dan ketahui, dan basahi lidah Anda dengannya: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelimuti kami pada hari ini dengan kebaikan-Nya, dan telah mengeluarkan matahari dari tempat terbitnya. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kami hari ini dan telah mengampuni kesalahan-kesalahan kami padanya. Ya Allah, aku menjadi saksi bagi-Mu dengan apa yang telah Engkau saksikan sendiri.” Dan para malaikat-Mu, para pembawa Arsy-Mu, dan seluruh makhluk-Mu bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Adil. Tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Catatlah kesaksianku setelah kesaksian para malaikat-Mu dan orang-orang yang berilmu. Ya Allah, apa pun yang Engkau bagikan pada hari ini dari kebaikan dunia dan akhirat, berikanlah kami bagian yang paling sempurna. Dengan nama Allah, aku serahkan diriku, hartaku, dan imanku kepada-Mu. Ya Allah, buatlah aku merasa cukup dengan ketetapan-Mu dan berilah aku keberkahan. Dengan ketetapan-Mu, agar aku tidak ingin mempercepat apa yang telah Engkau tunda, dan tidak pula menunda apa yang telah Engkau percepat. Tidak ada Tuhan selain Allah, sungguh, sungguh, dalam ibadah dan kepasrahan. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang datangnya tiba-tiba, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang datangnya tiba-tiba. Ya Allah, jadikanlah aku salah satu hamba-Mu yang paling banyak bagiannya dalam setiap kebaikan yang Engkau bagikan pagi ini, dan cahaya yang dengannya Engkau memberi petunjuk, dan rahmat yang Engkau sebarkan, dan rizki yang Engkau limpahkan, dan bahaya yang Engkau hilangkan, dan musibah yang Engkau angkat, dan cobaan yang Engkau jauhkan.

Asal Usul Dzikir

Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika mereka ingin tetap teguh dalam menghadapi musuh, untuk sering mengingat-Nya. Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertemu [dalam pertempuran], maka belalah dirimu dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian beruntung." (Al-Anfal: 145). Berkat karunia Allah, saya telah mengadakan serangkaian diskusi dengan rekan-rekan mujahidin, mengeksplorasi makna dan rahasia dari zikir-zikir ini serta hubungannya dengan Allah. Di antara topik-topik yang dibahas adalah dasar-dasar zikir ini dan penerapannya yang tepat.

Subhanallah (Maha Suci Allah): Sebagaimana Tuhanku telah menyatakan-Mu bebas dari segala ketidaksempurnaan, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku agar aku dapat menyempurnakan ibadahku kepada-Mu, karena Allah itu baik dan hanya menerima yang baik.

Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah): Sungguh, memuji Allah setelah mengalami kesulitan adalah bukti keimanan. Ibadah kita kepada Allah bukan untuk keuntungan pribadi. Dulu saya membayangkan dialog antara Allah dan para malaikat-Nya: para malaikat berkata, "Manusia menyembah-Mu karena Engkau memberi rezeki kepada mereka, maka Allah menahan rezeki-Nya dari mereka dan menimpakan kepada mereka kerugian berupa nyawa dan hasil panen." Lalu kita berkata, "Segala puji bagi Allah," dan Allah pun membanggakan kita di hadapan para malaikat-Nya.

Laa ilaaha illallaah (Tidak ada Tuhan selain Allah): Pernyataan kebebasan yang paling agung adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah. Dan hal terbaik yang diucapkan para nabi adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah. Kami berhenti sejenak pada firman-Nya, "Dan bahwa Dia adalah Tuhan bintang Sirius" (An-Najm: 49), dan pada ukuran matahari dalam kaitannya dengan bumi, dan ukuran langit pertama dalam kaitannya dengan langit ketujuh dan Arsy. Tidak ada Tuhan selain Allah, sungguh, sungguh, dalam agama dan tulisan. “Allah Maha Besar”[(1)]. Kami berbicara tentang arti bentuk superlatif (Terbesar), dan tentang keagungan dan kekuasaan ilahi yang dari situlah kita memperoleh kekuatan, dan dari pengetahuan, kekuasaan, dan kemenangan, dan bahwa Allah itu agung, tidak ada yang lebih agung daripada-Nya, maka kita bertambah kuat dan teguh.

_____

(1) Mengambil manfaat dalam bab ini, dari buku yang bermanfaat: “Berbahagialah dia yang mengenal Tuhannya,” oleh Dr. Khaled Abu Shadi.

Astaghfirullah (Kita memohon ampunan dari Allah): Kita merenungkan nilai memohon ampunan di mata Allah, dan bahwa jika seorang hamba melakukan banyak kebaikan tetapi menyimpang dan menyimpang dari jalan Allah, kebaikan-kebaikan itu tidak akan bermanfaat baginya di sisi Allah, karena ia tidak pernah merendahkan diri di hadapan Allah dan memohon ampunan-Nya, juga tidak pernah menundukkan dahinya ke tanah dan berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku." Hal ini sama seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ketika ibu kita, Aisyah, bertanya, "Ya Rasulullah, Ibnu Judman biasa menyambung silaturahmi dan memberi makan orang-orang lapar di masa jahiliyah. Apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, "Itu tidak akan bermanfaat baginya, karena ia tidak pernah berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku pada Hari Kiamat.[1]'" Standar kita bersifat surgawi, dan standar mereka bersifat duniawi.

Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam (Wahai Pemilik Keagungan dan Kehormatan): inilah perintah Rasulullah, "Tinggallah bersamaku, wahai Pemilik Keagungan dan Kehormatan.[2]" Membuka permohonan kita dengan permohonan ini dan melanjutkannya adalah cara Allah untuk memuliakan kita, meskipun kita tidak pantas dihormati.

Laa haula walaa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah): Tidak ada perubahan dari kelemahan menjadi kekuatan kecuali dengan Allah, dan kita tidak memiliki daya untuk melempar kecuali dengan Allah: "Dan kamu tidak melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (Al-Anfal 417). Nabi menganjurkan doa ini kepada kita, dengan mengatakan: "Katakanlah: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, karena ia adalah perbendaharaan dari perbendaharaan surga."[3] Ini adalah doa agung yang mengusir penyakit dan kekhawatiran.

Ash sholaatu ‘alan Nabi ﷺ (Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi ﷺ.): Tidak ada kebaikan yang datang kepada kita dalam peperangan ini, kecuali Rasulullah ﷺ adalah penyebabnya di dalamnya, dan saya heran dengan bangsa yang telah kehilangan jalan Nabi. Apa demi Muhammad kalian melakukan ini?!

Apakah demi Muhammad kalian melakukan ini ?! Ini dikatakan kepada seorang penguasamuslim yang bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Tuhan, namun bersekutu dengan musuh-musuh Nabi dan mendukung mereka melawan kaum Muslim. Apakah demi Muhammad kalian melakukan ini ?! Ini dikatakan kepada seorang pemuda yang telah menghabiskan tiga puluh tahun hidupnya tanpa mengorbankan uang atau bahkan waktu untuk mendukung risalah Muhammad. Apakah demi Muhammad kau melakukan ini ?! Ini dikatakan kepada seseorang yang tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya mati kelaparan, dan ia tahu itu. Apakah demi Muhammad kau melakukan ini ?! Ini dikatakan kepada seorang prajurit Muslim yang menjaga gudang-gudang

_____

(1) Shahih Muslim, Hadits No.214

(2) Sunan al-Tirmidzi, hadits no. 3525. Dan kata “al-Zawa” berarti: berpegang teguh padanya, teguh di atasnya, dan banyak mengucapkannya dan mengucapkannya dalam doa-doamu.

(3) Sahih al-Bukhari, Hadits No.7386.

senjata untuk negaranya berkarat di gudang-gudang, sementara saudara-saudaranya di Gaza dibunuh dengan senjata dari seluruh Eropa. Apakah demi Muhammad kalian lakukan?! Ini dikatakan kepada seorang jurnalis yang menyerang mujahidin, mengkritik mereka, dan menuduh mereka membunuh orang, sementara di sisi lain ia mengagungkan dan membenarkan tindakan kaum Zionis. Inikah yang kau lakukan demi Muhammad dan agama Muhammad?!

Atas nama Tuhan, aku melindungi diriku dan keluargaku

Wajar bagi seorang pria untuk terikat dengan istri, anak-anak, dan anggota keluarganya, tetapi proyek jihad bukanlah proyek kenikmatan dan kemewahan duniawi. Sebaliknya, keluarganya turut merasakan pahala jihadnya. Istri seorang mujahid turut merasakan pahala jihadnya karena ia telah membantunya dalam persiapan dan dengan sabar menanggung ketidakhadiran dan keteguhannya. Dan pertolongan Allah akan bertambah jika proyek jihad tersebut merupakan proyek keluarga, bukan proyek seorang suami yang tidak memiliki hubungan dengan istrinya.

Di hari-hari pertama perang, dengan tekanan pengeboman, kehancuran, dan pertempuran, aku melupakan wajah mereka. Aku berusaha keras memejamkan mata untuk mengingat mereka, tetapi sayangnya, tak ada hasil. Demi Allah, aku melupakan wajah mereka. Mungkin ini dari kebaikan Allah, agar para mujahid tak melemah, melarikan diri, kembali ke dunia, dan tak lagi terikat padanya.

Setelah empat puluh hari, aku bertemu anak-anakku selama setengah jam, lalu aku bertemu ibu mereka hanya satu jam, dan setelah itu aku tidak pernah bertemu mereka lagi. Tiga ratus tujuh puluh hari telah berlalu, dan yang bisa kulakukan hanyalah berdoa dan mempercayakan mereka kepada Tuhan, seraya berkata: "Demi Tuhan, kupercayakan diriku, keluargaku, dan harta bendaku kepada-Nya."

Saya bisa saja menghubungi mereka sesekali, tetapi ini sangat mahal dari segi keamanan dan mengandung risiko besar, karena jika musuh yang keji itu mengetahui lokasi keluarga kami, mereka akan mengebom mereka, dan mujahid itu akan menderita tragedi kehilangan keluarganya. Saya menyaksikan lebih dari satu insiden seperti itu, dan dampaknya sangat besar. Ya Allah, berikanlah kami keselamatan di antara orang-orang yang telah Engkau berikan keselamatan.

Saya terombang-ambing antara kerinduan yang membara untuk berbicara dengan mereka dan ketakutan yang membara bahwa mereka akan dibom. Berminggu-minggu berlalu tanpa saya tahu apa pun tentang mereka, dan yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa untuk mereka. (Semoga ada yang mendengar pujian kepada Allah dan kebaikan-Nya kepada kita, semoga Tuhan kita beserta kita dan melimpahkan rahmat kepada kita, yang berlindung kepada Allah dari api neraka).[1]

_____
(1) Shahih Muslim, Hadits No.2718

Saya selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk memeriksa keluarga saya, dan mengamankan apa pun yang bisa saya kirimkan untuk melindungi dan menjaga martabat mereka. Saya akan berusaha mengirimkan apa yang dibutuhkan. Saya tidak suka orang yang mengabaikan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan dalih sibuk. Ia bisa mempercayakan mereka kepada seseorang untuk menjaga keamanan. Ini adalah kewajiban umat Islam, bahkan jika ia tidak mempercayakannya, karena mengurus keluarga mujahidin adalah jihad di jalan Allah. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang memberi bekal kepada seorang pejuang di jalan Allah, maka ia telah berperang, dan barangsiapa yang mengurus keluarga seorang pejuang di jalan Allah, maka ia telah berperang."(1)

Pengganti (seorang pejuang), artinya ia menggantikan tugasnya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya selama ia tidak ada (dengan kebaikan), artinya dengan kebaikan, kejujuran, dan ketulusan. Hal ini diatur oleh ketakwaan dan takut kepada Allah, sehingga ayat-ayat tentang ketakwaan disandingkan dengan ayat-ayat tentang perempuan.

Para perempuan kami lembut dan rapuh, lalu perang ini datang dan mereka memikul beban dan tekad yang kuat. Ia selalu berkata: "Kami baik-baik saja, yang penting kamu jaga diri." Suatu hari mereka mengungsi dan tidur di trotoar, dan sekarang mereka berada di tenda kecil, namun ia akan berkata: Kami baik-baik saja!! Ia akan menghiburku dengan kata-kata ini dan menguatkan kelemahanku. Semoga Allah berkenan kepadanya, memberinya kedamaian dan melindunginya di dunia dan akhirat, dan semoga Allah menganugerahkan kesyahidan kepadaku dan dia, ya Allah, Amin.

_____

(1) Hadits Shahih Bukhari No. 2843

Fiqih dan pemahaman Fiqih

Dalam kunjungan ini, kami diperkenalkan dengan beberapa masalah Fiqih, beberapa di antaranya telah kami temukan dalam kitab-kitab Fiqih Syafi'i, dan beberapa di antaranya baru dan berkaitan dengan situasi perang. Saya akan membahas beberapa di antaranya, dengan memohon pertolongan Allah.

Pertama: Tayammum (wudhu kering) karena sulitnya memperoleh air.

Para ahli fiqih kami telah mengizinkan tayammum (wudhu kering) ketika air benar-benar atau secara fiqih tidak tersedia. Contoh masalah ini adalah saat berperang:

1- Tayammum karena keberadaan air di daerah yang tidak aman, karena jalur menuju air tersebut penuh dengan bahaya, seperti penembak jitu musuh dan pesawat pengintai yang terfokus di daerah tersebut. Terkadang air tersedia di atas tanah, tetapi di dalam terowongan, air tersebut sangat merepotkan, seperti mengangkut air dari atas ke bawah. Hal ini melibatkan kesulitan yang besar dan terkadang mempertaruhkan nyawa. Maka kita shalat di atas tanah dengan berwudhu dan di bawah tanah dengan tayamum. Semua ini berdasarkan, insya Allah, pada apa yang diputuskan oleh Imam Syafi'i kita: Jika ada air di dalam tas pelananya, dan musuh datang di antara dia dan tas pelananya, atau binatang buas atau api datang di antara dia dan tas pelananya sehingga dia tidak dapat mencapainya, dia bertayammum dan shalat. Ini karena dia tidak menemukan air.(1)

3- Tayammum karena kebutuhan air dalam hal-hal yang esensial. Dalam beberapa formasi pertempuran dan penyergapan tingkat lanjut di mana air sulit dijangkau, mereka melakukan tayamum terus-menerus, meskipun mereka memiliki tangki air, karena mereka akan membutuhkannya segera atau untuk uang untuk kebutuhan mendesak minum dan memasak. Hal ini berdasarkan apa yang disebutkan al-Shirwani dalam tafsirnya tentang al-Tuhfa, di mana ia berkata: “Sesungguhnya, jika ia mengetahui seseorang di kafilah yang membutuhkannya segera karena kehausan atau untuk uang, maka ia wajib melakukan tayamum dan memberinya air ketika dibutuhkan, dengan atau tanpa kompensasi.”(2). Syaikhul Islam Zakariya al-Ansari menguraikan makna kebutuhan akan air, sebagaimana ia mengutip Syaikh Wali al-Din al-Iraqi dalam fatwanya, yang mengatakan: “Dan itu termasuk di dalamnya kebutuhan

(1) Al-Umm karya Al-Syafi’i (63/1).
(2) Tuhfat al-Muhtaj fi Sharh al-Minhaj karya al-Haytami dan catatan pinggir al-Shirwani dan al-Abadi (341/1).

tubuh membutuhkan air untuk keperluan lain selain minum, seperti mengaduk tepung, membuat bubur, atau memasak makanan dengan daging atau bahan lainnya.(1) Dan betapa istimewanya apa yang disebutkan Ibnu Qudamah: Diriwayatkan kepada Imam Ahmad, "Seseorang memiliki wadah air untuk berwudhu, dan ia melihat orang-orang yang haus. Apakah lebih utama baginya memberi mereka air atau berwudhu sendiri?" Beliau berkata, "Seharusnya ia memberi mereka air." Kemudian beliau menyebutkan beberapa sahabat Rasulullah ﷺ yang berwudhu kering (tayamum) dan menahan air untuk bibir mereka.(2)

Faidah yang penting: Syarat berwudhu dan mandi adalah mengalirnya air ke seluruh anggota tubuh(3), dan hal ini dilakukan oleh penyemprot(4). Maka barangsiapa yang tidak memiliki cukup air, maka ia memasukkannya ke dalam botol penyemprot dan menggunakannya untuk berwudhu dan mandi, karena ia dapat menghilangkan najis dan menghilangkan najis.

Kedua: Masalah air yang tercampur dengan kotoran atau lumut

Para ahli telah menetapkan bahwa jika air dicampur dengan tanah atau lumut, air tersebut tetap murni. Percampuran ini tidak menghilangkan kemurnian air. Alasannya adalah karena hal-hal ini tidak dapat dihindari dalam air yang ditemukan di alam, dan air adalah diciptakan untuk kita, jadi kita tidak boleh menghilangkannya. Allah SWT berfirman: “Dialah yang menurunkan air hujan dari langit.” [An-Nahl: 10], Syekh Mustafa al-Bugha berkata dalam Al-Fiqh Al-Manhaji: dan itu tidak menghilangkannya dari keberadaan air tidak berubah akibat genangan yang berkepanjangan, atau oleh kotoran atau lumut, karena mustahil untuk melindungi air dari hal itu.(5)
Gambaran yang kita miliki mengenai masalah ini adalah bahwa di banyak daerah air biasanya terkumpul di sebuah lubang besar(6), jadi jika ditumbuhi lumut, maka kewajiban bagi orang yang hendak bersuci, seperti berwudhu, adalah membersihkan apa yang ada di permukaannya dengan tangannya.

Air kemudian dimurnikan, dan pentingnya masalah ini terletak pada kenyataan bahwa siapa pun yang mampu melakukan hal ini tidak diizinkan untuk pindah ke

_____
(1) Asna al-Matalib fi Sharh Rawd al-Talib (78/1), Manfaat: Ibn al-Muqri membahas panjang lebar tentang hal ini, dengan mengatakan: “Dan dia tidak menyimpannya, maksudnya air, untuk memasak, melainkan untuk kue dan remah-remah.”
Syekh Zakariya al-Ansari menjelaskan hal ini dalam tafsirnya sebagaimana yang telah saya sebutkan, dan al-Shirbini pun sependapat dengannya. Ia berkata dalam al-Mughni, “Pernyataan Syekh Zakariya al-Ansari lebih utama daripada pernyataan Ibn al-Muqri dalam kitab Rawd-nya.”
(2) Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (195/1)
(3) Aliran air berbeda dengan mengusap. Mengusap tidak melibatkan aliran air di atas anggota badan, sedangkan membasuh melibatkan aliran tetesan air di atas anggota badan. (Disimpulkan dari) Asna al-Matalib fi Sharh Rawd al-Talib (64/1).
(4) Botol semprot yang ada di tempat pangkas rambut, atau tempat menaruh parfum, dapat dikosongkan isinya dan diisi dengan air.
(5) Sistematika Fikih Menurut Mazhab Imam Syafi’i (31/1).
(6) Air hujan atau air yang keluar dari dalam tanah akibat pengerukan besar-besaran.

tayamum karena menemukan air.

Ketiga: Menggabungkan shalat karena takut

Kebutuhan mujahidin untuk menggabungkan salat seringkali menjadi kekhawatiran karena banyaknya rintangan. Penembakan membabi buta hampir terus-menerus terjadi, musuh mungkin menyusup untuk menjalankan misi, dan para mujahidin mungkin sibuk dengan pekerjaan dan persiapan yang menyita sebagian besar waktu. Kita memohon kepada Allah agar tidak ada halangan untuk menggabungkan salat karena takut akan kedatangan musuh. Al-Shirbini berkata dalam Al-Iqna': Telah diketahui dari apa yang telah disebutkan bahwa menggabungkan salat tidak diperbolehkan kecuali dalam perjalanan dan dalam keadaan seperti hujan, penyakit, angin, kegelapan, ketakutan, dan lumpur. Ini adalah pendapat yang umum(1) , karena tidak dikatakan atau diriwayatkan mengenai waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak boleh dibantah kecuali dengan pernyataan yang tegas. Diriwayatkan dalam Al-Majmu' bahwa sekelompok sahabat kami mengizinkannya dalam keadaan yang disebutkan di atas, dan inilah yang sesuai dengan keutamaan hukum Islam. Allah telah berfirman... Allah SWT berfirman: "Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan kesempitan bagimu dalam agama."(2) Hal ini didukung oleh apa yang disebutkan al-Nawawi dalam Shahih Muslim-nya, dalam bab tentang menggabungkan salat saat tidak bepergian. Dia menyebutkan ekspedisi militer sebagai salah satu alasan untuk menggabungkan salat, dan kemudian dia mengutip dua hadits: Dari Mu'adz bin Jabal, yang berkata: "Rasulullah ﷺ menggabungkan salat zuhur dan asar, dan salat matahari terbenam dan malam selama Perang Tabuk." Dia berkata: "Saya bertanya: 'Apa yang mendorongnya untuk melakukan itu?' Dia berkata: 'Beliau ingin menghindari menyulitkan umatnya."(3) Dan dari Ibnu Abbas, yang berkata: "Rasulullah ﷺ shalat Zuhur dan Asar bersama-sama, dan Magrib dan Isya bersama-sama, tanpa rasa takut atau bepergian."(4)

Yang dipahami dari hadits-hadits tersebut adalah bahwa menggabungkan shalat karena safar dan takut merupakan hal yang lumrah, namun hadits tersebut dikemukakan untuk menerangkan sebab lain yang tidak banyak diketahui dan hanya Allah yang Maha Mengetahui.

_____
(1) Telah diketahui dalam madzhab bahwa men-jamak shalat adalah diperbolehkan karena safar dan hujan.
(2) Al-Iqna' fi Balai Alfaz Abi Shuja' (176/1).
(3) Shahih Muslim, Hadits No.706.
(4) Shahih Muslim, Hadits No.705.

Sebagian ulama, dan ini pendapat yang paling disepakati, berpendapat bahwa menggabungkan shalat zuhur dan ashar, serta shalat magrib dan isya, di tempat yang telah ditetapkan, hanyalah diperbolehkan dalam keadaan darurat yang tidak terduga sebelumnya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melaksanakan masing-masing shalat pada waktunya, bukan menjadikannya suatu kebiasaan umum bagi para pekerja.(1)

Keempat, shalat menghadap arah selain kiblat.

Imam Nawawi berkata: Menghadap kiblat merupakan syarat salat bagi mereka yang mampu, kecuali dalam kondisi ketakutan yang luar biasa atau ketika safar(2). Hal ini dicontohkan dalam kasus kami ketika salat di dalam terowongan, karena arah kiblat yang tepat tidak diketahui. Kami akan mengerahkan segenap upaya kami, baru kemudian salat. Dalam salat yang lain, mungkin muncul salat baru, dan kami akan salat menghadap arah yang berbeda. Telah diketahui umum bahwa satu salat tidak dapat dibatalkan oleh salat lainnya.

Syariat telah memberikan ruang untuk hal-hal ini(3), seperti dalam ayat: "Jika kamu takut, maka shalatlah dengan berjalan kaki atau bersandar pada tongkat" (QS. Al-Baqarah: 239). Ibnu Umar berkata: "Baik menghadap kiblat maupun tidak." Malik berkata: "Nafi' berkata: 'Saya tidak berpendapat bahwa Abdullah menyebutkan hal ini kecuali dari Rasulullah ﷺ ".(4)

Sebuah poin penting yang disebutkan oleh Syekh al-Islam Zakariya al-Ansari adalah bahwa seseorang harus menghadap kiblat dengan dada, bukan wajah(5). Implikasinya adalah seorang jamaah mungkin berbelok ke kanan dan ke kiri karena sempitnya terowongan atau parit, tetapi hal ini tidak memengaruhi keabsahan salatnya selama sebagian dadanya menghadap kiblat. Demikian pula, jika ia memalingkan wajahnya ke kanan dan ke kiri untuk berjaga-jaga dan mengintai, hal itu tidak mengapa. Demikian pula, jika ia melangkah maju atau mundur untuk menjawab panggilan telepon yang aman(6), salatnya tidak batal selama dadanya menghadap kiblat.(7)

---

(1) Fath Al-Mun'im Sharh Sahih Muslim (314/3).
(2) Minhaj al-Talibin wa Umdat al-Muftin fi al-Fiqh, hal. 24.
(3) Adalah baik bagi seorang mujahid untuk mengetahui doa orang yang mencari dan yang dicari, agar kita mengetahui bahwa Islam telah mengepung kita dari segala sisi, dan bahwa kesibukan beribadah tidak seharusnya membuat kita melupakan perjuangan kita melawan kebatilan. Sesungguhnya orang-orang kafir menginginkan agar kita mengabaikan senjata dan harta benda kita agar mereka dapat menyerang kita sekaligus. Sesungguhnya, lemahnya kewaspadaan adalah dosa yang melebihi dosa mengabaikan shalat, wallahua'lam.
(4) Al-Umm karya Al-Syafi'I (117/1)
(5) Fath al-Wahhab bi Sharh Manhaj al-Tullab (42/1).
(6) Jaringan komunikasi darat yang aman untuk operasi militer, dan komunikasi telepon dapat berupa penugasan misi atau perintah untuk memantau perilaku musuh.
(7) Kemudian, ia boleh mengangkat gagang telepon dan menempelkannya ke telinganya. Jika situasinya mengharuskan panggilan tersebut tidak mendesak, ia harus meninggikan suaranya dengan takbir (Allahu Akbar) agar orang-orang di atas dapat mendengarnya.

Kelima: Shalat berjamaah

Mujahidin kami sangat bersemangat dalam shalat berjamaah, dan ini memungkinkan dalam banyak kasus.

Waktunya bervariasi, dan beberapa di antaranya sering terjadi. Berikut beberapa manfaatnya:

1- Shalat dua orang yang dilakukan bersama-sama adalah shalat berjamaah(1), dan keduanya memperoleh dua puluh lima derajat.(2)

2- Keutamaan salat berjamaah diraih oleh siapa pun yang berhasil menangkap sebagian salat. Sebab, satuan tempur bisa terdiri dari tiga orang, sehingga dua orang salat dan yang ketiga melanjutkan penjagaan, dan sesaat sebelum imam mengucapkan salam, yang ketiga mulai salat bersama mereka, dan dengan cara ini ia menutupi penjagaan dan meraih keutamaan salat berjamaah. Syekh Al-Islam Zakariya Al-Anshari berkata: (Dan keutamaan salat berjamaah diraih oleh siapa pun yang berhasil menangkap sebagian salat (meskipun tidak panjang) Al-Ramli berkata: sebelum imam memulai salam pertama, dan Al-Haytami berkata: selama imam tidak memulai dengan salam darimu.)(3)

3- Jika seorang mujahid salat sendirian karena keadaan perang dan tugas jaga, kami berharap ia akan menerima pahala salat berjamaah, berdasarkan hadis Nabi: "Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka baginya pahala yang sama seperti yang ia terima ketika ia sehat dan menetap."(4). Kebanyakan mujahidin adalah jamaah tetap di masjid, dan yang menghalangi mereka untuk hadir adalah keharusan berperang dan menjaga perbatasan. Oleh karena itu, kami berharap mereka akan menerima pahala salat berjamaah, sebagaimana orang sakit dan musafir yang disebutkan dalam hadis.

Keenam: Tayamum membawa Al Quran

Ulama Syafi'i telah menetapkan bahwa wudhu wajib bagi siapa pun yang ingin menggunakan mushaf(5), karena ini merupakan cara untuk mengagungkan Allah dan firman-Nya. Hal ini berlaku dalam keadaan normal. Namun, dalam situasi saat ini, di mana air tidak tersedia, kita melakukan tayammum untuk salat.

_____

Teleponnya menyala dan dia sedang salat, dan jika ada urusan yang mendesak, dia menghentikan salatnya dan menjawab panggilan, lalu salat lagi jika dia mampu.

(1) Manfaat: Ketahuilah bahwa salat berjamaah dapat dilakukan oleh seorang laki-laki yang salat di rumahnya bersama istrinya dan orang lain. Lihat: Kifayat al-Akhyar fi Hall Ghayat al-Ikhtisar, hlm. 129.

(2) Atau dua puluh tujuh derajat, menurut berbagai sumber.

(3) Al-Ghurar Al-Bahiyya fi Sharh Al-Bahja Al-Wardiyya bi Hashiyati Al-Shirbini wa Al-Abadi (406/1).

(4) Sahih al-Bukhari, Hadits No.2996.

(5) Sebuah masalah yang terkenal dalam fikih Syafi'i. An-Nawawi berkata dalam Al-Minhaj: "Diharamkan melakukan salat, tawaf, membawa Al-Qur'an, dan menyentuh lembaran-lembarannya karena najis."

Karena keterbatasan air, maka dibolehkan pula untuk tayammum bagi siapa saja yang ingin menyentuh Al-Quran.

Manfaat penting: Al-Shirbini berkata: "Membawa Al-Qur'an dibolehkan karena terpaksa, seperti khawatir rusak, terbakar(1), tercemar, atau jatuh ke tangan orang kafir yang tidak mampu mensucikannya. Akan tetapi, wajib hukumnya membawanya saat itu."(2)

Ketujuh: Syarat-syarat sujud yang benar

Syarat sahnya sujud adalah(3):

-1- Hendaknya ia berniat sujud. Bisa saja ia terjatuh saat sujud karena mendengar suara tembakan di dekatnya, sehingga ia terjatuh untuk melindungi diri dari tembakan, bukan untuk sujud. Kemudian, ia harus berdiri tegak dan kembali jatuh dengan niat sujud jika ia aman dari tembakan. Namun, jika tembakan masih berlanjut, ia harus menyempurnakan salatnya dengan cara apa pun yang ia mampu, baik sambil duduk, membungkuk, atau dengan memberi isyarat, sesuai kemampuannya.

2- Ia bersujud pada tujuh tulang, yaitu dua kaki, dua tangan(4), dua lutut, dahi dan hidung (5).

3- Tubuh bagian bawahnya diangkat di atas tubuh bagian atasnya: artinya bokongnya diangkat di atas kepala saat sujud. Jika tubuh bagian bawahnya berhadapan dengan tubuh bagian atasnya atau lebih tinggi dari keduanya, maka ia tidak dianggap sujud dengan benar. Kita diperintahkan untuk sujud sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ . Mungkin saja beberapa mujahidin sedang menjaga pintu masuk terowongan sambil duduk di tangga miring dekat pintu masuk, dan tibalah waktu salat. Jika mereka salat dalam posisi mereka saat ini, kepala mereka akan diangkat di atas bokong mereka saat sujud. Oleh karena itu, jika memungkinkan, lebih baik bagi mereka untuk salat di anak tangga paling bawah hingga mereka menyelesaikan sujud mereka. Namun, dalam situasi di mana musuh dekat dan terjadi pertempuran, mereka harus salat dengan cara apa pun yang mereka mampu. Dan Allah Maha

_____

(1) Dan hal yang sama berlaku bagi Al-Quran yang dibuang ke tanah di gedung-gedung dan masjid-masjid yang dihancurkan. (Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi yang melakukan kejahatan).
(2) Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj (149/1).
(3) Lihat: Komentar Al-Ramli tentang Asna al-Matalib (160/1), pilar kesembilan dan kesepuluh.
(4) Boleh menutupi kedua tangannya (dengan sarung tangan) karena kedinginan dan hal-hal lainnya. Ibnu Majah meriwayatkan bahwa beliau salat di masjid Bani Al-Ashhal sambil mengenakan kain yang dililitkan di badannya, dan beliau meletakkan kedua tangannya di atas kain tersebut untuk melindungi diri dari kerikil.
(5) Syarat minimalnya adalah meletakkan sebagian dahi ke tanah. Imam al-Ghazali berkata tentang hidung dan dahi: "Keduanya bagaikan satu bagian." Asna al-Matalib fi Syarh Rawd al-Talib (162/1)

Mengetahui.

4- Hendaknya ia menempelkan dahinya dengan kuat ke tanah(1): dengan sujud pada seluruh dahinya, bukan hanya pada bagian depan kepalanya, dan beban kepalanya harus berada di dahinya, bukan pada tulang lehernya, sehingga jika ia sujud di atas rumput, ia akan terhimpit. Mujahidin terkadang salat di atas tempat tidur karena sempitnya tempat penyergapan dan terowongan, dan hal ini tidak mengapa, tetapi jika ia sujud, hendaknya ia menempelkan dahinya dengan kuat ke tempat tidur, dan Allah Maha Mengetahui.

Kedelapan: Shalat orang yang tidak memiliki kedua sarana bersuci tersebut.(2)

Kami membaca tentang masalah ini di kitab-kitab fikih dengan banyak rincian dari para fuqaha, tetapi saya tidak membayangkan bahwa saya akan menyaksikannya di masa depan. Akan tetapi, ternyata banyak dari saudara-saudara yang ditangkap, dan musuh telah mengikat mereka(3), menelanjangi mereka, dan melemparkan mereka ke udara dingin di pantai selama sehari semalam, bertanya kepada saya bagaimana cara shalat dalam situasi seperti itu. Oleh karena itu, para ahli fiqih Syafi'i berkata tentang hukum orang yang tidak memiliki kedua sarana penyucian: "Dia harus melakukan shalat yang benar(4) dengan niat dan bacaan yang lengkap(5)," dan dia harus percaya pada ruku' dan sujud dengan kepalanya atau dengan apa pun yang dia bisa, karena dia terikat dan duduk di tanah. Dia dimaafkan karena telanjang tanpa pakaian, tidak menghadap kiblat, dan memiliki najis dari air seni atau kotoran padanya.(6)" Dan Allah Maha Mengetahui.(7)

Seseorang mungkin bertanya: Apakah salat wajib dalam situasi seperti itu? Para ulama mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi kesucian waktu dan menunjukkan kerendahan hati serta ketundukan kepada Allah dalam segala keadaan. Selama seseorang mampu menunjukkan kerendahan hati ini dengan cara apa pun, ia harus melakukannya, dan ia akan menerima pahala orang-orang yang mengerjakan salat

---

(1) Nabi bersabda: “Jika kamu bersujud, maka dekatkanlah dahimu ke tanah dan jangan mematuk.” Shahih Ibnu Hibban, Hadits No. 1887.
(2) Barangsiapa yang tidak mampu berwudhu dan wudhu kering, maka ia disebut: tidak memiliki kedua sarana bersuci tersebut.
(3) Pasukan musuh yang pengecut itu akan menyerang tempat perlindungan, menangkap para lelaki, menelanjangi mereka, dan membiarkan mereka terikat selama berjam-jam, sehingga waktu shalat bisa lewat dalam keadaan seperti itu, dan mereka akan menginterogasi mereka dalam keadaan terikat dan telanjang.
(4) Dia hanya mengerjakan shalat wajib.
(5) Jika ia dalam keadaan junub, maka hendaknya ia melakukan shalat yang khusyuk, namun hendaknya ia hanya membaca Al-Fatihah.
(6) Mereka sering kencing di badannya sendiri atau berdarah karena pukulan dan interogasi, ada yang mengeluarkan mani karena takut dan kedinginan, dan itu mungkin saja.
(7) Lihat: Al-Iqna’ fi Balai Alfaz Abi Shuja’ (88/1), Manhaj Al-Tullab fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi’i, hal. 12.

yang berkuasa, dan mungkin dia bahkan dibalas lebih dari mereka.

Saya berkata: Ini adalah salah satu tekad yang teguh, maka bukan tidak mungkin orang-orang Yahudi akan melakukan pemukulan yang keras dan mematikan terhadap siapa pun yang mereka tangkap saat ia sedang salat. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi seorang Muslim untuk mengikuti mazhab Imam Malik dalam hal ini, karena mazhab ini didasarkan pada fakta bahwa orang yang tidak memiliki dua sarana bersuci tidak wajib salat atau mengqadha-nya(1). Saya berkata: Jika ia mengqadha salat setelah meninggalkan tempat itu, itu lebih baik baginya, karena salat adalah ibadah yang paling bermanfaat bagi kesabaran.

Kesembilan: Menggunakan batu sudah cukup untuk membersihkan diri setelah buang air

Karena air langka dan tidak tersedia, para mujahidin hanya menggunakan kertas(2) untuk bersuci setelah buang air, dan ini diperbolehkan, karena bersuci(3) dengan batu dan sejenisnya(4) diperbolehkan menurut mayoritas fuqaha. Berikut dua hal yang perlu diperhatikan:

Pertama: Apakah efek tinja setelah mengelap area tersebut dengan kertas menimbulkan bahaya?

Jawaban: Tidak masalah, karena itu adalah najis yang dimaafkan. Imam Nawawi berkata: "Najis yang terjadi di tempat yang memungkinkan untuk dimaafkan ada beberapa jenis. Pertama, sisa-sisa yang tertinggal di tempat yang telah disucikan setelah menggunakan batu; ini dimaafkan meskipun najisnya."(5)

Kedua: Apakah perlu menggunakan air bersama kertas?

Jawaban: Tidak wajib, melainkan merupakan manfaat tambahan. Al-Umrani berkata: Jika seseorang hanya ingin menggunakan batu, maka boleh, baik ada air maupun tidak(6). Menggunakan batu atau bahan serupa memiliki syarat-syarat menurut mazhab Syafi'i.

_____

(1) Salat batal jika seseorang tidak memiliki dua alat bersuci, atau tidak mampu menggunakannya. Pendapat yang mapan adalah bahwa orang yang tidak memiliki dua alat bersuci, yaitu air dan tanah, atau tidak mampu menggunakannya, seperti perempuan yang dipaksa atau disalib, dibebaskan dari salat, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam qadha, seperti perempuan yang sedang haid. Lihat: Tafsir Al-Sawi tentang Al-Syarh Al-Saghir (200/1).
(2) Kita menyebutnya tisu atau sapu tangan.
(3) Al-Syirbini berkata: Istinja' wajib hukumnya setelah keluarnya urine, feses, dan kotoran lainnya, meskipun sedikit, seperti darah, pra-ejakulasi, dan cairan prostat. Al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Shuja' (53/1).
(4) Termasuk dalam hukum batu adalah setiap benda padat, suci, kasar, dan tidak mulia. Benda padat termasuk benda-benda seperti kayu. Benda suci tidak termasuk kotoran seperti kotoran hewan. Benda kasar dikecualikan untuk menghindari hal-hal yang tidak kasar, seperti tanah. Benda yang tidak mulia mengacu pada berkah seperti sepotong roti kering atau selembar kertas berisi ayat-ayat Al-Qur'an atau ilmu yang bermanfaat. Lihat: Minhaj al-Talibin wa 'Umdat al-Muftin fi al-Fiqh, hlm. 11.
(5) Rawdat al-Talibin wa Umdat al-Muftin (279/1).
(6) Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi'i (217/1).

Maka hendaklah ia kembali lagi, tetapi yang perlu di sini adalah mujahidin mungkin kehilangan kertas dan air, tetapi tidak menemukan sesuatu pun untuk bersuci, dan hal ini sering terjadi dalam pertempuran ini. Maka, kewajiban seorang Muslim pada saat itu dan dalam situasi ini adalah bersuci semaksimal mungkin, dan tidak ada yang tersisa setelahnya. Hal ini telah difatwakan oleh Imam al-Muzani dari mazhab Syafi'i, dan juga pendapat para ulama Hanafi. Mereka berpendapat bahwa itu adalah najis kecil, dan najis kecil dianggap suci, dan karena di tempat itu terdapat banyak masalah, maka hal itu dimaafkan.(1)

Kesepuluh: Hukum aurat (bagian tubuh yang wajib ditutup) saat salat. Pakaian apa saja yang dibolehkan untuk salat?

Pakaian menjadi usang dan robek akibat penembakan, bergerak di antara puing-puing, dan faktor-faktor lainnya, jadi mujahid di sini harus berhadapan dengan beberapa masalah.

1- Dibolehkan salat dengan pakaian yang sobek, mengikuti mazhab Abu Hanifah. Dasar mazhabnya adalah jika aurat besar, yaitu aurat depan dan belakang, terbuka sebesar satu dirham saat salat, maka salatnya tidak batal. Jika lebih dari itu, maka salatnya batal. Jika aurat kecil, yaitu selain aurat, yang terbuka kurang dari seperempat, maka salatnya tidak batal. Hal ini berlaku bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan, jika auratnya terbuka seperempatnya, seperti seperempat rambut atau seperempat perutnya, maka salatnya batal. Jika kurang dari itu, maka salatnya tidak batal.(2)

2- Seorang mujahid atau orang lain boleh berganti pakaian dan menggunakan pakaian orang lain karena terpaksa. Beberapa pakaian ini mungkin ketat, dan salat dengan pakaian ketat diperbolehkan. Hal ini menjadi perhatian bagi para wanita, karena kebanyakan wanita tidak memiliki pakaian akibat pemboman rumah dan pembakaran tempat penampungan. Jika seorang wanita salat dengan pakaian ketat, salatnya sah. Al-Ghazali berkata, menjelaskan pakaian yang biasa dikenakan dalam salat: “Adapun menutupi warna dan bentuk tubuh, tidak ada salahnya, sebagaimana

---

(1) Lihat: Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi’i (213/1), Al-Ikhtiyar li Ta’lil al-Mukhtar li Ibnu Mawdud al-Mawsili al-Hanafi (36/1), Al-Mughni li Ibnu Qudamah (111/1).

(2) Lihat: Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi'i (116/2). Adapun mazhab Syafi'i, jika ada aurat yang terbuka, baik kecil maupun besar, dan ia mampu menutupinya, maka salatnya batal. Menurut mazhab Syafi'i, jika ia mengenakan pakaian atau menutup pinggangnya dari lubang-lubangnya dengan sehelai kain, salatnya sah. Jika hal itu sulit baginya, maka hendaklah ia mengikuti Abu Hanifah, dan hal itu tidak mengapa, insya Allah.

mengenakan celana ketat atau pakaian ketat diperbolehkan(1), tetapi mengenakan pakaian ketat saat salat bertentangan dengan apa yang diutamakan bagi laki-laki dan dibenci, tetapi tidak dilarang bagi perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa keengganan dapat dinetralkan oleh kebutuhan sekecil apa pun, dan di sini kita berbicara tentang perlunya seorang jamaah mengenakan pakaian ketat untuk melaksanakan salat wajib dalam situasi sulit. Oleh karena itu, dalam hal ini, tidak ada keengganan dan tidak pula bertentangan dengan apa yang diutamakan, dan Allah Maha Mengetahui.

Kesebelas: Shalat wanita di hadapan laki-laki

Tidak ada salahnya bagi seorang wanita untuk salat di hadapan laki-laki. Imam Nawawi berkata: "Para pria berdiri di belakang imam, lalu anak laki-laki, lalu para wanita."(2) Kami telah menyiapkan area salat kecil di tempat berteduh tempat para pria salat, dengan para wanita di belakang mereka, dipisahkan oleh sekat. Salah satu dari mereka bertanya kepada saya secara filosofis, "Apakah diperbolehkan, wahai Syekh, bagi para wanita untuk berdiri dan duduk sementara kami melihat mereka?" Saya menjawab, "Maha Suci Allah! Kami berada di depan mereka, dan mereka berada di belakang kami, dan kami tidak dapat melihat mereka. Lagipula, para wanita di tempat berteduh sedang sibuk memanggang roti, menguleni adonan, dan memercikkan air, mondar-mandir, dan Anda tidak keberatan dengan ini." Anehnya, banyak wanita percaya bahwa jika mereka berada di hadapan laki-laki, salat mereka tidak sah. Beberapa bahkan menunda salat mereka dengan dalih ini. Hal ini tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, dan siapa pun yang menyatakannya wajib memberikan bukti untuk klaim mereka.

Keduabelas: Shalat Jumat gugur karena ketakutan

Musuh yang jahat mengebom musala di dalam tempat perlindungan, dan ini merupakan kehinaan dan penghinaan. Maka, berkumpulnya orang-orang untuk salat Jumat dan salat berjamaah menjadi dalih bagi musuh untuk mengebom mereka dengan dalih adanya orang-orang yang dicari. Dan dalam situasi ini, siapa pun yang meninggalkan salat Jumat karena alasan takut, dan salat zuhur, maka tidak ada apa-apa baginya. Al-Omrani berkata: Salat Jumat tidak wajib bagi orang yang takut terhadap dirinya dan hartanya.(3)

_____

(1) Fath al-Aziz bi Sharh al-Wajiz = Al-Sharh al-Kabir karya al-Rafi'i (92/4).
(2) Minhaj al-Talibin wa Umdat al-Muftin fi al-Fiqh, hal. 40.
(3) Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi'i (545/2).

Dan berbicara tentang hal itu, siapa saja yang meninggalkan salat berjamaah atau salat Jumat(1) karena udzur yang sah menurut syariat Islam, seperti lumpur, hujan lebat, dingin, angin malam, panas yang menyengat, ingin buang air kecil atau besar, ingin makan, sakit, merawat orang sakit, bersama kerabat yang sedang sekarat, mengharapkan kembalinya sesuatu yang hilang, takut akan kerusakan atau kehilangan harta bendanya (misalnya, jika roti sedang dimasak dan ia khawatir roti itu akan gosong jika ia ikut salat berjamaah), atau takut tertidur jika ia menunggu salat berjamaah, maka ia dimaafkan.

Dan hal-hal lain yang telah disebutkan para fuqaha tentang udzur yang membolehkan meninggalkan shalat berjamaah(2), maka tidak mengapa baginya. Dan jika ia shalat sendirian karena udzur yang sah, maka ia memperoleh keutamaan shalat berjamaah, karena ia meninggalkannya karena udzur yang menghalanginya. Dan jika udzur itu hilang, maka ia shalat berjamaah.(3)

Persoalan penting: Salah satu syarat wajibnya salat Jumat adalah pemukiman atau tempat tinggal, karena tempat tinggal tidak didirikan pada masa Rasulullah ﷺ , maupun pada masa para khalifah, kecuali di dalam bangunan. Imam Syafi'i berkata: "Baik bangunan mereka terbuat dari batu, tanah liat, kayu, pohon, maupun pelepah kurma, salat Jumat tidak didirikan di padang pasir atau di dekat tenda-tenda karena tempat-tempat tersebut rentan berpindah."(4) Ibnu Sabbagh berkata: Makna yang tampak dari hal ini adalah bahwa orang-orang yang tinggal di tenda-tenda tidak menghadiri salat Jumat.(5) Al-Buwayti berkata: Jika di padang pasir terdapat empat puluh orang laki-laki dewasa yang merdeka, dan tempat tinggal mereka bersebelahan, dan padang pasir adalah tanah air mereka di musim dingin dan musim panas, dan mereka tidak beranjak darinya jika terjadi kemarau, dan mereka juga tidak meninggalkannya karena kesuburan tempat lain… maka salat Jumat wajib bagi mereka.(6)

Pemahaman dari perkataan Imam al-Buwayti adalah jika mereka tidak memiliki tanah air di musim dingin dan musim panas, maka salat Jumat tidak wajib bagi mereka. Hal ini serupa dengan situasi pengungsi di tenda-tenda yang terus-menerus mengungsi, atau seperti situasi

---

(1) Al-Umrani berkata: “Usulan-usulan yang kami sebutkan sebagai udzur untuk meninggalkan shalat berjamaah juga merupakan udzur untuk meninggalkan shalat Jumat.” Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi’i (545/2).
(2) Lihat: Al-Bayan fi Madhhab al-Imam al-Syafi’i (368/2), masalah udzur meninggalkan shalat berjamaah.
(3) Semua dalil ini dan dalil lainnya memiliki dalil dari Sunnah, dan para fukaha telah menyampaikannya tanpa keraguan sedikit pun.
(4) Lihat: Al-Wasit fi al-Madhhab, karya Al-Ghazali (263/2).
(5) Yakni, shalat jumat tidak wajib bagi mereka.
(6) Lihat: Al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi’i (559/2).

ribuan orang—semoga Allah menolong mereka—berangkat ke pantai untuk mengumpulkan bantuan dari airdrop yang dilakukan selama masa paceklik. Saya diberitahu bahwa salah satu dari mereka mewajibkan mereka untuk melaksanakan salat Jumat dalam situasi seperti itu. Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa untuk memohon pertolongan.(1)

Ketigabelas: Sarapan untuk menyelamatkan yang terluka

Ramadan lalu, beberapa situasi sulit terjadi: pengeboman zona pertempuran, pengeboman rumah-rumah penduduk, dan tenggelamnya beberapa orang di laut saat berusaha mendapatkan bantuan udara. Masalahnya di sini adalah siapa pun yang ingin menyelamatkan orang-orang ini sedang berpuasa, dan diketahui bahwa menyelamatkan seseorang yang berada di ambang kematian membutuhkan kekuatan fisik, sehingga penyelamat ingin berbuka puasa untuk mendapatkan kekuatan. Apa hukumnya? Para ahli fiqih berkata: Berbuka puasa dalam kasus ini wajib untuk menyelamatkan nyawa manusia(2), dan ia harus mengqadha puasanya ketika ia mampu melakukannya setelahnya.

Kesimpulannya: Wahai para penuntut ilmu, hafalkanlah masalah-masalah dan pahamilah fikih. Jika engkau tidak membutuhkan fikih sekarang, engkau akan membutuhkannya esok hari. Hafalkanlah masalah-masalah agar ilmu tidak mati. Dan hendaklah berhati-hati orang-orang yang mengira bahwa seorang pejuang dalam pertempuran tidak memiliki aturan, dan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga menjadi tidak ada salahnya meninggalkan salat, wudhu, wudhu kering, dan semacamnya... Ini adalah pertanda buruk dan bahaya.

Sekilas tentang sabda Nabi ﷺ mengungkapkan pentingnya ibadah dan ritual, terutama salat. Dalam hadis tentang wafatnya Nabi, yang diriwayatkan oleh ibu kita Aisyah, beliau berkata: "Nabi ﷺ sakit parah dan bertanya, 'Apakah orang-orang sudah salat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu.' Beliau berkata, 'Ambilkan air ke dalam baskom untukku.' Kami pun melakukannya, dan beliau pun mandi wajib. Kemudian beliau mencoba berdiri tetapi pingsan. Ketika sadar kembali, beliau bertanya, 'Apakah orang-orang sudah salat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Ambilkan air ke dalam baskom untukku.'" Baskom itu, katanya, lalu beliau duduk dan mandi, lalu berwudhu tetapi beliau pingsan, lalu siuman, dan berkata: Apakah orang-orang sudah salat? Kami bertanya:

---

(1) Pernyataan ini tidak boleh dipahami bahwa penduduk kemah tidak diperbolehkan melaksanakan salat Jumat. Padahal, jika mereka melaksanakannya, mereka akan mendapatkan pahala, pahala, dan keberkahan, tetapi tidak wajib bagi mereka.
Hal ini merupakan perkara yang telah dibahas oleh para ulama dalam kitab-kitabnya, maka marilah kita ambil manfaatnya.
(2) Al-Najm Al-Wahhaj dalam penjelasan Al-Minhaj karya Al-Damiri (341/3).

Tidak, mereka sedang menunggumu, wahai Rasulullah. Maka beliau berkata, “Ambilkan air di baskom untukku.” Beliau duduk dan membasuh diri. Kemudian beliau berdiri tetapi pingsan. Ketika sadar kembali, beliau bertanya, “Apakah orang-orang sudah salat?” Kami menjawab, “Tidak, mereka sedang menunggumu, wahai Rasulullah.” Orang-orang berkumpul di masjid, menunggu Nabi memimpin salat Isya. Maka Nabi ﷺ mengutus Abu Bakar untuk memimpin salat(1). Bersama orang-orang,” dan dalam hadits yang menyebutkan Dajjal dan keberadaannya di bumi, Nabi ﷺ bersabda: “Empat puluh hari: satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, dan sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian.” Kami bertanya: “Wahai Rasulullah, pada hari yang seperti setahun itu, apakah salat satu hari cukup bagi kami?”(2) Beliau menjawab: “Tidak, hitunglah waktunya.”(3) Kisah "Tidak seorang pun boleh salat Ashar kecuali di Bani Qurayza"(4) tidaklah tersembunyi dari kita, begitu pula pertanyaan pertama yang diajukan oleh Umar. Ketika Ibnu Khattab sadar kembali setelah pingsan akibat ditikam, beliau bertanya: "Apakah orang-orang sudah salat?!" Dan yang lebih menakjubkan dari semua ini adalah firman Allah SWT: "Dan apabila kamu berada di antara mereka dan memimpin mereka dalam salat, hendaklah sebagian dari mereka berdiri di sampingmu dan hendaklah mereka mengambil senjata mereka..." (An-Nisa: 102).(5)

Tujuan jihad adalah menegakkan ibadah. Barangsiapa yang menegakkan jihad dan mengabaikan ibadah, maka ia telah bergantung pada sarana dan kehilangan tujuan. Perbedaan antara sarana dan tujuan sangatlah besar. “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat” (QS. Al-Hajj: 41).

_____

(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No.418.

(2) Pertanyaan para sahabat radhiyallahu ‘anhu tentang shalat ketika tertimpa musibah besar merupakan bukti keimanan.

(3) Shahih Muslim, Hadits No.2937

(4) Sahih al-Bukhari, Hadits No.946

(5) Termasuk dalam ilmu fiqih, kita harus tahu bahwa cara ini tidaklah wajib, dan bahwa bentuk-bentuk peperangan masa kini seringkali tidak memungkinkan kita untuk melaksanakan shalatul khauf dengan cara yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Bab tentang penggunaan nasyid sebagai sarana untuk meningkatkan moral para mujahidin

Sejak kecil, saya terbiasa menghafal lagu-lagu yang bermakna dan menuliskannya di buku catatan khusus. Hal ini berlangsung hingga tahun 2018 M. Namun, sejak tahun 2018 M, Allah telah menyibukkan saya dengan Al-Qur'an, menghafal, mendengarkan, membaca, dan menafsirkannya, sehingga tak ada ruang tersisa di hati saya untuk lagu-lagu. Namun, selama perang ini, saya merasakan dampaknya terhadap saudara-saudara saya, jadi saya menuruti pendapat mereka, dan terkadang saya bernyanyi untuk mereka. Berikut beberapa nasyid yang biasa saya nyanyikan dengan berlinang air mata:

nasyid:

Ia meninggalkan kesenangan-kesenangan dan muncul **seperti singa di semak-semak hutan,
menjual nyawanya dengan harga murah** kepada Tuhan, dan Tuhan membelinya.....

Dan nasyid:

Dan seorang perantau, demi Allah, mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya ** Ia tak menoleh ke belakang pada hari perpisahan itu.
Ia menanggalkan beban dunia dari pundaknya ** dan membuang jauh-jauh keinginannya ketika ia ingin menggapai surga.

Dan juga nasyid:

Kekasihku, terimalah salamku ** salamku berkibar di atasmu bagai awan.
Hatiku selalu bersamamu, pagi dan malam ** tetap bersamamu, bahkan ketika perjalananku jauh.

Kami punya nasyid grup yang kami senandungkan bersama:

Kami tidak melemah, juga tidak goyah ** Kami adalah keturunan Al-Muthanna,
di jalan kejayaan yang telah kami tempuh ** Tanyakan sejarah tentang kami.

Di antara nasyid-nasyid yang kutulis di dinding tempat kami biasa bersandar, kami akan menyanyikannya dan meneteskan air mata:

Dan aku teringat masa-masaku bersama mereka, ** Ah, betapa indahnya masa itu!
Saat mereka tiada, kenangan mereka tak pernah pudar ** Sekalipun waktu melupakan kita, kita tak akan pernah melupakan cinta kita.

Di antara bagian-bagian yang biasa saya hafalkan dan baca:

Balutlah lukaku, wahai Ibu, dan ketahuilah ** bahwa lukaku adalah mahkota yang menghiasi dahi.
Dan ingatlah, wahai Saudari, dengan bangga ** seorang saudara yang maju berperang melawan yang kalah.

Di antaranya:

Aku akan kembali, ibuku ** untuk mencium kepalamu yang suci,
untuk melimpahkan segala kerinduanku ** dan untuk menghirup harumnya tangan kananmu.

Di antaranya:

Dan hari perpisahan kami saat fajar ** dan betapa teriknya fajar itu!
Tak ada kata yang mampu menggambarkan ** yang kutahan sejak kepergianku.

Saya tidak akan menyembunyikan dari Anda, saudaraku, bahwa kata-kata ini memotivasi dan menginspirasi.

Pengkudusan peradaban material

Setiap kali saya membaca kisah Tsamud, saya bertanya-tanya: Kaum Tsamud berada pada tingkat kekuasaan politik yang tinggi, sebagaimana Allah berfirman: "Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kalian khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kalian di bumi" (Al-A'raf: 74). Mereka juga mencapai tingkat yang tinggi dalam hal arsitektur dan teknik, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan mereka: "Dan kamu pahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah, karena kamu terampil" (Asy-Syu'ara: 149). Tempat tinggal mereka di Al-Hijr memberi mereka jaminan sosial yang komprehensif, sebagaimana Allah berfirman: "Dan mereka pahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah, karena mereka merasa aman" (Al-Hijr: 82). Di atas semua ini, kaum Tsamud menikmati lingkungan pertanian yang maju, sebagaimana Allah berfirman: "(146) Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, (147) di dalam kebun-kebun serta mata air, (148) dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut." (Asy-Syu'ara: 146-148). Jadi, mereka mengalami kemajuan di segala bidang: keamanan, sosial, pertanian, politik, dan sumber daya yang melimpah. Rakyat tidak memiliki masalah materi, jadi apa mereka membutuhkan utusan Tuhan?!

Jawabannya membutuhkan objektivitas dan kejujuran. Al-Qur'an tidak membiarkan hal ini terbuka untuk diperdebatkan; melainkan, Al-Qur'an menyajikannya dengan sangat jelas, tanpa menyisakan ruang untuk keraguan atau ambiguitas. Jawabannya adalah: karena mereka mengagungkan materialisme dan tenggelam dalam kesenangan. Satu-satunya tujuan hidup mereka adalah untuk mendapatkan kesenangan! Mereka musyrik, tetapi masalah keimanan kepada Tuhan tertunda bagi mereka; mereka tidak punya waktu untuk membahasnya. Mereka membangun istana-istana yang menjulang tinggi dan memenuhi bumi dengan bangunan-bangunan, namun Al-Qur'an menyebut mereka sebagai orang-orang yang merusak: "Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." [Al-A'raf: 74]. Ya, orang-orang yang merusak. Bahkan mereka yang mengaku telah mencapai kemajuan teknik dan pertanian di zaman kita pun menyembelih hewan ketika mereka dalam kesulitan dan merusak tanaman setelah panen. Harganya telah jatuh di pasaran, dan mereka tidak memberikannya kepada orang miskin. Bahkan mereka siap membasmi manusia jika itu menyangkut peradaban material mereka. Dan inilah yang dilakukan kaum Tsamud, karena mereka ingin membunuh Nabi Shalih.

Ketika Dia memerintahkan mereka untuk meninggalkan kerusakan dan pemborosan, dengan mengatakan, “Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak melakukan perbaikan” (Ash-Shu'ara: 150-152), mereka menjawab dengan mengatakan, “Bersumpahlah demi Allah bahwa kami akan menyerangnya dan keluarganya di malam hari, dan kemudian kami akan mengatakan kepada walinya, ‘Kami tidak menyaksikan kehancuran keluarganya, dan sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang benar’” (An-Naml: 49). Betapa berwawasannya Imam Ar-Razi ketika dia mendiagnosis masalah mereka, dengan mengatakan,

“Ketahuilah bahwa makna yang tampak dari ayat-ayat ini menunjukkan bahwa hal yang dominan di antara kaum Shalih adalah mengejar kesenangan sensual, yaitu mencari makanan, minuman, dan tempat tinggal yang baik dan berbenteng.(1)

Dapatkah Anda percaya bahwa kisah ini diulang dalam Al-Qur'an kita di lebih dari tiga puluh tempat... Mengapa? Karena Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, semoga Dia dimuliakan, mengetahui apa yang akan meresap ke dalam jiwa umat Muhammad dalam hal gagasan penyucian peradaban material. Oleh karena itu, sebagian besar kisah Al-Qur'an membahas fenomena menjerumuskan diri ke dalam pelukan materialisme. Syekh Ibrahim Al-Sakran - semoga Allah membebaskannya dari belenggunya - berkata: "Jika kita ingin memberi judul yang tepat untuk kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an tentang perjuangan mereka dengan umat mereka, akan tepat untuk mengatakan: 'Perjuangan antara penampilan material dan nilai-nilai agama.'"(2)

Betapa generasi Muslim saat ini perlu menanamkan rasa bangga pada diri mereka, karena dunia Barat dan Amerika lebih membutuhkanmu, wahai anak muda, daripada dirimu membutuhkan mereka, dan ekonomi serta kerajaan mereka dibangun di atas kelalaianmu, konsumsi berlebihanmu, dan obsesimu terhadap barang dan produk mewah mereka, yang bahkan sama sekali tidak penting. Tentu saja, makna-makna ini tidak menyenangkan orang-orang munafik, dan mereka pun tidak menyukainya. Maka kita katakan: "Dan bagi Allah segala kemuliaan, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." [Al-Munafiqun: 8]

_____

(1) Mafatihul Gaib – Tafsirul Kabir Al-Razi (525/24).

(2) Lihat: Buku “The Consequences of Civil Discourse”, Bab Tiga: Konflik Para Nabi dengan Rakyat… Sebuah Studi Analitis.”

Dilema masyarakat Barat

Sering dikatakan bahwa masyarakat Barat tidak memiliki masalah selain seks, sementara mereka menikmati moralitas, keadilan, kejujuran, dan integritas. Hal ini tidak tepat karena alasan-alasan berikut:

1- Budaya Barat menderita masalah mendasar dalam ranah teologi. Orang-orang di sana mengalami kebingungan yang signifikan mengenai konsep Tuhan, dan elit intelektual mereka menganggap masalah agama sebagai masalah yang tertunda dan belum terselesaikan. Karena mereka belum menerima kenabian Muhammad, mereka tetap kehilangan pemahaman yang benar tentang Tuhan, akhirat, kenabian, dan cita-cita luhur lainnya. Lebih lanjut, mereka tidak tahu apa pun tentang masa depan mereka di akhirat.

2- Demikian pula, mereka belum dibimbing kepada prinsip-prinsip dan detail keadilan yang diwahyukan. Mereka masih terjerumus dalam riba, perjudian, dan minuman keras, dan mentalitas mereka belum berkembang untuk memahami banyak detail sistem peradilan Syariah, batasan-batasan, dan aturan-aturan hubungan keluarga, belum lagi hilangnya dasar-dasar hukum alam tentang kesucian dan pembersihan kotoran, yang telah diperingatkan oleh wahyu kepada kita.

3- Sungguh, mereka menderita akibat fenomena penyembahan berhala, yang merupakan tingkat keterbelakangan terendah. Yang saya maksud di sini bukanlah penyembahan berhala batu, melainkan penyembahan uang, harta benda, seks, kekayaan, dan hawa nafsu (para penyembah dinar dan dirham yang paling celaka)[(1)]. Mungkin Anda sekarang memahami masalah orang kafir dari firman Allah SWT: "Tahukah kamu orang yang menjadikan kehinaannya sebagai tuhannya? Apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertanggung jawab atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka akan tunduk atau menggunakan akalnya? Mereka itu tidak lain hanyalah sebagaimana adanya. Bahkan mereka itulah dasar-dasar kekafiran." (Al-Furqan 25:43-44)

4- Sederhananya, bahkan jika kita berasumsi bahwa masyarakat Barat hanya menderita kekacauan seksual, apakah ini masalah sepele dibandingkan dengan perselingkuhan, pelanggaran kehormatan, hilangnya garis keturunan, dan pernikahan sesama jenis? Ini saja sudah cukup.

_____
(1) Sunan Ibnu Majah hadits No. 4136

Untuk menunjukkan keterbelakangan masyarakat Barat dan kebutuhannya akan pencerahan ilahi sejati, fenomena homoseksualitas sendiri merupakan salah satu alasan murka ilahi. Tuhan menjungkirbalikkan desa-desa kaum Luth dan menjadikan titik tertinggi mereka sebagai titik terendah akibat penyimpangan dari kodrat dan kenormalan ini. Bayangkan, masyarakat Barat telah melampaui tindakan kaum Luth dan mulai membentuk asosiasi serta hukum untuk melindungi hak-hak kaum yang menyimpang. Adakah ketidaktahuan yang lebih besar dari ini?!!

5- Dan janganlah kamu lupa bahwasanya dalam kehidupan mereka tidak ada Al-Qur'an yang dibaca, didengar dan direnungkan, dan cukuplah bagi mereka hal itu sebagai suatu kekurangan, kekeliruan dan kerugian.

6- Aneh sekali para budak Barat mengatakan bahwa masyarakat Barat didirikan atas dasar keadilan dan kesetaraan. Kita katakan: Masyarakat Barat juga didirikan atas dasar penerapan keburukan dan kejahatan, dan dibekali dengan kemampuan teknologi terbaik. Dan bagi siapa pun yang terkesan dengan kemerosotan Barat yang kafir, jika Anda mau, tinjaulah tingkat kejahatan, pemalsuan, penyuapan, penyebaran senjata, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, penyakit akibat kenikmatan terlarang, dan krisis utang!![1]

Kemiskinan Barat dalam hal iman dan sebagian besar dunia materi tidak disadari banyak orang, dan Ibnu Qayyim benar ketika berkata: "Jika bukan karena para nabi, tidak akan ada ilmu yang bermanfaat di dunia ini, tidak ada amal saleh, tidak ada kesalehan dalam mata pencaharian, dan tidak ada stabilitas di kerajaan. Manusia akan seperti binatang, binatang buas, dan anjing-anjing buas yang saling memangsa."[2]

Masuklah ke dalam Al-Qur'an untuk melihat segala sesuatu dari perspektif wahyu dan bacalah dengan pola pikir ini. Anda akan menemukan bahwa iman adalah kehormatan, bahwa kekufuran dan menyekutukan Allah adalah kejahatan, dan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang menanamkan kehormatan bagi mereka yang membacanya "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." (At-Taubah: 28)

---

(1) Pengetahuan merupakan krisis masyarakat Barat. Lihat: Sosiologi, karya Anthony Giddens, edisi 2005.
(2) Miftah Daris Sa'adah (118/2)

Keseimbangan nilai

Islam mendominasi dunia selama beberapa abad, menyebarkan keadilan dan keamanan. Ada banyak fakta dan bukti yang mendukung hal ini. Ketika sistem Barat dan Amerika mendominasi dunia, mereka melakukan keajaiban bagi umat manusia, semuanya atas nama sains, pembangunan, dan peradaban.(1)

Nilai-nilai dalam sistem Barat akan segera lenyap, dan pria berambut pirang yang membunuh anak-anak, menghancurkan rumah sakit, dan ingin menipu dunia agar berpikir bahwa ia masih manusia yang bermoral dan menjunjung tinggi hukum humaniter telah tumbang. Badai Tufan telah menyingkap kepalsuan mereka, jadi jangan percaya jika mereka berbicara tentang hak-hak anak(2), hak-hak perempuan, kebebasan berekspresi, atau apa pun. Orang-orang ini membutuhkan pelajaran paling sederhana tentang kemanusiaan.

Orang yang mengebom dan menghancurkan rumah sakit serta membunuh yang terluka, dan dokterlah yang seharusnya diberitahu tentang hak dan kewajibannya.

Kamera mereka terfokus pada seekor bebek yang berhenti di jalur untuk menyeberang jalan, atau seekor anjing yang berjalan di depan mobil dan polisi lalu lintas memberi jalan. Semua itu bohong, tetapi mereka kreatif dalam menggunakan kamera, jadi berhati-hatilah, jadilah orang bijak, dan jangan termakan ilusi.

Sejarah mencatat lima belas ribu anak terbunuh di Gaza pada tahun 2024 M, sementara umat Islam menarik diri dari Samarkand setelah ditaklukkan, karena rakyatnya tidak diberi pilihan antara membayar jizyah atau berperang... Itu terjadi di era Kekhalifahan Islam, tetapi di era Kekhalifahan Amerika, situasinya berbeda sama sekali!

---

(1) Tinjauan sekilas sejarah modern Eropa, Amerika, dan kawasan tersebut akan memberi tahu Anda tentang tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh Barat dalam hal pemusnahan masyarakat dan pembunuhan puluhan juta orang, dimulai dengan pemusnahan penduduk asli Amerika, kemudian perang internal, kemudian kolonialisme dan perang dunia, lalu apa yang mereka sebut perang melawan teror, dan penghancuran negara-negara serta pembunuhan jutaan orang tak berdosa.
(2) Jumlah anak-anak tak berdosa yang menjadi syahid dalam perang ini saja telah mencapai lebih dari delapan belas ribu anak sejauh ini.

Rezim Yordania

Salah satu gagasan yang sering diulang-ulang oleh guru kami, Muhammad Elhami—semoga Allah membimbingnya—adalah bahwa rezim-rezim Arab bertindak sebagai perwakilan bagi penjajah, dan bahwa tugas pertama adalah mencabut rezim-rezim pengkhianat ini dengan satu atau lain cara. Gerakan Hamas berhasil menguasai Jalur Gaza pada hari mereka menggulingkan rezim pengkhianat tersebut, dan putra-putra mujahidinnya menguasainya.(1)

Perang terus berlanjut, menyingkapkan jati diri rezim-rezim itu dan pengkhianatan mereka yang nyata. Apa yang dulu terjadi secara diam-diam kini terjadi secara terbuka dan tanpa malu-malu. Namun, pertanyaan penting dari semua ini adalah: Apakah di antara kita saat ini masih ada orang-orang yang tertipu oleh rezim-rezim ini, dan bahwa merekalah salah satu penyebab terbesar kemunduran dan kehinaan kita?

Mari kita pertimbangkan rezim Yordania, salah satu rezim penguasa Arab paling berbahaya. Rezim ini dianggap sebagai katup pengaman bagi entitas Zionis dari timur, dan pintu masuk bagi pengaruh Barat di kawasan kita. Dalam seratus tahun terakhir, sebagian besar rezim di dunia Arab telah berganti, kecuali rezim Yordania, yang tetap tidak berubah. Luar biasa, bukan?!

Tinjauan singkat tentang asal-usul historis rezim Yordania, pengkhianatan-pengkhianatannya yang beruntun, kesetiaannya kepada Inggris dan kolaborasi selanjutnya dengan mereka, dan kemudian dengan kaum Yahudi, mengungkap betapa berbahayanya rezim ini bagi Islam dan kawasan. Tinjauan ini juga mengungkap kegigihan mereka pada kebijakan yang memuliakan keluarga penguasa, menundukkan rakyat kepada mereka, dan menjatuhkan hukuman, penganiayaan, serta intimidasi kepada siapa pun yang mengkritik monarki, bahkan secara tidak langsung, semua itu karena takut akan kebangkitan dan mobilisasi rakyat. Semua ini terjadi bersamaan dengan serangan terhadap agama dan prinsip-prinsip fundamentalnya, perubahan kurikulum, dan penerapan perjanjian-perjanjian yang bertentangan dengan kodrat manusia, semuanya dengan restu dan persetujuan rezim, untuk semakin merusak dan mengendalikan masyarakat, terutama karena Barat dan sekutunya sangat menyadari bahwa...

(1) Dikutip dari tweet Saudara Muhammad Elhami pada tanggal 7 Oktober, dan dari beberapa ceramahnya.

wilayah timur Palestina dapat melakukan hal ini jika rakyatnya bangkit dan bergerak menuju tanah yang diberkahi, dan karenanya mereka berupaya sekuat tenaga untuk menggagalkan setiap upaya terhormat dalam hal ini dan menunda kebangkitan ini semampu mereka.

Di sisi lain, jika Anda melihat perbatasan Yordania-Palestina dan panjangnya—karena perbatasan darat dengan Palestina merupakan yang terpanjang dan terlemah—Anda akan memahami pentingnya keberlangsungan rezim Yordania bagi Israel. Inilah yang dinyatakan Netanyahu: bahwa ia akan secara pribadi membela rezim Yordania jika terancam dan tidak mampu mempertahankan diri, semata-mata karena ia tidak akan menemukan pelindung yang lebih loyal dan patuh daripada rezim ini sejak berdirinya apa yang disebut Negara Israel.

Umat Muslim Yordania memikul tanggung jawab yang sangat berat, dimulai dengan menjaga agama mereka dari gangguan dan distorsi yang dilakukan oleh rezim ini dan aparatnya, yang bahkan telah menyasar dan menutup pusat-pusat penghafal Al-Qur'an. Mereka juga memikul tanggung jawab untuk menjaga kewaspadaan generasi muda, mencegah mereka dari penindasan dan eksploitasi hingga menjadi budak rezim yang berkuasa. Sebaliknya, mereka harus memupuk kekuatan, keberanian, dan kesiapan mereka di jalan Allah, mengajarkan mereka kewajiban ilahi untuk memiliki kekuatan, mengusir musuh, dan mendukung saudara-saudara serta tetangga mereka di Palestina yang diduduki. Karena jika mereka tetap diam dan pasif, giliran mereka akan tiba, sebagaimana yang baru-baru ini dideklarasikan oleh musuh. Pada saat itu, mereka akan merasakan akibat pahit dari pengabaian mereka terhadap rakyat dan saudara-saudara mereka, dan Israel akan memerintah mereka secara langsung, alih-alih melalui para wakil dan sekutu mereka, kecuali mereka kembali kepada Tuhan mereka dengan tulus, menegakkan agama-Nya, dan mengibarkan panji jihad di jalan-Nya.

Rezim Mesir

Mesir, dengan lokasinya yang strategis, sumber daya manusia yang melimpah, sumber daya alam yang melimpah, dan kedekatannya dengan Tanah Suci, selalu menjadi incaran para penjajah dan penakluk. Sepanjang sejarah, Mesir telah menjadi tujuan Perang Salib dan penjajah asing yang ingin mendudukinya, memisahkannya dari dunia Islam, dan mencegahnya memainkan peran yang sah dan aktif dalam mendukung Islam dan mendirikan negaranya. Penjajah asing berupaya mencapai hal ini, terkadang melalui pendudukan langsung, dan di lain waktu melalui pendudukan proksi melalui rezim-rezim yang menindas, sekaligus mengubah budaya masyarakat dan membuka pintu bagi berbagai bentuk invasi intelektual.

Bangsa Mesir menderita rezim-rezim tirani dan penguasa-penguasa opresif yang mengajarkan metode-metode ketidakadilan, penindasan, penyiksaan, dan penghilangan paksa kepada rezim-rezim lain di dunia Arab, dan yang bersumpah setia dan tunduk kepada kekuatan-kekuatan asing, dimulai dengan Muhammad Ali Pasha, melewati masa monarki, kemudian Sadat, Nasser, dan Mubarak, hingga kemalangan masa itu membawa kita kepada Sisi, musuh Tuhan, dan era penindasan tirani yang dialaminya, yang belum pernah disaksikan oleh Mesir dalam hal ketidakadilan, pembunuhan, pemenjaraan, kemiskinan, dan kerugian.

Entitas Zionis yang tidak sah ini sangat ingin menjaga front Mesir tetap aktif dan keluar dari konflik hanya dengan memperbarui komitmen lisannya terhadap Perjanjian Camp David yang berbahaya dan membelenggu kebutuhan energi dasar Mesir dengan memaksanya untuk menandatangani perjanjian gas. Entitas ini mencuri gas dan kemudian menjualnya kembali ke Mesir dengan harga selangit. Lebih buruk lagi, mereka telah bersepakat dengan rezim saat ini tentang perlunya mengkompensasi kekurangan di pasar Israel akibat perang, mobilisasi pasukan cadangan, penutupan pabrik-pabrik Israel, dan gangguan transportasi laut. Statistik resmi menunjukkan bahwa ekspor semen, baja, dan bahan pangan Mesir ke entitas perampas ini telah meningkat lebih dari 3.000% dibandingkan periode sebelum perang Tufan

Al-Aqsa di saat rakyat Mesir menderita kemiskinan ekstrem, harga-harga tinggi, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Rezim Mesir adalah mitra nyata dan langsung dalam pengepungan dan pengurungan rakyat Gaza, dan dalam menutup satu-satunya jalur darat ke sektor itu atas kemauan mereka sendiri, dan mencegah masuknya truk-truk bantuan hingga menumpuk dalam jumlah puluhan ribu seperti kota-kota truk, dan muatannya rusak setelah hampir dua tahun menunggu, dan hancur dan dibuang ke tempat sampah pada saat warga Muslim Gaza membutuhkan seteguk air dan sepotong roti.

Rezim dan tentara Mesir mampu mengerahkan upaya yang luar biasa dan efektif untuk mengancam entitas Zionis dan sekutunya jika mereka menginginkannya, tetapi mereka memilih untuk tunduk dan tunduk. Semoga Allah mengasihani orang saleh yang berkata, "Kami tidak akan meninggalkan Gaza," dan yang mengambil beberapa langkah sederhana saat itu, yang memaksa Israel untuk menghentikan lajunya.

Jika seorang sejarawan Islam mencatat hari-hari di zaman kita, ia akan menulis bahwa pada tahun 1446 H, Mesir dan bangsa-bangsa Arab dan Islam—yang saat itu berjumlah besar, kaya, berkuasa, dengan istana, tentara, dan perlengkapan yang memadai—tidak mampu mengirimkan roti kepada penduduk Gaza yang terkepung, kelaparan, dan kehausan melalui penyeberangan Rafah Mesir. Pada tahun yang sama, banyak anak-anak Gaza meninggal karena kelaparan, dan sekarung tepung menjadi bernilai lima belas gram emas, meskipun langka. Negara pendudukan Mesir tidak dapat membuka penyeberangan tersebut tanpa izin Israel, karena Mesir bertindak atas nama Israel dalam mengelola penyeberangan tersebut, sesuai dengan Perjanjian Penyeberangan. Pada tahun yang sama, setelah Israel membunuh lebih dari lima puluh ribu warga Gaza, sebagian besar negara Arab dan Islam menjunjung tinggi perjanjian mereka dengan orang-orang Yahudi. Tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah dalam menghadapi kehilangan seperti itu.

Kekuatan pengkhianatan

Sejak awal operasi Tufan, otoritas Abbas berada dalam dilema: Akankah ia mengingkari operasi heroik yang dirayakan setiap Muslim dan menyampaikan belasungkawa kepada Israel atas kekalahannya, sekaligus menunjukkan kesetiaan penuh kepada penjajah dan tidak ada kaitannya dengan pertempuran yang terjadi antara yang benar dan yang salah? Atau akankah ia memuji operasi tersebut dan kehilangan semua sekutunya, baik dari pihak Israel, Amerika, Barat, maupun Zionis?![1]

Itulah kesulitan orang-orang munafik di setiap zaman, dan inilah cara Allah dalam memperlakukan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya yang Mahakuasa: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan seperti sekarang ini, hingga orang-orang fasik bersumpah untuk membedakan antara yang baik" (QS. Ali Imran: 179). Tentu saja, dengan segala kebodohan otoritas rasa malu, hal itu menjadikan masalah ini sebagai pertarungan antara dua faksi (Hamas dan Yahudi), (Sinwar dan Netanyahu), hingga Ibnu Salul, yang bersuara serak, menyatakan rasa malu mereka, dengan mengatakan: Netanyahu berhasrat untuk berkuasa, dan Hamas berhasrat untuk berkuasa, dan beliau menyatakan hal ini pada saat penyerbuan Rumah Sakit Al-Syifa.

Kemudian, Abbas, sang penjahat, berkata: "Dosa Hamas pada 7 Oktober telah membuat penjajah berani menumpahkan darah rakyat kami." Ia menyebut para pejuang perlawanan sebagai "anak-anak anjing" dan menuntut agar mereka menyerahkan tahanan Israel secara cuma-cuma. Ia menganggap pihak perlawanan bertanggung jawab dan menyamakan algojo dengan korban. Sungguh aneh bahwa pernyataannya ini muncul di hari yang sama ketika dua pembantaian besar terjadi, yang menewaskan ratusan warga sipil tak berdosa.

Menjadi bagian dari otoritas ini merupakan kejahatan agama, terutama setelah kolaborasinya dengan penjajah dalam mengejar dan menyerahkan mujahidin dan pejuang perlawanan menjadi nyata. Tindakan-tindakan ini, meskipun disebut koordinasi oleh para pelakunya, pada kenyataannya merupakan penyimpangan dari agama Allah, dan setiap orang yang menjadi bagian dari otoritas ini harus menyucikan senjata mereka.

---

(1) Namun demikian, sayangnya pada awalnya ia tetap diam, kemudian ia kembali dan mengutuk mujahidin dan perlawanan yang dilakukannya, dan menyebutnya sebagai terorisme.

Ia memiliki kesempatan untuk memperbaiki keadaan, terutama karena penjajah yang merebut wilayah tersebut terus menerus membuat kekacauan di Tepi Barat siang dan malam, meskipun jumlah prajurit di pasukan keamanan Otoritas lebih dari tujuh puluh ribu orang bersenjata.

Apa yang ditawarkan Abbas kepada kaum Yahudi sejak tahun 2005 hingga sekarang melebihi apa yang ditawarkan oleh beberapa perdana menteri Zionis!! Saya tidak menemukan penjelasan untuk ini kecuali bahwa, "Barangsiapa di antara kalian yang bersekutu dengan mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka" (Al-Maidah: 51).

Kisah Abbas dan gengnya telah mencapai puncaknya, dan kini ia hidup di tengah momen-momen distorsi dan penghinaan. Kejatuhan rezimnya sudah di ambang pintu, tetapi akankah pemuda Muslim terhormat di Tepi Barat siap memimpin negara setelah kematian pengkhianat ini, atau akankah muncul seorang munafik lain?

Jazirah Arab

Siapa sangka Madinah dan tenda-tenda di balik gurun pasir suatu hari nanti akan menjadi tempat pendaratan risalah-risalah terbesar sepanjang sejarah? Siapa sangka Jazirah Arab akan melahirkan manusia-manusia terbaik sepanjang sejarah setelah para nabi (Al-Siddiq)? Siapa sangka Jazirah Arab akan melahirkan Faruq, perantara antara yang benar dan yang salah, Wali Allah Ali, dan pedang Allah yang terhunus?!! Inilah prestasi para leluhur kalian, wahai putra-putra Jazirah Arab, maka janganlah kalian sia-siakan.

Kelompok yang menguasai beberapa negara di Jazirah Arab saat ini jauh lebih buruk daripada kaum musyrik Quraisy. Mereka tidak memerintah sesuai dengan wahyu Allah, dan mereka juga tidak mendukung kaum mukminin, sementara mereka mengubah gaya hidup dan nilai-nilai, serta merusaknya agar perempuan Teluk hidup dengan semangat Eropa Barat, dan yang lebih penting lagi, mereka memenjarakan dan membungkam para ulama yang jujur.

Generasi yang menerima penggantian jasa-jasa mulia para pahlawan Islam dengan kebejatan seperti itu berada dalam bahaya besar. Bangunlah dari delusimu! Ketahuilah bahwa jihad terbesar adalah ketika seseorang berdiri di hadapan penguasa yang tiran, menegurnya dan memerintahkannya untuk berbuat baik. Kalian perlu kembali mendakwahkan Al-Qur'an secara terbuka di antara para tiran, seperti yang dilakukan Ibnu Mas'ud. Semakin lama ini berlanjut, semakin sulit perubahannya. "dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah." (An Nisa: 131)

Pernahkah Anda mendengar tentang kewarganegaraan ganda orang Yahudi di Uni Emirat Arab? Pernahkah Anda mendengar tentang agama Abraham? Pernahkah Anda mendengar tentang pesta dansa berkelompok?! Demi Tuhan, katakan padaku, bagaimana ini ditafsirkan?! Apa argumenmu di hadapan Tuhan? “Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?” (An-Nisa: 144)

Jazirah Arab adalah pabrik manusia, dan gudang rahasia para tokoh besar yang menghiasi wajah sejarah. Maka berjuanglah, berjuanglah, wahai pemuda bangsa, dan janganlah bersandar pada generasi tua, karena kalian memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah keputusan negara, dan batas kemampuan kalian sungguh menakjubkan. Maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan Allah beserta kalian dan tidak akan membiarkan amal kalian sia-sia.

Badai penjara

Operasi Badai Al-Aqsa telah membangkitkan semangat kaum tertindas untuk melawan penindas(1), dan menjadi bukti bahwa kaum lemah dan tertindas, jika memanfaatkan momen kritis ini, mereka akan mampu memberikan pukulan telak kepada penindas, sehingga mereka dapat memperoleh kembali sebagian hak-hak mereka, dan membangun generasi yang tidak akan tinggal diam menghadapi kehinaan dan perbudakan.

Memenjarakan ulama merupakan kejahatan besar, baik secara agama maupun sekuler, yang tidak dapat diterima menurut adat, fiqih, maupun keyakinan. Menjauhkan mereka dari hakikat umat Islam adalah kerusakan dan kebejatan terbesar, dan merupakan cara terbaik untuk menutupi distorsi agama, mengubah nilai-nilai masyarakat, dan membalikkan watak mereka.

Brigade elit yang ditakdirkan untuk memimpin bangsa akan memiliki salah satu tugas pertama mereka adalah membebaskan para sarjana kita dari penjara, dan ini akan dicapai melalui:

1- Menyandera para pejabat tinggi di pemerintahan yang lalim dan menukarnya, serta memaksa orang-orang jahat membebaskan para ulama.

2- Serangan cepat terhadap kantor pusat negara yang meniru (Badai Al-Aqsa), dan saya katakan dengan jelas: Jangan tertipu oleh sistem pengawasan, karena kami telah menghancurkan, dengan rahmat Tuhan, sistem pengawasan global yang terkuat.

-3- Mengancam keluarga penguasa dengan ancaman yang nyata dan melaksanakannya, agar mereka meraba tengkuknya, lalu mundur selangkah demi selangkah, dan agar mereka tahu bahwa kami tidak menyamakan seorang pun dengan ulama kami, siapa pun mereka.

Membebaskan para ulama yang bekerja dari penjara, membebaskan mereka dari penahanan, dan mengembalikan mereka untuk mengambil peran dalam memimpin dan membimbing bangsa adalah salah satu tugas terpenting di zaman kita, dan betapa beruntungnya dia yang menjadi penyebab kebaikan besar ini.

---

(1) Pertempuran itu mengungkap kelemahan musuh dan sekutunya, seperti pentingnya Laut Merah dan pelabuhan-pelabuhannya secara strategis, dan dampaknya terhadap kekuatan-kekuatan besar, yang pada akhirnya menyebabkan melemahnya pihak yang kuat dan memungkinkan mereka untuk menyerang di sana.

Masalah yang akan menjadi tanggung jawab kita semua (para tahanan)!

Hukum Islam melarang orang kafir mendominasi atau mengalahkan orang mukmin dalam situasi apa pun. Jadi apa pendapat Anda tentang memenjarakan dan menyiksanya? Ribuan tahanan mendekam di balik jeruji besi secara tidak adil dan agresif, sementara para mujahidin dan perlawanan menanggung beban mereka, mengunjungi keluarga mereka dan menghibur mereka, serta mempersiapkan rencana untuk menculik tentara demi membebaskan mereka, sementara bangsa ini tidak melakukan apa pun.

Banyak dari laki-laki kita telah meninggal di penjara, beberapa kehilangan penglihatan, dan sepertiganya menjadi gila karena penyiksaan yang berlebihan. Bayangkan jika tahanan itu, laki-laki atau perempuan, adalah saudara perempuan Anda, ibu Anda, atau putri Anda? Apakah Anda akan duduk diam seolah-olah itu bukan urusan Anda? Tidakkah Anda pernah membaca: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"? Tidakkah Anda pernah membaca: "Perjanjian orang-orang Muslim itu satu, bahkan yang paling rendah hati di antara mereka pun dapat menepatinya"[(1)]? Tidakkah Anda pernah membaca: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak pula meninggalkannya"[(2)]?

Demi Allah, kalian akan ditanya tentang para tahanan itu, apa yang telah kami lakukan untuk mereka. Mari kita siapkan jawaban untuk pertanyaan itu, dan berikut beberapa langkah praktis untuk mendukung para tahanan.

1. Khotbah Jumat tentang tujuan mereka untuk memberi informasi dan memotivasi orang agar berusaha mencapai pembebasan mereka.

2- Duduk berkelompok terus menerus tanpa merasa lelah atau bosan.

3- Mengungkap para sipir penjara secara internasional, menggambarkan mereka sebagai penjahat perang, dan mengancam mereka beserta keluarga mereka melalui media sosial.

4- Berbicara tentang para pemimpin narapidana di penjara dan menulis biografi mereka yang meninggal dalam tahanan.

5- Memeriksa keluarga dan kerabat serta merawat mereka.

Semua ini adalah usaha kecil sebelum pembebasan dan kebebasan mereka, dan di luar itu bahkan tidak ada iman sebesar biji sesawi pun.

_____
(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No. 7300
(2)Shahih Muslim Hadits No. 2564

Netanyahu

Netanyahu telah berlaku lalim di negeri ini dan telah menebar kerusakan di sana, dan dia telah bersikap sombong dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di zaman ini, sampai-sampai dia berkata: ‘Kami akan mengalahkan Hamas meskipun Tuhan bersama mereka.’

Lupakan realitas di lapangan dan fakta bahwa ia tidak dapat memenangkan pertempuran melawan kelompok Mujahidin yang terkepung yang tidak ada apa-apanya di dunia geografi, tetapi besar dan signifikan dalam dunia sejarah, dan lihatlah bersama saya aspek penting yang akan saya sebutkan.

Netanyahu, dengan kesombongan dan keangkuhannya, telah menghabiskan waktu yang diberikan kepadanya. Semoga Allah menghukumnya di dunia dan akhirat. Megalomania-nya, atau lebih tepatnya rasa rendah dirinya, akan membawa orang yang bodoh dan arogan ini ke nasib yang sama seperti para tiran dan penindas sebelumnya. Allah memberi penangguhan, tetapi tidak lalai. Allah SWT berfirman tentang Firaun dan para pendusta: "Tetapi (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia." (An-Nazi'at: 21-25)

Saya yakin Netanyahu seperti Firaun; keduanya menderita insomnia dan kecemasan yang luar biasa, takut akan jatuhnya kerajaan mereka. Netanyahu suatu hari nanti akan hancur, seperti Firaun, dan mitos yang ia ciptakan dengan susah payah akan berakhir. Sang tiran adalah seorang budak yang hanya berputar di sekitar dirinya sendiri, tidak menyadari kebesaran Tuhan. Ia membayangkan Tuhan terbang bersama burung-burung atau duduk di atas awan, tidak menyadari keberadaan ‘Arsy dan Kursi (Allah). Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: "Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” [Al-An'am: 91].

Netanyahu menjanjikan kemenangan mutlak kepada rakyatnya, dan Tuhan menjanjikan pemberdayaan kepada kita, meskipun butuh waktu. Kita akan lihat mana dari kedua janji itu yang akan terpenuhi. Dan demi Tuhan, hanya janji Tuhan yang akan terpenuhi, dan hanya panggilan Tuhan yang akan menang. "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka

agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55)

Delegasi negosiasi

Mengapa mereka meninggalkan Gaza dan bersenang-senang di hotel-hotel di Turki dan Qatar? Gagasan ini telah menipu banyak orang, dan Setan telah membuatnya menarik bagi mereka, meskipun jeda singkat dengan diri sendiri mengungkapkan kebenaran kepada orang yang berakal sehat, dan bahaya itu mengancam mereka di mana pun mereka berada. Musuh telah membunuh beberapa dari mereka di luar Gaza, terutama pemimpin gerakan tersebut, Abu al-Abd Haniyeh, dan wakilnya, Syekh Saleh al-Arouri. Kami yakin jika mereka berada di Gaza, mereka semua akan menjadi sasaran dan pimpinan gerakan serta para pemimpin puncaknya akan terbunuh, dan kami tidak akan mampu bernegosiasi dengan musuh dan berbicara kepada dunia.

Kemudian, setiap sistem yang tercerahkan menciptakan tubuh baru dan menggandakannya di beberapa tempat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sirah Nabawiyah menceritakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ , mengutus seratus sahabat untuk berhijrah ke Habasyah di saat saudara-saudara mereka di Mekah sedang disiksa, untuk membangun tubuh baru bagi dakwah di banyak tempat, sehingga sulit untuk mencabut dan menghancurkannya.

Mengingat perilaku musuh kita, sejumlah besar Yahudi Zionis tinggal di Amerika dan Eropa, memobilisasi lobi Zionis dan melaksanakan tugas hasutan, mobilisasi, dan penggalangan dana untuk kepentingan orang-orang Yahudi. Banyak dari mereka adalah agen terlatih yang bekerja di luar perbatasan dalam pengejaran, pembunuhan, dan kegiatan lainnya. Hal ini mengharuskan kita, sebagai bangsa yang tersebar di seluruh dunia, mendahului mereka dalam hal ini dan memiliki pasukan penyerang di mana-mana. Kita lebih pantas mendapatkan ini daripada mereka, dan tidak terbayangkan bahwa Gaza harus terus berjuang sendirian dengan darah dagingnya sendiri sementara seluruh komponen bangsa menyaksikan dari jauh!

Menghormati para ulama yang mengabdikan syariat di masa lalu, menghormati para mujahidin yang mempertahankan batas-batasnya, mereka yang berbicara atas namanya, dan mereka yang bernegosiasi atas namanya, serta mendoakan mereka. Mereka yang paling membutuhkan doa untuk kesuksesan dan bimbingan adalah saudara-saudara kita yang berprofesi sebagai negosiator. Lebih dari satu mujahidin telah memberi tahu saya bahwa secara khusus...

delegasi negosiasi kita berdoa di hari-hari yang penuh berkah dan di saat-saat mustajab, dan ini merupakan tanda kebaikan, kekompakan, dan kasih sayang. Saya menasihati delegasi negosiasi kita untuk mencari bimbingan dalam setiap hal penting, untuk senantiasa memohon ampunan, dan untuk mencari bimbingan serta kesuksesan. Ya Allah, berilah mereka kebijaksanaan yang bijaksana dan lindungilah mereka dari kejahatan jiwa mereka sendiri.

Pada tahun 2014, Azzam al-Ahmad bernegosiasi atas nama perlawanan, dan kita menuai konsekuensi dari kendali mereka atas negosiasi tersebut. Namun, syukurlah bahwa yang bernegosiasi atas nama kita hari ini adalah perlawanan yang dapat dipercaya. Merupakan hak kita untuk memiliki pemimpin yang dapat dipercaya yang dapat kita andalkan untuk diri kita sendiri dan tujuan kita, ketika kita sendirian di ruang tertutup bersama rezim-rezim yang tidak beriman dan tidak bermoral, dan kita dapat yakin dengan apa yang mereka rencanakan dan sepakati. Maka, bangunlah, wahai para pemuda bangsa, karena para penguasa kalian di ruang tertutup sedang meminta maaf atas masa lalu kalian, menjual masa kini kalian, dan menyerahkan masa depan serta tempat-tempat suci kalian, dan Allah akan menanyai kita tentang hal itu.

Dan ngomong-ngomong, rumor lain pun tersebar, yaitu bahwa para pemimpin perlawanan aman di dalam terowongan sementara rakyat menderita dan dianiaya. Saya mendengar beberapa syekh jahat dari luar Gaza mengulangi hal-hal tersebut, dan media Yahudi mendukung rumor-rumor ini melalui gambar-gambar, ejekan, dan berita-berita yang menyesatkan... Dan betapa anehnya orang-orang Yahudi mengatakan kepada para pemimpin perlawanan: Tinggalkan terowongan dan jangan bersembunyi di dalamnya, karena ini adalah pengecut, dan kami berkata kepada mereka dengan logika yang sama: Singkirkan tembok pemisah, hentikan sistem pengawasan, lalu lawan kami secara langsung, wahai pengecut!

Parit dan terowongan kami bukanlah pengecut, dasar pengecut! Medan perang tahu kekuatan kami, dan tank-tank berat kalian tahu betapa kecilnya mereka ketika mujahidin kami melewatinya. Terowongan kami adalah taktik dan seni berperang yang terpaksa kami gunakan karena sifat pertempuran dan kepengecutan kalian untuk menghindari konfrontasi langsung. Saya mengatakan ini agar tidak ada yang menertawakan kaum Muslim dan menggoyahkan kepercayaan diri mereka!

Kesimpulannya, kalau mau realistis, percayalah, terowongan bukanlah hotel, juga tidak layak untuk dihuni manusia, tetapi terowongan adalah harga kehormatan dan jihad di jalan Allah dan surga, yang mana segala sesuatu tidak ada bandingannya.

Panggilan kepada Islam adalah modal bagi pendakwah Islam

Setiap kali aku lalai dalam mengajak manusia kepada Tuhan semesta alam, aku teringat kepada Nabi Yusuf dan kegigihannya untuk mengajak Allah ketika beliau berada di dalam penjara, ditahan karena masalah moral. Beliau adalah orang yang tidak bersalah dan terhormat yang sulit dituduh melakukan sesuatu yang merugikan kehormatannya. Namun, beliau tetap mengamalkan ajakan kepada Allah dengan segenap semangatnya. Beliau berkata, "Hai dua penghuni penjara, manakah tuhan-tuhan yang berbeda yang lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa?" (Yusuf 139). Dalam peperangan ini, aku bertemu dengan orang-orang suci yang mencintai Allah, maka aku ajari sebagian dari mereka wudhu, dan Allah memampukan kami untuk menjelaskan hukum-hukum tayammum kepada mereka dan sebagian yang lain.

Peran seorang pengkhotbah tidak terikat pada waktu atau situasi tertentu. Orang-orang di masa bencana dan perang sangat membutuhkan pemberi nasehat dan penjelasan. Saya telah menyaksikan dalam perang ini betapa hausnya orang-orang akan segala sesuatu yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Berikut adalah pedoman umum bagi seorang pendakwah yang harus ia patuhi dan sampaikan di masa perang dan krisis:

1- Ketetapan dan takdir ilahi, menguatkan keimanan kepada-Nya, menghubungkan manusia dengan Tuhan, dan beriman kepada-Nya.

2- Pertanyaan tentang kejahatan dan penjelasan bahwa Tuhan itu adil dan bijaksana, dan Dia memiliki banyak kebijaksanaan dalam setiap keputusannya, beberapa di antaranya kita ketahui dan yang lainnya tersembunyi dari kita.

3- Hukum-hukum fiqih yang wajib dari fiqih tentang bersuci, shalat, dan beberapa transaksi yang diwajibkan.

4- Pertobatan, mencari pengampunan, dan memahami cara kembali kepada Tuhan untuk menghilangkan kesusahan.

5- Persaudaraan, kohesi sosial, solidaritas, dan kerjasama dalam kebenaran dan kesalehan.

6- Kemunafikan, bahayanya, dan mengungkap perilaku dan metode orang munafik.

7- Kesyahidan dan jihad, baik dari segi hukumnya maupun keutamaannya, dan penyambung hati dengan akhirat.

Wahai para pengkhotbah, betapa besar dosa kalian jika kalian tidur bersama orang-orang yang tidur! Jangan tinggalkan pos kalian, dan betapa indahnya menjadi syahid di garda terdepan dalam dakwah Islam, yang dapat menguatkan umat manusia, agar kelak dibangkitkan di hari kiamat sebagai orang yang agung.

Tujuh puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ gugur di Sumur Ma'una saat menjalankan misi dakwah. Sungguh mulia akhir hidupnya!

Saya telah menyaksikan dalam perang ini semangat tinggi para pendakwah yang menghidupkan kembali majelis-majelis hafalan, membentuk kelompok dan perkumpulan, berdakwah kepada umat, dan menjelaskan hukum-hukum shalat dan puasa. Saya telah melihat para pendakwah yang terputus dari tugas mereka karena situasi yang gawat. Semoga Allah meridhoi orang-orang yang tulus, dan semoga Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalai. Memberi dalam neraca seorang pendakwah itu seperti mengambil, tetapi kegembiraannya dalam memberi dan memanfaatkan dengan baik lebih besar.

Perkumpulan orang-orang suci

Betapa indahnya kebersamaan dengan orang-orang saleh! Itulah salah satu anugerah terbesar dari Yang Maha Pemurah, Maha Suci Dia. Itulah penghibur di kala terasing. Itulah salah satu nikmat surga yang dihadirkan di dunia ini. Itulah cinta abadi yang tak pernah pudar oleh kematian, sebagaimana firman-Nya dalam hadis tentang tujuh orang yang akan dinaungi Allah di Hari Kiamat: "Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, lalu mereka bertemu karena-Nya, lalu meninggalkannya karena-Nya."(1)

Sahabat sejati adalah mereka yang mendampingimu, yang mungkin akan mencelakai dirinya sendiri demi kebaikanmu, dan yang, ketika kesulitan waktu menghancurkanmu, akan melepaskan bebannya sendiri untuk menyatukanmu kembali. Beberapa sahabat saya telah menunjukkan kebaikan yang luar biasa dalam perjalanan ini; beberapa membantu saya tanpa diminta imbalan apa pun. Saya pernah menghubungi salah satu dari mereka untuk meminta bantuannya mengamankan tempat tinggal bagi keluarga saya selama pengungsian yang sering terjadi saat itu. Mencari tempat tinggal sekecil apa pun untuk disewa pun mustahil, tetapi ia adalah pria yang murah hati. Ia membanjiri saya dengan kebaikannya, dan saya mengatakan kepadanya bahwa bagian depan rumahnya cukup luas untuk menampung keluarga saya. Saya berdoa agar Tuhan membalasnya, dan saya tidak akan pernah melupakan kebaikannya.

Seorang teman lain, yang tidak menyadari bahwa keluarga saya mengungsi di daerah mereka, berkata kepada saya setelah mengetahui hal ini, "Semoga Tuhan mengampunimu, keluargamu bersama kami dan kami tidak tahu." Persahabatannya yang tulus menunjukkan keinginannya untuk membantu mereka dengan cara apa pun yang memungkinkan. Semoga Tuhan membalas kebaikannya. Banyak orang lain telah menunjukkan kebaikan kepada kami selama perang ini. Kakak laki-laki saya melindungi istri dan anak-anak saya, dan kakak laki-laki saya yang lain dengan sepenuh hati merawat mereka. Karakter sejati terungkap di masa-masa sulit. Ya Tuhan, berilah pahala kepada mereka yang telah berbuat baik kepada kami, dan bukakanlah bagi mereka pintu-pintu kebaikan dan berkah dari tempat yang tak terduga.

_____

(1) Sahih al-Bukhari, hadits no. 660

Perkuat tekadmu dengan itu

Semua anggota keluarga mengungsi di Jalur Gaza selatan, dan tidak ada seorang pun di keluarga yang dapat saya temui.

Kecuali adik laki-laki saya (Abu al-Baraa), dan saudara perempuan saya yang sudah menikah yang tinggal bersama kerabatnya - semoga Tuhan membalas mereka dengan kebaikan. Saudaraku, inilah mercusuar kerja, yang memadukan semangat muda dengan kejantanan seorang pemuda yang berani menghadapi kesulitan.

Dia murah hati dan tidak pernah pelit kepada siapa pun. Saya merasa dia adalah orang yang dipercaya, tetapi dia membuat saya merasa bahwa saya adalah orang yang dipercaya baginya.

Aku tak akan pernah melupakan pertemuan pertama kita di medan perang setelah tiga puluh dua hari. Semoga Tuhan tak pernah memutuskan hubungan kita, atau menjauhkan cinta kita. Ia memiliki kelebihan yang lebih besar dalam melayani rakyat daripada aku, dan ia biasa meminta nasihatku dalam banyak hal. Aku tak pernah menahan apa yang Tuhan sediakan darinya. Ia menguatkanku dalam ronde ini, dan aku belajar darinya ketulusan dalam persaudaraan. Ia adalah senjata lain yang kumiliki selain senjata pribadiku.

Saudaramu, saudaramu! Karena orang yang tidak memiliki saudara seperti orang yang pergi berperang tanpa senjata.

Kami bersumpah setia sampai mati, dan masing-masing dari kami membawa bom untuk jam nol, yang akan kami lemparkan ke musuh dan kami serang. Hanya beberapa saat lagi sebelum kehidupan berakhir di surga Tuhan. Keberanian ini jauh lebih mudah daripada biaya penangkapan. Dia membelikan saya sebuah tas kecil, memasukkan bom ke dalamnya, dan memberikannya kepada saya. Saudara saya ini adalah direktur penampungan, seorang pria yang suka menolong dan murah hati, imam bagi umat dalam shalat, dan fotografer serta pelaksana proyek. Tuhan menganugerahkan kepadanya kesuksesan yang luar biasa, dan saya memohon kepada Tuhan untuk lebih banyak keteguhan dan pemberdayaan baginya. Tuhan, kuatkanlah aku bersamanya, dan jadikanlah dia rekan dalam urusanku, agar kami dapat banyak memuliakan-Mu dan banyak mengingat-Mu. Sungguh, Engkau selalu mengawasi kami.

Pengeboman tempat penampungan pengungsi dan keterkejutan peringatan tempat penampungan

Musuh kriminal menjalankan kebijakan mengebom tempat perlindungan dengan semua orang di dalamnya dengan dalih keberadaan orang-orang yang dicari. Perilaku ini benar-benar kriminal. Mujahidin tidak meluncurkan roket dari tempat perlindungan, juga tidak menyembunyikan senjata di sana. Beberapa dari mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada anak laki-laki dan pemuda, dan beberapa menjadi imam salat. Musuh telah mengebom lebih dari seratus tempat perlindungan dan melakukan pembantaian yang mengerikan.

Kami telah membuka kelompok hafalan Al-Qur'an di tempat penampungan, dan kami mengadakan ujian setiap bulan.(1) Pada hari ujian, enam puluh siswa, semuanya anak-anak, sedang mengantre. Tiba-tiba, sebuah panggilan datang kepada salah satu pengungsi di tempat penampungan: "Kalian punya waktu sepuluh menit untuk mengevakuasi pusat pengungsian. Kami akan mengebomnya..." Begitu saja, tanpa peringatan apa pun... Maka orang-orang berlarian untuk mengambil selimut dan potongan roti sebisa mungkin, lalu bergegas ke jalan. Beberapa saat kemudian, tempat penampungan dibom oleh pesawat tempur dan rata dengan tanah. Ada dua hal yang aneh di sini:

Pertama: Beri peringatan kepada tempat penampungan melalui telepon sebelum pengeboman. Musuh kriminal mengebom dan telah mengebom banyak tempat penampungan tanpa peringatan, tetapi saya rasa kali ini berkah Al-Qur'an telah menyelimuti kita, jadi tidak ada yang terluka.

Kedua: Petugas terkutuk yang menghubungi salah satu pengungsi itu berkata kepadanya: "Kami akan mengebom tempat penampungan itu karena kamu sedang menghafal Al-Qur'an di sana." Demi Allah, mereka adalah para perusak di muka bumi, mereka tidak punya pengalaman berperang, mereka hanya memperbaiki diri dengan gambar-gambar di sana-sini....

Ini adalah janji yang kami buat untuk diri kami sendiri dan kami bersaksi kepada Tuhan, bahwa kami akan terus berada di jalan Al-Qur'an untuk membebaskan umat manusia dari para penjahat Nazi ini. Ya Allah, lindungilah kami dengan Al-Qur'an, dan jadikanlah ia sumber mata air hati kami.

_____

(1) Sebagian santri, alhamdulillah, telah menuntaskan hafalan Al-Quran seluruhnya dalam waktu enam bulan, dan sebagian besar santri telah hafalan sebagian Al-Quran.

Batu-batu tua

Masa-masa krisis di Al-Fadl merupakan kesempatan untuk meruntuhkan batasan-batasan kebiasaan lama. Kami sangat aktif sebelum perang, baik dalam dakwah maupun jihad, tetapi kemudian masa krisis ini tiba dan krisis rakyat meningkat, sehingga bekerja di bidang dakwah dan mereformasi negara, ketika tidak ada pertempuran yang sedang berlangsung, menjadi salah satu ibadah yang paling wajib. Mereka yang bekerja di bidang ini terbagi menjadi dua kelompok.

1- Suatu golongan yang ingin mempertahankan dewa-dewa lama dan gelar-gelar sebelumnya sebagaimana adanya, ingin mempertahankan kejayaan dan pakaiannya yang lama, tanpa merasa lelah dan tanpa menjadi kotor. Ini tidak benar, karena sekarang tangan perlu terjun ke dalam lumpur dan tanah liat, untuk mencapai sesuatu dari apa yang dibebankan kepada kita. Dan saya sebutkan di sini hadis Nabi tentang orang yang ingin duduk dan tidak muncul di saat ketakutan dan kesusahan, dan ingin berkuasa di saat keamanan dan kesusahan: "Rendah hati dengan apa yang tidak diberikan kepadanya bagaikan mengenakan pakaian palsu."(1)

2. Kelompok lain menanggalkan pakaian lama mereka, menanggalkan semua gelar dan tanda jasa, dan memasuki ladang pekerjaan, berjuang memenuhi kebutuhan umat. Saya melihat beberapa dari mereka dengan celana robek, berlari untuk melayani umat; yang lain yang sepatunya usang karena berjalan jauh untuk membantu saudara-saudaranya; dan yang ketiga yang pakaian dan tubuhnya penuh dengan pakaian, tidur di kursinya sementara ia begadang untuk menyelesaikan tugas penting yang berkaitan dengan melayani anak-anak Tuhan. Saya melihat bagaimana bangsa-bangsa dilindungi dan orang-orang diselamatkan oleh satu orang dari antara putra-putra mereka sendiri.

Sesungguhnya Allah telah menetapkan tingkat-tingkat surga berdasarkan perbuatan, bukan perkataan. Dan katakanlah, "Bekerjalah, sesungguhnya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu. Dan mereka akan dikumpulkan untuk mengetahui apa yang kamu kerjakan." (At-Taubah: 105). Ayat ini disebutkan dalam konteks pembahasan kemunafikan dan ciri-ciri orang munafik dalam Surah At-Taubah. Maka berhati-hatilah dan mohonlah ampunan dan kesejahteraan kepada Allah. "Amat besar kebencian bagimu jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (As-Saff: 3)

_____
(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No.5219

Kisah cinta selebriti

Empat ratus hari telah berlalu bagi para pejuang, hingga saat kata-kata ini ditulis, di mana mereka tidak bertemu istri mereka, juga tidak memperhatikan hawa nafsu mereka. Berkat karunia Allah, mereka adalah orang-orang yang paling suci dalam perilaku dan karakter, dan tidak ada satu pun insiden moral yang tercatat terhadap mereka!!

Tentara Israel adalah tentara yang tidak bermoral. Tingkat pelecehan, pemerkosaan, dan penyimpangan seksual di antara mereka telah mencapai tingkat yang sangat tinggi, dan skandal moral terus-menerus terbongkar di kamp pelatihan dan asrama mereka—skandal yang sulit dipercaya.

Kemerosotan moral dan penyimpangan perilaku ini terjadi di semua angkatan bersenjata dunia yang tidak berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Napoleon Bonaparte adalah seorang penzina yang mencari gadis-gadis tercantik untuk menjalin hubungan romantis dengan mereka. Ia memanfaatkan posisinya sebagai panglima militer untuk memuaskan hasratnya. Banyak pemimpin Barat seperti dirinya, mengejar perempuan dengan dalih melindungi negara. Salah satu dari mereka bahkan berkata kepada seorang perempuan ketika ia ragu-ragu menerima undangan komandan tentara untuk pertemuan cabul: "Ada beberapa pertimbangan, Nyonya, yang harus dipatuhi segala sesuatu. Hari ini kita berurusan dengan penyelamatan seluruh bangsa, jadi lebih baik bagimu untuk mengatasi penyakit yang telah menimpamu dan menerima undangan makan malam dari komandan tentara. Ketahuilah bahwa tidak ada perempuan tulus yang memahami kengerian yang telah menimpa tanah airnya, akan menolak dalam keadaan seperti itu."(1) Lihatlah bagaimana mereka memahami berbagai hal. Memuaskan hasrat nafsu mereka akan membebaskan negeri dan memulihkan tanah air. Atau betapa bejatnya orang-orang ini! Inilah pikiran manusia ketika berpikir terlepas dari wahyu ilahi.

---

(1) Psikoanalisis Kisah Cinta Selebriti, oleh Samir Abdo, hal. 39.

Tentara kita tidak seperti semua tentara lainnya. Kita berjuang untuk melindungi kehormatan, bukan untuk meraihnya. Kita adalah tentara Allah. Kita takut akan kemurnian iman kita dari pandangan sekilas, dan kita menundukkan pandangan kita dari apa yang terlarang, agar Allah menjaga wawasan dan penglihatan kita dalam pertempuran. Maka, wahai anak muda yang tergila-gila pada asmara dan hawa nafsu, engkau harus memperbaiki jalanmu untuk mencapai martabat yang tinggi, dan untuk melepaskan diri dari belenggu dan belenggumu, jika tidak, engkau akan tetap menjadi sandera bagi dirimu sendiri dan hawa nafsumu hingga engkau memutuskan untuk melepaskan diri darinya dan menaklukkannya.

Di mana para ulama modern?

Para pemikir dan rasionalis pencerahan, atau yang disebut obskurantis, telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pikiran kaum muda. Terkadang mereka berbicara tentang Darwin dan moralitas, di lain waktu tentang lapisan-lapisan langit dan fisika bumi, dan terkadang mereka berargumen begitu panjang lebar sehingga mereka percaya bahwa hanya mereka sendiri yang menganut pemahaman agama yang benar.

Sejak awal kejutan Badai Al-Aqsa dan pecahnya konfrontasi antara Muslim dan Yahudi, kita belum mendengar suara Adnan Ibrahim, Al-Kayali, atau para pengikut mereka. Bukankah ini termasuk isu-isu terpenting bangsa (darah suci, jihad, persaudaraan, solidaritas, kesetiaan, dan pengingkaran)? Kita belum mendengar pendapat mereka tentang isu-isu penting ini.

Pertempuran ini telah menyingkapkan watak sejati bangsa kita. Pertempuran ini telah menunjukkan kepada kita siapa musuh dan siapa teman kita. Banyak yang tetap diam mematung menghadapi kejahatan dan agresi yang dilancarkan terhadap umat Muslim oleh senjata-senjata tercanggih mesin perang Zionis global. Namun, jika muncul persoalan yang menantang ego dan kekuatan mereka, mereka segera mengatasinya. Orang-orang ini bukan bagian dari kita, dan kita bukan bagian dari mereka, karena isu-isu luhur tidak menjadi perhatian mereka. Yang penting bagi mereka hanyalah posisi dan status mereka di masyarakat. Jika muncul isu yang menyentuh kepentingan pribadi mereka, mereka akan menanganinya dengan patuh.

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyibukkan manusia dengan hilal dan fase-fasenya, dari hilal, purnama, hingga sabit, bentuk dan tahapannya, padahal Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk beribadah dan manfaatnya. “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;" (Al-Baqarah: 189). Mereka memasuki Islam melalui jendela-jendelanya, bukan pintu-pintunya. “Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Al-Baqarah: 189).

Dia orang yang kotor!!

Ibnu Muflih meriwayatkan dalam kitabnya tentang akhlak Islam bahwa Muhanna berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ibrahim bin al-Harawi, dan dia berkata: 'Dia orang yang kotor.' Aku bertanya: 'Apa maksudmu dengan mengatakan dia kotor?' Dia berkata: 'Barangsiapa yang mengikuti para penguasa dan hakim, maka dia kotor.'"[(1)] Pernyataan ini berlaku untuk banyak orang jahat di zaman ini—semoga Allah melaknat mereka dan menjauhkan mereka dari kita dan anak cucu kita. Aku melihat salah satu dari mereka berkata: "Jangan malu dengan pilihanmu pada Sisi. Jika bukan karena Mesir, Gaza tidak akan bertahan dua bulan!" Aku berkata: "Tuhan Yang Maha Tinggi telah menjatuhkan orang-orang yang hina!"

Aku melihat perkataan lain: "Tidak halal mendukung Hamas," dan perkataan ketiga: "Wahai Abu Ubaidah, berjuanglah dengan sunnah dan tinggalkan bid'ah." Aku berkata: "Seandainya ibumu menyusui kamu dengan jerami, bukan susu."

Ada kategori lain yang mengaku ulama, namun mereka menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaga mereka dalam perang imajiner dan diskusi-diskusi remeh temeh, yang sama sekali tidak berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang besar. Mereka membombardir kita dengan publikasi, video, pamflet, dan fatwa, saling menyatakan sesat dan bid'ah, saling membantah, dan membantah bantahan-bantahan tersebut. Karya-karya ilmiah mereka di bidang ini sangat produktif, tetapi mereka tidak menyadari apa yang terjadi di negeri Isra Mi'raj Nabi, pendudukan tanah yang diberkahi, pembunuhan dan pengusiran penduduknya, distorsi agama, perang melawan fitrah manusia, dan hegemoni Zionis-Tentara Salib atas wilayah tersebut. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

_____

(1) Al-Adab Al-Shar'iyyah Wal-Minah Al-Mar'iyyah, karya Ibnu Muflih (3/476).

Menjual darah

Banyak umat Islam telah memperdagangkan darah kita dan membangun kejayaan mereka di atas darah putra-putra kita. Sekelompok syekh yang menormalkan hubungan dengan kepalsuan sedang mengadakan seminar-seminar keagamaan atas nama (Badai Taubat, Badai Semangat). Saya tidak mengkritik hal ini, karena ini merupakan bagian dari persiapan umum semua upaya, tetapi saya bertanya-tanya: Apakah ini merupakan pengalihan perhatian kaum muda dari kewajiban zaman [1], ataukah demi kebaikan putra-putra bangsa? Allah Maha Mengetahui isi hati mereka, dan segala niat tertuju kepada Allah.

Sekelompok umat Islam yang lain membanggakan kepahlawanan para mujahidin muda, dan salah seorang di antara mereka mengusap-usap pipinya di tengah kerumunan dengan bangga atas kepahlawanan tersebut, sementara jika ia diminta melakukan suatu tindakan yang berisiko sekecil apa pun terhadap uang, anak-anak, atau nyawa, ia akan lari dari Anda seperti singa!

Betapa malunya kita ketika merenungkan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ beserta segala kesulitannya. Hidup beliau dipenuhi dengan kesulitan, perjalanan di padang pasir, dan luka-luka yang bertubi-tubi, sementara kita hidup aman dan menyaksikan Islam dirusak... Perhitungan yang berat menanti kita di hadapan Allah esok hari ketika kita ditanya tentang nikmat-nikmat kita, dan apakah kita memilih kenyamanan untuk diri kita sendiri dan merasa cukup dengannya, sementara kesulitan telah ditetapkan untuk Rasulullah ﷺ . Kenyataannya, kita tidak menghormati Allah.

Dan ada sekelompok orang yang mengklaim bahwa pengalaman di Gaza mustahil dan di luar nalar, dan bahwa tak seorang pun dapat melakukan apa yang mereka lakukan, lalu mereka meyakinkan diri sendiri dan para pengikutnya akan hal itu, demi mencari alasan untuk berpangku tangan dan merasa cukup dengan dunia. Tidak, Saudaraku, pengalaman di Gaza itu nyata, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawabanmu jika kamu menerima apa yang mereka terima dan kemudian gagal.

Sudah cukup menjual darah putra-putra kita. Para prajurit kita yang gugur di medan perang adalah orang-orang terbaik bangsa. Darah seorang Muslim yang dimanja dan berpakaian mewah tidak lebih berharga daripada darah seorang pemuda mujahid kita yang berdebu. Maka bertakwalah kepada Allah, karena Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.

---

(1) Tugas zaman ini adalah memobilisasi para pemuda untuk mendukung agama mereka dan Masjid Al-Aqsa mereka, serta memerangi kaum Yahudi dan sekutu mereka yang telah berkumpul untuk memerangi kita. Upaya terkecil dalam hal ini adalah mengepung kedutaan-kedutaan besar dan mengusir kaum Zionis dari negeri-negeri Muslim. Mendidik generasi dalam taubat adalah kewajiban setiap saat, dan taubat dari pengkhianatan adalah bentuk taubat yang pertama saat ini.

Sungguh dua serigala yang lapar

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah[1] dua serigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan domba, lebih merusak bagi mereka daripada keserakahan seseorang terhadap harta dan kehormatan terhadap agamanya."[2] Artinya: Keserakahan terhadap harta dan kehormatan merusak agama seseorang, sebagaimana dua serigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan domba, tetapi yang pertama lebih merusak.

Karena itu, saudaraku, berhati-hatilah dalam mengejar hal-hal duniawi, karena hal-hal itu merusak. Aku telah melihat orang-orang yang lebih mementingkan uang dan status daripada hidup itu sendiri. Mereka akan meninggalkan saudara-saudaranya, menahan sedekah dari orang lain, berdusta demi sesuap makanan, bersumpah palsu demi Allah demi keuntungan sesaat dan melupakan akhirat, memutuskan tali silaturahmi, dan menumpuk makanan hingga rusak, tanpa memberikannya kepada yang membutuhkan... semua ini demi hawa nafsu duniawi.

Orang yang bijak mengetahui bahwa keserakahan ini mengurangi harga diri seseorang dan tidak menambah rezekinya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama terdahulu: “Sebagian besar kehancuran akal adalah karena kilat keserakahan[3], maka barangsiapa yang ingin hidup bebas dalam hidupnya, hendaknya janganlah keserakahan itu bersemayam dalam hatinya. Karena orang yang merdeka adalah hamba jika ia serakah, dan hamba adalah merdeka jika ia merasa cukup.”

Dan betapa anehnya, seseorang yang rakus akan hal-hal duniawi justru begitu sibuk dengan kesulitan dan musibah. Manusia menderita dan tertekan, dan para mujahidin menyirami tanah dengan darah mereka, dan orang yang rakus itu menarik diri, hanya melihat pendapatnya sendiri dan hanya memikirkan dirinya sendiri, dan ia lupa bahwa keserakahan adalah kunci kelelahan dan kendaraan kesulitan.

Obat untuk keserakahan, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qudamah dalam Minhaj al-Qasidin:[4]

Pertama: Kesederhanaan dalam hidup dan kesederhanaan dalam pengeluaran. Siapa pun yang menginginkan kepuasan harus menutup jalan menuju kemewahan sebisa mungkin, dan membatasi diri pada hal-hal yang esensial, merasa cukup dengan makanan apa pun yang tersedia, dan sedikit

_____

(1) Ma: berarti tidak.

(2) Sunan al-Tirmidzi, Hadits No. 2376 dan Musnad Ahmad, Hadits No. 15794

(3) Fayd al-Qadir, Penjelasan Al-Jami’ al-Saghir (3/132).

(4) Ringkasan Minhaj al-Qasidin, hal. 200. Kitab ini merupakan salah satu kitab suci dan mahakarya tulisan yang sangat berharga, dan sangatlah baik bagi para penuntut ilmu untuk menelaahnya dengan seksama.

lauk pauk. ia hendaknya memiliki sehelai pakaian, dan ia harus merasa cukup dengannya. Jika ia memiliki tanggungan, ia harus memenuhi kebutuhan masing-masing sesuai dengan jumlah tersebut. Nabi bersabda, "Barangsiapa yang berhemat dengan apa yang dimilikinya, hendaklah ia memenuhi kebutuhannya sendiri." Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Kehati-hatian adalah separuh dari rezeki." Dan dalam hadis lain, beliau bersabda, "Tiga hal yang mendatangkan keselamatan: takut kepada Allah SWT, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, bersikap moderat dalam hal harta maupun kekurangan, dan bersikap adil dalam hal rasa cukup maupun kesulitan."

Kedua: Jika ia memiliki cukup rezeki untuk memenuhi kebutuhannya saat ini, ia hendaknya tidak terlalu cemas tentang masa depan. Hal ini dibantu dengan memiliki harapan jangka pendek dan keyakinan bahwa rezekinya pasti akan datang. Ia hendaknya tahu bahwa setan menjanjikan kemiskinan kepadanya. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ruhullah telah mewahyukan kepadaku bahwa tidak ada jiwa yang mati sebelum ia menerima rezekinya secara penuh dan telah tiba waktunya. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah moderat dalam mencari rezeki. Jangan biarkan keterlambatan dalam mendapatkan rezekimu membuatmu mencarinya dengan maksiat kepada Allah, karena apa yang ada di sisi Allah hanya dapat dicapai melalui ketaatan kepada-Nya." Jika pintu rezeki yang ia harapkan tertutup, hatinya hendaknya tidak gelisah, karena dalam hadis disebutkan, "Allah telah menetapkan bahwa Dia akan memberi rezeki kepada hamba-Nya yang beriman hanya dari tempat yang tidak ia duga."

Ketiga, seseorang harus memahami martabat rasa cukup dan kerendahan hati terhadap keserakahan dan ketamakan. Rasa cukup mencakup kesabaran dalam menjauhi hal-hal yang meragukan dan berlebihan, beserta pahala akhirat. Siapa pun yang tidak mengutamakan martabatnya di atas hawa nafsunya, ia lemah akal dan kurang iman.

Keempat: Ia hendaknya merenungkan secara mendalam kemewahan yang dinikmati orang Yahudi, Kristen, dan orang-orang yang paling hina dan bodoh di antara mereka. Kemudian, ia hendaknya merenungkan kehidupan para nabi, wali, dan orang-orang saleh, mendengarkan kisah-kisah mereka, dan mempelajari keadaan mereka. Ia kemudian hendaknya memilih antara meneladani orang-orang yang hina di antara yang hina atau orang-orang pilihan di sisi Allah SWT, agar ia mudah bersabar dengan yang sedikit dan merasa cukup dengan apa yang sedikit. Ia hendaknya menyadari bahwa jika ia berfoya-foya dalam hal makanan, bahkan seekor hewan pun makan lebih banyak daripadanya, dan jika ia berfoya-foya dalam hal hubungan seksual, bahkan seekor burung pipit pun kawin lebih banyak(1) daripadanya.

_____

(1) Nafsu dan hubungan seksual.

Kelima, memahami bahaya menumpuk harta, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis-hadis yang disebutkan, dan mempertimbangkan pahala kemiskinan. Hal ini dilakukan dengan senantiasa memandang orang-orang yang berada di bawahnya dalam urusan duniawi dan orang-orang yang berada di atasnya dalam urusan agama, sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lihatlah orang-orang yang berada di bawahmu dan janganlah memandang orang-orang yang berada di atasmu, karena hal itu lebih besar kemungkinannya untuk mencegahmu dari meremehkan nikmat Allah."

Semuanya diperbolehkan

Saya mendengar beberapa orang dalam perjalanan ini yang menganggap boleh mengambil kebutuhan dan uang orang lain, berkata: semuanya boleh, semuanya umum, dan tidak ada dosa dalam segala hal. Sebagian dari mereka mengatakannya dengan lisan, dan sebagian lagi menunjukkannya dalam tindakan. Saya akan menjelaskan, dengan pertolongan Allah, alasan-alasan di balik fenomena tersebut dan contoh-contohnya pada orang-orang terdahulu.

Pertama: alasannya:

1- Gagasan-gagasan ini sering menyebar selama perang, dan penyebabnya adalah pengaruh budaya Barat yang telah merasuki pikiran. Napoleon Bonaparte pernah berkata, "Dalam cinta dan perang, semuanya adil." Gagasan-gagasan ini merupakan bencana hukum karena membatalkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan landasan hukum Islam. "Itulah perintah Allah yang telah Dia turunkan kepadamu. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan melipatgandakan pahalanya." [At-Talaq: 5]

2- Dosa yang dilakukan secara pribadi dan kemunafikan: Jiwa yang terbiasa dengan kemunafikan dan mengubah penampilannya dapat dengan mudah menghindari perintah Allah dengan menghalalkan yang terlarang. Hal ini belum termasuk terungkapnya karakter sejati yang terjadi dalam peperangan dan perbedaan yang telah dijelaskan Al-Qur'an di beberapa tempat. Cobaan dan peperangan menyingkapkan hamba sejati yang menjadi milik Tuhannya dari penipu yang mengaku sebagai milik-Nya.

Yang pertama hanya bertambah keyakinannya seiring dengan beratnya cobaan, sedangkan yang kedua dijelaskan dalam firman Yang Maha Kuasa: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11), maka hendaklah kamu berdoa dengan keteguhan hati.

3- Tidak memahami realitas dunia ini, karena dunia ini bukanlah tempat pahala dan harapan, dan "Atau adakah manusia memperoleh apa yang ia inginkan?" (An-Najm: 24). Jika semuanya sesuai keinginan kita, konsep ujian yang kita jalani akan runtuh, dan dunia ini, dengan asumsi ini, akan menjadi surga, dan tidak akan ada hari perhitungan, dan kemudian alam semesta dan tatanan ilahinya akan rusak.

Dan Tuhanku benar ketika Dia berfirman: "Seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya langit dan bumi beserta segala isinya telah rusak. Bahkan, Kami telah mendatangkan peringatan bagi mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu." (Al-Mu'minun: 71). Salah seorang ateis sampai pada kebenaran ini dan berkata: "Jika segala sesuatunya halal, maka Allah hanyalah mitos."

Ketiadaan konsep surga menjadi alasan mengapa peradaban materialistis memuja kenikmatan sesaat, sehingga kenikmatan akhirat terlupakan. Mengejar kemewahan telah menjadi tujuan hidup. Hal ini, menurut mereka, bermula dari penekanan berlebihan pada hal-hal materi dan mengabaikan hal-hal rohani, gaib, dan akhirat. Akibatnya, kebahagiaan, kepuasan hati, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain terkait erat dengan pencapaian tingkat kemewahan tertentu. Kemewahan dan pemborosan merupakan momok yang berbahaya; jika menyebar di suatu masyarakat, hal itu akan merusak dan menghancurkannya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, sebelum itu mereka hidup dalam kemewahan} [Al-Waqi'ah: 45]. Dia juga berfirman: {Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.} [Al-Mu'minun: 64]. Dan Dia berfirman: {Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.} [Al-Isra: 16] Dalam ayat-ayat ini dijelaskan apa yang diakibatkan oleh kemewahan dalam hal kemerosotan moral dan stagnasi ambisi, yang tentu saja mencerminkan jalannya peradaban dan menandakan berhentinya aliran kreatifnya, dan kemudian kemerosotan dan kehancurannya akibat tirani kemewahan dan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi, dan inflasi konsumerisme yang mengorbankan pembangunan dan pemberian, yang berdampak negatif pada perkembangan perkotaan secara umum.

Kedua: Contoh:

1- Umat manusia telah menanggung musibah yang disertai kerugian besar, sebuah fakta yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan riwayat hidup Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya, dalam kisah anak lembu emas dan orang Samaria, saya tidak melihat perbedaan antara mereka yang membenarkan segala sesuatu dan para penyembah anak lembu emas. Bani Israel bangkit dari penindasan Firaun, perang berdarah, dan pembunuhan anak-anak, mencari masa tenang. Namun, masa tenang ini tidak dituntun oleh Allah, sehingga mereka memutuskan untuk membuat anak lembu dari perhiasan dan emas dan memuliakannya! Apakah Al-Qur'an mengabaikan tindakan mereka dengan alasan bahwa mereka hidup di bawah penindasan selama bertahun-tahun? Apakah

Al-Quran mengabaikan mereka dengan dalih mereka hidup di masa-masa gelap. Tidak, Al-Quran justru menegur mereka dengan keras, dan teguran itu berubah menjadi hukuman.

Kesabaran mereka selama bermalam-malam terhadap Firaun dan kaumnya tidak bermanfaat bagi mereka, begitu pula rasa takut mereka terhadap tentara Firaun ketika mereka ditawan di malam hari dan melarikan diri dari penindasan tentara tersebut. Sebaliknya, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang mengambil anak sapi itu, akan Kami siksa mereka dengan kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang menyembah." [Al-A'raf: 152]. Di setiap zaman ada orang Samaria, dan di setiap zaman ada anak sapi yang disembah.

Kepalsuan apakah yang lebih besar daripada memilih waktu ketika kamu memutuskan untuk mematuhi apa yang diperintahkan Tuhan semesta alam kepadamu, dan waktu ketika kamu membebaskan dirimu dari perintah dan larangan?!

2- Syariat kita bukanlah hukum rimba, tetapi Syariat kita telah mengatur pertempuran-pertempuran terbesar di dunia pada hari ketika para imigran tidak memiliki apa-apa selain tenda dan seekor unta. Syariat yang mengatur bangsa pada hari umat Islam kelaparan di masa Umar bin Khattab adalah syariat yang sama yang mengatur mereka pada hari mereka membangun peradaban Andalusia. Maka janganlah penabuh drum atau pemain seruling mengabaikan kita dengan menghalalkan yang haram, atau bahwa kita pantas mendapatkan sesuatu dari Allah karena musibah yang menimpa. Tidak, justru Tuhan kita adalah Dzat yang Maha Mengatur yang tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan, dan Dia memberi dan menahan, dan menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul. Oleh karena itu, berpaling kepada Allah ketika musibah menimpa adalah ibadah cinta yang murni, sementara apa yang ada di saat-saat mudah mungkin ternoda oleh kepentingan pribadi, karena engkau dapat beribadah kepada-Nya pada saat itu karena Dia membahagiakanmu dan memberimu.

3- Bukankah Al-Qur'an menegur seorang nabi karena secara tidak sengaja memukul seorang pria hingga tewas? Dan ketika ia ingin mengulangi perbuatan yang sama, Al-Qur'an justru mempertegas tegurannya, dengan mengatakan: "Kalian hanya ingin menjadi tiran di muka bumi, dan kalian tidak ingin menjadi orang yang memperbaiki diri" [Al-Qasas: 19]. Jika Al-Qur'an menolak tirani yang tidak disengaja dari seorang nabi, akankah ia menerimanya dari orang yang hina atau bejat? Kemudian, setelah peristiwa pembunuhan ini terjadi, Nabi Musa meninggalkan kota itu dalam ketakutan dan waspada, dan hidup selama sepuluh tahun melayani lelaki tua itu sebagai mahar untuk istrinya. Apakah kalian melihat semua kesulitan ini?! Dan beliau

dalam keadaan ini, perintah ilahi datang kepadanya untuk menghadap Firaun. Takdir tidak memperhitungkan musibah-musibah yang disebutkan di atas, melainkan perintah ilahi tersebut mungkin datang di saat yang tidak diinginkan Musa, hingga ia berkata: "Dan mereka telah berbuat dosa terhadapku, maka aku khawatir mereka akan membunuhku" (Asy-Syu'ara: 14). Ia berkata: "Tidak!!, Ya, tidak, tidak menentukan waktu-waktu kewajiban, kapan musibah dimulai, dan kapan berakhirnya merupakan bagian dari kesempurnaan ibadah.

Para sahabat diperintahkan untuk berpuasa, berperang, dan salat berjamaah di Madinah, meskipun banyak dari mereka masih bersama, belum selesai membangun rumah, dan beberapa bahkan belum menikah. Namun mereka tetap menanggapi, sehingga Allah memberikan dukungan dan bantuan. Inti masalahnya adalah ketika Allah menugaskan suatu tugas, Dia juga menyediakan sarananya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan sembahlah Dia sebagaimana Dia mencintai, bukan sebagaimana kamu menginginkannya.

Kesimpulan: Dengan membaca alasan-alasan yang telah disebutkan dan memahami contoh-contoh yang disajikan, solusinya menjadi jelas, begitu pula apa yang harus kita lakukan. Merenungkan perilaku orang-orang yang telah dibimbing Islam dari kegelapan kesesatan menuju cahaya petunjuk dan wahyu akan menuntun pada kebenaran dan keteguhan. Di antara pelarian Yazdegerd, raja Persia, dengan seribu juru masak, penyanyi, pawang elang, dan pawang harimau, dan pelarian Heraklius, kaisar Romawi, dengan gelang, emas, dan pengiringnya, terdapat Umar bin Khattab, yang bersama pelayannya, berbaris dengan anggun dari Madinah ke Yerusalem sebagai seorang penakluk, bergantian menunggangi satu tunggangan, kakinya mengarungi lumpur dengan pakaiannya yang tambal sulam. Di antara dua ekstrem ini terletak kisah sebuah agama besar. Islam membuka hati manusia dengan cahayanya sebelum menaklukkan batas-batas negeri. Pemandangan cahaya ini akan disempurnakan dengan pemandangan sujud di hadapan Allah pada Hari Kiamat, ketika umat manusia akan berlutut dalam kekaguman akan situasi tersebut. Seorang pria akan memimpin mereka, bersujud dengan penuh kekaguman, sementara umatnya bersujud di belakangnya. Sebuah seruan agung dan suci akan ditujukan kepadanya: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu." Dengan mata berkaca-kaca, ia akan menjawab: "Ya Tuhan, umatku, umatku!" Aku telah membawa mereka kepadamu.[1]

---

(1) Ini diambil dari sabda Syekh Fayez Al-Kandari pada episode pertama acara beliau yang luar biasa (Untuk Anda), dan saya anjurkan untuk mengikutinya, karena di dalamnya terkandung manfaat dan keberkahan.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hutang

Dari Abu Qatadah, bahwa Nabi ﷺ didatangkan rombongan jenazah untuk memimpin salat jenazah. Beliau bersabda, "Shalatkanlah temanmu, karena dia memiliki utang." Abu Qatadah berkata, "Aku akan menjaminnya." Nabi bertanya, "Apakah kamu akan melunasinya?" Beliau menjawab, "Ya, aku akan melunasinya." Utangnya berjumlah delapan belas atau sembilan belas dirham".(1) Ini adalah praktik umum di masa awal Islam bagi mereka yang meninggal dengan utang yang belum dibayar, hingga turunnya ayat: "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri" [Al-Ahzab: 6]. Maka Nabi ﷺ menanggung utang mereka.

Saya mempunyai banyak hutang karena kuliah dan membangun, dan saya mencatatnya di HP saya dan di HP istri saya - semoga Allah SWT memberikan kesuksesan untuknya - maka saya berusaha untuk melunasi hutang-hutang yang berserakan itu, dan Allah SWT memberikan kesuksesan kepada saya, dan sebagian besar sudah saya lunasi dan semampu saya, alhamdulillah, dan sisanya yang berkaitan dengan gaji saya, dan insya Allah bisa dilunasi.

Saya melihat banyak saudara mengabaikan utang mereka, jadi saya mengingatkan mereka. Beberapa melunasi utang mereka, sementara yang lain masih tenggelam dalam keyakinan keliru bahwa hak-hak manusia didasarkan pada pengampunan. Ini adalah kesalahpahaman tentang realitas hukum Islam. Perang menghancurkan banyak bisnis dan menghapus utang, sehingga beberapa orang bersukacita karena kreditur tidak akan mengejar mereka, dan tidak ada bukti utang. Ini adalah dosa besar. Seorang mukmin harus berniat melunasi utangnya agar Allah menolongnya. Beliau bersabda: "Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan niat untuk melunasinya, Allah akan melunasinya untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan niat untuk menghancurkannya, Allah akan menghancurkannya."(2)

Merupakan kewajiban dan amanah seorang Muslim untuk membuat wasiat terkait utang-utangnya, dan utang-utang tersebut harus diketahui. Saya yakin bahwa jika seseorang meninggal atau syahid, utang-utang mereka tidak akan diketahui. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua dosa seorang syahid diampuni, kecuali utang."(3)

_____
(1) Sunan Ibnu Majah, Hadits No.2407.
(2) Sahih al-Bukhari, Hadits No.2387.
(3) Shahih Muslim, Hadits No. 1886.

Pelayanan diperlukan darinya!!

Orang-orang saleh biasa mensyaratkan kepada teman seperjalanan mereka agar mereka melayani mereka agar mendapatkan pahala. Mujahid bin Jabr berkata: Aku pernah menemani Ibnu Umar untuk melayaninya, tetapi ia melayaniku.(1)

Dengan persahabatan yang langgeng, kita perlu saling melayani dan berbagi rezeki. Di sini, manusia pada umumnya, dan khususnya para mujahidin, terbagi dalam dua kategori:

Pertama: Mereka yang bermoral tinggi memandang melayani saudara-saudaranya sebagai ibadah kepada Allah, dan mereka membersihkan diri serta tidak membebani saudara-saudaranya dengan banyak permintaan. Saya telah melihat banyak pemimpin menyapu sampah dengan tangan mereka, mengelap, dan membersihkan kamar mandi, semoga Allah membalas mereka dengan pahala yang berlipat ganda sebagai guru dan pemimpin.

Kedua: Ia menganggap dirinya lebih unggul dan lebih tinggi derajatnya daripada saudara-saudaranya, sehingga ia banyak menuntut, membebani orang tua maupun muda, dan selalu ingin dilayani. Ia tidur nyenyak di atas kasur dan bantal terbaik, dan tidak peduli dengan orang lain. Demi Allah, orang ini kurang dididik dalam hal kerendahan hati. Dan betapa indahnya apa yang dikatakan Yahya bin Ma'in: Aku belum pernah melihat seorang pun seperti Imam Ahmad. Kami telah bersamanya selama lima puluh tahun, dan ia tidak pernah membanggakan kebaikan apa pun yang ada padanya.(2)

Renungkanlah manfaat-manfaat ini bagi hati, karena di dalamnya terkandung keutamaan dan keberkahan: Dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mendoakan orang yang beliau lihat melayani para sahabatnya.(3) Dan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pemimpin suatu kaum adalah pelayannya."(4) Dan dari Abdullah bin Amr, yang berkata: "Barangsiapa melayani para sahabatnya di jalan Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Suci..." Masing-masing dari mereka akan menerima pahala yang setara dengan satu qirat.(5)

_____
(1) Jihad oleh Ibn al-Mubarak, hal. 208
(2) Siyar A'lamin Nubala (214/11)
(3) Jihad oleh Ibn al-Mubarak, hal. 206
(4) Etika Persahabatan, oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami, hal. 117.
(5) Jihad oleh Ibn al-Mubarak, hal. 211.

Salah seorang salaf biasa berkata kepada orang-orang yang menemaninya: "Aku ingin menemani kalian dengan syarat kalian memberiku tiga hal dari diri kalian." Mereka bertanya, "Apa saja?" Ia menjawab, "Aku akan menjadi pelayan kalian, dan tak seorang pun dari kalian akan membantah tugasku; akulah yang akan mengumandangkan azan, dan tak seorang pun dari kalian akan membantah seruanku untuk azan; dan aku akan memberikan nafkah untukmu sesuai kemampuanku." Jika mereka menjawab ya, ia akan bergabung dengan mereka. Jika salah seorang dari mereka membantahnya tentang salah satu hal ini... Artinya, ia meninggalkannya untuk orang lain.(1) Diriwayatkan bahwa sekelompok musafir menceritakan seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dengan cara yang baik, dan mereka berkata: "Dia pergi haji bersama kami, dan ketika kami berhenti, dia terus berdoa sampai kami berangkat, dan ketika kami berangkat, dia terus membaca dan berdzikir sampai kami berhenti." Nabi bersabda: "Siapa yang bertanggung jawab memberi makan untanya dan menyiapkan makanannya?" Mereka menjawab: "Kami semua." Beliau bersabda: Kalian semua lebih baik darinya.(2) Dan dari Raja' bin Haywa, bahwa Salman dan para sahabatnya berkata kepadanya: Beri kami nasihat. Beliau bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang mampu meninggal dalam keadaan haji, umrah, khilafah, atau mengangkut khilafah, maka hendaklah ia melakukannya."(3)

_____

(1) Al-Zuhd wal-Raqaiq karya Ibnu al-Mubarak, hal. 299

(2) Jami' Mu'ammar bin Rasyid dilampirkan pada Musannaf Abd al-Razzaq, (244/11).

(3) Jihad oleh Ibn al-Mubarak, hal. 215.

Sholat Istikharah

Saya mengiringi salat Istikharah di setiap tahapan. Saya memohon petunjuk Allah dalam melangkah maju dan mundur, dalam tidur dan bangun, dalam tugas pengamatan, penembakan, dan perbekalan, di masa kini dan masa depan. Saya memohon petunjuk Allah di setiap jalan dan setiap langkah. Dan demi Allah, saya menemukan keberkahan yang luar biasa dalam hal itu. Dengan Istikharah, saya tidak bermaksud ragu-ragu dan mundur, melainkan memohon kebaikan Allah dalam setiap langkah dan menunjukkan kerendahan hati di hadapan ketetapan-Nya.

Perenungan singkat terhadap hadits tentang istikharah akan mengisi hati dengan keimanan.: “Ya Allah, aku mencari bimbingan-Mu melalui pengetahuan-Mu dan aku mencari kekuasaan-Mu melalui kekuatan-Mu, dan aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu yang besar, karena Engkau mampu dan aku tidak, dan Engkau tahu dan aku tidak. Dan Engkau adalah Maha Mengetahui yang tak terlihat. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa masalah ini baik untukku dalam agamaku, penghidupanku, dan hasil urusanku—atau katanya, dalam urusanku yang sekarang dan yang akan datang—maka tetapkanlah untukku. Dan jika Engkau tahu…” Bahwa masalah ini buruk bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan hasil urusanku—atau katanya, dalam urusanku yang sekarang dan yang akan datang—maka jauhkanlah dariku dan jauhkanlah aku darinya, dan tetapkanlah untukku apa yang baik di mana pun itu berada, lalu buatlah aku merasa cukup dengannya.”(1)

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah saw selalu mengajarkan kami untuk istikharah dalam segala hal, sebagaimana beliau mengajarkan kami satu surah dari Al-Qur’an.(2)

_____
(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No.6382
(2) Sahih Al-Bukhari (57/2)

Ya Allah, masukkanlah ini ke dalam riwayat Imam Ahmad

Jabatan tinggi tidak diraih oleh mereka yang hanya menginginkan sesuatu. Kepemimpinan dalam agama hanya diraih setelah melalui kesulitan, kesabaran, dan keyakinan.

Salah seorang murid Imam Ahmad berkata: “Ketika kami sedang berperang melawan bangsa Romawi, aku melihat salah seorang mujahidin memukul tangan orang kafir itu seraya berdoa: “Ya Allah, catatlah ini dalam kitab Imam Ahmad.”

Saya menyaksikan beberapa mujahidin mendoakan beberapa ulama, dan mereka berdoa kepada Allah dalam pertempuran agar menerima amal shaleh mereka. Salah satu dari mereka berkata kepada saya: "Saya adalah salah satu amal shaleh Syekh fulan," dan yang lain berdoa kepada Allah, seraya berkata: "Ya Allah, catatlah ini dalam riwayat Syekhku fulan." Dan yang ketiga berkata: "Ulama fulan telah mendidik kami dengan ilmunya dan prinsip-prinsip yang ia tanamkan kepada kami sangatlah agung, maka ya Allah, masukkanlah dia bersama kami dalam pahala." Dan betapa seringnya kami menyebut para ulama di penjara, maka Maha Suci Allah yang telah memuji penyebutan para orang merdeka, dan menyebarkan keutamaan para penghuni penjara.

Beberapa orang dipenjara, tetapi kebajikan mereka tidak.

Dan ada orang-orang yang hidup di tengah masyarakat, namun mereka sudah mati.

Ada yang mengklaim bahwa para ulama di umat Islam sama sekali tidak memiliki kebaikan. Hal ini tidak diridhai Allah. Umat Islam sesungguhnya penuh dengan kebaikan yang agung, dan banyak ulama yang aktif berjaga di pos mereka, membela kebenaran. Kami telah menerima beberapa upaya dan perkataan mereka, yang berdampak besar dalam memperkuat tekad dan keteguhan kami. Kami telah membaca tulisan-tulisan mereka tentang keberkahan perjuangan kami dan membantah keraguan mereka yang bias dan mengecilkan hati—semoga Allah membalas mereka dengan pahala yang terbaik bagi kami. Yang paling menggembirakan hati kami dalam upaya ini adalah berkumpulnya sekelompok besar ulama dan pemimpin opini, atas inisiatif dan undangan murah hati dari Asosiasi Ulama Palestina, untuk merancang Piagam Ulama terkait krisis Al-Aqsa. Piagam ini bertujuan untuk mengatur wacana sekuler, mengklarifikasi berbagai hal, dan menggagalkan mereka yang ingin menyerang perjuangan kami. Allah telah memberkahi mereka dengan penyelesaiannya, dan piagam ini telah ditandatangani oleh ratusan ulama dan pendakwah komunitas Muslim, terutama sekelompok ulama aktif dari Gaza. Allah juga telah memberkahi saya dengan kesempatan untuk melihat salinan piagam

perjanjian itu, pembacaannya dan penandatanganannya, semoga Allah memberi pahala yang baik atas nama kita, dan semoga Dia mempertemukan kita dengan mereka di medan perang, memimpin barisan mujahidin, dan menjunjung tinggi kata kebenaran dan agama.

Adzan

Maha Suci Dia yang telah menetapkan ketenangan dan kedamaian. Kalian tidak akan mendengar azan dari masjid-masjid di terowongan, jadi aku sengaja mengumandangkan salat pada waktu yang ditentukan, dan hatiku akan dipenuhi iman, dan setan akan lari saat azan berkumandang.

Itu adalah metafora untuk salah satu tempat berteduh, jadi Al-Fay Abu Al-Baraa bangkit dan mengumandangkan adzan Subuh. Sudah lama kami tidak mendengar adzan seindah itu. Setelah selesai, orang-orang menyambutnya dari jendela mereka, sambil berkata, "Semoga Allah memberkahimu, semoga Allah membukakan pintu-pintu untukmu."

Demi Allah, adzan adalah sumber nutrisi rohani yang luar biasa. Dan barangsiapa yang menghormati ritual-ritual suci Allah, itu berasal dari ketakwaan hati. Saya percaya bahwa bahkan benda mati dan hewan pun merindukan adzan, karena semua masjid di Gaza telah dihancurkan. Suatu ketika, saya sedang berada di sebuah tempat penampungan untuk salat subuh ketika seorang pria datang kepada saya dan berkata, "Kamu sedang mengumandangkan adzan sementara saya dan istri saya menangis." Maha Suci Allah! Allah Maha Besar! Tidak ada yang lebih besar dari-Nya.

Pada salat Jumat pertama yang kami laksanakan setelah kembali ke Beit Hanoun, seorang lelaki tua, yang dikenal karena kebiasaannya yang konsisten mengumandangkan azan selama empat puluh tahun, mengumandangkan azan. Ia sempat berhenti mengumandangkan azan karena harus pindah dari kota itu, tetapi hari itu ia mengumandangkan azan untuk salat Jumat. Di akhir azan, ia mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah" sambil menangis tersedu-sedu, lalu ia bersujud syukur kepada Allah karena telah mengizinkannya mengumandangkan azan lagi di kotanya setelah diusir dari sana. Alhamdulillah, saya sangat tertarik dengan azan, dan sangat menghargainya, karena azan merupakan nikmat besar yang tidak boleh diabaikan.

Malam 27 Ramadhan

Sejak awal malam tanggal 27 Ramadan, rezim Zionis yang kejam telah membombardir wilayah-wilayah Jalur Gaza yang tersebar dan acak. Kami salat Tarawih di tempat salat sederhana (nilon) yang tidak memberikan perlindungan dari dingin, apalagi pecahan peluru. Kami salat Isya dan salat Tarawih dengan tergesa-gesa, karena takut akan pecahan peluru yang berjatuhan. Saya katakan kepada orang-orang bahwa siapa pun yang salat Isya dan Subuh berjamaah seolah-olah telah salat semalam suntuk, dan siapa pun yang salat bersama Imam hingga selesai, maka pahala salat semalam suntuk. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang dapat merasakan Lailatul Qadar, dan tidak ada yang membebani diri dengan datang ke tempat salat, karena menyelamatkan nyawa lebih diutamakan daripada salat malam berjamaah. Kami salat dengan pecahan peluru yang hanya berjarak beberapa meter. Demi Allah, kami salat, tetapi kami tidak dapat menemukan kedamaian atau ketenangan dalam salat kami karena penembakan di sekitar kami. Pengeboman itu sangat dekat dan masih berlanjut hingga saat saya menulis ini!

Demikianlah, lewatilah waktu-waktu Lailatul Qadar. Wahai engkau yang duduk di mihrabmu, dengan karpet di bawahmu dan atap di atasmu, dan tidak mendengar suara pesawat pengintai, apalagi F-16... ingatlah saudara-saudarimu dan teguhkanlah imanmu, agar salat malam yang engkau lakukan dapat mendorongmu untuk meraih derajat tertinggi, yang di dalamnya terdapat manfaat bagi umat. "Dan di waktu malam, shalatlah dengannya, karena mengharapkan pahalanya; mudah-mudahan Tuhanmu akan mengangkatmu ke derajat yang terpuji." (Al-Isra: 79).

Salat Tahajud adalah jalan menuju menjadi insan yang berambisi tinggi dan bermanfaat bagi keselamatan. Adapun sekadar bergembira di bulan Ramadan dan menjadikannya ritual serta cahaya, saya tidak tahu apakah Nabi Muhammad ﷺ melakukannya atau memiliki hubungan dengannya. Beliau mengaitkan salat Tahajud dengan kebangkitan umat “Hai orang yang berkemul (berselimut)” [Al-Muddatstsir: 1], “Hai orang yang berselimut (Muhammad)” (Al-Muzzammil: 1). Beliau berkata, "Bangunlah!" Maka junjunganku, Rasulullah, bangkit dengan cara yang mencengangkan dunia. Beliau menghabiskan tujuh ratus hari di luar Madinah dalam perjalanan dakwah dan jihad, dan beliau berusia lebih dari lima puluh lima tahun, sementara engkau masih keberatan darah dan daging (ungkapan: sulit diajak dan menjadi beban).

Imam Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah

Menjadi imam di salah satu dari dua masjid suci di Mekah dan Madinah bukanlah posisi yang mudah. Ini adalah posisi dan tanggung jawab yang besar. Saya selalu berkata: Kekuatan sosial yang diberikan Islam kepada dunia lebih besar daripada kekuatan yang diberikan kepada penguasa.

Satu pawai saja, jika meninggalkan Masjidil Haram dan menuju lembaga-lembaga negara, sudah cukup untuk mengubah keadaan negara. Sungguh malang nasib Imam Masjidil Haram jika ia menganggap dirinya seorang qari bersuara merdu yang melaksanakan salat lalu pulang ke rumahnya.

Saya tidak tahu bagaimana mereka tidak bangun. Saya tidak tahu bagaimana mereka membaca di bulan Ramadan, "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Al-Muddatstsir 74:1-2). Saya sungguh tidak mengerti bagaimana Imam Masjidil Haram akan membacakan Surah At-Taubah, Al-Anfal, Al-Ahzab, Muhammad, As-Saff, dan Al-Adiyat kepada jemaah Muslim selama Ramadan. Saya tidak tahu bagaimana ia akan membacakan "Bunuhlah mereka" (At-Taubah 9:14), atau apa yang akan dijawab Allah tentang "Apakah kamu takut kepada mereka?" (At-Taubah 9: 13), atau bagaimana perasaannya ketika ia membacakan: "Apakah kamu menganggap pemberian air kepada jamaah haji dan pemeliharaan Masjidil Haram sama dengan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah;" (At-Tawbah: 19), atau apa yang akan dia lakukan dalam menghadapi peringatan Allah kepada mereka yang lebih mencintai perdagangan, harta, anak, dan istri mereka daripada jihad: "Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya" (At-Tawbah: 24), atau bagaimana dia akan membaca: "Berangkatlah kamu, baik yang ringan maupun yang berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah" (At-Tawbah: 41), dan apa yang akan dia katakan kepada Tuhannya yang menjelaskan bahwa adanya orang-orang lemah di tengah bangsa ini, berarti wajib untuk berjuang di jalan Allah dan tidak boleh menunda-nunda.

Semua ayat tertulis yang diwahyukan akan melewati mereka dan menjadi saksi bagi mereka semua, pembaca dan pendengar. Hujjah akan ditegakkan terhadap mereka, dan mereka tidak akan dikasihani ... kecuali mereka bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh, dan mendedikasikan agama mereka kepada Tuhan, bukan kepada raja, bukan kepada jubah berhias, bukan kepada mikrofon emas, bukan kepada hotel mewah, bukan kepada gaji tinggi.[1]

_____

1) Rekaman audio: Apa yang akan dibacakan Imam Masjidil Haram?
https://drive.google.com/file/d/1_RF9_nongZipPxor92dhPIKY-OCImKg/view?usp=sharing

Khotbah Dua Hari Raya

Sebelum perang, Idul Fitri di Gaza adalah waktu untuk shalat, suasana spiritual, silaturrahim, kegembiraan, dan kebahagiaan. Sejak saya mengenal dunia, musuh yang keji dan jahat ini telah mencoba merusak perayaan Idul Fitri kami dengan serangan, pembunuhan, dan penghancuran. Meskipun demikian, kami berusaha mengatasi luka kami dan merayakan Idul Fitri, beribadah kepada Allah, dan menafkahi keluarga serta diri kami sendiri. Namun perang ini berbeda. Musuh jahat ini telah menghancurkan segalanya. Kami tidak memiliki rumah, tidak ada masjid, tidak ada pasar, tidak ada jalan yang tersisa. Semoga Allah menghancurkan rumah mereka dan membakar mereka.

Saya menulis khotbah Idul Fitri dengan air mata, dan menyampaikannya dengan air mata, dan saya percaya bahwa, dengan pertolongan Allah, ini adalah tonggak penting dalam peningkatan iman. Ya Allah, ampunilah kemunafikan saya dan keinginan saya untuk dipuji.

Khotbah Idul Fitri[(1)]

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang berfirman: "Allah menghendaki kebaikan bagimu dan tidak menghendaki kesengsaraan bagimu." Maka Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Dan aku berdoa dan mengirimkan salam kepada junjungan kita Muhammad, yang kepadanya "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!", karena dialah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada yang memiliki manfaat atau bahaya kecuali Dia, Maha Suci Dia, dan tidak ada yang memiliki kemenangan kecuali Dia. Manusia berjuang dengan kesabaran, doa, dan memberi, dan perlawanan kita berjuang dengan keteguhan, kewaspadaan, dan pertempuran di terowongan. Allah Maha Besar. Tidak ada yang memiliki umur dan waktu yang ditentukan kecuali Dia. Allah Maha Besar. Betapa sabarnya penduduk Gaza menghadapi ketakutan, kelaparan, dan kehilangan nyawa serta hasil panen. Allah Maha Besar. Betapa gagahnya para pejuang kehormatan telah berjuang. Allah Maha Besar. Tidak ada kehormatan kecuali bagi mereka yang mengeluh. Allah Maha Besar. Kami mempersembahkan pengalaman putra-putra dan pemuda kami sebagai syahid. Allah Maha Besar. Orang-orang yang jujur telah pergi, dan beberapa masih menunggu, dan mereka tidak mengubah pendirian mereka. Allah Maha Besar. Kami berpuasa, berdoa, berdiri dalam salat, dan melaksanakan salat malam Ramadan, setengah kilometer jauhnya dari konsentrasi pasukan musuh. Allah Maha Besar.

_____

(1) Tautan khotbah Idul Fitri (MP3):
https://drive.google.com/file/d/1kUJI0PM9PJKBVA6kqtaVjLnkMXaghhf4/view?usp=sharing

Tidak ada selain Dia, Yang Maha Agung, yang dapat menetapkan hukum yang adil bagi hamba-hamba-Nya. Aku memuji dan bersyukur kepada Allah, aku bertobat atas dosa-dosaku, dan aku memohon ampunan-Nya atas dosa-dosaku, dosa-dosa orang tuaku, dan dosa-dosa semua orang beriman, laki-laki dan perempuan.

Semboyan kami adalah Takbir. Kami mengawali salat dengan Takbir, kami menjalaninya dengan Takbir, kami mengawali Adzan dengan Takbir, dan kami juga mengakhirinya dengan Takbir dan Tahlil. Semboyan kami adalah Takbir. Mujahidin kami berjuang dengan berkah Takbir. Dengan Takbir, kami mematahkan para tiran dan penindas yang berkata, baik dengan kata-kata maupun perbuatan: Akulah Tuhanmu, Yang Maha Tinggi. Allah menghendaki, dengan seruan Takbir yang lantang, agar kami tidak menyerahkan leher kami kepada para penindas. Kami tidak percaya pada kesombongan kecuali kepada Allah semata. Ya, kesombongan ini membuat kami memberontak terhadap kepalsuan. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Pada hari ini, kita mengucapkan selamat tinggal kepada rukun Islam keempat, yaitu puasa. Salah satu dari kita telah beralih dari puasa sementara selama tiga puluh hari menjadi puasa abadi. Betapa mudahnya puasa sementara di bulan Ramadan, karena kita meninggalkan makan, minum, dan hawa nafsu, dibandingkan dengan puasa abadi sepanjang tahun. Maksud saya, kita menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.

Hari ini, wahai saudara-saudaraku terkasih, kita memperbarui perjanjian kita dengan Al-Qur'an, kitab suci yang agung ini yang telah bersama kita selama tiga puluh hari, bahkan, telah bersama kita sepanjang perjalanan besar ini. Al-Qur'an ini telah menuntun pertempuran sejak awal hingga saat ini. Kita memperbarui perjanjian kita dengan Al-Qur'an bahwa ia adalah ruh dan kehidupan kita. "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu,"[Asy-Syura: 52] Barangsiapa yang tidak memiliki sedikit pun Al-Qur'an di dalam hatinya, maka ia seperti rumah yang runtuh. Maka janganlah kamu memutuskan perjanjianmu dengan Al-Qur'an, wahai Muslim, dan janganlah kamu memutuskan tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi. Kepahlawanan sekarang adalah pembacaan Al-Qur'an di bulan Syawal. Anggaplah ini sebagai kepahlawanan dan perjanjian agung dengan Al-Qur'anul Karim.

Allah lebih besar daripada orang Yahudi, Zionis, dan mereka yang mendukung serta membantu mereka. Agama macam apa yang dianut orang-orang kafir dan pelanggar hukum ini, yang dengannya mereka membunuh anak-anak dan perempuan serta mengebom rumah sakit?! Agama macam apa yang dianut Zionisme global, yang membohongi dunia? Wajah licik mereka jauh lebih ganas daripada bom Hiroshima dan Nagasaki. Mereka penuh belas kasihan ketika menjatuhkan bom atom kepada orang-orang itu. Mengapa? Karena mereka berkomplot melawan Islam dan umat Islam siang dan malam. Mereka berkumpul, merencanakan rencana mereka di malam hari—dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka rencanakan—dan mereka berkumpul di siang hari dengan pena dan peta mereka, membagi-bagi tanah umat Islam menjadi negara-negara kecil dan divisi-divisi yang tidak diturunkan Allah otoritas untuk itu. Dengan demikian, umat Islam pun terpecah belah. Namun sayang, sayang, sayang, sayang! Darah para syuhada di Gaza adalah api kehidupan bagi bangsa ini. Jika kita tidak melihat kehidupan ini sekarang, generasi mendatang akan melihatnya, insya Allah.

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Semua proyek Zionis telah gagal. Ya, orang-orang hina tetap berada dalam kekotoran mereka, tetapi Allah, Allah akan menegakkan kebenaran dengan firman-Nya dan memotong akar-akar orang-orang kafir. Lebih banyak pengawasan, lebih banyak penderitaan dan cobaan, agar barisan dapat dibedakan dan mereka yang telah jatuh dapat jatuh, agar para normalis, para pengecut, dan para kolaborator dapat jatuh. Mereka akan pindah ke tumpukan sampah sejarah, dan demi Allah, tak seorang pun akan mengasihani mereka, baik yang muda maupun yang tua, sejarah tidak akan mengasihani mereka, ia akan melemparkan mereka ke tumpukan sampahnya.

Tuhan lebih besar dari dunia yang munafik dan penuh kebohongan ini, dari pria Barat berambut pirang dan bermata biru yang memperlihatkan kepada dunia bahwa dirinya penyayang, baik hati, dan penuh belas kasihan, padahal sebenarnya dia adalah seorang penjahat keji, pembunuh anak-anak dan wanita.

Kepemimpinan dunia oleh orang Barat akan segera berakhir, dan kepalsuannya telah terbongkar, bukan karena peradaban Barat telah bangkrut secara materi atau melemah dalam hal kekuatan ekonomi dan militer.....

akan tetapi karena sistem Barat telah berakhir perannya, karena tidak lagi memiliki modal nilai-nilai yang memungkinkannya untuk memimpin, maka kini giliran putra-putra bangsa Islam untuk memimpin. Maka persiapkanlah dirimu wahai putra-putra bangsa Islam, bersegeralah, bersegeralah, dan bersungguh-sungguhlah wahai pemuda bangsa, giliranmu akan tiba, Insya Allah. Waspadalah terhadap keputusasaan, waspadalah terhadap keputus-asaan. Jangan bandingkan persiapan dengan waktu, ataupun perlengkapan dengan perlengkapan. Kita adalah bangsa yang tidak menang dengan apa yang kita bawa di tangan besi kita, tetapi kita adalah bangsa yang menang dengan apa yang kita bawa di hati iman kita. Maka jika iman kita kuat dan hubungan kita dengan Tuhan kuat, Tuhan memberikan kekuatan pada besi yang kita miliki, dan kita melemparkannya kepada orang-orang yang dusta, maka terpenuhilah firman Tuhan: “Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).” [Al-Anbiya 18]. Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar.

Puasa adalah mazhab jihad karena melatih kita dalam menghadapi rasa lapar, haus, dan kekurangan yang dihadapi para jihadis. Puasa juga melatih kita dalam disiplin dan komitmen. Jika Anda makan sesuap setelah puasa dimulai, puasa Anda batal. Disiplin ini adalah inti dari keprajuritan, dan siapa pun yang menang atas hawa nafsunya dalam pertempuran puasa dan salat berhak untuk berjihad melawan musuh. Puasa dan jihad dalam Islam tidak dapat dipisahkan.

Tahun ini, Idul Fitri datang kepada kita dengan luka yang telah disembuhkan. Idul Fitri ini datang kepada kita dengan penuh rasa sakit dan kesulitan yang berat, tetapi kita merasa bahwa Allah SWT telah menuliskannya. Kita merasa cukup, ya Tuhan, dengan apa yang telah Engkau tuliskan untuk kita. Aku tidak mengatakan apa yang telah Engkau tuliskan untuk kita, tetapi kita merasa cukup, ya Tuhan, dengan apa yang telah Engkau tuliskan untuk kita. Maka, ridhoilah kami, ya Tuhan, dan terimalah kami sebagai hamba-hamba yang tulus, dan teladan kami dalam hal ini adalah teladan para nabi.

Hari ‘Id sejati pertama yang dialami umat Islam terjadi beberapa hari setelah Perang Badar. Hari ‘Id Nabi ﷺ bukanlah perayaan dekorasi dan lampu, melainkan perayaan darah dan kesyahidan. Idul Adha adalah saat Nabi menggerakkan seluruh umat dan mendorong mereka untuk melawan kebatilan. Inilah ‘Id kita, wahai umat Islam, dan ini adalah pertanda baik, insya Allah, bahwa umat ini berada di jalan yang benar, aktif, dan siap bertindak. Umat ini sedang bangkit, dan umat Allah sedang berjuang. Inilah ‘Id kita, sahabat-sahabat terkasih. Sebaliknya, jika

bangsa itu diam, hening, dan diam saja, maka ia tidak akan berkata tidak kepada kepalsuan. Janganlah berpikir bahwa Islam hanyalah tentang kepasrahan, salat dalam diam di masjid, dan sujud yang panjang. Ini adalah rahbaniyyah, dan Allah mengutuk orang-orang Kristen karena meyakini bahwa inilah hubungan mereka dengan-Nya, dengan firman-Nya: "Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka" [Al-Hadid: 27].

Bangsa Kristen berada dalam kondisi ibadah rahbaniyyah berupa doa, puasa, dan ziarah, dan mereka tidak bergerak. Maka Allah mengganti keadaan mereka dan mendatangkan umat yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya. Oleh karena itu, kewajiban zaman adalah bergerak, untuk mengetahui bagaimana umat Muhammad bergerak. Islam bukanlah rahbaniyyah di pertapaan, juga tidak terbatas pada sudut masjid. Islam menggerakkan seluruh dunia, ia menggerakkan bangsa menuju pertempuran, menuju pertumpahan darah, ia menggerakkan bangsa untuk menghancurkan batu-batu tatanan dunia yang tidak adil. Dan bangsa itu tidak akan merintis jalannya melalui keheningan dan ketenangan, dia tidak akan menapaki jalannya sebelum dia berserah diri kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Mulia.

Semoga Idul Fitri Anda diberkati. Kita akan bersukacita meskipun hati kita berduka. Mereka yang kita cintai, kita tinggalkan di surga. Mereka yang kita kehilangan, kita percaya bahwa Allah telah menjamu mereka. Mereka yang tertimpa musibah, pahala mereka di sisi Allah pada Hari Kiamat sangatlah besar. Seandainya mereka yang tertimpa musibah dapat melihat apa yang telah Allah persiapkan bagi mereka pada Hari Kiamat, mereka akan melupakan semua siksaan dan penderitaan dunia ini. Adapun para tawanan, kita percaya bahwa mereka akan membuka jalan, insya Allah, menuju kemenangan gemilang dan kejayaan bangsa ini. Dunia ini akan binasa, dan kita akan bersukacita di surga Allah, dan kita semua akan berpelukan dan saling mengucapkan selamat karena Allah telah menerima kesabaran kita dan bahwa Allah telah memberikan kita surga yang paling tinggi. Untuk setiap rasa lapar yang kita rasakan, Allah akan menggantinya dengan air Salsabil, dan Dia akan membuat musuh kita merasakan makanan yang pahit dan menyakitkan.

Selamat Hari Raya Idul Fitri untuk warga Gaza! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi mereka yang telah berjuang di jalan Allah untuk menghapus rasa malu akibat kelemahan dan kekalahan bangsa! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi mereka yang berada di garis depan! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi para mujahidin di terowongan! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi para tawanan dan tahanan kami, karena dari penahanan kalianlah dimulai pembebasan bangsa! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi semua yang telah mengabdikan diri kepada Allah! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi semua yang berdiri di garis depan kebenaran! Selamat Hari Raya Idul Fitri bagi mereka yang telah bertekun!

Semoga kalian diberkati dan telah mempersembahkan diri di jalan Allah. Semoga ‘Id kalian diberkati, wahai kalian yang telah dikuburkan dan dicukupi rezekinya di jalan Allah. Kalian, umat kami, adalah orang-orang yang berbicara tentang perlawanan. Kalian adalah perisai yang kuat bagi perlawanan kalian. Demi Allah, perlawanan itu tidak akan bertahan jika bukan karena kesabaran dan keteguhan kalian. Kalian adalah orang-orang yang dipisahkan dari musuh. Semoga Allah melihat kalian, membimbing kalian, melindungi kalian, dan mengganti untuk kalian, dengan rahmat Yang Maha Tinggi, setiap penderitaan yang kalian tanggung dengan Surga dan surga yang lebih tinggi, di taman-taman dan sungai-sungai, di hadapan Muhammad, yang jujur, di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Orang-orang yang kami cintai, para pemimpin kami, dan mahkota kemuliaan di atas kepala kami, para mujahidin dan tawanan di penjara-penjara penjajah dan penjara-penjara tiran, para ulama kebenaran, dan semua orang yang berjuang untuk agama Allah dan mereka yang mengikuti mereka dengan baik, dan mereka yang mencintai mereka, mendukung mereka, dan membantu mereka, semoga Allah menerima puasa kalian, shalat kalian, dan amal saleh kalian, dan semoga Dia menjadikan bulan yang penuh berkah ini sebagai sarana untuk meninggikan derajat kalian dan cahaya di jalan kalian, dan semoga Dia mengembalikannya kepada kami dan kepada kalian dengan kebaikan, kemuliaan, dan keberkahan.

Khotbah Idul Adha (1)

Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar. Sepuluh hari yang penuh berkah telah tiba, hari-hari terbaik di dunia di mata Tuhan. Ya Tuhan, kami hanyalah hamba-hamba yang lemah, ya Tuhan kami, yang dengan rendah hati bersujud di ambang pintu-Mu, berharap penerimaan dan kemurahan-Mu. Tuhan Maha Besar. Engkau, ya Tuhan, lebih besar dari kekhawatiran, lebih besar dari penyakit, lebih besar dari kesusahan. Tuhan Maha Besar. Bagi-Mu, ya Tuhan, kekekalan, keabadian, dan di tangan-Mu, dalam keagungan-Mu, adalah takdir segalanya. Tuhan Maha Besar. Ketetapan adalah milik-Mu, tidak ada penghakiman selain milik-Mu, dan kemurahan hati adalah milik-Mu, tidak ada belas kasihan seperti belas kasihan-Mu.

Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Engkau, wahai Yang Maha Mulia, Engkau telah memberi kami kehidupan pada hari ini dari sepuluh hari karunia dan keberadaan-Nya, maka berbaik hatilah kepada kami, kami adalah orang-orang miskin-Mu, wahai Yang Maha Pengasih di antara para Raja, dan kasihanilah kami, kami adalah orang-orang lemah-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para Hakim, dan berilah kami, kami memohon kepada-Mu, selama kami di bumi, kami adalah tanggungan-Mu. Janganlah lelah, karena Engkau adalah pemberi rezeki dan penopang kami, dan janganlah menjadi lesu, karena Engkau adalah teman harapan kami. Ya Allah, kami berada di hari raya Idul Fitri yang menyedihkan dan malang itu, berseru dengan suara Keesaan Allah: Tolong, wahai Yang Esa, tolong, wahai Yang Esa. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Allah Maha Besar, maka datanglah dan bantulah kami, wahai Penolong dari kesusahan, balaskanlah dendam kami, wahai Tuhan surga, dan pandanglah kami dengan pandangan penuh belas kasihan yang dengannya Engkau akan menganugerahkan kemenangan kepada kami, dan sembuhkanlah dahaga kami, dan tambahkanlah yang sedikit, wahai Yang Maha Agung, dan sembuhkanlah hati kami, wahai Yang Maha Agung, karena belas kasihan-Mu, wahai Yang Maha Agung, karena belas kasihan-Mu, wahai Yang Maha Agung.

Kita semua adalah mereka yang melantunkan di telinga waktu, selamanya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Banyak yang hidup tanpa tujuan atau identitas, dan kini mereka agung di majelis tertinggi karena mengibarkan panji jihad dan menjaga agama. Allah Maha Besar. Tidak ada yang dibangun untuk menyembah Allah, tidak juga didirikan masjid, kecuali melalui perjuangan orang-orang beriman. Allah Maha Besar. Kami akan membalas dendam untuk setiap rumah yang hancur. Allah Maha Besar. Kita akan membalas setiap pemuda yang terbunuh. Dan jika hidup kita singkat, kita akan meninggalkan batalion yang tak akan ragu mendukung kebenaran.

_____

(1) Link khotbah Idul Adha (MP3): https://drive.google.com/file/d/1eV33piHluC-ybT3DLqIU1oMXiOzY6Z-_/view?usp=sharing

Allah Maha Besar. Kita mengikuti petunjuk Rasulullah dalam berperang. Beliau berjalan di atas bara api kehidupan, maka beliau bertahan, dan beliau merasakan lapar dan dahaga karena Allah, maka beliau diberkahi. Allah Maha Besar. Sesungguhnya, peperangan dan pengorbanan membangkitkan kembali kesadaran kita dan mengarahkan kita kepada apa yang Allah inginkan. Sejak Idul Adha tiba, pertumpahan darah terjadi, dan musibah semakin intensif, dan kita menghayati makna pengorbanan dan rezeki. Pengorbanan telah diterjemahkan menjadi pengorbanan, maka orang-orang yang benar mengorbankan nyawa mereka dan apa yang berharga bagi mereka, dan ini, demi Allah, adalah suatu kemuliaan. Maka janganlah kamu mengingkari kemuliaan Allah atasmu. Ini adalah rezeki yang besar, dan tidak ada yang menerimanya kecuali orang yang memiliki rezeki yang besar. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar.

Tak seorang pun jamaah haji dari Gaza telah berangkat menuju tanah-tanah suci itu, namun permohonan kami, wahai para jamaah haji Baitullah, sampaikan salam kami kepada Nabi dan sampaikan kepadanya bahwa Gaza tidak menyaksikan haji tahun ini. Sampaikan salam kami kepada Rasulullah, sang pejuang, sang tabah, sang mujahid, sang syahid. Sampaikan kepadanya, wahai para jamaah haji Baitullah, tentang alasan penduduk Gaza, orang-orang pilihan, tentang luka kami yang dalam. Sampaikan kepadanya tentang rasa sakit dan kondisi kami. Sampaikan kepadanya bahwa kelompok pemenang, yang dinubuatkan berada di sekitar Baitullah, tidak berubah atau berganti, dan mereka yang menentangnya atau meninggalkannya tidak menyakitinya, tidak memberikan haknya dalam agamanya, dan tetap setia pada perjanjian dan janjinya. Katakan kepadanya bahwa orang-orang Yahudi telah menodai tempat Isra' beliau dan menghinanya di halamannya, sehingga Gaza bangkit sebagai pemenang demi tempat Isra' Rasulullah, dan mempersembahkan untuknya yang terbaik dari masa mudanya, yang terbaik dari hatinya, jiwa para lelakinya, dan semua yang dimilikinya, baik rumah maupun harta benda, dengan cinta dan ketulusan hati demi Allah SWT. Sampaikan kepada Rasulullah keluhan kami terhadap setiap orang yang bersekongkol melawan kami, dan terhadap setiap orang yang meninggalkan kami, dan terhadap setiap orang yang duduk di rumahnya menyaksikan darah kami, dan sisa-sisa anak-anak kami, dan jeritan para wanita kami, lalu dia meninggalkan kami. Sampaikan kepadanya bahwa Gaza mencintainya seperti Gunung Uhud mencintainya. Katakan padanya bahwa Gaza, dengan jalan-jalannya, laki-laki, perempuan, gang-gang, dan rumah-rumah yang hancur, serta setiap orang dan batu di dalamnya, mencintainya. Semangatnya belum pudar, dan ia tidak akan menyerah kepada musuhnya. Semoga ayah dan ibuku dikorbankan untukmu, wahai Rasulullah.

Memang benar, aku belum pernah melihat cahaya di wajahmu, belum pernah mendengar kemanisan suaramu, belum pernah pula kubawa pedang di antara kalian, belum pernah amarahku berkobar dari sini bagai bara api, belum pernah berperang di Uhud, belum pernah berperang di Badar melawan pemimpin-pemimpin orang kafir, belum pernah berhijrah dan belum pernah menjadi bagian dari kaum Anshar, belum pernah pula membawa bekal dan takwa sampai ke pintu gua. Akan tetapi, demi Allah, demi Allah, sesungguhnya aku telah mencintaimu. Api cinta di hatiku bagai badai, maukah kau menerimanya? Aku bukanlah Anas yang melayanimu, juga bukan Umar yang mendukungmu. Aku bukanlah Abu Bakr yang mempercayaimu. Aku bukan Ali yang melindungimu, juga bukan Utsman yang membantumu. Aku bukanlah Hamzah, Amr, maupun Khalid. Keislamanku adalah sebuah kehormatan yang kuwarisi dari ayahku. Aku tak pernah mendengar Bilal mengumandangkan takbir, dan tubuhku pun tak terbakar hidup-hidup di tengah teriknya gurun. Aku tak pernah menghancurkan berhala, tak pernah pula aku mengibarkan panji-panji. Aku hanyalah seorang anak kecil yang menyembunyikan kekurangannya di dalam dirimu. Namun, wahai Rasulullah, jiwaku merindukan cintamu, wahai Rasulullah, dan cinta kepada Allah.

Lidah kami, di musim haji dan hari raya Idul Fitri, berseru, "Labbaik Allahumma labbaik!" Kami tidak mendaki Gunung Arafah, tetapi kami mendaki gudang kepalsuan terbesar di zaman ini. Kami tidak menghabiskan sehari pun di Muzdalifah, tetapi kami menghabiskan malam-malam gelap keteguhan. Kami tidak tawaf mengelilingi Ka'bah, tetapi kami tawaf di tengah badai besar, berperang melawan singgasana para penindas. Kami tidak melakukan Sa'i antara Safa dan Marwa, tetapi kami melakukan Sa'i di medan pertempuran dan keteguhan, di tengah kemajuan dan kemunduran. Kami tidak melempari setan dengan batu, tetapi kami melempari kepala-kepala orang kafir dan setan-setan di antara manusia. Kami tidak berniat pergi ke Baitullah karena jauh, tetapi kami berniat pergi kepada-Mu karena Engkau lebih dekat dari urat leher kami. Inilah aku, meskipun kami tidak berada di antara kerumunan orang yang menanggapi panggilan-Mu. Di sinilah aku, Tuhanku, meskipun aku tak berada di antara kerumunan yang menanggapi panggilan-Mu. Di sinilah aku, Tuhanku, meskipun aku tak berada di antara para peziarah yang berjuang. Di sinilah aku, ya Allah, di sinilah aku!

Penduduk Gaza telah kehilangan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, tetapi Allah telah menyediakan bagi mereka sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia, insya Allah. Sementara para tamu Allah Yang Maha Pengasih menunaikan ibadah haji, kita sedang menjalankan kewajiban Jihad melawan

musuh-musuh Allah, penjajah yang menduduki dan merampas hak-hak umat Islam yang agung—dan betapa besar perbedaan antara kedua ibadah ini! “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta bejihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (At-Taubah: 19-22)

Wahai pelayan Dua Masjid Suci, seandainya engkau bisa melihat kami, engkau akan tahu bahwa ibadahmu hanyalah sandiwara. Barangsiapa mewarnai pipinya dengan air mata, kami telah diwarnai dengan darah kami. Atau barangsiapa melelahkan kudanya dengan sia-sia, kuda kami pun kelelahan di pagi hari pertempuran. Aroma parfum adalah milikmu, dan kami adalah wanginya, debu kuku kuda dan debu yang paling manis. Dan dari sabda Nabi kami, datanglah kepada kami sebuah sabda yang benar dan jujur yang tidak dusta: Debu kuda Allah tidak sama di hidung manusia, begitu pula asap api yang menyala-nyala. Inilah Kitab Allah yang berbicara di antara kita: Syahid tidak mati, ia tidak berdusta.

Ibadah haji telah dimanipulasi oleh agen-agen Barat, dan ingatlah ini, wahai generasi kita. Sebagaimana mereka telah mendistorsi konsep jihad, menyesatkan orang-orang dengan keyakinan bahwa bergabung dengan tentara negara adalah jihad, mereka juga telah mendistorsi konsep haji, menggambarkannya sebagai ritual belaka yang dilakukan dan setelah itu orang beriman kembali tidur. Kita katakan: bergabung dengan tentara negara-negara Arab bukanlah jihad, dan berkunjung hanya untuk ritual bukanlah haji sebagaimana yang Allah kehendaki. Tahukah Anda bahwa orang beriman yang masih hidup mengetahui bahwa Baitul Aqaba Kedua adalah momen penting, bahkan lebih penting daripada Hijrah menurut banyak sejarawan? Tempat pertemuannya adalah saat haji, dan para elit berpengaruh berkumpul saat haji.

Saya takjub dengan perkataan Ubay bin Ka'b (radhiyallahu 'anhu) ketika beliau berkata: "Orang-orang mengira hari ini adalah hari Badar, tetapi bagi kami ini adalah Perang Aqaba." Demi Allah, barangsiapa yang berhaji dan tidak memahami makna persiapan dan kesiapsiagaan, maka hajinya belum sempurna dan belum sempurna. Dan Allah-lah yang Maha Memberi keberhasilan dan pertolongan..

Ibadah haji setiap tahun menyatukan bangsa ini, mengingatkannya akan asal-usulnya, warisannya, tanah sucinya, dan aspirasinya akan persatuan dan ketertiban. Ibadah haji menginspirasi bangsa ini untuk menyerupai para jamaah haji dalam penampilan, gerakan, dan pengabdian, terlepas dari perbedaan warna kulit, bahasa, negara, etnis, dan karakteristik. Ibadah haji mengingatkan bangsa ini akan asal-usulnya (Ibrahim dan Ismail ‘alaihimassalam), cintanya (Al-Qur'an), arah salatnya (Ka'bah), dan pada Nabinya (ambillah dariku manasik kalian), dan pada musuh mereka (Setan dan kelompoknya), miliknya (Umat Islam), tujuan akhir (Akhirat), dan pesannya (jihad dan zuhud). Tidak ada adegan yang lebih dahsyat dalam jihad dan zuhud selain adegan mereka yang berkain putih, bertawakal, membaca Talbiyah, mengagungkan Allah, dan menyebut nama-Nya di antara dua gunung, bermalam di tengah keramaian dan ruang sempit—sebuah adegan yang mirip dengan parade militer yang megah.

Badai Al-Aqsa telah diluncurkan demi Masjid Al-Aqsa, saudara dari dua Masjid Suci, dan ritual haji adalah kesempatan tahunan untuk mengingatkan dua miliar umat Islam tentang realitas konflik kita dengan musuh kita yang melanggar tempat suci Rasulullah ﷺ , dan mendatangkan malapetaka dan Yahudisasi di dalamnya setiap hari.

‘Id kita, wahai umat Islam, adalah perayaan aksi dan kerja. Hari ‘Id adalah hari kekuatan bagi orang-orang beriman. Ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi pada hari ‘Id menegaskan bahwa hari raya umat Islam menekankan persatuan dan kekuatan umat serta penolakannya terhadap kekufuran dan kekafiran. Di antara apa yang diturunkan pada hari ‘Id adalah: “Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (At-Taubah 9: 3).

Dan akhirnya, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian, mereka yang terusir di antara puing-puing rumah, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian, mereka yang menyeberang, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi para tawanan kami, kalian yang dilupakan oleh para politisi dan lembaga-lembaga internasional, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian, mereka yang terusir, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian, hamba-hamba Tuhan di bawah tanah, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian yang dilupakan oleh semua orang, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi kalian, mahkota kepala kami, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi para pejuang paling gigih dan keluarga mereka di mana pun, kalian yang telah dimuliakan oleh Tuhan, Selamat Hari Raya Idul Adha bagi mereka yang terusir, mereka yang dipaksa meninggalkan rumah mereka.

Ya Allah, kembalikanlah Idul Adha kepada kami dengan kekuatan, kemenangan, berkumpulnya orang-orang terkasih, dan pembebasan segera bagi semua tahanan dan narapidana. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Takbir dari Madrasah Gaza

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tiada Tuhan selain Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala pujian. Allah Maha Besar bagi orang-orang tak berdosa yang terbunuh saat mereka tidur. Allah Maha Besar bagi rumah-rumah yang retak dan runtuh menimpa kepala penghuninya. Allah Maha Besar bagi suara-suara yang berseru dari bawah reruntuhan, "Adakah yang hidup?" Allah Maha Besar, dan tak seorang pun yang dapat menjawab kecuali belas kasihan. Allah Maha Besar bagi tenggorokan yang kering karena permohonan. Allah Maha Besar bagi tangan-tangan yang terangkat ke langit, memohon, "Ya Tuhan, selamatkan kami!" Allah Maha Besar atas setiap tiran yang menindas. Allah Maha Besar atas setiap pengkhianatan dan kebisuan. Allah Maha Besar atas pendudukan yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada seorang hamba atau menghormati kesucian manusia.

Idul Fitri Gaza adalah perayaan takbir di tengah reruntuhan, lantunan pujian di tengah air mata, dan sujud di sudut-sudut kepedihan. Namun, ini adalah Idul Fitri kesabaran, keteguhan, dan martabat. Allah Maha Besar, wahai Gaza! Idul Fitri tak lengkap tanpa mengingatmu, dan kebahagiaan kami tak lengkap saat kau berdarah. Betapa banyak yang telah kau berikan kepada kami, wahai Gaza! Di antara sekian banyak nikmatmu adalah engkau telah membangunkan tidur kami, menyatukan tujuan kami seputar isu Yerusalem, mengalihkan perhatian kami dari hal-hal remeh dan perselisihan kecil, menanamkan dalam diri kami semangat keimanan dan keyakinan, membuat kami merasakan kejayaan Islam, memperkenalkan kami kepada para pahlawan umat Islam, menyalakan hasrat kami untuk berjihad, mengajarkan kami makna keimanan melalui praktik, bukan sekadar teori, dan mengajarkan kami kesabaran dan keteguhan dalam praktik. Engkau telah menanamkan dalam diri kami hasrat untuk meraih kemuliaan syahid, mengajari kami untuk memberi dan mengorbankan diri, keluarga, harta, rumah, keamanan, dan semua harta duniawi—semuanya murah demi agama dan jihad di jalan Allah. Engkau telah membangkitkan dalam diri kami hasrat untuk berjuang demi agama ini, memperdalam rasa solidaritas satu sama lain, dan menyadarkan kami akan penghalang-penghalang yang menjijikkan dan batas-batas yang penuh kebencian. Ia menunjukkan kepada kita para pengkhianat, sekutu musuh, dan memperkenalkan kita kepada orang-orang munafik, orang-orang yang mengalah, dan orang-orang yang melemahkan semangat. Ia mengubah pemahaman kita tentang panutan dan kriteria untuk memilih mereka. Ia mengajarkan kita keberanian dan ketegasan, dan membuat kita memahami bahwa jalan menuju kehormatan dan kebebasan hanya terletak pada jihad. Ia mengajarkan kita bahwa Allah menggunakan ciptaan-Nya yang terbaik untuk agama-Nya, dan mereka yang meninggalkannya tidak dapat menyakiti mereka. Ia menunjukkan kepada kita bahwa semua ibu kota kita diduduki, dan karena itu aman dan stabil, sementara Gaza dibom karena bebas. Ia mengajarkan kita bahwa

kami menolak komunitas internasional dan meyakini hanya Tuhan dan jihad sebagai jalan kami. Hal ini mengajarkan kami bahwa iman menciptakan singa yang tak terhina atau ditantang. Ia mengajarkan kami bahwa sekadar bergumam tentang makna Islam dan iman tidak menciptakan seorang Muslim atau seorang mukmin. Ia menghadapkan kami pada kenyataan bahwa ketidaktahuan yang berwatak baik lebih baik dan lebih bijaksana bagi kami daripada pengetahuan yang berwatak rusak. Ia menunjukkan kepada kami bahwa banyak orang yang dipandang rendah justru lebih berharga daripada banyak orang yang dulu mereka hormati dan junjung tinggi. Dan sekolah Gaza terus mengajarkan banyak hal kepada kami.

Ibadah jihad di jalan Allah SWT yang dibangkitkan kembali oleh Gaza di era ini merupakan tingkatan kesadaran peradaban yang paling tinggi, karena tiada kesadaran yang terpisah dari pemahaman hakikat hidup dan makhluk hidup, dan tiada hakikat hidup dan makhluk hidup yang lebih dalam daripada hukum penentu antara yang benar dan yang salah, yang padanya Allah telah menciptakan dunia dan menjadikan kesejahteraannya bergantung.

Pada tahun ini, Allah SWT berfirman: "Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian manusia lainnya, niscaya bumi telah rusak" (Al-Baqarah 2:251). Seolah-olah seorang mujahid, ketika mengangkat senjatanya untuk membunuh dan berperang, lalu menyebar ke seluruh negeri untuk mencari ilmu dan pemahaman, sedang mengamalkan kesadaran peradaban yang maju, yang telah Allah anugerahkan kepadanya dan diingkari oleh mereka yang tertinggal. Dan Allah Maha Mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya!!

Yang terkasih di hati kami, guru kami, wahai Rasulullah

Kita tidak mengetahui kebaikan apa pun yang datang kepada kita kecuali bahwa Nabi ﷺ memiliki alasan dan kebaikan di dalamnya. Tidak ada kebaikan yang kita rasakan, dan tidak ada pahala yang kita peroleh, kecuali melalui keberkahan Rasulullah. “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Imran 164). Dia adalah cahaya terang yang dikirim dari Tuhan semesta alam untuk membawa kita keluar dari kegelapan jahiliyah dan kesesatan menuju taman-taman kebenaran dan petunjuk. Dia menyampaikan agama secara sempurna dari Tuhannya, dan melalui dia Allah meluruskan jalan yang bengkok. Melalui dakwahnya, dia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang keras, hingga agama ini sampai kepada kita dan Allah memuliakan kita dengan keberkahan ini. Semoga Allah membalas Anda atas nama kami dengan pahala yang terbaik, wahai Rasulullah tercinta.

Betapa kita perlu mengenal dan memperkenalkan Rasulullah kepada sesama, serta menghubungkan dunia dengan ajaran dan kehidupan beliau. Semoga mereka diberkati dengan mengikuti jejak Nabi yang mulia ini, karena "Tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad], melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam" (Al-Anbiya: 107).

Setiap tahun di bulan Rabiul Awal, kami mengadakan majelis ilmu untuk mempelajari kitab tentang Nabi ﷺ , kehidupan beliau, dan keluhuran beliau, ditemani oleh sekelompok penuntut ilmu yang terkasih. Betapa agung kedudukanmu, wahai Rasulullah tercinta! Betapa agung hakmu atas kami! "Dan Kami telah mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar kamu beriman kepada-Nya, dan agar kamu bertakwa kepada-Nya, dan agar kamu bermurah hati kepada-Nya, dan agar kamu bertasbih kepada-Nya di pagi dan petang." (Al-Fath: 8-9) Sesungguhnya, barangsiapa yang tidak hidup untuk risalahmu, wahai guruku, wahai Rasulullah, maka ia tidak benar-benar hidup.

Berkat rahmat Allah, selama lima tahun berturut-turut, kami telah menyelesaikan lima tahap singkat pembelajaran tentang Nabi Muhammad saw. Kami memulainya dengan menelaah puisi "Al-Urjuza Al-Mi'iyya fi Dzikir Hal Ashraf Al-Bariyya" karya Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi ra. Pada tahun kedua, kami melanjutkannya dengan "Mukhtasar Al-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mustafa" karya Qadi 'Iyad ra. Kemudian, pada tahun ketiga, Allah memberkahi kami dengan mempelajari kitab "Al-Shama'il Al-Muhammadiyya"

karya Imam Al-Tirmidzi ra. Pada tahun keempat, kami mempelajari kitab "Ma La Na'rifuhu 'an Rasulullah" karya Syekh Hazem Salah Abu Ismail ra. Semoga Allah melimpahkan kemuliaan kepadanya. Beliau dibelenggu—dan pada tahun terakhir sebelum perang ini, beberapa hari sebelumnya, kami mempelajari kitab (Dan kota itu menjadi gelap... Wafatnya Nabi) dengan berlinang air mata karya Syekh kami, Syekh Nizar Rayyan yang syahid, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Dan dengan lima maqam ini, kami masih sangat sedikit mengetahui tentangmu, guruku, wahai Rasulullah.

Allah menganugerahiku kesempatan untuk menunaikan umrah setahun sebelum pertempuran ini dimulai, dan aku mengunjungi junjunganku, Rasulullah. Aku berdiri di hadapan makam beliau yang mulia dan merasa seolah-olah berada di hadapan beliau yang penuh kemurahan hati. Banyak pikiran berkecamuk di benakku saat itu. Ya Allah, betapa berat panggilan-Mu, wahai Rasulullah, dan betapa lalainya kami! Ya Allah, betapa agungnya risalah Islam kami, dan betapa banyak telah dizalimi, perspektifnya telah diselewengkan. Wahai Rasulullah, betapa agungnya Syariat-Mu! Aku merasakan sesuatu yang mendalam di hatiku, perasaan yang tak terlukiskan, campuran kebanggaan yang berasal dari Al-Qur'an dan Syariat kami, dan kesedihan bagi mereka yang telah menyimpang dari jalan-Mu dan bagi para penguasa yang zalim dan jauhnya mereka dari kehendak Rasulullah. Engkau tidak pernah gagal, wahai Rasulullah, jauhlah itu darimu! Engkau adalah sumber kebanggaan bagi kami di antara bangsa-bangsa. Aku sampaikan kepadanya kabar gembira bahwa aku telah menghafal Al-Qur'an dan menghapalkannya dengan teguh, dan air mataku pun berlinang. Saya yakin beliau senang dengan hal ini. Di Rawdah yang diberkahi, saya memohon kepada Allah agar dikaruniai kemampuan untuk mengamalkan apa yang telah saya hafal, dan saya sampaikan kepadanya semangat para mujahidin dan para syekh kami. Saya sampaikan salam saya dan salam mereka. Betapa mereka mencintai Anda, wahai Rasulullah! Saya mendoakan orang-orang yang saya cintai, orang tua kami, para syekh kami, dan semua orang yang telah berjasa kepada kami. Kami memperbarui baiat kami kepada Rasulullah... dan hal-hal mulia lainnya. Demi Allah, kunjungan ke Nabi telah menyegarkan saya, dan kedudukan beliau di hati saya sangat tinggi. Maka, ya Allah, berikanlah saya kekuatan untuk memikul beban syariat dan dakwah beliau, dan kumpulkanlah saya dan orang-orang yang saya cintai di bawah panji dan dalam naungan beliau.

Itulah perasaan yang ingin aku ungkapkan untuk menambah kerinduan orang-orang yang mencintai Rasulullah ﷺ , agar mereka dapat lebih mengenal beliau dan mengikuti teladan serta sunnahnya.

Atau apakah mereka tidak mengetahui Rasul mereka?

Banyak umat Islam yang hanya mengetahui sedikit tentang Rasulullah ﷺ , sebagaimana Allah SWT berfirman: "Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? " (Al-Mu'minun: 69). Oleh karena itu, mari kita pelajari sekilas metodologi dan kebijakan Rasulullah ﷺ .

1- Beliau unggul dalam meningkatkan moral pasukan militernya, karena mobilisasi ini berkontribusi pada persiapan ratusan pasukan, dan kita masih menggunakan terminologi yang sama hingga hari ini dalam konteks merawat para pejuang.

2- Beliau adalah garda terdepan dalam memerangi para penentang agama Allah dan sekutu-sekutu-Nya. Beliau juga memimpin pasukannya untuk menyerang kekuatan militer musuh di seluruh pelosok Jazirah Arab.

3- Islam melarang pemungutan pajak dari semua lapisan masyarakat, dan memerintahkan penguasa untuk hanya memungut zakat dari orang kaya. Islam mengizinkan pemungutan pajak dalam kasus-kasus yang sangat terbatas, seperti ketika kas negara kosong atau untuk membayar bencana atau serangan terhadap negara Muslim, dan pajak hanya diambil dari orang kaya.

4- Beliau memberontak terhadap praktik riba Yahudi yang merajalela di Jazirah Arab, menolaknya, dan memeranginya. Ia bahkan memerangi proyek-proyek riba mereka dan membasminya sepenuhnya.

5-Beliau menandatangani perjanjian dan kesepakatan lokal dan internasional, dan menjadikan masa damai sebagai waktu untuk membangun fondasi negara dan mengumpulkan bagian-bagiannya yang tersebar, bukan sebagai pengakuan kepalsuan dan penyerahan diri kepadanya.

6-Beliau menyapa kekaisaran-kekaisaran besar pada masanya seolah-olah ia adalah kekuatan yang setara atau lebih besar daripada mereka, dan ia memberikan suaka politik kepada beberapa di antaranya.

7 -Dia mengeluarkan pengampunan terbesar dalam sejarah ketika dia menaklukkan Mekah.

8-Dia berjuang melawan pilar-pilar rezim lama dan memerangi beberapa dari mereka, yang sekaligus menjadi peringatan bagi bangsa agar tidak menerima tokoh-tokoh tertentu.

Mereka mewakili rezim lama di negara atau pemerintahan yang dibentuk setelah perang atau revolusi karena mereka dianggap sebagai ahli teori dan perwakilan rezim lama dan negara dalam yang merongrong negara baru.

9- Beliau menghormati wanita dan anak-anak, memberi mereka hak penuh, dan menetapkan konstitusi yang menjamin perlakuan adil bagi mereka, yang masih berlaku hingga hari ini.

10- Beliau menikahi lebih dari satu wanita, ada yang karena alasan agama, ada yang karena alasan sosial, ada yang karena alasan psikologis, dan pernikahan yang paling sulit di antara semua pernikahan yang ada di dunia ini adalah pernikahan Nabi.

11- Beliau telah menyampaikan suatu konstitusi dari sisi Allah, yang tidak ditambah-tambahi dan tidak pula dikurangi sedikit pun, dan tidak ada satu kisah pun di dalamnya tentang kehidupan seorang pun dari putranya dan putrinya.

12 - Beliau akan memberikan waktu bagi dirinya sendiri untuk menyendiri bersama Sang Pencipta alam semesta, menyucikan diri dan menemukan kedamaian batin, memohon, shalat, bersujud, dan kadang-kadang menangis karena cinta kepada Tuhannya.

Konstitusi dan metodologi yang ditetapkan oleh Muhammad ﷺ telah mereformasi kepemimpinan umat manusia di segala bidang.

Setelah tanah menjadi rusak, kehidupan menjadi stagnan, kepemimpinan menjadi busuk, dan umat manusia menderita kesengsaraan akibat ide dan perilaku busuk itu.

Muhammad ﷺ membawa visi baru tentang nilai-nilai, kehidupan, sistem, dan pemerintahan, dan semua ini tidak terjadi secara kebetulan, jadi bersaksilah bahwa Muhammad ﷺ adalah Utusan Tuhan.

Ikatan Islam[1]

Dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Ikatan-ikatan Islam akan putus satu per satu. Setiap kali sebuah ikatan putus, manusia akan bergantung pada ikatan yang mengikutinya. Yang pertama kali putus adalah pemerintahan, dan yang terakhir adalah shalat.”[2] Pesan dan tuntunan hadis ini adalah, wahai orang yang berambisi tinggi, jadilah perantara Allah untuk menunda putusnya ikatan Islam. Sebagaimana teladan Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu ketika beliau bersabda, ketika memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat: “Akankah agama ini runtuh selama aku masih hidup?”[3], maka bertanyalah kepada diri sendiri, wahai pemuda Muslim, dan tanyakan pada diri sendiri: Apakah kita generasi yang pada masanya tempat-tempat suci akan dihancurkan?

Dari perspektif lain, sementara orang-orang tenggelam dalam urusan dan hawa nafsu duniawi mereka… Saya terpikat oleh pemuda yang di sekitarnya dibanjiri godaan, namun ia tetap teguh pada proyek, gagasan, dan tujuannya. Ia hanya peduli dengan lingkup pengaruhnya, lingkup kreativitasnya, dan pencapaian tujuannya. Fokusnya sepenuhnya pada menghafal Al-Qur'an. Ia fokus pada penyempurnaan bacaan dan maknanya, mengajarkan anak-anak surat pembuka Al-Qur'an (Al-Fatihah), membantu kaum miskin dan memenuhi kebutuhan mereka, serta mencetak dan menerbitkan buklet kecil dan ringkasan yang bermanfaat bagi generasi muda. Perhatiannya adalah untuk menghilangkan keraguan dari benak umat Islam, dan fokusnya sungguh-sungguh, bukan hanya dangkal, pada persiapan kekuatan dan pengembangan operasi militer melawan musuh-musuh bangsa. Singkatnya, fokusnya adalah pada pekerjaan siang dan malamnya, yang memberi manfaat bagi agamanya dan bangsanya!!

Sungguh, inilah orang yang memberi manfaat bagi dirinya dan kita. Besok, banyak orang akan menemukan kedalaman kegelapan yang mereka alami, sementara ia akan menemukan nilai jihad di bidang konstruksi dan pengaruh yang ia geluti. Adapun banyak orang lainnya... Mereka yang berkutat pada hal-hal remeh merupakan beban bagi orang lain, semoga Allah membimbing mereka dan membimbing kita. Dan kami katakan kepada mereka: Cabang

_____

(1) (Rekaman khotbah berjudul: Cabang-Cabang Iman, diambil dari kursus "Membangun Kesadaran Muslim Kontemporer" oleh Insinyur Ayman Abdel Rahim, semoga Allah membebaskannya dari belenggu.) https://drive.google.com/file/d/1oLeUwZZ3Vr7qG0iwtLNXCKAzHt4_Zfip/view?usp=sharing

(2) Musnad Imam Ahmad, Hadis No. 22160

(3) Misykat al-Masabih, Hadis No. 6034

Iman menanti mereka yang akan mengisinya, maka bertindaklah dan tunjukkan kepada Tuhan yang terbaik dari dirimu, karena hidup berlalu dalam sekejap mata.

Ibu generasi

Tanggung jawab perempuan itu besar, dan amanah mereka tak terkira, karena merekalah yang melahirkan dan melahirkan bagi kita para pejuang yang gagah berani, terutama di masa di mana kelambanan dan kesia-siaan merajalela. Maka, kuatkanlah dirimu dengan ilmu dan keteguhan, serta tanamlah kebaikan, wahai para ibu generasi ini.

Yang membuat kepercayaan ini semakin penting adalah kenyataan bahwa kita hidup di era pamer dan kemerosotan moral yang menyertainya, yang merusak batin dan lahiriah. Dimulai dengan pamer kemampuan berbahasa Arab secara berlebihan dan ritual penyebaran budaya buku, menulis, dan kopi hitam; meluas hingga pamer merek dan mengejar tren; hingga perekaman momen pembukaan kado; hingga perekaman barang-barang mewah seperti makanan, pakaian, dekorasi, dan gawai; hingga penggambaran keistimewaan dan keunikan orang lain; dan akhirnya, pergeseran dari memamerkan pakaian dan harta benda menjadi memamerkan tubuh. Kita berada di era teknologi dan degradasi kemanusiaan. Ingatlah bahwa apa yang telah disebutkan merusak kesucian hati kalian, maka waspadalah dan janganlah menjadi pengikut tanpa berpikir secara mandiri.

Wanita yang suci tidak memamerkan kecantikannya, sedangkan wanita yang berbudi luhur menundukkan pandangannya dan mengalihkan pandangan.

Saya percaya bahwa salah satu fungsi pendidikan terpenting bagi para ibu di generasi mendatang adalah mengajarkan kepada anak-anak mereka arti privasi, mengajarkan kepada mereka bahwa tubuh mereka tidak untuk ditampilkan di aplikasi, bahwa tidak semua kenangan perlu ditampilkan, dan bahwa peristiwa-peristiwa penting dapat dibagikan secara diam-diam.

Di era kemewahan, kecepatan, dan maraknya hawa nafsu serta gangguan, nilai-nilai moral menjadi langka atau sedikit di kalangan anak perempuan. Misalnya, seorang anak perempuan yang memiliki Al-Qur'an sendiri untuk dibacakan salatnya setiap hari, seorang anak perempuan yang memanjangkan sujud, berdoa, dan menangis, seorang anak perempuan yang salat wajib berjamaah di rumah, seorang anak perempuan yang membaca dzikir pagi dan petang.

Dan ia memeliharanya, seorang gadis yang mendengarkan tausiyah bermanfaat yang menguatkan jiwanya dan mencegahnya berpindah-pindah halaman dan platform.

Ingatlah selalu: Tuhan tidak melihat penampilanmu, melainkan hatimu, maka jagalah, karena apa yang akan datang itu sulit dan membutuhkan kesabaran serta keteguhan.

Dari tempat singgah yang besar

Salah satu perkembangan yang hebat di zaman kita adalah fokus pada keberhasilan perkemahan pemuda Al-Qur'an dan pendidikan, yang bertujuan untuk memelihara, mengangkat, membentengi, dan mempersiapkan generasi muda, terutama selama liburan dan waktu luang siswa, dan mengingat merebaknya budaya remeh-temeh yang ingin ditanamkan oleh musuh-musuh kita di kalangan pemuda bangsa melalui berbagai cara dan metode.

Tak diragukan lagi, keberhasilan kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan usaha dan dedikasi di jalan Allah. Perhatikan ayat ini, yang makna dan maknanya sangat dalam, yang menjelaskan amal saleh yang dicintai dan diridhai Allah. Allah SWT berfirman: "Tidaklah pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui di sekitar mereka untuk belajar dari Rasulullah, dan tidak pula menginginkan pahala dari apa yang dicintai Allah, tidak pula berikhtiar dan berjerih lelah di jalan Allah, dan tidak pula menetap di tempat yang didatangi orang-orang kafir, dan tidak pula membaca suatu ilmu di malam hari melainkan dicatat bagi mereka sebagai suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang saleh yang mencintai-Nya. Mereka tidak meninggikan kepala mereka atas-Nya dalam hal akhlak dan kebesaran, dan tidak pula mereka menjelek-jelekkan-Nya melainkan Allah mencatat bagi mereka kebaikan-kebaikan yang telah mereka kerjakan." (At-Tawbah 9: 121) Oleh karena itu, setiap perbuatan yang membangkitkan amarah orang-orang kafir adalah suatu amal saleh yang paling utama. Dan ini merupakan nikmat Allah yang tidak diberikan-Nya kepada sembarang orang.

Nasihat saya kepada siapa pun yang dipercayakan dengan tugas ini adalah untuk tulus, ikhlas, dan ikhlas, karena pahalanya besar dan tanggung jawabnya sangat besar. Hendaknya mereka tahu bahwa mereka dipercayakan untuk menjaga generasi masa depan dan iman mereka, dan hendaknya mereka memperhatikan perilaku mereka sendiri sebelum orang lain. Saya memohon kepada Tuhan agar memberikan kesuksesan kepada mereka yang bertanggung jawab atas tugas besar ini.

Tantangan krusial lainnya adalah membongkar sistem nilai modernitas Arab dan menilainya melalui kacamata nilai-nilai yang sempurna dan diwahyukan secara ilahi. Hal ini akan mengungkap kelemahan inherennya, nihilisme, dan ketidakmanusiawiannya, serta mengharuskan kita melampaui sistem nilai Barat yang didasarkan pada eksploitasi kehidupan dan materialisme yang tercerabut dari semua nilai sejati. Sebaliknya, kita harus merangkul nilai-nilai Islam, yang mengatur interaksi manusia dengan kehidupan dan makhluk hidup.

Tujuan yang ingin dicapai dari perbandingan ini adalah pembebasan moral generasi muda, yaitu melindungi umat Islam agar tidak terhanyut oleh modernitas Barat, membebaskan mereka dari rasa sentralitas Barat dan nilai-nilainya, serta memungkinkan mereka untuk bebas dan bermartabat dalam berinteraksi dengan nilai-nilai peradaban ini. Dalam konteks ini, pemikir Abdel Wahab El-Messiri (semoga Allah merahmatinya) mengusulkan pembentukan bidang studi yang ia sebut "Ilmu Krisis", yang akan mengkaji krisis peradaban Barat dari segala aspeknya, terutama aspek etika dan agama, untuk mengidentifikasi penyimpangan peradaban Barat dalam nilai-nilai dan pemikirannya, serta kegagalan karya intelektualnya untuk merevitalisasinya. Roda peradaban, karena cacat dalam nilai-nilai ini mengarah pada cacat dalam legislasi dan moral. Dengan demikian, umat Islam menyadari kebusukan sistem Barat, dan sebaliknya, ia menyadari keagungan syariat Islam. Seperti kata pepatah, segala sesuatu diketahui dari kebalikannya.

Agama adalah isu utama

Agama ini hebat, sempurna, dan cocok untuk semua waktu dan tempat. "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3). Sebuah agama yang menolak diatur oleh aturan-aturan selektif pada detail-detail tertentu sementara terpinggirkan dalam hal-hal lain; sebaliknya, ia adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan, politik, dan pemerintahan. Ia adalah agama yang mendambakan universalitas, untuk memberantas kebodohan, ketidakadilan, tirani, dan penindasan, dan agar para pengikutnya menjadi penegak keadilan dalam setiap perbuatan dan perkataan. Jika Anda memahami hal ini, bacalah ayat-ayat ini dengan seksama.

Allah SWT berfirman: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28).

Dan Allah SWT berfirman: "Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." (Shaff: 8-9)

Allah SWT berfirman: "dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu.'" (Asy-Syura: 15)

Dan Allah SWT berfirman: "dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma'idah: 49-50)

Dan Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu." (An-Nisa: 135)

Dan Allah SWT berfirman: "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 157-158)

Agama yang menghendaki agar seluruh kehidupan berjalan sesuai dengan ajarannya, itulah seruan Islam, dan dalam konteksnya muncullah seruan bagi para individu untuk memperbaiki diri dan hati mereka.

Di tepi jurang

Barangsiapa bersikeras memahami hikmah di balik setiap perintah Allah, dan menolak untuk mengamalkannya kecuali hikmah itu jelas baginya, maka ia berada di ambang kehancuran. Jika seorang Muslim seperti ini, ia tidak akan menyembah Allah, melainkan menyembah pendapatnya sendiri. Kewajiban seorang Muslim adalah ketaatan dan ketundukan penuh kepada perintah dan larangan Allah. Adapun hikmah yang diperoleh dari beberapa hukum, hal itu didasarkan pada tafsir ilmiah, dan Allah Maha Mengetahui atas apa yang telah Dia tetapkan bagi kita. Kita harus berserah diri. Misalnya, mengapa kita salat menghadap Ka'bah dan bukan ke arah lain? Mengapa wanita haid mengqadha puasanya tetapi tidak salatnya? Mengapa masa iddah bagi wanita bersifat khusus? Mengapa babi diharamkan? Mengapa emas diharamkan bagi laki-laki? Mengapa kita menunaikan haji dengan cara yang berat ini? Jawaban yang benar dalam semua kasus ini adalah bahwa Allah, Yang Maha Bijaksana, telah memerintahkan kita untuk melakukannya, dan karena Islam adalah ketundukan kepada Allah SWT.

Ada hukum-hukum agama yang kebijaksanaannya telah diwahyukan Tuhan kepada kita, dan ada hal-hal yang harus kita akui bahwa tak seorang pun di dunia ini tahu jawabannya, bahwa itu bukan urusan kita, dan bahwa berserah diri kepada Tuhan, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mengetahui, adalah jawaban terbaik. Jika kita memahami hikmah di balik suatu hal, kita taat dan patuh. Jika kita tidak memahami hikmah di balik hal lain, kita tetap taat dan patuh, sambil berkata, "Kami mendengar dan taat, ya Tuhan, inilah aku, ya Tuhan, inilah aku."

Bacalah dan renungkan, misalnya, alasan perubahan kiblat sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: "Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah 142-143).

Maka, alasan orang beriman tunduk kepada perintah Allah adalah untuk membedakan para pengkritik hukum dari yang lain. Sebab, pengetahuan orang beriman yang berserah diri kepada perintah Allah dan mengikuti hukum-Nya, menjadikannya berbeda dengan orang lain. Kesimpulannya: Kepatuhan merupakan sikap yang sah dan rasional, maka carilah pertolongan dari Allah.Sibukkan diri dengan pekerjaan, bukan pertengkaran, dan mintalah kepada Tuhan keteguhan dalam masalah ini dan tekad untuk melakukan apa yang benar.

Perang itu berlangsung lama

Pertempuran yang berkepanjangan memang sulit, tetapi pertempuran tersebut mengoreksi arah dalam dua isu sentral dan sangat penting bagi umat Muslim: isu rezeki dan isu umur. Setiap orang yang beriman harus mempertimbangkan kembali kedua isu ini.

Memperbaiki jalur masalah pertama melibatkan pembelajaran

1- Bahwa rezeki itu hanya di tangan Allah, maka berusahalah untuk menjaga kehormatan dirimu dan janganlah kamu merendahkan dirimu, karena orang kaya kemarin telah menjadi miskin dan orang miskin kemarin telah menjadi kaya!

2- Mencari rezeki diwajibkan oleh hukum agama dan akal, tetapi janganlah mengejar rezeki seolah-olah kita diciptakan hanya untuk makan dan minum. Sebaliknya, ingatlah untuk memelihara jiwa kita melalui hubungan kita dengan Tuhan, sebagaimana kita juga memperhatikan pemeliharaan tubuh kita dengan makanan dan minuman!

3- Kelaparan yang kita alami, dan yang dialami oleh mereka yang berjuang untuk agama mereka di setiap waktu dan tempat, merupakan periode pendidikan yang penting. Buahnya bukanlah kita menjadi kikir dan rakus akan setiap rezeki di sana-sini, melainkan buahnya adalah mengarahkan perhatian kita kepada Sang Pemberi, bukan kepada berkat itu sendiri, dan memberikan sepotong kepada siapa saja yang menginginkannya, dan kemuliaan bagi Dia yang telah memuaskan kita setelah lapar!

Mengambil langkah-langkah yang diperlukan adalah wajib, dan upaya seseorang untuk menafkahi keluarga, anak-anak, dan orang tuanya adalah terpuji menurut hukum Islam; sesungguhnya, itu adalah upaya di jalan Allah. Tidaklah memalukan bagi seorang pria untuk terlihat kusut dan berdebu saat membawa harta benda keluarganya; sebaliknya, itu adalah tanda kesatria, kesalehan, dan akhlak yang baik. Rasa malu terletak pada seorang pria yang duduk diam, mengabaikan keluarganya, dan meminta bantuan dari orang lain. Dan dalam hadis: (Seorang pria melewati Nabi ﷺ , dan para sahabat Nabi terkesan dengan kekuatan dan energinya. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, seandainya saja orang ini berjuang di jalan Allah!" Rasulullah menjawab, "Jika dia berjuang untuk anak-anaknya yang masih kecil, maka itu di jalan Allah. Dan jika dia berjuang untuk orang tuanya yang sudah lanjut usia, maka itu di jalan Allah.

Dan jika ia berusaha untuk menafkahi dirinya, maka ia berada di jalan Allah.”)[1]

Barangsiapa yang sudut pandangnya tentang rezeki tidak berubah setelah pengalaman ini, maka ia masih berakal tumpul dan tenggelam dalam kecintaan terhadap dunia ini. Maka kita mohon keselamatan kepada Allah.

Adapun perbaikan arah tindakan berkenaan dengan istilah tersebut, dilakukan dengan memperhatikan dan memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

1- Jihad tidak memperpendek umur; melainkan, ia adalah cara untuk memperpanjangnya. Mereka yang ahli dalam seni syahid akan mendapati hidup takluk kepada mereka. Jumlah syahid di kalangan mujahidin jauh lebih sedikit daripada di kalangan pemalas. Dan dengan segala kebaikan, Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, jawablah seruan Allah dan Rasul-Nya ketika Dia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkanmu. Dan ketahuilah bahwa Allah berfirman, 'Antara manusia dan hatinya, dan bahwa hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.'" (Al-Anfal: 24). "Apa yang menghidupkanmu" berarti apa yang menopang hidupmu.

2- Seseorang harus berusaha memelihara kehidupannya, karena memelihara kehidupan adalah tujuan yang sah, dan ini bukan fiqih.

Kadang-kadang hidup harus dikorbankan, dan di waktu lain hidup harus dipertahankan.

Riwayat hidup Nabi Muhammad ﷺ menjadi saksi bisu kedua peristiwa tersebut; yang pertama, misalnya, adalah Perang Mu'tah dan pengorbanan yang dilakukan di dalamnya, dan yang kedua,

Yang kedua adalah Perang Badar dan doa Nabi: "Ya Allah, penuhi untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kaum Muslimin ini, Engkau tidak akan disembah di bumi."[2] Makna dari doa ini adalah bahwa Allah mencintai keselamatan mereka dan lebih memilih menyelamatkan nyawa mereka daripada mereka terbunuh dan syahid dalam perang itu, yang merupakan awal dari konfrontasi dengan kebathilan.

Yang menentukan sikap Anda—apakah akan mengorbankan diri atau mempertahankan diri?—adalah sifat situasi dan medan perang. Tidaklah bijaksana untuk terus-menerus mencari keamanan dan keselamatan. Orang yang mengutamakan keselamatan dalam segala hal tidak akan mendapatkan apa pun. Bukan

---

(1) Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Awsat, Hadits No. 6835, dan disahkan oleh al-Albani dalam Sahih al-Jami' No. 1428.
(2) Sahih Muslim, Hadits No. 1763

fiqih mengamanatkan pengambilan risiko dan menghadapi kematian setiap saat, dan dalam keadaan apa pun, siapa pun yang memimpin prajurit ke ruang bawah tanah akan menghancurkan mereka.

4- Keyakinan akan akhirat dulunya tak ada dalam hati kami; kami hanya menyebutnya dengan lidah kami. Namun, seiring berjalannya waktu, keyakinan akan akhirat telah menyebar luas, sehingga salah satu dari kami kini setiap hari berkata, "Jika kami hidup, kami akan melakukan ini dan itu." Ini berasal dari kehidupan hati, demi Allah. Dalam sebuah hadis diriwayatkan: "Seorang laki-laki dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ , meninggal dunia. Para sahabat Rasulullah ﷺ , mendekatinya dan menceritakan amal ibadahnya, sementara Rasulullah ﷺ , tetap diam. Setelah mereka selesai berbicara, Rasulullah ﷺ , bertanya, 'Apakah beliau sering menyebut kematian?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Apakah beliau banyak melalaikan apa yang biasa beliau lakukan?'" Beliau menginginkannya. Mereka menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Sahabatmu belum mencapai apa yang akan kalian capai."(1)

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, Hadits No. 5941

Menangani krisis

Krisis yang terjadi di negara kita dan realitasnya sangat banyak. Misalnya, krisis Masjid Al-Aqsa, para tawanan perang, kemiskinan, dan berbagai krisis berat dan beruntun lainnya. Lalu bagaimana kita menghadapinya? Saya telusuri bagaimana pemimpin pertama ﷺ menghadapi berbagai krisis berturut-turut, dan terungkaplah kepada saya, puji bagi Allah, bahwa jalan keluarnya mungkin ada dalam tiga 'ta': (mengabaikan (تجاهـل), bekerjasama (تكافـل), optimisme (تفـاؤل)), wallahu a'lam.

Pertama, mengabaikan masalah tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh tindakannya ketika mendengar perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul tentang kaum Muslimin: "Demi Allah, jika kita kembali ke keadaan semula, orang yang paling mulia pasti akan mengusir orang yang paling hina darinya." Hal ini sampai kepada Nabi, dan Umar berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku untuk meredakan hawa nafsu orang munafik ini." Nabi menjawab, "Biarkan saja dia, jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad ﷺ membunuh para sahabatnya."(1). Diriwayatkan pula bahwa Nabi ﷺ , diberitahu tentang hal ini dan memerintahkan agar orang-orang diberitahu untuk pergi agar mereka dapat saling meninggalkan. Maka orang-orang pun mulai pergi(2). Dan dari situlah pula pendekatan para sahabat yang mulia, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, jika harga naik, untuk membuat barang menjadi lebih murah dengan menahan diri dari membelinya atau menggantinya dengan yang lain. Hal ini terjadi pada masa Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib. Diriwayatkan bahwa harga kismis telah naik di Mekah, sehingga para sahabat menulis surat kepadanya ketika beliau berada di Kufah bahwa kismis telah menjadi mahal bagi kami. Beliau membalas surat tersebut agar mereka membuatnya lebih murah dengan kurma, yaitu menggantinya dengan membeli kurma, yang tersedia di Hijaz dan harganya murah, sehingga permintaan kismis akan berkurang dan harganya akan menjadi lebih murah. Dan jika harganya tidak menjadi lebih murah, maka kurma merupakan alternatif yang lebih baik. Demikian pula, para salaf dan para pengikut yang mulia memiliki sikap yang jelas dalam menghadapi krisis kemiskinan dan harga yang tinggi. Diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Ibrahim bin Adham bahwa daging itu mahal, maka beliau berkata: buatlah lebih murah, yaitu jangan membelinya.(3)

(1) Sahih al-Bukhari, Hadits No. 4905
(2) Tarikh al-Madinah karya Ibnu Shabah (374/1)
(3) Hilyat al-Awliya' karya al-Asbahani (32/8)

Kedua, bekerjasama: Di masa krisis, wajib hukumnya untuk menghibur mereka yang tertimpa musibah. Nabi bersabda, "Barangsiapa memiliki kelebihan harta, hendaknya ia memberikannya kepada yang tidak memilikinya, dan barangsiapa memiliki kelebihan harta, hendaknya ia berbagi dengan yang tidak memilikinya."(1). Nabi juga memperingatkan bahaya penimbunan sebagai penyebab krisis, dengan bersabda, "Barangsiapa menimbun makanan selama empat puluh malam, maka ia telah mengingkari Allah SWT, dan Allah SWT pun telah mengingkarinya. Dan setiap kaum di suatu masyarakat yang di tengahnya ada seseorang yang bangun dalam keadaan lapar, maka Allah SWT telah mengingkari mereka.""(2).

Ketiga, optimisme, betapa hebatnya optimisme yang dibangun atas dasar usaha, kerja, dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan pertimbangkanlah bersama saya janji Nabi, ketika beliau dikejar dalam perjalanan Hijrah hingga menemui Suraqah bin Malik, bahwa beliau akan memberinya gelang-gelang Kisra(3), seolah-olah beliau berkata kepadanya, "Aku akan tiba di Madinah, mendirikan negara, membentuk pasukan, dan menaklukkan Kisra—atas nama Allah—dan mengalahkannya, maka engkau akan mendapatkan gelang-gelang Kisra." Lalu, renungkanlah peristiwa Khandaq dan apa yang terkandung di dalamnya—ketakutan, kesepian, keterasingan, dan antisipasi bahaya—dan terlepas dari semua itu, renungkanlah optimisme Nabi. Hal ini disebutkan dalam hadis: Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menggali parit, sebuah batu besar dan keras muncul di suatu bagian gunung yang tidak dapat dimasuki oleh para penambang. Kami mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ . Ketika beliau melihatnya, beliau mengambil beliung dan melepaskan jubahnya, lalu beliau berkata, "Bismillah," lalu beliau memukul dan mengambil sepertiganya. Beliau berkata, "Allah Maha Besar! Aku telah diberikan kunci-kunci Syam, dan demi Allah, aku dapat melihat istana-istana merahnya sekarang!" Kemudian beliau memukul untuk kedua kalinya, memotong batu lainnya, dan berkata, "Allah Maha Besar! Aku telah diberikan kunci-kunci Persia, dan demi Allah, aku dapat melihat Istana Putih Madain!" Kemudian beliau memukul untuk ketiga kalinya, seraya berkata, "Dengan menyebut nama Allah," dan sisa batu itu pun terpotong, lalu ia berkata, "Allah Maha Besar! Aku telah diberi kunci-kunci Yaman, dan demi Allah, aku dapat melihat gerbang-gerbang Sana'a!"(4) Optimisme ini tidak dapat dimiliki oleh orang-orang yang malas dan munafik di masa-masa sulit, dan mereka bahkan tidak dapat mempraktikkannya.

_____

(1) (Shahih Muslim, Hadits No. 1728

(2) Musnad Imam Ahmad, Hadits No.4880

(3) Kisah selengkapnya terdapat dalam Sahih al-Bukhari, Hadits No. 3906, dan al-Sunan al-Kubra surat al-Bayhaqi (581/6)

(4) Musannaf Ibnu Abi Shaybah, Hadits No.36820

Ketika Nabi diberi kabar gembira ini di tengah ketakutan dan penderitaan, orang-orang munafik berkata, “Muhammad ﷺ menjanjikan kami penaklukan Persia dan Romawi, namun kami di sini terkepung sampai-sampai tak seorang pun dari kami mampu keluar untuk buang air. Apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kami hanyalah tipu daya.”(1). Dan mengenai mereka, Allah menurunkan firman Yang Maha Tinggi: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata :"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.” (Al-Ahzab: 12)

Simaklah apa yang dikatakan Utbah bin Ghazwan al-Khawari, amir Basra, "Aku melihat diriku sebagai orang ketujuh dari tujuh orang bersama Rasulullah, dan kami tidak punya makanan apa pun kecuali daun-daun pohon. Hari ini, tak seorang pun dari kami yang bangun kecuali sebagai amir di salah satu kota."(2). Aku hampir bisa mendengarnya mengatakan hal ini.

Di Yerusalem dewasa ini, kendati terjadi rentetan bencana, kita dapat melihat di cakrawala Khilafah yang berdasarkan model Kenabian.

Bumi akan dipenuhi dengan keadilan, kesetaraan, dan kebenaran setelah dipenuhi dengan ketidakadilan, penindasan, dan tirani.

Wahai penindas: engkau bisa menebang semua mawar, tetapi engkau tak bisa mencegah datangnya musim semi. Harapan tetap ada, asalkan ada tindakan. Terakhir, mohonlah kesejahteraan kepada Tuhan, karena tak ada seorang pun selain Tuhan yang dapat mencabutnya.

---

(1) Tafsir Al-Tabari (38/19)
(2) Shahih Muslim, Hadis No. 2967

Barangsiapa tidur, semoga matanya tidak pernah tidur

Wahai Mujahidin, pernahkah kalian melihat bagaimana kalian menghidupkan kembali dengan jihad kalian sebuah bangsa yang telah lama tertidur? Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24). Jihad adalah kehidupan dan kezaliman adalah kematian.

Dan ini adalah bisikan cinta di telinga setiap mujahid: Ketahuilah, wahai kekasihku, bahwa setiap mujahid memiliki pahala atas setiap pencapaian yang dicapai oleh para mujahidin. Jihad adalah sistem yang lengkap, bukan hanya upaya individu dari setiap pejuang. Apakah Anda tidak ditempatkan di garis depan? Apakah Anda tidak berlatih? Apakah Anda tidak sabar? Apakah Anda tidak berencana? Jika bukan karena para pejuang yang ditempatkan, rencana itu tidak akan berhasil. Jika bukan karena kesabaran para prajurit, kepemimpinan tidak akan mencapai apa pun. Setiap tindakan dedikasi untuk jihad adalah berkah, sebagaimana Nabi bersabda: “Berbahagialah orang yang mengirimkan kudanya di jalan Allah, kepalanya acak-acakan, kakinya diinjak. Jika dia bertugas jaga, dia bertugas jaga; jika dia berada di barisan belakang, dia berada di barisan belakang.”(1). Segala puji dan syukur milik Allah. Pertimbangkan bersama saya bahwa kata “mujahid” tidak pernah disebutkan dalam Al-Quran dalam bentuk tunggal; selalu dalam bentuk jamak, karena keberhasilan jihad yang bermanfaat hanya dapat dicapai melalui tindakan kolektif.

Rekan-rekan mujahidin, kita bersiap, berjuang, bersatu, mengintai, dan menyerang. Hanya sebagian kecil dari pekerjaan kita yang terungkap ke media, dan apa yang tersembunyi jauh lebih besar. Namun demi Allah, tangan Allah yang bekerja secara rahasia jauh, jauh lebih besar. "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)," (An-Nahl: 53). "Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allah-lah yang melempar" (Al-Anfal: 17). Ya, tetapi Allah-lah yang melempar, tetapi Allah-lah yang menganugerahkan, dan dari Allah-lah dukunganmu. Maka, wahai mujahidin, sebelum kalian mengangkat kepala dengan bangga atas pencapaian apa pun, hendaklah dahi kalian tunduk dan tunduk kepada Allah. Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, dan dari-Mulah keridhaan, wahai Yang Maha Pemurah.

_____
(1) Shahih Al-Bukhari hadits nomor 2887

Saudaraku, sang mujahid, mungkin engkau telah kehilangan banyak kenikmatan duniawi, tetapi Allah telah memilihmu, dan engkau memiliki bagian dalam kemenangan agamamu, bagian dalam menakut-nakuti musuhmu, dan orang lain yang tidak engkau kenal tetapi Allah mengetahuinya, bagian dalam kejayaan umat di masa-masa remeh, bagian dalam persiapan, dan bagian dalam amukan musuh-musuh Allah. Maka, selamat untukmu, demi Allah! Dan aku memohon kepada Allah untuk menggantimu dengan surga, sutra, dan kerajaan yang agung sebagai ganti segala kenikmatan dunia yang telah engkau hilangkan.

Dan kepada mereka yang duduk diam, mengabaikan kewajiban jihad, aku katakan: Saudaraku, kembalilah ke barisan kehormatan dan rengkuhlah kemuliaan jihad di jalan Allah. Bergabunglah dengan barisan para pahlawan, karena orang yang duduk mati seribu kali, sementara mujahid hidup dalam kemuliaan dan kekuatan. Dan jika ia mati, ia hidup di sisi Allah, menerima rezeki. Setidaknya, jika engkau tidak mampu berjuang dengan nyawa dan darahmu sendiri, maka jadilah pendukung, penolong, dan pembela mereka, bukan para penjahat yang mengkhianati bangsa dan mewariskan kehinaan kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman, "Ya Tuhanku, apa pun yang telah Engkau lakukan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi pembantu bagi para penjahat itu." (Al-Qasas: 17). Merupakan tanda keberanian di masa ini untuk tidak menjadi pembantu bagi para penjahat. Artinya adalah menjadi pendukung bagi para hamba Allah, para pemimpin kita, para mujahidin. Hanya para pendukung kebenaran yang dimuliakan oleh hal ini. Tak ada penghiburan bagi mereka yang bermalas-malasan, tak juga bagi para pengecut. Dan siapa pun yang tidur, semoga matanya tak pernah tenang.

Sebagai penutup, kami memohon kepada Allah: Ya Allah, lindungilah para mujahidin kami, Ya Allah, lindungilah keluarga dan keturunan mereka. Ya Allah, sebagaimana mereka telah meninggalkan tidur di rumah mereka untuk membela agama-Mu, Ya Allah, cegahlah wajah mereka dari api neraka. Ya Allah, berikanlah mereka kekuatan di bumi agar mereka dapat menetap di mana pun mereka inginkan. Ya Allah, jadilah pelindung, penolong, pendukung, dan pembela mereka. Ya Allah, kami mempercayakan mereka kepada-Mu, maka lindungilah mereka dengan perlindungan-Mu, ya Pelindung. Kami mempercayakan jiwa mereka kepada-Mu, ya Allah, maka lindungilah mereka dari segala bahaya. Kami mempercayakan hati mereka kepada-Mu, maka penuhilah mereka dengan ketenangan, keyakinan, dan keteguhan, dan berikanlah kepada mereka kedamaian, ya Yang Maha Pemurah. Ya Allah, kami mempercayakan mata mereka kepada-Mu, maka janganlah mereka melihat ketakutan. Kami mempercayakan kaki mereka kepada-Mu, agar mereka tidak goyah dalam pertempuran. Kami mempercayakan senjata mereka kepada-Mu, agar mereka tidak gagal. Kami mempercayakan niat mereka kepada-Mu, agar mereka tidak rusak. Ya Allah, tempatkan mereka dalam perlindungan-Mu yang tak tertembus dan dalam pemeliharaan-Mu yang tak tergoyahkan. Ya Allah, mereka telah berjuang membela agama-Mu, maka jagalah mereka dengan mata-Mu yang tak pernah tidur, dan lindungilah mereka dengan apa pun yang Engkau kehendaki, dan muliakan mereka dengan yang terbaik di dunia dan pahala yang terbaik di akhirat, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Jangan takut pada mereka

Memikirkan masa depan Gaza penuh dengan keraguan dan kebingungan. Ada harapan akan gencatan senjata dan rekonstruksi, serta kekhawatiran akan masa depan yang tak menentu. Yang semakin meningkatkan ketakutan masyarakat adalah pernyataan beberapa politisi pengkhianat seperti Trump dan sekutu Zionisnya. Suatu hari mereka ingin Gaza menjadi resor wisata, dan di hari berikutnya mereka berencana menggusur penduduknya. Suara-suara Zionis ekstremis menyerukan pendudukan Gaza dan mengubahnya menjadi permukiman. Menghadapi semua pernyataan ini dan lainnya, kita berkata: Sejak kapan kepalsuan diam? Kepalsuan selalu riuh, tetapi lupa. Netanyahu sebelumnya menyatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan pos pemeriksaan Netzarim atau Koridor Philadelphia dan bahwa ia akan melenyapkan Hamas dan meraih kemenangan mutlak. Dan di sinilah ia, setelah setiap kekecewaan, kembali berunding dengan Hamas dan dengan berat hati menerima persyaratan mereka.

Ingatlah selalu bahwa kepalsuan itu tumpul dan bodoh, maka janganlah takut terhadap teriakannya; “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Ali Imran: 175). Al-Qur'an telah mencatat ancaman-ancaman kebatilan terhadap orang-orang yang benar di banyak tempat, dan hasilnya adalah ketika orang-orang yang benar berdiri teguh, kebatilan pun musnah. Orang-orang yang salah mengancam Luth, Ibrahim, dan Syu'aib bahwa mereka akan diusir dari negeri mereka, tetapi kebatilan tidak mencapai tujuannya berkat keteguhan dan tekad para nabi. Mereka berkata, "Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." (Asy-Syu'ara: 167). Ia berkata, "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (Maryam: 46) Dan berkatalah pemuka-pemuka yang bersekongkol melawannya: "Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami,” (Al-A'raf: 88). Dan mereka pun telah mendustakan junjungan kami Muhammad ﷺ dan mengusirnya. Akan tetapi, ia kembali dengan kemenangan dan kemenangan, Karena bumi ini milik Allah, yang mewariskannya kepada orang-orang benar, maka mengapa takut kepada ucapan-ucapan orang hari ini?

Keyakinan kita kepada Allah adalah bahwa semua ancaman ini sama seperti ancaman-ancaman sebelumnya, dan percayalah, kepalsuan itu tumpul meskipun tampak berbeda bagimu. Jangan dengarkan mereka yang mengikutimu dan menakut-nakutimu. Rasulullah telah berkata benar ketika beliau bersabda, "Jika seseorang berkata, "Rakyat akan celaka," maka dialah yang akan mencelakakan mereka."(1)

Kini, menjadi kewajiban semua orang untuk berfokus pada reformasi, bantuan, dan dukungan bagi rakyat. Ini adalah amanah dan kewajiban semua orang. Barangsiapa yang menyaksikan penderitaan rakyat Gaza hari ini, lalu berpaling seolah-olah tidak peduli, maka ia termasuk dalam peringatan ayat: "Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 16)

Dengan pertolongan Allah, kita tidak akan dirugikan oleh kegagalan, karena kita tahu bahwa kemampuan dunia untuk berlindung dan mendukung sangatlah besar, bahkan sangat besar jika mereka mau dan bertindak. Namun kita yakin bahwa Allah lebih besar dan lebih penyayang. Jika Anda disibukkan dengan urusan selain keluarga tunawisma, anak yang kehausan, dan anak perempuan yang kelaparan, maka Tuhan semesta alam tidak akan disibukkan dengan satu urusan di atas urusan lainnya. Sebagaimana Dia mendengar meong kucing yang tersiksa dan memasukkan penyiksanya ke Neraka, Dia mendengar doa orang-orang yang teraniaya dan akan membalas para penindas atas apa yang pernah mereka lakukan.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim, Hadits No. 139. Hadits ini memiliki dua versi, huruf kaf diucapkan dengan fatha dan huruf kaf diucapkan dengan damma, dan kedua makna tersebut dimaksudkan.

Sebelum segitiga merah muncul

Kita semua tahu bahwa Salahuddin al-Ayyubi adalah pemenang Pertempuran Hittin, tetapi kita tidak menyadari bahwa dia tidak mencapai tujuannya dalam banyak pertempuran sebelumnya. Beliau bertempur dalam tujuh puluh empat pertempuran dalam sembilan belas tahun dan terluka lebih dari sekali, dan ratusan mujahidin gugur bersamanya, ribuan lainnya terluka, dan banyak dari mereka ditawan.

Kita semua telah membaca dan mendengar tentang kemenangan di Badar dan penaklukan Mekah, tetapi kita mengabaikan luka-luka Perang Uhud dan pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya. Tanpa Uhud, Mekah tidak akan ditaklukkan.

Dalam pertempuran ini, Segitiga Merah mustahil muncul tanpa perjalanan panjang persiapan, pelatihan, dan kewaspadaan; menggali terowongan, memasang kabel, memeriksa bahan peledak, pengawasan, pemantauan,

menyiapkan lensa kamera, membersihkan senjata, kurang tidur, sakit punggung, mata merah, lutut pegal, kedinginan yang hebat, malam yang panjang, sering berdoa kepada Tuhan, sujud panjang, perencanaan yang cermat, kerja sama tim, kepatuhan, bekerja di bawah tekanan dan risiko tinggi, persediaan terbatas, cedera, gugurnya para pejuang, dan pemboman yang mengerikan. Pelajaran yang dipetik dari semua ini adalah bahwa tidak ada kedaulatan saat Anda beristirahat di atas bantal.

Kesulitan pun tidak menjadikan semua orang tuan; kemurahan hati memiskinkan, dan keberanian mematikan. Dan satu hal mengingatkan kita pada hal lain. Ngomong-ngomong, saya katakan bahwa rekonstruksi tidak akan terjadi dalam semalam, dan Anda tidak akan melihat Gaza kita lebih indah dari sebelumnya sampai tenda-tenda didirikan, apa yang bisa diselamatkan diperbaiki, dan area ibadah, pusat pendidikan, dan fasilitas kesehatan dibangun dari kayu dan kain, dan kesulitan-kesulitan pascaperang ditanggung. Begitulah cara hidup. Pencapaian kecil mengarah pada pencapaian besar, dan laut hanyalah beberapa tetes yang berdampingan. Gaza akan dibangun kembali dari tetesan-tetesan kecil ini.

Baru, insya Allah. Jadilah satu blok bangunan, bukan sepuluh. Sebelum setiap langkah, kita mendirikan tiang tenda di sini, memperbaiki tembok, dan membangun mushola-mushola, sementara menara-menara Zionisme global runtuh di sana. Inilah masa depan, dengan pertolongan Tuhan, dan tak ada yang lain.

Kejahatan terhadap Islam

Sebagian orang menganggap diri mereka memenuhi syarat untuk berbicara tentang agama, meskipun mereka bukan spesialis, mengklaim bahwa agama itu mudah dan mereka memahaminya dengan sederhana. Namun, saya katakan: studi fiqih Islam adalah spesialisasi yang agung dengan kaidah, landasan, dan ulamanya sendiri. Ilmu yang paling mendalam dan paling tepat di antara semua ilmu adalah ilmu fiqih Islam, dan tidak seorang pun boleh berani berbicara tentangnya kecuali mereka telah memasukinya melalui pintu yang tepat. Tidak ada dalam ilmu yang disebut mudah atau yang tidak memerlukan penjelasan. Ketika Imam Malik (rahimahullah) ditanya tentang suatu masalah, jawabannya adalah: "Saya tidak tahu." Penanya itu melanjutkan dengan mengatakan: "Ini adalah masalah yang sederhana." Beliau menjawab: "Tidak ada yang sederhana dalam ilmu."[(1)].

Merupakan kesalahan besar jika seseorang merasa dirinya memenuhi syarat untuk berbicara tentang agama hanya karena menonton video YouTube atau mendengarkan ceramah dari seorang penceramah atau pakar agama. Ngomong-ngomong, saya kenal orang-orang yang menonton setiap pertandingan Piala Dunia, termasuk kompetisi antarklub, dan bisa melafalkan nama dan nomor punggung pemain, tetapi sayangnya, mereka tidak tahu cara menendang bola. Demikian pula, banyak orang yang menonton ceramah para ulama tetapi tetap berada di luar ranah wacana ilmiah, apalagi pengetahuan khusus.

Pengabaian ilmu pengetahuan Islam oleh banyak orang bermula dari persepsi mereka bahwa ilmu pengetahuan Islam hanya terdiri dari satu bab atau satu pokok bahasan, dan seseorang dapat mempelajari apa yang tidak diketahuinya dan melanjutkannya sesuka hati. Hal ini sangat jauh dari hakikat ilmu-ilmu Islam yang sebenarnya. Untuk mengilustrasikan hal ini, pertimbangkan beberapa bab fiqih Islam yang harus dipelajari dengan saksama oleh seorang spesialis agar memenuhi syarat untuk berbicara tentang masalah-masalah keagamaan, sementara tentu saja, perlunya pendekatan terhadap subjek tersebut dari prinsip-prinsip dasarnya.

1- Menghafal Al-Quran

2- Ilmu Tajwid, bacaan Al-Quran, dan mata rantai sanad yang tersambung

_____

(1) Lihat: Tartib al Madarik wa Taqrib al Masaliki, karya Qadi Iyad. (184/1)

3- Ilmu tafsir meliputi penafsiran Nabi, penafsiran para sahabat, tabiin, dan setelah mereka, penafsiran ulama kontemporer, analisis tematik, penafsiran sosial, fikih, dan bahasa, kata-kata dan kosakata langka dalam Al-Qur'an, mukjizat-mukjizat Al-Qur'an, dan topik-topik terkait lainnya.

4- Ilmu-ilmu Al-Quran (An nasih wa mansuh, ayat-ayat Mekah dan Madinah, alasan-alasan diturunkannya ayat, dan topik-topik terkait lainnya).

5- Ilmu bahasa Arab (tata bahasa, morfologi, retorika, puisi, prosodi, kefasihan, kiasan, dan sebagainya) serta kaitannya dengan ilmu tafsir dan hadis.

6- Ilmu fiqih (asal-usul fiqih, mazhab-mazhab fiqih, nash-nash fiqih, doktrin-doktrin yang diakui oleh mazhab-mazhab tersebut, kitab-kitab tafsir, ilmu tentang penalaran, ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjadi dasar hukum, dan lain-lain).

7- Ilmu ushul fiqih (istilah-istilah umum, istilah-istilah khusus, alat-alat spesifikasi, istilah-istilah yang ambigu, istilah-istilah yang jelas, kalimat-kalimat, istilah-istilah yang jelas, dan lain-lain.)

8- Ilmu tentang prinsip-prinsip hukum dan penerapannya

9- Ilmu ijma’ (konsensus): asal-usulnya, aturan-aturannya, pentingnya, dan hubungannya dengan pemahaman dan penerapan fatwa.

10- Ilmu hadis (ilmu perawi, ilmu terminologi hadis, ilmu kritik dan otentikasi, ilmu tafsir hadis, ilmu pencatatan sunnah Nabi, ilmu mata rantai periwayatan dan verifikasi, cacat-cacat hadis, perbedaan-perbedaan hadis, hadis ghorib , dan bidang-bidang terkait lainnya)

11- Ilmu Sejarah (dan Hubungannya dengan Fikih, Fatwa, dan Tafsir)

12- Ilmu tentang biografi Nabi (dan aspek terkait penerapan dan perundang-undangan)

13- Imu logika dan filsafat (serta argumen rasional dan tanggapan terkait terhadap lawan)

14- Ilmu Akidah (Rukun Islam dan rinciannya, Sekte-sekte, Mazhab-mazhab, dan Agama-agama

lainnya).

15- Ilmu sosial, politik, dan ekonomi serta kaitannya dengan hukum Islam

Ini ikhtisar singkat; saya belum membahas detail atau merinci lebih lanjut banyak ilmu pengetahuan. Singkatnya… ”Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (Muzzammil: 5). Ketahuilah, demi Tuhan, bahwa ada keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu ini, dan kesalahan dalam satu hal dapat menyebabkan banyak kesalahan dan masalah serius. Demikian pula, ketepatan dalam suatu ilmu pengetahuan dapat membuka cakrawala baru dan mengungkap kebenaran yang tersembunyi.

Apa yang telah kau baca dari ilmu-ilmu ini, saudaraku? Dan apa yang telah kau kuasai? Seorang penuntut ilmu mungkin menghabiskan sepuluh tahun hidupnya untuk menguasai satu atau dua ilmu, dan membiasakan diri dengan ilmu-ilmu lain, lalu berbicara tentang agama dengan sangat hati-hati. Di sisi lain, kau menemukan beberapa orang yang, karena menonton cuplikan seorang pemikir, ingin mencampuri detail hukum Islam atau menganggap diri mereka memenuhi syarat untuk menafsirkan teks-teks agama. Simaklah pernyataan Ibnul Qayyim (semoga Allah merahmatinya): “Barangsiapa yang mengeluarkan hukum agama kepada manusia hanya berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab-kitab, mengabaikan perbedaan adat, tradisi, waktu, tempat, keadaan, dan petunjuk kontekstual mereka, maka ia telah sesat dan menyesatkan orang lain. Kejahatannya terhadap agama lebih besar daripada kejahatan seseorang yang mengobati semua orang dengan berbagai penyakit.” Negara, adat, zaman, dan sifat mereka semua tunduk pada ajaran buku-buku kedokteran pada tubuh mereka. Sungguh, dokter bodoh dan mufti bodoh ini lebih berbahaya bagi agama dan tubuh manusia. Dan Allah-lah satu-satunya tempat meminta pertolongan[1]. Telah ditetapkan dalam Sahih Bukhari bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Saya tidak mengira si fulan dan si fulan mengetahui sedikit pun tentang agama kita."[2]. Al-Bukhari memberi judul bab ini: "Bab tentang apa yang dibolehkan dalam prasangka," yang berarti bahwa ini tidak dianggap prasangka, karena prasangka berlaku bagi orang yang bebas dari tuduhan. Adapun orang yang berbicara tentang agama tanpa ilmu, ia melakukan kejahatan.

Oleh karena itu, adalah suatu kebodohan jika seseorang memposting pertanyaan keagamaan di lamannya dan meminta pengikutnya, terlepas dari tingkat pemahaman mereka, untuk menjelaskan hukum agama atau pendapat mereka tentangnya. Berbicara tentang agama tanpa ilmu, atau mengeluarkan hukum agama berdasarkan dugaan atau asumsi, juga merupakan pelanggaran hukum Islam. Atau mengeluarkan fatwa dengan menggunakan suatu metodologi (menurut saya) atau

(1) I'lam al Muqiin an Rabil ‘alamin (66/3)
(2) Shahih Bukhori, hadits nomor 6067

(mungkin saja) atau (mungkin).

Oleh karena itu, jika Anda ditanya tentang masalah syariat dan Anda tidak tahu jawabannya, maka diam adalah tanda ketakwaan, dan mengatakan "Saya tidak tahu" adalah agama dan ibadah. Berbicara tanpa ilmu adalah keberanian dan dosa. Jika seseorang bertanya tentang ilmu agama atau fiqih dari hukum-hukum ilmu-ilmu lahiriah yang menjadi dasar persatuan umat Islam, seperti kewajiban salat, puasa, zakat, dan larangan zina, riba, khamar, dan sebagainya, maka jawablah dan jangan sembunyikan apa pun yang Anda ketahui dengan pasti. Selebihnya, serahkan kepada para ahli, niscaya Anda akan aman dan tenteram.

Mengeluarkan fatwa bukan sekadar informasi; melainkan keterampilan dan keahlian. Fikih jauh lebih kompleks daripada yang dibayangkan sebagian orang. Kebanyakan dari mereka salah menafsirkan ayat, memutarbalikkan maknanya, mendalami interpretasi mereka sendiri, dan menentang semua mazhab dan imam dengan pemahaman mereka yang keliru. Demi Allah, musibah yang ditimbulkan oleh orang-orang seperti itu lebih besar daripada musibah yang dialami Ahli Taurat dengan kisah-kisah mereka, atau Ahli Injil dengan para pendeta mereka.

Dan catatan terakhir: Saya masih seorang penuntut ilmu dan bukan seorang mufti, tetapi saya bersemangat untuk agama dan bidang studi saya, dan saya mencintainya. Intinya adalah ketakwaan dan keikhlasan, dan ilmu adalah takut kepada Allah. Maka, ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang takut kepada-Mu dan benar-benar bertakwa kepada-Mu.

 # Renungan dan Wawasan #

Ramadhan Pertama yang Dialami Umat Muslim

Ramadan pertama yang dijalani para sahabat bersama Rasulullah ﷺ adalah pada tahun kedua Hijriah. Ramadan bukan tentang lampu, sapu tangan, dan pesta, melainkan tentang kewajiban, perjuangan, dan kerja keras. Pada tahun yang sama (2 Hijriah), Perang Badar terjadi, zakat diwajibkan atas mereka, demikian pula zakat fitrah, dan berperang diwajibkan, serta azan dikumandangkan.

Dua puluh tahun yang lalu, internet belum tersebar luas, dan media sosial belum ada. Ramadan disambut dengan ibadah, pelajaran, ketaatan, dan mengingat Allah. Bayangkan Ramadan tanpa drama, serial, teka-teki, acara kamera tersembunyi, gambar, dan pasar—betapa indahnya! Semoga tahun-tahun mendatang tidak membawa hal yang asing lagi!

Pertempuran Shahqahb dan Bangsa Mongol

Teror yang menyertai serbuan Mongol menggerogoti hati orang-orang dan melemahkan tekad mereka. Setiap kali orang-orang mendengar tentang perpindahan mereka ke suatu negeri, mereka melarikan diri untuk menghindari konfrontasi. Bangsa Mongol menyebarkan kerusakan di seluruh negeri, menghancurkan kota-kota dan mengubah lanskap. Orang-orang begitu takut untuk melawan atau melawan mereka sehingga mereka menyerah. Kelompok-kelompok Muslim akan tunduk kepada satu orang Mongol, yang kemudian akan membantai mereka satu per satu, dan mereka tidak akan melakukan apa pun. Beberapa ulama khawatir akan hal ini dan mulai mendesak orang-orang dan para pemimpin mereka untuk melawan bangsa Mongol, mengingatkan mereka akan janji Allah akan dukungan dan kemenangan. Ibnu Katsir berkata: “Dan Syekh al-Islam Ibnu..

Taymiyyah berkata kepada para pangeran dan rakyat: "Kalian akan menang dalam pertempuran ini." Para pangeran berkata kepadanya: "Katakanlah, insya Allah." Maka ia pun menjawab: "Insya Allah, sebagai kepastian, bukan sebagai syarat." Dan ia pun menafsirkan hal-hal tersebut dari Kitab Allah dengan cara ini, termasuk firman-Nya, "Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya." (Al Hajj: 60)[1]. Setelah pengobaran semangat dan persiapan ini oleh rakyat dan para pangeran, Pertempuran Syaqhab meletus di gerbang Damaskus pada awal Ramadan tahun 103 H, di bawah pimpinan Sultan al-Nasir Muhammad bin Qalawun, Sultan Mamluk Mesir dan Syam. Para ulama memimpin barisan rakyat dalam jihad, dan pertempuran itu berakhir dengan kemenangan gemilang bagi kaum Muslim, dan mengakhiri semua pembicaraan tentang menguasai Syam dan memperluas wilayah di dunia Islam.

Peran ulama dalam mobilisasi dan memimpin serangan sangatlah penting dalam setiap pertempuran yang dilancarkan bangsa. Semoga Allah merahmati para ulama di masa ketika mereka menjadi mujahidin—seorang Mesir yang bertempur di Damaskus, seorang Suriah yang bertempur di Baghdad. Seperti itulah mereka pada masa itu, dan harapan tetap ada untuk bangsa yang bersatu. Maka, jangan lupakan bangsamu dalam doa-doamu.

Sains dan guru

Hari Guru telah berlalu, dan pada hari ini, saya ingin menyampaikan bahwa lingkungan pendidikan terbaik dalam hidup saya adalah masjid. Di sana, saya belajar Al-Qur'an, ketakwaan, adab berbicara dan diam, fikih, hadis, dan bahasa kita yang mulia. Di sana saya belajar bagaimana membentengi diri secara intelektual dan fisik, makna jihad dan persiapan, cara berjual beli, dan cara berinteraksi dengan berbagai macam orang. Saya bahkan tak bisa menghitung apa yang saya pelajari dari masjid!!

_____
(1) Al Bidayah wal Nihayah Ibnu Katsir (23/14)

Pada Hari Guru, saya teringat guru saya yang biasa membacakan Al-Qur'an kepada kami, dan berterima kasih kepada kami jika kami berusaha mempelajari Al-Qur'an pada hari tersebut. Saya ingat berapa kali beliau duduk untuk mengajar kami dan menjelaskan kepada kami tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama kami.

Pada Hari Guru, saya katakan bahwa saya mendapatkan ilmu dari masjid yang tidak saya temukan di sekolah-sekolah paling bergengsi atau universitas-universitas ternama. Tanpa masjid, tak akan ada manusia atau pejuang, dan kita akan berada dalam keadaan kehancuran total. Pusat-pusat Islam di Cordoba, terutama Masjid Agung Cordoba, yang memiliki dua puluh tujuh sekolah dan dikunjungi setiap hari oleh empat ribu cendekiawan dan mahasiswa, merupakan sumber kebanggaan akan ilmu pengetahuan. Sungguh, orang-orang Eropa akan datang ke pusat-pusat ini untuk mencari ilmu agama dan sekuler.

Lingkungan keilmuan yang ada di masjid dapat melahirkan generasi unggul yang memiliki pemahaman agama dan budaya yang tinggi, namun banyak masyarakat yang beranggapan bahwa keunggulan terletak pada kemewahan dan keduniawian, sehingga mereka meninggalkan perkumpulan ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual, dan masjid pun hanya menjadi tempat untuk beribadah saja.

Dampak yang besar

Ada sebuah pepatah yang dikaitkan dengan guru kita Abdullah bin Abbas (radliallahu ‘anhuma) bahwa saya selalu ingin membacanya kembali setiap kali saya membacanya. Dia berkata: "Ada tiga orang yang tidak dapat saya balas, dan yang keempat yang hanya Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Suci, dapat membalasnya atas nama saya. Adapun mereka yang tidak dapat saya balas: seorang pria yang murah hati kepada saya dalam hartanya, seorang pria yang memberi saya air ketika saya haus, dan seorang pria yang berdebu kakinya berselisih di pintu saya. Adapun yang keempat, yang tidak ada seorang pun kecuali Tuhan yang dapat mencukupi untuk saya, dia adalah seorang pria yang memiliki kebutuhan dan tetap terjaga, berpikir tentang siapa yang harus dimintai bantuan untuk kebutuhannya. Dia bangun dan melihat saya sebagai tempat untuk kebutuhannya. Untuk orang ini, tidak ada seorang pun kecuali Tuhan, Maha Suci Dia, yang dapat mencukupi untuk saya”[(1)]. Saya akan mengomentari pernyataan ini dalam bahasa yang sederhana.

_____

(1) Makarem al-Akhlaq oleh al-Tabarani, hal. 380

Seorang laki-laki yang memberi tempat kepadaku dalam jubahnya (…inilah dia yang berkata kepadamu dalam jubah lebar: Mari duduk di sampingku, dan dia memberi tempat kepadamu,) dan seorang laki-laki yang memberiku air ketika aku haus (dan betapa besar pahala untuk memberi air kepada yang haus, dan kita menyadari dalam perang ini nilai dari minum air dan memberi air kepada yang haus,) dan seorang laki-laki yang kakinya berdebu karena berbeda pendapat di depan pintuku (bertanya atau mencari ilmu atau mengunjungi atau memenuhi salah satu kebutuhanku,

Yang keempat sungguh menakjubkan, dari guru kita Ibnu Abbas: “Adapun yang keempat, yang tidak dapat dibalas atas namaku kecuali oleh Allah, dia adalah seorang laki-laki yang memiliki kebutuhan dan terjaga memikirkan kepada siapa dia harus meminta bantuan untuk kebutuhannya, lalu dia bangun dan melihatkku sebagai tempat untuk kebutuhannya.” Ini adalah orang yang tertekan yang tertimpa masalah yang membebaninya, jadi dia menghabiskan malamnya dengan memikirkan kepada siapa dia harus meminta bantuan, lalu dia melihatku sebagai orang yang layak untuk kebutuhannya dan memintaku untuk menyelesaikannya, dan betapa bahagianya aku jika Allah memampukanku untuk memenuhi kebutuhannya.

Gambar kemenangan

Nabi Muhammad ﷺ diusir dari kota tercintanya, Mekkah, oleh kaum Quraisy yang terus mengejarnya tanpa henti. Namun, Allah menyebut pengusiran ini sebagai kemenangan, sebagaimana firman-Nya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang" (At-Taubah:40). Hal ini karena musuh tidak mencapai tujuan mereka untuk melenyapkan Nabi Muhammad ﷺ (dan risalahnya. Hasilnya adalah berdirinya negara Islam di Madinah dan pemberdayaan umat Islam. Inilah rencana Allah terhadap orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. " (Al-Anfal: 30). Membunuh memang bisa menjadi kemenangan bagi tujuan dan penyerunya, tetapi kebanyakan orang tidak menyadarinya. Sayyid Qutb berkata: "Betapa banyaknya syahid yang tidak dapat meraih kemenangan bagi iman dan tujuan mereka, meskipun mereka hidup seribu tahun, sebanyak yang mereka raih melalui kesyahidan mereka.

Semoga beliau menanamkan makna-makna yang mendalam di dalam hati, dan menginspirasi ribuan orang untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar melalui khotbah-khotbah beliau, seperti khotbah terakhir beliau yang ditulis dengan darah beliau, sehingga tetap menjadi kekuatan pendorong bagi anak cucu beliau, dan mungkin menjadi kekuatan pendorong bagi jalannya sejarah generasi-generasi mendatang.(1)

Semoga Allah mengasihani para syuhada, menyembuhkan yang terluka, memberi balasan yang baik kepada kami, dan mempermalukan kaum Yahudi dan sekutu mereka.

Nasehat dalam beribadah

Janganlah engkau khawatirkan nikmatnya shalat atau tidak, apakah engkau menangis dalam permohonan atau tidak. Sebaliknya, perhatikanlah Allah SWT dan bahwa dalam posisi ini engkau sedang mengabdi kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, dan memuji-Nya atas kesempurnaan dan nikmat-Nya, serta merasakan keagungan dan keindahan firman-Nya. Jika keadaan-keadaan tersebut telah mantap dalam dirimu, maka segala sesuatu akan mengikutinya dengan izin Allah. Allah SWT adalah tujuan dan hasratmu, maka janganlah engkau terbebani dengan akibatnya, karena akibatnya tetaplah akibatnya dan tidak mengharuskanmu untuk membebani diri dengan kesulitan dalam mencapainya dan melupakan tujuanmu.

Maka ketahuilah, jika engkau mendedikasikan niatmu semata-mata kepada-Nya dalam beribadah, engkau harus bersabar dengan apa yang Dia pilihkan untukmu. Engkau mungkin mencintai kerendahan hati tanpa usaha, tetapi Dia memilihkan untukmu pengabdian dalam berusaha, dan Dia mengujimu dengan gangguan, hilangnya kenikmatan, dan semacamnya, hingga engkau mendedikasikan niatmu semata-mata kepada-Nya dan bertekun dalam beribadah kepada-Nya. Maka Dia akan melimpahkan kepadamu kebaikan dan rahmat-Nya, meskipun setelah beberapa waktu, di samping pahala besar yang telah Dia sediakan untukmu di akhirat, yang lebih baik dan lebih kekal. Jika engkau mencapai tujuan tetapi tidak mencapai kenikmatan, maka engkau berada di jalan yang benar. Namun, jika engkau mendapatkan kenikmatan lahiriah dan memperbaiki penampilan, sementara engkau tahu bahwa batinmu berbeda, maka engkau tidak mendapatkan manfaat sama sekali. Maka sibukkanlah dirimu dengan apa yang dituntut darimu agar engkau selamat dan bahagia. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung dan wali.

_____
(1) Fi Dhilalil Qur'an (384/5)

Dua ayat berurutan

Ada dua ayat berurutan yang agung dalam Surah At-Taubah yang harus direnungkan dan direnungkan oleh seorang Muslim.
Yang pertama adalah firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. " (At-Taubah: 111), dan ayat kedua adalah ayat setelahnya, yaitu firman Allah: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. ” (At-Taubah: 112)

Maka perhatikanlah keadaan dan kondisimu, apakah engkau termasuk golongan ahli ayat pertama ataukah termasuk golongan ahli ayat kedua. Dan selamat bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah untuk menggabungkan keduanya.

Ya Allah, anugrahkanlah kepada kami agama yang diridhai-Mu dan yang membuat kami ridha kepada-Mu.

Di saat-saat berdoa

Setelah memohon kebutuhan dan keinginan pribadi Anda, jangan lupakan doa-doa komprehensif dari Nabi ﷺ yang dengannya Anda memohon kepada Allah segala kebaikan dan berlindung dari segala keburukan, dan untuk bangsa Anda, bangsa Anda, dan bangsa Anda lagi, semoga Allah menganugerahkan kedamaian, kemuliaan, kemenangan, dan kekuatan. Semoga Dia memberkati para ulama, pemikir, mujahidin, tawanan, orang sakit, anak-anak, dan para pekerja bangunan. Dan tutuplah dengan: "Ya Allah, ihamkanlah kami petunjuk ke jalan yang benar."

Kekuatan melarikan diri

Mengatasi dosa dan pelanggaran tertentu membutuhkan perjuangan dan keberanian; membutuhkan keputusan yang berani. Membutuhkan jiwa yang percaya kepada Tuhan. Siapa pun yang berhasil melepaskan diri dari cengkeraman keterikatannya sungguh berhasil, atas kehendak Tuhan. Ini hanya dapat terjadi jika seseorang dengan tulus berpaling kepada Tuhan, memohon kepada-Nya untuk menguatkan, memberinya keteguhan, dan meninggalkannya dengan keyakinan bahwa siapa pun yang meninggalkan sesuatu demi Tuhan, Tuhan akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, dan bahwa apa yang ada di sisi Tuhan lebih baik dan lebih kekal.

Ya Allah, Engkaulah tempat berlindung kami, tempat perlindungan kami, penopang kami, dan kekuatan kami. Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas cahaya dan keindahan-Mu. Siapakah lagi yang kami miliki selain Engkau, wahai Yang Maha Kaya? Siapakah lagi yang dapat melindungi jiwa kami yang lemah dari kegelapan ketidakadilan dengan cahaya-Mu selain Engkau, wahai Yang Maha Kaya? Siapakah lagi yang menerima permohonan kami dan mengampuni dosa-dosa kami, baik yang besar maupun yang kecil, terlepas dari kemandirian-Mu terhadap kami, selain Engkau, wahai Yang Maha Pemurah? Kami adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki kehidupan kecuali melalui-Mu. Ya Allah, dengan-Mu kami memulai hari kami, dengan-Mu kami mengakhiri hari kami, dengan-Mu kami hidup, dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kebangkitan.

Manfaat yang berharga

Allah telah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang-orang yang bersedekah dan bersedekah untuk tujuan yang baik. Allah berfirman: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (Al-Hadid: 11). Adapun orang-orang yang berinfaq untuk jihad di jalan Allah, kedudukan mereka bahkan lebih besar, karena Allah telah menjanjikan pahala yang berlipat ganda. Allah berfirman: "Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. " (Al-Baqarah: 244-245).

Jadikanlah sebagian dari kewajiban yang berharga ini dalam amal Anda.

Apa yang ditawarkan perjuangan Palestina?

Apakah kau menanyakan pertanyaan ini saat kau sedang di kamar tidurmu? Memalukan sekali! Akan datang generasi yang akan bertanya kepadamu, "Di mana kau saat anak-anak Gaza mati kelaparan? Mengapa kau tidak membantu mereka? Mengapa kau menutup penyeberangan untuk yang terluka, yang sakit, yang lanjut usia, dan perempuan hamil, dan menghalangi bantuan untuk sampai kepada mereka?" Siapkan jawaban untuk Hari Kiamat, hari di mana para pengecut dan kolaborator akan dipanggil. “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,” (Al-Hijr: 92)

Jika Anda bertanya kepada saya, dengan niat baik, saya akan berkata: Berapa banyak acara dukungan bagi para hamba Allah di Gaza yang telah Anda selenggarakan di negara Anda, atau hadiri, dan dorong orang lain untuk hadir? Pernahkah Anda menghadiri beberapa acara lalu bosan? Setidaknya yang bisa dilakukan adalah menyelenggarakan acara dukungan, selain menyebarkan kesadaran, mengumpulkan dan mengirimkan donasi, serta mencoba menyakiti dan memprovokasi musuh dan menyerang kepentingan mereka dengan segala cara yang memungkinkan.

Terakhir, tanyakan pada diri sendiri: Akankah saya termasuk orang terburuk, yang pada masanya Islam dihina?

Penerobosan kotor

Hari ini, seribu teroris keji menyerbu Masjid Al-Aqsa, menghina Nabi di pelatarannya, mengibarkan bendera entitas perampas kekuasaan, dan menari bersama mereka di hadapan bangsa besar yang populasinya melebihi dua miliar.

Demi Tuhan, mereka tidak akan berani melakukan itu kecuali setelah Gaza ditinggalkan dan orang-orang keji mengambil alih. Pada tahun-tahun sebelumnya, Gaza biasa mengancam dan mengebom siapa pun yang melewati batas dengan rudal, dan menghentikan mereka di ambang batas.

Entah bagaimana kesempurnaan dan tipu daya Al-Aqsa dapat diterima oleh orang-orang yang berilmu dan berlandaskan tata bahasa Islam. Wajah-wajah yang paling buruk pun merasa puas bahwa tempat-tempat suci itu masih hidup. Apakah kita berada di zaman generasi Arab dan Islam yang di masa hidupnya tempat-tempat suci akan dihancurkan sementara mereka hanya bisa menyaksikannya? Akankah mereka bergerak demi Al-Aqsa dan demi diri mereka sendiri, bukan demi Hamas dan Gaza? Mengenai musibah ini, beberapa orang masih berkata: Hamas memprovokasi Israel pada tanggal 7 Oktober, dan mereka menutup mata terhadap segala macam kejahatan Zionis sebelumnya dan selanjutnya, kecuali kesengsaraan, kemalangan, dan berlalunya orang-orang yang keji dan pengecut.

Semua kemiskinan dan ketidakberdayaan ini sementara Gaza terus menunaikan tugas yang diperintahkan Tuhan, dan mendukung Masjid Al-Aqsa sungguh merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh rakyat Gaza.

Duta besar terbunuh di Washington sementara kaum Zionis menikmati keamanan di negeri-negeri Muslim dan kaum Yahudi menimbulkan kekacauan di Al-Aqsa.

Wahai umat Islam, jika kalian telah menyaksikan apa yang terjadi di Masjid Al-Aqsa dan hati kalian dipenuhi kebencian terhadap Zionis, maka ingatlah mereka yang telah menormalisasi hubungan dengan mereka, ingatlah mereka yang menggambarkan persahabatan mereka sebagai aliansi dan kerja sama melawan terorisme. Sebaliknya, hendaklah sebagian kebencian di hati kalian ditujukan kepada mereka, dan sebagian doa kalian ditujukan kepada mereka.

--[304]--

Fiqih yang luar biasa

Saya terkejut dengan banyaknya orang yang mengaku ulama dan orang-orang setengah terpelajar yang percaya bahwa jihad hanya diperlukan di saat-saat kuat, dan mereka mempromosikan gagasan ini dengan menulis buku-buku tentang hal tersebut. Jika saya meneriaki mereka, dengan mengatakan, "Jihad lebih wajib di saat lemah daripada di saat kuat, “tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah;dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." (Al-Hadid: 14), bukti paling jelas dari hal ini adalah ayat pertama yang diturunkan tentang jihad: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah."" (Al-Hajj: 39-40). Orang-orang ini, menurut teks ayat tersebut, adalah orang-orang yang lemah.

Mereka tertindas dan terlantar, oleh karena itu Allah memerintahkan dan mengizinkan mereka untuk berjihad.

Api jihad tetap menyala

Umat Muslim terus memerangi Tentara Salib selama empat puluh tujuh tahun dalam kelompok dan formasi kecil. Tersebar sebelum dimulainya penyatuan di bawah keluarga Al-Zanki

Begitu pula dengan kita sekarang: kelompok-kelompok pejuang memerangi kepalsuan di sana-sini. Ini akan terus berlanjut hingga bangsa ini bangkit kembali, bersatu di bawah satu panji untuk melawan dan mengalahkan kepalsuan. Oleh karena itu, kelompok dan faksi-faksi ini adalah jaminan keberlangsungan api jihad, dan mereka adalah jalan menuju persatuan dan kemenangan yang nyata. Jangan remehkan pentingnya dan tekad mereka. Dalam konteks inilah kita harus memahami apa yang diriwayatkan Imam Muslim, yang menghubungkannya dengan Nabi: bahwa beliau bersabda, "Sekelompok kecil Muslim akan menaklukkan Rumah Putih."[(1)]

(1) Shahih Muslim Hadits No. 1822

Betapa jeleknya kebengkokan

Ucapan, "Baitullah memiliki Tuhan yang melindunginya," merupakan ungkapan kaum musyrik sebelum dakwah Nabi Muhammad ﷺ . Namun, setelah diutusnya Muhammad ﷺ dan kewajiban jihad serta membela kebenaran, umat bertanggung jawab untuk melindungi tempat-tempat suci. Jika umat tidak memenuhi kewajibannya, Allah akan menggantinya dengan yang lain. “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.” (Muhammad: 38)

Ya Allah, percepatlah kehancuran para penindas. Ya Allah, siapa pun yang tidak mendukung Al-Aqsa, gantilah dia dengan kaum yang Engkau cintai dan yang mencintai-Mu.

Ketetapan pembedaan

Allah SWT berfirman: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib," (Al-Imran: 179). Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi dalam kehidupan umat ini membedakan tingkatan, dan kita tidak berputus asa karena ujian dan beratnya, karena ujian itu akan membentuk generasi dan membedakan yang jahat dari yang baik. Dan katakanlah, "Sesungguhnya yang gaib itu milik Allah, maka tunggulah..."

--[306]--

Apapun kekuatan yang kamu mampu

Banyak orang keliru meyakini bahwa makna "kemampuan" dalam firman Allah, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu" (Al-Anfal: 60), merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk melawan musuh. Ini mungkin makna yang dimaksudkan dalam kasus memukul mundur musuh yang menyerang dan tidak mampu memiliki sesuatu yang lebih besar atau lebih kuat. Namun, makna yang dimaksudkan adalah mengerahkan upaya dan mengerahkan segala cara untuk memperoleh segala jenis kekuatan yang dapat digunakan untuk memerangi dan mengintimidasi musuh. Jika terbukti bahwa umat Islam mampu membuat senjata tertentu, dan kemudian melaksanakan tugas ini, maka semua umat Islam, dari penjual falafel hingga Menteri Energi dan Badan Riset Ilmiah, akan melakukannya. Saya tidak menemukan adanya perbedaan pendapat dalam hal ini.

Asumsi yang salah

Apakah Anda seorang Muslim? Ya. Jadi, apakah Anda wajib menjadi orang pertama yang mendapatkan semua kebaikan? Ya, karena saya seorang Muslim. Lalu, katakan padaku, apa yang diperoleh keluarga Ammar bin Yasir di dunia ini dengan memeluk Islam? Islam mengambil dari mereka dan tidak memberi mereka. Sebaliknya, merekalah yang pertama kali terbunuh dalam Islam, tetapi mereka meraih kemenangan besar di akhirat, karena merekalah yang pertama kali mati syahid di antara umat Muhammad ﷺ .

Ingatlah selalu makna-makna ini, agar Anda tidak terjerumus dalam kesalahan!

Itu dibuat untuk Anda

Ketika ayat "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (Al-A'raf: 156) diturunkan, Setan berkata, "Aku berasal dari sesuatu," maka Allah mengambilnya dari Setan dan berfirman, "Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 156). Maka orang-orang Yahudi dan Kristen berkata, "Kami berasal dari sesuatu yang menyucikan diri dan menunaikan zakat dan beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami," Maka Allah mencabutnya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka," (Al-A'raf 157). Maka renungkanlah bagaimana Allah mencabutnya dari Iblis, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Kristen, dan menjadikan rahmat dan pengampunan hanya untuk umat Muhammad(1). Ingatlah nikmat ini, pujilah Tuhanmu karenanya, dan syukurilah.

Prioritas pertobatan:

Ketika para pengkhotbah berbicara tentang pertobatan, mereka mulai mencambuk anak muda karena tatapan terlarang, dan mengingatkan mereka untuk bertobat atas percakapan lama dengan seorang gadis... dan seterusnya. Anak muda menghabiskan masa mudanya dengan kelelahan, tanpa perhatian atau upaya apa pun kecuali menyingkirkan tirani hawa nafsu dan kebiasaan-kebiasaannya yang penuh hawa nafsu, berpikir bahwa jika ia menyingkirkannya, ia telah menyingkirkan dosa-dosa terbesar, dan jika ia melakukannya, ia telah mencapai pertobatan dan penghambaan, dan telah memenuhi perannya dalam hidup dan mencapai kemuliaan. Demi hidupku, ini adalah pengabaian terhadap tuntutan yang lebih tinggi, sebuah kesalahan dalam memahami pertobatan, dan pengalihan perhatian anak muda dari tujuan dengan cara.

Taubat dan memohon ampunan adalah kewajiban seumur hidup, saudaraku. Taubatmu karena telah mengecewakan bangsamu, mengabaikan persiapan dan jihad, gagal mendukung Islam, dan lalai menyemangati orang-orang beriman adalah seribu kali lebih wajib daripada…

_____
(1) Lihat Tafsir Ath Thabari (157/13)

taubatmu itu dari pandangan yang terlarang atau hinaan yang tidak engkau rasakan atau sudah lewat waktunya.

Kata-kata saya tidak seharusnya ditafsirkan sebagai ajakan untuk melihat apa yang terlarang, atau sebagai meremehkan dosa, atau hal-hal semacam itu. Sebaliknya, pembahasan ini membahas tingkat-tingkat taubat dan prioritas setiap tahapannya. Tidak diragukan lagi bahwa melihat yang haram itu dapat merusak hati, dan wajib baginya untuk bertaubat. Akan tetapi, taubat karena tidak mau berjihad dan menolong orang lain lebih wajib.

Salah satu perasaan terindah:

Meskipun hidup penuh kesulitan dan kesepian, ada perasaan indah yang dialami seseorang dalam situasi tertentu, dan bagi saya ini merupakan perasaan terindah:

1 - Momen kepuasan, di mana aku memperoleh doa dari kedua orang tuaku yang murah hati, yang doanya tiada tara!

2- Sesaat hujan turun setelah semalaman berdoa dan memohon kepada Tuhan, berharap agar Dia mengabulkannya!

3- Ketika saya melihat seorang pemuda yang baru saja menjadi taat beragama, memasuki masjid, berdoa, dan memperpanjang sujudnya, saya dipenuhi dengan kegembiraan yang tak terkira.

4- Ketika seseorang datang kepada saya mencari pertolongan, Tuhan memampukan saya untuk menolongnya.

Betapa bermartabatnya!

Sungguh suatu kehormatan yang tak terlukiskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada kita anugerah keesaan-Nya, mengingat-Nya, dan memuji-Nya, dengan menjadikan kita di antara hamba-hamba-Nya, mereka yang rukuk dan sujud kepada-Nya, sementara yang lain sujud kepada batu, pohon, hewan, dan ternak. Segala puji bagi-Mu, Tuhan kami, karena telah memilih kami untuk menjadi umat Muhammad ﷺ tercinta-Mu, para pengikutnya, dan mereka yang membela agama-Mu dan tempat-tempat suci-Mu.

Semoga Allah menerima dari kami dan dari kalian, wahai orang-orang terkasihku. Ya Allah, jadikanlah amal-amal kami murni karena wajah-Mu yang mulia, dan janganlah biarkan orang lain mengambil bagian atau keuntungan darinya. Ya Allah, sucikanlah kami dari mencari kemenangan untuk diri sendiri, dari cinta ketenaran dan cinta pujian. Ya Allah, jika apa yang kutulis ini baik, maka bermanfaatlah bagi orang lain dengannya, dan jika tidak, maka bimbinglah aku, koreksilah aku, dan terimalah taubatku. Engkau adalah penjamin semua yang baik, dan Engkau cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Ya Allah, aku adalah hamba-Mu yang paling lemah. Engkau telah memuliakanku dengan ilmu-Mu dan mengizinkanku untuk mengingat-Mu. Ya Tuhan, bawalah aku ke dalam pemeliharaan-Mu di antara orang-orang yang telah Engkau tempatkan dalam pemeliharaan-Mu.

Pertempuran berturut-turut di utara

Lebih dari setahun telah berlalu sejak penyeberangan besar itu, dan musuh masih berpikir dengan kebencian dan dendam. Lima puluh ribu syahid dan seratus ribu orang yang terluka dan hilang belum memuaskan dahaga mereka akan balas dendam, sehingga mereka memutuskan untuk memulai fase baru yang esensinya lebih banyak pembunuhan dan pengungsian. Saya percaya bahwa para pemimpin musuh sedang mencari-cari alasan, bahkan jika seorang penjual lobak menawarkan mereka rencana di pinggir jalan, karena seorang pembalas dendam tidak berpikir dengan pikirannya, tetapi hanya dengan logika balas dendam.

Mereka memulai dengan sabuk api di Gaza utara, timur dan barat, membuka jalan bagi musuh untuk masuk dari dua arah. Hal ini dibarengi dengan penyebaran selebaran yang memerintahkan evakuasi total wilayah utara, di mana penduduknya hampir tak mampu bertahan hidup. Dengan rencana evakuasi tersebut, kematian sudah di depan mata. Akibatnya, di bawah bombardir, penduduk Gaza utara mengungsi ke Gaza barat, dan pemboman serta penghancuran semakin intensif. Hanya dua ribu orang yang tersisa di Jalur Gaza utara.

Ketika musuh mengintensifkan upayanya untuk melaksanakan rencana para jenderal di Gaza utara dan berupaya mengosongkannya, para ulama dan pemimpin perlawanan memainkan peran penting dalam keteguhan hati. Syekh saya, Drami al-Dali—semoga Allah menganugerahkan kesuksesan dan keselamatan kepadanya—mengeluarkan sebuah surat untuk memperkuat tekad para mujahidin di Gaza utara. Surat itu berdampak besar pada keputusan kami untuk tetap teguh. Saya ingat menerimanya, meresapinya dengan sepenuh hati dan jiwa, lalu menyampaikannya kepada para mujahidin di Beit Hanoun. Allah memudahkan saya untuk membagikannya kepada kelompok-kelompok mujahidin, sehingga mereka dapat mendengar pesan-pesan Al-Qur'an dan ayat-ayat tentang tumbuhan. Saya tidak akan menyembunyikan dari Anda bahwa masa itu sangat sulit. Anda berada di tempat terpencil, hanya dikelilingi oleh kematian dan kehancuran, tanpa seorang pun menyadari situasi Anda, sementara musuh membombardir kami setiap hari dengan rudal-rudal terkuat dan persenjataan mutakhir.

Di antara kabar gembira yang disebutkan oleh Syekh kita, semoga Allah memberinya kesuksesan, dalam menyemangati para mujahidin, dan bahwa front utara tidak akan kosong dari penduduknya dan para mujahidin, adalah firman Allah SWT: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya,

dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." (Al-Baqarah: 114). Musuh berbicara tentang menetap di Gaza utara, dan menetap berarti menjadikan suatu tempat sebagai tanah air, artinya merasa aman di sana. Kaum Yahudi telah merobohkan dan menghancurkan semua masjidnya dan tidak menyisakan satu pun masjid di utara. Pesan tersebut terungkap dalam ayat: "Hai Bani Israil, kamu telah merobohkan semua masjid di negeri ini, dan kamu tidak memiliki tanah air dan keamanan di dalamnya. Mungkin kamu akan memasukinya dan melintasinya, tetapi kamu akan kalah dan terhina, karena kamu telah merobohkan rumah-rumah Allah dan menzalimi orang-orang yang sering mengunjunginya."(1)

Saya ingat pernah menyampaikan ayat ini kepada salah satu kelompok pejuang dan menjelaskannya, menghubungkannya dengan kenyataan. Salah satu dari mereka berkata, "Demi Allah, wahai Syekh, bacakan lagi untukku." Maka saya pun membacanya dan menekankan maknanya. Ia berkata, "Seolah-olah saya baru pertama kali mendengar dan memahaminya." Ia sedang asyik dengan urusannya sendiri, dan ketika mendengar kabar baik ini, tawanya tak tertahankan. Lalu saya berkata, "Gaza Utara tidak memiliki tanah air bagi orang Yahudi, insya Allah!"

Tentu saja, kabar baik yang menyentuh hati dalam situasi seperti saat itu sungguh menanamkan keyakinan di hati, karena apa yang disebut orang Yahudi sebagai penghalang Mefalsim, yang memisahkan utara dari Gaza, telah dihancurkan dari laut hingga Jalan Salahuddin, dan semakin banyak pembicaraan tentang mengubah utara menjadi zona penyangga. Maha Suci Allah yang telah membalikkan keadaan orang-orang kafir dalam kemarahan mereka…

Namun, saya tidak akan menyembunyikan dari Anda bahwa kabar baik pun membutuhkan hati yang teguh beriman kepada Tuhan. Kabar baik ini telah menyentuh hati sebagian orang, namun belum menggugah apa pun di dalamnya. Oleh karena itu, ini adalah pesan untuk setiap Muslim: berusahalah untuk meningkatkan keyakinan Anda agar ketika pesan-pesan Al-Qur'an datang kepada Anda, Anda akan siap menerimanya. Jika Anda tetap memimpikan kemuliaan sementara menganggap ayat-ayat Kitab Suci hanya sebagai opini belaka, maka meskipun Anda melihat kebenaran dengan mata keyakinan, Anda tidak akan mendapatkan manfaat apa pun, percayalah. Sungguh, Surah At-Taubah memberi tahu kita…

---

(1) Inilah khotbah sang syahid kepada para mujahidin di terowongan kemuliaan mengenai gagasan ini: https://drive.google.com/file/d/1mFQvTgphS4FggVgC6uXXgMSizyFVc1TJ/view?usp=sharing

mengenai suatu kaum yang pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tinggal bersamanya, dan mendengar darinya, namun mereka ragu-ragu dalam hal manhaj dan lemahnya keyakinan mereka, maka salah seorang di antara mereka berkata dengan ragu-ragu, “Apakah Engkau mengizinkan kami berjihad? Apakah kami layak untuk itu?” Kemudian turunlah wahyu yang berbunyi: "Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (At-Tawbah: 45).

Jika Anda bertanya kepada saya, "Bagaimana saya bisa meningkatkan keyakinan saya?" Saya akan menjawab: Pertama, dengan memperlakukan wahyu sebagai sumber rezeki yang tak tergoyahkan dan kebutuhan yang tak pernah pudar, bukan sebagai tempat berlindung yang hanya dicari ketika dibutuhkan. Mujahidin kami tidak memiliki kekuatan duniawi apa pun, tetapi mereka taat dan teguh dalam iman, yakin akan dukungan Tuhan. Tentara musuh menyembunyikan rasa sakit dan duka mereka. Kami menyaksikan ketidakberdayaan seorang tentara, lengkap dengan persenjataan canggih, memasuki sebuah rumah untuk mengamankannya dan memastikan tidak ada pejuang perlawanan di dalamnya. Ia akan melempar senjatanya dan duduk dengan kepala di atas tangannya, seolah mengutuk pekerjaan dan penderitaannya. Kami melihat langsung adegan ini ketika seorang tentara memasuki sebuah rumah di Jalan Damra di Beit Hanoun, sambil membawa senapan mesin Negev. Ia membuang senjatanya, duduk, dan bumi telah menjadi terlalu sempit baginya, maka Maha Suci Engkau, ya Allah, tidak ada seorang pun yang dapat meluaskan apa yang telah Engkau sempitkan, dan tidak seorang pun yang dapat menyempitkan apa yang telah Engkau luaskan.

Dengan keyakinan, kami melihat teror menggerogoti hati mereka, syukur kepada Allah, namun orang-orang yang ragu dan curiga, orang-orang yang tak berdaya mereka melihat musuh sebagai sosok yang besar, kuat, dan sombong, dan itulah perbedaannya. Kita tidak melihat mereka karena Tuhan telah membunuh mereka di mata kita, sementara yang lain percaya bahwa mereka memiliki harta surga dan bumi.

Keyakinan memampukan Anda untuk terlibat dalam pertempuran yang dipandu oleh wahyu ilahi dan tanda-tanda kenabian, dan hasilnya adalah Anda tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan, dengan pertolongan Tuhan.

Dan nasihat kedua saya untuk Anda: bergaullah dengan orang-orang yang beriman, bergaullah dengan mereka, dan jangan biarkan mata Anda berpaling dari mereka, karena menginginkan perhiasan dunia. Iman akan memenuhi hati Anda jika Anda tinggal di dekat seorang mujahid yang memohon pertolongan Allah ketika ia bangun dari tidurnya dan berkata kepada Anda...

Selamat pagi, keridhoan. Selamat pagi, keyakinan. Semoga Tuhan tidak melihat apa pun darimu hari ini selain rasa syukur dan kesabaran. Jika Dia menunda pertolongan untuk kita, itu karena suatu alasan, dan jika Dia mempercepat apa yang kita cintai, itu karena kasih karunia dan rahmat-Nya. Kedua situasi itu baik, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Di antara kabar gembira yang disampaikan oleh Syekh Rami al-Dali, semoga Allah menganugerahkan keteguhan hati kepada para mujahidin, adalah bahwa keadaan ini merupakan kesempatan untuk meraih ketulusan dan kesempurnaan. Lihatlah, kesendirian telah datang kepadamu, dan yang telah datang kepadamu adalah hari-hari kesabaran dan isolasi total dari manusia. Inilah kesendirian para mujahidin, zuhud para jamaah, malam-malam di Gua Hira, jihad tanpa keraguan, keterasingan dari orang asing, dan kebersamaan dengan orang-orang yang ikhlas.

Salah satu keajaiban keikhlasan adalah ketika kita berjuang di jalan Allah dan menyembunyikan amal kita, hanya untuk menyadari bahwa Allah telah mengangkat nama baik kita dan menganugerahkan warisan abadi kepada kita. Berbicara tentang hal ini, Syekh kita yang terhormat, Muhammad Muhammad al-Ashtal (semoga Allah menjaga dan melindunginya), mendedikasikan sebuah bab dalam buku beliau yang penuh wawasan, "Siraj al-Ghuraba" (Lampu Orang Asing), yang berjudul, "Setiap rahasia yang kau sembunyikan, Allah akan menyingkapkannya." Bacalah bab ini, karena di dalamnya terdapat manfaat yang luar biasa!

Di akhir pertemuan, saya berkata kepada salah seorang Mujahidin: "Pertimbangkan semua pilihan yang ada di hadapanmu, dan engkau tidak akan menemukan apa pun selain keteguhan." Ia bertanya kepada saya: "Mengapa?" Maka saya pun menjawabnya: "Karena itulah satu-satunya pilihan yang diridhai Allah dalam situasi kita saat ini. Kemudian di akhirat nanti, seorang yang berseru akan berseru, "Di mana orang-orang yang matanya terjaga di jalan Allah?" Maka orang-orang yang jujur akan bangkit untuk dimuliakan." Ia terdiam sejenak, lalu mendesah dan berkata: "Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Kami merasa cukup, ya Tuhan."

Pertempuran Beit Hanoun

Musuh berkali-kali memasuki Beit Hanoun, namun kali ini mereka masuk dengan operasi darat berbentuk berlian dan seperti biasa diawali dengan penembakan hebat, khususnya dengan sabuk api besar, walaupun musuh sebelumnya telah bertahan di Beit Hanoun selama sembilan puluh hari, namun setiap kali mereka masuk kembali, mereka melancarkan jalan dengan penembakan gila-gilaan seakan-akan baru pertama kali.

Situasinya sangat buruk; banyak bangunan hancur dan area-area tersebut sepenuhnya terpapar. Namun, berkat karunia Allah, para mujahidin telah melakukan persiapan yang ekstensif. Mereka tidak membiarkan satu jalan pun luput, memasang kamera dan menanam alat peledak. Ini bukan hasil kerja sehari atau sebulan, melainkan hasil dari sepuluh bulan persiapan yang berkelanjutan. Jika Anda bertanya kepada saya apa yang kami persiapkan dalam sepuluh bulan itu, berikut sekilas upaya yang diperlukan untuk membantu Anda memahami cara berpikir para pejuang Allah di medan perang.

Sementara semua orang menunggu ketenangan dan gencatan senjata, keputusan diambil bahwa kami akan terus mempersiapkan diri untuk pertempuran. Jika perang berhenti, kami sudah cukup melakukan; jika berlanjut, kami telah mempersiapkan apa yang akan menang untuk musuh, dan kami akan melawan mereka dan membuat mereka menderita, insya Allah.

Salah satu persiapan terbesar dan tersulit saat itu adalah restorasi terowongan agar layak huni dan dapat bermanuver. Pekerjaan ini sungguh berat, membutuhkan upaya dua kali lipat, dimulai dengan menggali area bekas bom, lalu menggali di bawah tanah dengan peralatan paling sederhana untuk membuat jalur alternatif menggantikan jalur yang dibom. Ini membutuhkan upaya, kelelahan, dan rasa sakit yang luar biasa. Jika unit tempur yang terdiri dari sepuluh pemuda berhasil menyelesaikan satu meter saja sehari, itu akan menjadi pencapaian yang luar biasa.

Selama pekerjaan dan penggalian, lengkungan dan kolom beton yang digunakan untuk memperbaiki sisi dan atap terowongan telah habis dan selesai, jadi kami menggunakan besi, tetapi besi itu juga habis, jadi kami harus mengumpulkan kayu dari rumah-rumah untuk mengisi dan memperbaiki terowongan dengan kayu.(1)

Percayakah seorang Muslim yang berjuang demi imannya bahwa sepuluh orang menghabiskan seharian penuh menggali hanya satu meter di bawah tanah? Apa yang akan dicapai oleh meteran itu? Saat itu, penggalian itu tidak memengaruhi tahta para penindas, tetapi yakinlah bahwa meteran yang Anda gali hari ini akan berkontribusi pada kejatuhan rezim tirani. Kami terus bekerja dengan tekun, sabar, gigih, dan iman yang teguh kepada Tuhan. Kami ditugaskan untuk membangun kembali jaringan air dan listrik bawah tanah. Beberapa orang gugur saat menggali dan memasang saluran air dan listrik, yang lain kehilangan anggota tubuh, dan beberapa dari mereka yang bersama kami gugur kemudian, tanpa pernah menyaksikan momen-momen pertempuran.

Jika Anda menyikapi peristiwa ini dengan cara yang materialistis dan konsumtif, Anda akan berkata, "Sebagai seorang Muslim yang bekerja, apakah Anda rela tangan Anda dipotong demi seseorang yang memasang kabel listrik atau pipa air?" Namun, dari perspektif akhirat, kita berkata, "Di mana pun Tuhan menghendaki saya dan kewajiban menghendaki saya, saya siap mengisi kekosongan itu, dan setiap pengorbanan tidak sia-sia di sisi Tuhan, dan saya akan menerima balasannya di akhirat."

Kami memasang jaringan kamera, alhamdulillah, dan melaluinya kami memantau jalan-jalan kota, bahkan jalan-jalan dan bangunan-bangunan di kota Sderot yang diduduki, yang bersebelahan dengan Beit Hanoun, dengan sangat mudah. Jaringan ini dibangun setelah upaya yang panjang dan banyak detail yang tidak dapat disebutkan di sini. Jaringan ini dibom lebih dari sekali, dan setiap kali mujahidin kembali dan memperbaikinya setelah setiap serangan udara.

---

(1) Ini adalah gambar (video)sang syahid di salah satu terowongan ini: https://drive.google.com/file/d/1mFQvTgphS4FggVgC6uXXgMSizyFVc1TJ/view?usp=sharing

Kepada rekan-rekan pejuangku, dan ini pesan bagi siapa saja yang berpengetahuan di bidang ini (fotografi dan kamera): jika hati nuranimu tidak mendorongmu untuk membantu mujahidin dalam usaha ini, maka pengetahuanmu berbahaya dan tidak bermanfaat.

Berkat rahmat Tuhan, kami telah menyiapkan alat peledak di area yang telah ditentukan, ruang terbuka, dan rumah-rumah yang diperkirakan akan digunakan musuh. Upaya ini membutuhkan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, karena bukan hanya satu atau dua alat, tetapi mungkin beberapa alat yang telah kami siapkan sebelum musuh masuk. Setiap alat membutuhkan penggalian tanah secara manual, kamuflase, persiapan, pemasangan kawat peledak, pengecekan detonator, dan detail lainnya.

Dari mana kami akan mendapatkan alat peledak sebanyak ini? Kami telah berada dalam perang atrisi selama lebih dari setahun. Jumlah ini membutuhkan bahan peledak dalam jumlah besar, bengkel manufaktur, serta pengetahuan dan upaya yang luar biasa dalam memproduksi alat-alat tersebut. Namun, Yang Maha Pemurah, Sang Pembuka Pintu, ketika Dia membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya, Dia membuat mereka takjub. Dia menugaskan sekelompok orang kami untuk mengumpulkan sisa-sisa musuh (bom yang dijatuhkan dan peluru yang belum meledak), beberapa di antaranya berat. Sebuah lokasi yang mencurigakan, dekat dengan

konsentrasi musuh, disiapkan dan diperlengkapi sebagai pabrik untuk mengekstraksi bahan peledak dari roket dan peluru yang belum meledak. Kami juga menyiapkan cetakan untuk menuangkan bahan peledak. Selain itu, kami mengumpulkan batang-batang besi dari rumah-rumah yang dibom, memotongnya dengan gunting tangan menjadi potongan-potongan tidak lebih dari satu sentimeter, dan mencampurnya dengan bahan peledak. Semua persiapan ini dilakukan oleh tangan-tangan Badui tanpa menggunakan mesin apa pun. Anda dapat membayangkan besarnya upaya yang diperlukan. Setelah semua langkah ini, paket disiapkan, ditata, dan dipantau oleh para rijalullah.

Para pria akan berangkat di pagi hari untuk menjalankan tugas yang telah ditentukan. Satu orang diminta untuk memotong batang besi dalam jumlah besar, satu lagi untuk mengangkutnya dari lokasi pemotongan ke area perbaikan, yang ketiga untuk mempersiapkan bahan peledak dengan cermat dan teliti, yang keempat untuk mempersiapkan cetakan untuk pengecoran, dan yang kelima untuk mempersiapkan detonator. Setelah setiap campuran disiapkan, sebuah wadah akan dibawa dan diuji di dekat perbatasan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, sehingga memungkinkan untuk disetujui atau dimodifikasi.

Dapatkah seseorang percaya bahwa musuh, dengan segala kamera dan teknologinya, tidak tahu apa-apa tentang semua ini? Ya, pemeliharaan Tuhan di atas segalanya.

Banyak sekali alat peledak yang dipersiapkan di tempat yang diberkahi itu, sebagian diledakkan di tengah-tengah musuh, sehingga ada yang terbunuh, puji bagi Allah, dan sebagian lagi disimpan untuk hari lain bersama musuh-musuh Allah.

Cara Mujahidin belajar selama perang yang panjang adalah melalui pembelajaran kejut. Banyak dari kami sebelum perang tidak terampil dalam membuat bahan peledak. Ini adalah spesialisasi militer yang presisi, dan ada orang-orang dengan keahlian khusus yang ditugaskan untuk itu. Namun, keadaan yang menimpa kami memaksa kami, alhamdulillah, untuk memasukkan banyak orang ke dalam bidang ini, dan membentuk tim-tim insinyur bahan peledak.

Upaya lain yang terlibat adalah mengamankan, mengangkut, dan menyimpan makanan sebagai persiapan menghadapi jam-jam pertempuran dan hari-hari sulit. Jangan heran jika saya memberi tahu Anda bahwa kami mengolah lahan dan bercocok tanam dalam penyergapan untuk menyediakan perbekalan saat dibutuhkan. Saya ingat bahwa menyediakan, mengangkut, dan menyimpan makanan sangat melelahkan, karena kami harus mengangkutnya dari tempat-tempat jauh dan membawanya di punggung melewati reruntuhan dan rumah-rumah yang hancur akibat bom, lalu turun membawanya ke bawah tanah untuk jarak yang jauh. Anda akan melihat bahkan orang terkuat sekalipun, setelah mencapai area penyimpanan makanan, menjatuhkan muatannya dan berbaring, sambil berkata, "Ya Tuhan!"

Kesimpulannya, ketahuilah bahwa surga tidak akan menunggu rezeki, dan mukjizat tidak datang kepada sembarang orang, bukan hanya karena Anda berdoa dan mengingat Allah. Sebaliknya, Anda harus bertindak dan berusaha. Mukjizat, kesuksesan, dan pertolongan datang kepada mereka yang berusaha dan bertindak. Mukjizat-mukjizat itu datang kepada mereka yang teguh berdiri dan melangkah maju, bertawakal kepada Tuhan mereka. “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)

Mempersiapkan serangan roket

Mujahidin di wilayah kami masih memiliki puluhan rudal, beberapa di antaranya telah hancur, dan beberapa lainnya tidak disadari musuh. Maka Mujahidin memperbaiki, mengarahkan, dan mengaktifkannya, sehingga rudal-rudal itu siap diluncurkan. Namun, panduan fiqih menetapkan bahwa rudal-rudal itu tidak boleh diluncurkan saat penduduk berada di kota, tetapi jika musuh maju dan penduduk mengungsi serta kota menjadi kosong, maka kami akan meluncurkannya.

Platform pertama adalah peluncur roket yang membombardir permukiman musuh di Yerusalem pada Januari 2005. Platform ini disiapkan setahun kemudian dan memiliki ciri khas sang syahid, mujahid Muhammad Akram Shabat, semoga Allah menerimanya. Peluncur roket ini tetap tidak beroperasi hingga Pertempuran Al-Aqsa, ketika musuh melancarkan serangan pertamanya ke Beit Hanoun dan tetap berada di lokasi peluncur roket selama sembilan puluh hari, tanpa menyadari keberadaannya. Kemudian, para ikhwan yang ahli di bidang artileri tiba dan memperbaiki lokasi peluncur roket tersebut. Pekerjaan perbaikan berlanjut selama seminggu penuh, meskipun wilayah tersebut merupakan wilayah perbatasan dan selalu terdapat pesawat dari berbagai jenis. Semoga Allah memberkahi mereka dan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Salah satu ikhwan bercerita kepada saya bahwa pekerjaan itu berisiko, jadi saya katakan kepadanya bahwa tidak ada pekerjaan yang tanpa risiko, dan selama pekerjaan itu melibatkan upaya kolektif, bersandarlah kepada Allah dan jangan goyah. Bangsa yang merangkul kematian unggul dalam membentuk kehidupan, dan berkat rahmat Tuhan, tak satu pun dari saudara-saudara kita yang terluka. Serangan bertubi-tubi ini dilancarkan dari tengah-tengah kendaraan musuh dan di sekitar tentara mereka, memberikan pukulan telak dan menghancurkan moral mereka saat mereka memasuki wilayah tersebut.

Saudara-saudara itu juga mempersiapkan banyak serangan lainnya, beberapa di antaranya ditembakkan selama perjalanan terakhir ke kota, dan beberapa di antaranya digunakan musuh untuk melancarkan perang di rumah mereka, sementara yang lain tetap berada di posisi mereka menunggu sinyal untuk menembak.

Di sini saya ingin menunjukkan fiqih mujahidin terkait peluncuran roket. Beberapa syekh mengkritik pimpinan perlawanan, menuduh mereka bodoh karena meluncurkan roket dari tengah-tengah wilayah yang ramai. Demi Allah, ini adalah tuduhan fitnah terhadap mujahidin, para ulama Allah. Siapa pun yang berpengalaman di bidang ini tahu bahwa roket dipersiapkan sebelum perang dan tidak akan diluncurkan tanpa izin dari otoritas setempat. Mereka sepakat bahwa roket hanya akan diluncurkan ketika wilayah tersebut bebas dari warga sipil, dan kebijakan ini telah berlaku sejak 2012.

Mungkin ada insiden-insiden terpisah di mana, tanpa mengikuti arahan pimpinan perlawanan, beberapa pemuda yang antusias meluncurkan roket ke arah warga sipil. Hal ini jarang terjadi dan dikecam oleh pimpinan perlawanan. Bahkan, kami telah menugaskan sekelompok mujahidin untuk membongkar salvo roket karena posisinya di dekat warga sipil. Lebih lanjut, beberapa pemuda yang antusias ini ditegur oleh pimpinan mujahidin kami atas tindakan mereka masing-masing. Saya menyaksikan situasi seperti itu lebih dari sekali selama Perang badai Al-Aqsa.

Suatu ketika, mujahidin hendak menyerang posisi musuh yang baru didirikan di Beit Hanoun. Beberapa keluarga masih berada di kota itu, sehingga saudara yang bertanggung jawab atas operasi tersebut mengirim seorang pemuda ke setiap rumah di daerah tersebut untuk memberi tahu penduduk bahwa mereka harus pergi karena kehadiran mereka menimbulkan risiko yang signifikan terhadap serangan balasan musuh yang pengecut, meskipun mereka berada lebih dari lima kilometer dari lokasi operasi. Hal ini menunjukkan bahwa inilah perilaku yang lazim dilakukan mujahidin dalam menghadapi warga sipil.

Jadi, bolehkah seorang ulama menuduh mujahidin meluncurkan roket dari tengah warga sipil, padahal perilaku ini ditolak oleh pimpinan mujahidin dan merupakan perilaku beberapa individu yang sembrono? Bahkan pelajar yang paling tidak berpengetahuan pun tahu bahwa inilah yang kita pelajari di medan jihad. Maka, marilah kita berhenti mencambuk diri sendiri dan mengarahkan pena kita ke tempatnya. Wallahul musta’an!

Pertarungan jarak dekat yang sengit

Rudal itu memasuki wilayah tanggung jawab kami, dan kami telah memantaunya melalui banyak rudal, yang sebagian besar dibom dalam pemboman awal yang hingar bingar. Namun, kami memperbaikinya selama pertempuran, yang merupakan risiko tinggi, tetapi Tuhan menganugerahkan kami keberhasilan dan bantuan.

Kali ini, musuh bergerak maju dari poros Perlintasan Erez, melewati Jalan Sultan menuju area rel kereta api, dan poros Abu Safiya, melewati pintu masuk Beit Hanoun menuju area Al-Basayna. Setelah beberapa kali diserang dari poros Erez, mereka meninggalkan poros masuk dari sana dan mempertahankan poros Abu Safiya karena terletak di antara dua batalion dan di area yang rentan. Tentu saja, sangat sulit bagi musuh untuk diserang oleh para hamba Allah di dekat poros Erez, dan siapa pun yang mengenal daerah itu memahami hal ini. Namun, kemenangan dan dukungan datang dari Allah.

Musuh terus maju, sehingga pertempuran semakin sengit di antara pasukan kami. Batalyon memutuskan untuk memulai operasi ofensif, dan dua pemuda kami yang paling gigih dipilih dan ditugaskan misi berat: mereka akan menjadi pelaku bom bunuh diri.

Ingatkah Anda wakil komandan brigade yang tewas di Beit Hanoun, bersama sepuluh prajuritnya? Begitu beraninya para pemuda ini sehingga mereka telah menyiapkan penyergapan yang terencana dengan baik untuk musuh, menanam bahan peledak dan memasang kabel. Namun, karena serangan udara, kabel-kabel itu terputus. Seorang abdi Tuhan kemudian dipilih untuk melaksanakan misi bunuh diri. Ia akan membawa alat peledak anti-personel, berlari di antara kendaraan-kendaraan, meletakkannya di depan pasukan musuh yang maju, lalu meledakkannya. Sang pahlawan menyapa saudara-saudaranya, mengucapkan selamat tinggal, dan mempercayakan mereka kepada Tuhan. Ia meminta mereka untuk mengingat tatapan terakhirnya, karena ia akan melakukan misi mati syahid. Risiko dalam situasi itu sangat tinggi, dan kemungkinan untuk kembali sangat kecil. Pemuda itu melompat ke tanah seperti singa yang sedang mengincar mangsanya, menempuh jarak, dan menanam alat peledak itu.

Ia meledakkannya, dan para pemuda mendengar suara ledakan dan tembakan, dan mereka mengira saudara mereka telah mati syahid, dan bahwa mereka tidak akan pernah melihatnya lagi. Kemudian ia kembali setelah membunuh sepuluh orang dari mereka, bersama dengan pemimpin mereka, dan ia berkata: “Maafkan aku, maafkan aku, aku kembali hidup-hidup”. Maka saudara-saudara itu mulai menangis dan berkata: “Kami memaafkanmu, Bung, syukur kepada Tuhan, Tuhan kami menyelamatkanmu dan membimbingmu.” Aku tidak dapat menggambarkan kepadamu adegan perpisahan mereka saat mereka memandang terakhir saudara mereka, atau adegan penyambutannya dengan senyum di wajah mereka. Ini bukan sesuatu yang bisa ditulis dalam buku. Sebaliknya, berdoalah kepada Tuhan agar Anda dapat melihatnya di medan perang.

Kebodohan musuh dan kesalahan-kesalahannya

Upaya musuh untuk menggali dan mencari terowongan bagaikan mencari jarum dalam tumpukan jerami. Awalnya, saya pikir mereka mengikuti rencana yang dirancang oleh dinas intelijen mereka, tetapi ternyata itu adalah pencarian yang asal-asalan, menggali tanah secara acak, berharap menemukan lorong terowongan, yang lebarnya sekitar satu meter dan tingginya dua meter, dan mengikuti rute yang sangat rumit!!

Musuh datang membawa alat penggali dan mulai menggali tanah. Setiap dua puluh sentimeter ia akan menggali lubang yang kedalamannya mencapai tiga puluh meter di bawah tanah, dan seterusnya di sepanjang jalan yang mungkin mencapai satu kilometer atau lebih. Tentu saja, ini akan memakan waktu beberapa hari karena ia menggali lubang di tanah, semuanya seperti mencari fatamorgana. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman, “Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. ” (Ar-Ra’d: 14). Dan hasilnya: musuh tidak menemukan apa pun; ia punya waktu, jumlah, dan peralatan, tetapi ia tidak berhasil dan tidak kompeten!

Kekejaman musuh paling nyata terlihat dari keegoisan mereka. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa tentara musuh bersatu, tetapi tidak, mereka egois. Jika mereka menyerang suatu daerah dan mundur, mereka tidak memperingatkan yang lain, agar tidak tercatat sebagai korban dan prestasi mereka diklaim oleh yang lain. Percayalah, beginilah cara berpikir kaum materialistis. Setelah setiap serangan, pasukan mereka akan membombardir daerah tersebut, dan kemudian pasukan lain akan maju, tanpa menyadari kejadian sebelumnya, hanya untuk terjebak dalam penyergapan baru. Inilah rencana Tuhan terhadap mereka.

Ketidakmampuan musuh juga terlihat jelas dalam kamuflase mereka yang gagal. Kabar dari saudara-saudara mujahidin kami di kamp Jabalia dan Beit Lahia sampai kepada kami mengenai taktik musuh dalam pertempuran. Di antara taktik musuh yang dilaporkan adalah penggunaan kendaraan robotik, yang merupakan objek menyerupai pengangkut pasukan, yang membuat para pejuang mengira mereka sedang mengangkut tentara, padahal sebenarnya mereka…

adalah umpan untuk memancing anak muda keluar, mengungkap lokasi mereka, dan mengincar mereka. Ada jenis lain, yaitu alat peledak besar berbentuk mesin, yang dikendalikan dari jarak jauh, dan meledak, meninggalkan kehancuran yang mengerikan. Jadi, kami mempersiapkan diri agar tidak terjerumus ke dalam tipu daya ini.

Suatu hari, saat penyerbuan, saudara-saudara kami melihat sebuah jip militer di bagian barat negara itu. Bagi kami, jip adalah harta karun utama, karena berisi tentara dan mungkin komandan musuh. Jip itu belum diperbaiki maupun berlapis baja, dan tidak memiliki sistem perlindungan seperti tank Merkava. Para mujahidin hendak dipancing untuk menyergap, meninggalkan tempat persembunyian mereka untuk menghadapinya. Namun, salah satu pengintai kami dengan cermat mengamati pergerakan jip tersebut dan memastikan bahwa jip itu bertenaga, bukan berawak. Ia berkata kepada mereka, "Ini robot; jangan bergerak." Memang, itu adalah upaya yang disengaja untuk memikat kami, tetapi rahmat Tuhan dan kewaspadaan orang-orang kami menyertainya. Kami membuka jalan bagi jip militer yang bagus itu, dan jip itu lewat tanpa tersentuh oleh jebakan, IED, dan ranjau kami. Musuh diyakinkan bahwa jalan itu aman. Kemudian kendaraan mereka masuk, hanya untuk disambut dengan kematian dari segala arah. Kami menyergap mereka dalam penyergapan beruntun, dan puji syukur kepada Tuhan atas keberhasilan-Nya.

Tank Merkava terbalik

Sebuah unit tempur musuh memasuki sebuah jalan di wilayah barat laut Beit Hanoun. Mujahidin telah mempersiapkan penyergapan yang matang di area tersebut, di mana mereka telah menanam alat peledak 716 mm dan roket berukuran besar yang belum meledak.

Unit musuh maju dengan buldoser militer yang menancapkan dirinya ke dalam tanah. Buldoser itu sedang membersihkan jalan, dan ketika mencapai peluncur roket, ia menumpahkan segenggam pasir di atasnya. Kami hampir meledakkannya, takut roket itu akan terlepas, kabelnya putus, dan kami tidak dapat meledakkannya lagi. Namun, rahmat Tuhan menyertai. Buldoser itu mengubur roket dengan pasir dan melanjutkan perjalanannya. Dua tank Merkava maju di belakang buldoser setelah buldoser itu membersihkan jalan bagi mereka. Kami memantau semuanya melalui kamera yang kami pasang di setiap sudut. Kami membiarkan mereka maju sedikit, lalu kami meledakkan alat peledak pada buldoser yang maju. Saya akan meninggalkan buldoser untuk saat ini; saya akan segera kembali. Ketika tank Merkava di belakang buldoser merasakan bahaya, ia mulai mundur. Saat mundur, ia berhenti tepat di atas sebuah roket 116 mm. Mujahidin meledakkan roket itu atas nama Tuhan. Saat itu juga, kabel putus, dan kamera mati karena kekuatan ledakan. Lalu, tiba-tiba, kamera kembali menyala, dan kami melihat tank Merkava meledak, terbakar, dan terbalik. Kami mulai berteriak, "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Tanknya terbalik!" Oh, momen-momen itu! Lalu bicaralah tentang doa, tawa, canda, semangat, dan ejekan, demi Allah…

Para pejuang tak tahan melihat pemandangan hanya melalui kamera, jadi mereka memanjat keluar terowongan untuk menyaksikan tank Merkava terbalik dengan mata kepala mereka sendiri, bukan hanya melalui kamera. Ya Tuhan! Ledakan dahsyat, kawah di tanah, musuh berusaha menutupinya dan mengevakuasi tentara, ambulans, dan truk pemadam kebakaran mereka dari mana-mana.

Mereka berusaha mati-matian untuk menyelamatkan prajurit mereka dari api yang membakar, namun sayang, mereka telah masuk neraka.

Saya kembali ke buldoser setelah ledakan. Buldoser itu juga bergerak mundur, lalu jatuh ke dalam kawah akibat ledakan rudal. Buldoser itu juga terbalik di samping tank Merkava. Musuh mulai mengumpulkan peralatan mereka untuk mengevakuasi buldoser yang tersangkut dan tank Merkava yang terbalik. Demikianlah mereka menghabiskan hari itu hingga matahari terbenam.

Tempat tinggal penembak jitu

(Memang, kekuatan terletak pada tembakan)[1], dan penembak jitu adalah ahlinya menembak. Mereka dapat mengubah arah pertempuran. Penembak jitu kita tidak beristirahat sehari pun dalam beberapa bulan terakhir. Di bawah bayang-bayang perang, mereka mempersiapkan posisi, membersihkan senjata, dan terus menembak. Beit Hanoun terkenal dengan keahlian menembak jitunya, dan dalam setiap perang, tembakannya selalu tak terlupakan dan akurat. Oleh karena itu, ini adalah rekomendasi dari jajaran tertinggi aparat keamanan musuh: Netanyahu tidak boleh datang ke Beit Hanoun karena takut akan tembakan penembak jitu!!

Kamu tidak akan menjadi penembak jitu hanya karena menonton film penembak jitu, atau karena kamu ahli berburu burung. Sebaliknya, kamu harus memiliki serangkaian kualitas yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan, dan kamu harus bergerak di tengah pertempuran di antara reruntuhan dan rumah-rumah yang dibom, dan tetap di posisimu selama berjam-jam dengan bahaya di sekelilingmu, hingga kamu menjadi penembak jitu di batalion kita yang berjaya.

Para penembak jitu akan bangun sebelum kami, bersiap, dan pergi mencari target mereka, berangkat saat fajar dan bersandar pada Tuhan. Setiap penembak jitu memiliki asisten dan pendamping, seorang penembak jitu yang terampil dan terlatih dengan keberanian, ketahanan, dan kecerdasan yang luar biasa.

Penembak jitu dan asistennya hanya diberi sebotol air, dan paling banter sepotong permen yang panjangnya tak lebih dari jari telunjuk. Mereka akan melakukan salat dengan memberi isyarat, mata mereka mengamati dan memantau target. Mereka akan duduk di tempat terbuka, seringkali, dengan tembakan mengerikan di sekitar dan di dekat mereka, tetapi mereka tidak akan mundur. Jika mereka mundur, mereka akan kembali ke posisi lain yang telah mereka persiapkan. Kemudian, ketika matahari terbenam dan burung-burung merindukan sarang mereka—dan tidak ada burung di negara kami saat itu kecuali burung-burung Ababil yang menembak bersama kami—para penembak jitu akan kembali ke parit mereka, lalu mereka akan duduk dan mengingat nikmat Tuhan atas mereka, dan memamerkan dengan kamera mereka apa yang telah Tuhan mudahkan bagi mereka.

_____
(1) Shahih Muslim hadits no. 1917

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa tentara musuh adalah mangsa empuk. Tidak, Saudaraku, mereka dilengkapi dengan kendaraan, lapis baja, dan pesawat untuk bergerak, dan segala sarana perlindungan, pengawasan, dan teknologi menyertai mereka. Sungguh, jika kau membuat kesalahan atau kurang teliti, harganya adalah nyawamu dan nyawa rekan-rekanmu!!

Salah satu saudara penembak jitu pernah melepaskan tembakan, tetapi detektor media di tank Merkava mendeteksinya, sehingga langsung menembakkan peluru ke arahnya. Namun, Tuhan menyelamatkannya secara ajaib. Hal ini terjadi berkali-kali, dan situasi-situasi berbahaya lainnya pun terjadi pada para penembak jitu. Demi Tuhan, saya telah menyaksikan usaha, kelelahan, keletihan, dan dedikasi para penembak jitu yang tak terbayangkan. Semoga Tuhan membalas mereka dengan segala kebaikan atas nama kita, dan semoga Tuhan melindungi tangan mereka yang berwudhu, dan lengan mereka yang menyerang, dan semoga mata orang-orang malas tak pernah terlelap.

Rahasia kesuksesan

Janganlah berpikir bahwa kesulitan berat yang Anda alami ini adalah satu-satunya rahasia kesuksesan. Sebaliknya, kesulitan itu ditambahkan, didahului, dan diperlukan untuk itu, serta diiringi dengan doa para mujahidin dan para sahabat mereka kepada Allah, dan tawakal mereka yang tulus kepada-Nya.

Dia menopang mereka melalui Dia, dan mereka bergantung pada-Nya, dan kekuatan mereka berasal dari Dia, Yang Mahakuasa.

Kami tinggal di terowongan siang dan malam, jarang melihat matahari atau dunia. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, terowongan bukanlah hotel, juga bukan rumah terowongan; terowongan itu seperti makam. Namun, agama, kewajiban, dan keridhaan Tuhanlah yang membuat segalanya mudah, dan Surga, yang tidak dapat dicapai melalui kenyamanan duniawi. Sebaliknya, seseorang harus meninggalkan kenyamanan dan menanggung kesulitan untuk mencapai tujuan.

Salah satu saudara saya terluka di terowongan saat penggalian dan perbaikan, jadi saya pergi menjenguknya larut malam. Saya mengunjunginya dan menghiburnya. Kemudian, ketika saya kembali melalui terowongan menuju posisi tempur, saya melihat salah satu pemimpin mujahidin sedang salat malam (Qiyamul Lail) di terowongan, jadi saya salat bersamanya. Ia membaca Al-Fatihah dengan suara khusyuk, lalu membaca beberapa ayat Al-Qur'an, lalu berdoa, dan saya mengucapkan "Amin" atas doanya. Pria ini adalah salah satu orang yang paling tegas dan teguh, tetapi salat malam adalah bentuk kerendahan hati dan kepasrahan diri di hadapan Allah. Aku mendengarnya berdoa, dan aku hafal doanya: "Ya Tuhan, demi batu-batu, burung-burung, dan pepohonan, ya Tuhan, demi para penghafal, qari, dan ulama, ya Tuhan, demi mihrab, menara, dan masjid-masjid, ya Tuhan, siapa lagi selain Engkau yang dapat menyediakan persenjataan ini? Ya Tuhan, janganlah mengecewakan harapan kami. Ya Tuhan, Engkau perintahkan kami untuk bersiap, maka kami bersiap; Engkau perintahkan kami untuk teguh, maka kami pun demikian. Ya Tuhan, tuntunlah tujuan kami dan lindungilah orang-orang kami yang tersisa. Ya Tuhan, Engkau telah membebaniku dengan berat, maka ringankanlah bebanku." Kata-kata ini hampir selalu ada dalam pikiranku, demi Allah.

Orang-orang yang shalat dan merendahkan diri di hadapan Allah adalah orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah, dan merekalah orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan terpuji. “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” [Al-Isra: 79]

Sebuah dosis keyakinan

Setelah berita-berita berbahasa Ibrani beredar tentang serangan darat besar-besaran yang akan segera dilakukan terhadap Gaza, dan menyusul pembunuhan sistematis semua makhluk hidup serta eksodus tanpa akhir, sebagian orang bertanya: Apakah kita masih punya harapan untuk menang?

Saya katakan bahwa hari ini kita telah mencapai titik kepastian, bukan sekadar harapan, bahwa kita sedang mendekati tujuan akhir dan kekalahan penjajah, jika Allah berkehendak. Meneror rakyat dengan pembunuhan dan penggusuran tidak akan menunda ketetapan Allah untuk menghancurkan dan membinasakan musuh.

Inilah cara Tuhan dalam pergulatan antara kebenaran dan kebathilan, yaitu agar orang-orang yang beriman akan dirugikan, terluka, dan mengalami keterasingan serta pengepungan, sehingga tidak tertanam dalam benak manusia bahwa kemenangan itu mudah dan tersedia bagi mereka yang tidak aktif dan tidak berdaya.

Dan dia berharap dan menyangka bahwa kaum Muslimin tidak menderita seperti yang mereka alami di Uhud, karena gigi Nabi telah patah.Wajahnya yang mulia tertutupi, dan darah mengalir di wajahnya yang suci. Tujuh puluh sahabatnya terbunuh, terutama Hamzah. Penderitaan menimpa mereka hingga luka-luka mereka tak tertahankan, dan mereka berdiri di pemakaman saudara-saudara mereka yang syahid, kafilah demi kafilah. Pikiran orang-orang pada masa itu tidak memahami bahwa jalan untuk mempersiapkan dunia bagi penaklukan kafilah telah dimulai dengan luka-luka pedih yang ditimbulkan di Uhud. Mekah ditaklukkan melalui gerbang Uhud!!

Siapa pun di antara kita yang gagal memahami hal ini dan menghubungkannya dengan apa yang terjadi pada kita saat ini, telah gagal memahami hukum Tuhan tentang permohonan. Ketetapan ilahi yang membawa Yusuf kepada raja Mesir adalah bahwa cinta adalah pintu gerbang menuju pengasingannya, dan ia menanggung kegelapannya. Kita berada di jalan yang benar meskipun ada tipu daya besar, dan jika penglihatanmu kabur, lihatlah kelemahannya.

Musuh Anda kemudian akan menyadari bahwa Anda telah mencapai apa yang belum dicapai oleh negara-negara besar!

Dan kalian, hingga hari ini, tetap teguh mempertahankan tanah air kalian dengan ketangguhan yang melegenda, sementara di belakang kalian berdiri perlawanan muda yang berjuang dengan sisa-sisa peralatan dan ideologinya, menata kembali barisan, memobilisasi generasi penerus, mempelajari medan perang dengan "komando dan kendali", dan menghabisi musuh di setiap area serangan dan invasi. Di panggung global dan internasional, perjuangan kalian telah melintasi cakrawala setelah berada dalam kondisi hampir mati. Entitas ini telah tersingkap secara global di puncak kesombongan dan keangkuhannya, dan inilah awal dari pemutusan hubungan rakyat dengannya, insya Allah. Yang terpenting, kalian telah meruntuhkan fondasi keputusasaan dan menemukan bahwa kalian lebih kuat dari yang pernah kalian bayangkan, lebih kuat dari setiap ilusi yang mereka coba ciptakan. Ia menanamkan dalam diri kita keyakinan bahwa kita tak berdaya dan tak mampu.

Adapun musuh dan entitas perampasnya, mereka belum pernah terlihat begitu terpecah belah dan runtuh seperti saat ini. Masyarakatnya bergerak menuju militerisasi dan anarki. Empat ratus ribu ekstremis bersenjata telah menjadi pengambil keputusan, dan setiap ruang telah terbuka bagi mereka untuk melakukan kebejatan dengan kedok agama. Ini adalah awal dari perang saudara yang ingin mereka picu di negara-negara tetangga, tetapi perang itu akan berkobar di halaman belakang mereka sendiri, insya Allah, dan akan menjerumuskan mereka ke dalam jurang.

Sedangkan pasukan mereka yang sudah kelelahan, tidak akan mampu memenangkan pertempuran di daerah perbatasan dengan divisi-divisi yang menduduki negara-negara nubuatan dan brigade-brigade di daerah geografis terbatas yang tidak terlihat di peta dunia, melawan faksi baru yang tidak memiliki sepersepuluh dari sepersepuluh kemampuan yang ada di gudang persenjataan mereka.

Dari sudut pandang keamanan, untuk pertama kalinya, krisis perselisihan antara pilar-pilar lembaga keamanan muncul secara terbuka di media, dengan tuduhan dan ejekan satu sama lain, serta bocoran risalah rapat kabinet yang dipublikasikan di media sosial.

Perekonomian sedang mengalami penurunan yang nyata dan cepat, peringkat kredit musuh berada pada titik terburuknya, pariwisata terpukul keras, industri dan investasi lumpuh, dan migrasi terbalik menjadi ciri dominan. Tanah Israel telah menjadi tempat yang menolak alih-alih menarik, dan orang-orang Yahudi beremigrasi karena kurangnya keamanan. Ini adalah mimpi buruk yang menghantui para pembuat kebijakan dan keamanan nasional Israel.

Di tingkat global, entitas tersebut kini dikucilkan, dan kaum Yahudi menghindari keterlibatan di setiap forum. Demonstrasi besar-besaran menolak pendudukan dan menuntut diakhirinya, melanda ibu kota-kota Barat dalam sebuah fenomena yang belum pernah terjadi dengan momentum dan kekuatan seperti ini sebelumnya. Fenomena ini selalu hadir dalam pidato-pidato terpenting para pemimpin negara di setiap forum resmi. Fenomena ini telah menjatuhkan para penguasa dan menggantikan mereka dengan yang lain.

Pada tingkat domestik, lembaga keagamaan Haredi mengancam akan beremigrasi jika hukum wajib militer diberlakukan kepada mereka, dalam pertentangan yang paling menonjol dan jelas antara lembaga keagamaan dan negara.

Pada November 2023, pendudukan mengancam akan melakukan invasi darat, memasuki wilayah, dan mengungsikan penduduk ke Gaza selatan. Mereka mengepung dan membuat penduduk Gaza barat kelaparan, mencegah bantuan mencapai mereka, sebelum akhirnya terpaksa mundur. Pada Mei 2024, mereka melancarkan invasi darat ke Gaza utara, mengungsikan penduduk dari kamp pengungsi Jabalia, sebelum akhirnya terpaksa mundur lagi. Pada Oktober 2024, mereka melancarkan invasi darat lainnya ke Gaza utara, dengan dalih akan melaksanakan rencana para jenderal. Mereka mendirikan pos-pos pemeriksaan baru dan melakukan aksi genosida terbesar dalam sejarah, sebelum akhirnya terpaksa mundur lagi. Pola ancaman dan intimidasi ini terus berlanjut, diikuti oleh penarikan pasukan dan kemunduran. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. (Al Anfal: 18).

Sebuah dosis harapan

Allah telah menetapkan bahwa kepalsuan tidak mempunyai masa depan, bahwa kepalsuan telah dikalahkan, ditaklukkan, dan akan binasa, dan bahwa kemenangan dan kejayaan hakiki adalah milik orang-orang beriman yang bertakwa. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),” (Ghafir: 51), dan Allah SWT berfirman: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan Aku dengan sesuatu apapun.” (An Nur: 55).

Namun, usaha dan pengorbanan diperlukan untuk mencapai kemenangan, karena kemenangan tidak datang kepada mereka yang tidur dan berpangku tangan. Allah SWT berfirman: "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenankanNya kepada mereka. Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Muhammad: 4-7).

Dan jika bukan adanya sunnah ini dan pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, dan perlawanan kaum mukmin terhadap kebatilan orang-orang yang zalim, segala sesuatu dalam hidup ini akan rusak, kekufuran dan kemungkaran akan merajalela, tempat-tempat ibadah akan hancur, dan tak seorang pun akan tersisa untuk menyampaikan kebenaran atau mengajak kepadanya. Allah SWT berfirman: “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,” (Al-Hajj: 40), maka tida ada kuil yang dibangun untuk Allah, tak ada pula masjid yang didirikan, kecuali melalui perjuangan kaum beriman. Karena itu, kita harus memberi, membayar, dan membela agama serta hak-hak kita. Inilah perjanjian kami dengan Allah, dan kami tidak akan melanggarnya dan kami tidak akan memperhitungkan orang-orang kafir sebelum kami, maka demi Tuhan, kami akan membalaskan untuk setiap rumah yang dihancurkan, untuk setiap pemuda yang terbunuh,sekalipun hidup kami singkat, kami akan meninggalkan batalion yang tidak akan ragu mendukung kebenaran, dan saya mohon kepada Tuhan agar sumpah kami ini menjadi benar.

Kalian tidak akan bangkit dari ketertundukan menuju kepemimpinan sampai kalian melihat bahwa kita memiliki cahaya, sementara dunia diselimuti kegelapan. Inilah kebenarannya: dunia Barat, yang mengindoktrinasi kita dengan gagasan hak-hak perempuan, adalah dunia yang sama yang membantai mereka dengan senjata dan kebrutalannya. Mereka membunuh lebih dari sepuluh ribu perempuan di Gaza dengan peradaban teknologi dan hukum Mahkamah Internasional. Kemudian mereka datang ke pekerjaan Islam kita dengan lembaga-lembaga mereka, yang mengaku ingin mengajarkan kita tentang hak-hak perempuan dan anak perempuan. Karena itu, janganlah tertipu oleh klaim-klaim yang digunakan para penjahat Barat untuk mempromosikan agenda, penyimpangan, dan perang mereka terhadap institusi keluarga. Demikian pula, janganlah tertipu oleh lembaga-lembaga internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa, badan-badannya, dan program-programnya, karena mereka semua terlibat dalam kejahatan tersebut, meskipun dengan cara yang berbeda-beda.

Kita kini berada di ambang kesesatan, di ambang keluar darinya, bukan memasukinya. Kita sedang mengibaskan debu tanahnya dengan satu atau dua lompatan, dan pengembaraan ini akan berakhir, insya Allah. Visi akan menjadi jelas, dan kita akan berangkat menuju tujuan akhir. Masa pengembaraan yang panjang dan gelap itu, yang ke dalamnya Barat dan Zionisme global telah menjerumuskan kita lebih dari 150 tahun yang lalu. Badai Al-Aqsa, puji syukur kepada Allah, telah membawa kita keluar darinya, menyingkap tabir dari mata kita dan menyingkapkan kepada kita kebenaran dari kepalsuan. Berbahagialah mereka yang keluar dari cobaan ini dengan pertimbangan yang matang dan tekad yang kuat, menyadari tujuan mereka dan membawa bangsa mereka menuju kejayaan, tanpa berpihak pada musuh. Dan renungkanlah kesimpulan Surat Al-Qasas untuk memahami sedikit tentang kewajiban tersebut, Allah SWT berfirman: “Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. ” (Al-Qasas: 86-88).

Sebuah dosis iman

Semua pembunuhan dan pertumpahan darah ini adalah bukti bahwa dunia ini tidak bernilai sehelai sayap nyamuk pun di mata Tuhan. Jika tidak demikian, Dia tidak akan menunda hukuman-Nya atas para penjahat, tidak pula menunda perhitungan-Nya atas para agresor, dan tidak pula memberi manusia penangguhan hukuman hingga Hari Kiamat!

Hanya orang mati yang benar-benar mengalami kenyataan ini; sebagian dari mereka melupakan semua penderitaan dunia ini dengan sekali masuk Surga, dan sebagian lagi melupakan semua kenikmatan dunia ini dengan sekali masuk Neraka. Sungguh, ini adalah cobaan dan ujian bagi mereka yang masih di dunia ini; merekalah yang cobaannya masih berlangsung, dan penderitaannya masih panjang!

Hanya dua tipe orang yang dapat menoleransi apa yang terjadi:

Golongan pertama ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan iman mereka bertambah dengan adanya berbagai peristiwa dan cobaan tersebut.

Ia tahu bahwa hari-hari ini hanyalah masa lalu yang akan segera berlalu, maka ia berharap pahala dari Allah dan akhirat, dan ia menanti untuk bertemu orang-orang terkasihnya di surga. Ia menghibur diri dan merenungkan amalan-amalan yang harus ia lakukan agar termasuk orang-orang yang beruntung.

Tipe yang lain adalah mereka yang hatinya telah gelap dan telah kehilangan seluruh fitrah manusia, bahkan fitrah hewani. Merekalah yang membunuh, menindas, dan menindas orang-orang yang tidak bersalah. Dan siapa pun yang bersekutu dengan para penjahat keji ini, meskipun ia tidak secara pribadi melakukan pembunuhan itu, ia tidak tergerak oleh pembunuhan dan pembantaian orang-orang yang tidak bersalah. Meskipun ia tidak menyiksa orang lain dengan tangannya sendiri, ia tidak memiliki belas kasihan terhadap yang disiksa. Meskipun ia tidak secara pribadi melakukan pembunuhan itu, ia tidak bangkit untuk membantu batu-batu kegelapan dan kejahatan yang keras kepala dan tak kenal ampun ini beserta para pengikutnya. Tidak ada obat bagi mereka kecuali api—api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Dan pada Hari Kiamat, manusia akan menyaksikan adegan-adegan panjang di mana mereka akan melihat para penindas yang tirani, kejam, dan tak berperasaan ini.

Mereka dibangkitkan di Neraka dan disiksa di sana; semua gelar, jabatan, penjaga, dan pelayan telah diambil dari mereka!

Mereka akan saling berbantahan di Neraka, mereka dan para pengikut mereka dari militer, polisi, dan intelijen,
dan pada hari ketika mereka akan saling mengutuk di Neraka, mereka dan para pengikut mereka yang munafik di media, pers, dan budaya... “(yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.” (At-Thur: 46), “(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.” (Ghafir: 52), “pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Ankabut: 55), “(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,” (Ibrahim: 48-50), pada hari mereka akan memohon: “ Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari." (Al-Ghafir: 49), pada hari mereka berseru kepada orang-orang yang telah menganiaya, menindas, dan membunuh mereka di dunia, “Dan penghuni neraka menyeru penghuni syurga: " Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 50-51).

Di sisi lain, akan ada pemandangan lain, dan ini saja akan menenangkan hati, menenangkan jiwa, dan menenangkan hati nurani, pada hari itu.. “hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Az-Zumar: 10), “(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (Al-Hadiid: 12), pada hari (ketika) orang-orang yang beriman di dalam kenikmatan mereka berkata kepada orang-orang yang kafir di dalam neraka mereka: “Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul." Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim,” (Al-A’raf: 44), pada hari ketika penduduk surga berkata: “Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; maka syurga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar: 74), pada hari (ketika) orang-orang yang beriman teringat akan keadaan mereka di dunia, mereka berkata: ”Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab

neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (At-Thur: 26-28).

Wahai rakyat kami di Gaza, karena cinta Allah kepada kalian dan keutamaan-Nya atas kalian di atas banyak ciptaan-Nya, Dia memilih kalian untuk berjihad dan menjadi syahid. Kalian telah menyaksikan bagaimana puluhan ribu orang tewas dalam hitungan menit, bahkan detik, bukan karena tembakan musuh, atau karena tindakan apa pun yang mereka lakukan. Melainkan, gempa bumi menimpa mereka, atau badai atau banjir menghantam mereka, dan itulah akhir mereka. Kami memohon kepada Allah agar mengasihani semua hamba-Nya.

Tak ada jalan keluar dari kematian, dan tak seorang pun dapat menunda waktu yang telah ditetapkan-Nya sedetik pun, melainkan Allah telah memilihmu untuk tujuan terbaik: syahid di jalan Allah, di tangan musuh Allah yang paling berbahaya, dalam membela tempat Perjalanan Malam Rasulullah, dan tak ada penolong dan penolong selain Allah. Betapa agungnya pilihan ini!

Pada Hari Kiamat nanti, semua manusia akan merayu seandainya mereka berada di Gaza, dan seandainya mereka dibakar oleh api musuh, karena apa yang akan mereka lihat sebagai balasan Allah untukmu dan penghormatan-Nya kepadamu...

Kesimpulan

Berkat rahmat Allah, draf pertama buku "Di Bawah Panji Badai... Parit Khabbab" telah rampung pada hari Selasa, 21 Mei 2024, pukul 03.37 di Terowongan Kemuliaan Qassam. Draf bagian pelengkap telah rampung pada hari Senin, 7 Juli 2025. Saya memohon kepada Allah agar apa yang saya tulis ini murni karena-Nya, agar bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, dan menjadikannya setara dengan amal saleh bagi orang tua, guru, dan sesama mujahidin. Saya telah mencurahkan jiwa dan seluruh kebaikan yang telah diajarkan Tuhan kepada saya ke dalam buku ini. Apa pun yang Anda anggap benar, mohon diterima, dan apa pun yang Anda anggap salah, tolaklah.

Saudaramu, Muhammad Zaki Hamad(1)

_____

(1) Semoga Allah meridhoi saudaraku Saeed Abu Al-Bara', karena dialah yang mencetak buku ini dan memasukkannya ke dalam komputer pada malam-malam pertempuran banjir Al-Aqsa.

Shadaqah jariyah

Beliau bersabda, "Ketika seseorang meninggal dunia, amalnya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, sesuatu yang tidak bermanfaat, dan orang saleh yang mendoakannya."(1). Kita memohon kepada Allah agar buku ini menjadi sedekah jariyah bagi penulisnya dan ilmu yang bermanfaat bagi Allah. Inilah kisah dan saluran komunikasi syahid kita tercinta, Muhammad Zaki Hamad, dan juga merupakan sedekah jariyah bagi jiwanya. Masuklah dan manfaatkanlah, karena semuanya penuh dengan manfaat dan berkah, dan ingatlah beliau dalam doa-doa kalian yang saleh.

Blog saluran Telegram: https://t.me/wathkeir

Saluran Telegram Hudhayfah: https://t.me/tarateeeeel

Saluran Telegram Krisis Entitas: https://t.me/ah00med00

Halaman Facebook Muhammad Zaki Hamad:
/https://www.facebook.com/share/1BKuzeQFZv

Halaman Facebook Mohamed Zaki Hamad yang lain:
/https://www.facebook.com/share/19QmPJZ9Yn

Halaman blog Yaraa: /https://www.facebook.com/share/16niQbTvVv

_____
(1) Sunan al-Tirmidzi, Hadits No.1376

Wasiat sang syahid terhadap istrinya(1)

Wasiatku untuk pasangan hidupku…

Aku tahu kau tengah menangis untukku sekarang, tetapi tariklah napas dalam-dalam dan bacalah apa yang telah kutulis.

Tuhan memberkatimu denganku, dan aku menjalani hidup yang sangat baik bersamamu, dan kau begitu baik padaku dalam cintamu, kekasihku. Aku tidak mati, percayalah, aku masih hidup bersamamu, dan sekarang “bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” dan inilah perbedaannya, hatiku..

Kalaulah setelah mati manusia dapat berbicara, aku akan katakan: Aku berada di surga yang luas, di istana yang lebih indah dari rumah yang kita bangun ”berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air.”

Jika kalian menerima pesan ini, sujudlah dan ucapkan rasa syukur kepada Allah, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan kesyahidan istriku!

Tahukah Anda bahwa hidup akan berakhir, dan kita semua akan dihakimi, dan semua orang akan diadili? Tuhanlah yang akan menghakimi, dan semua orang akan dihakimi. Dan karena Tuhan telah memilih saya sebagai syahid, biidznillah, saya akan menjadi saksi. Aku menjadi saksi atas kebaikan orang-orang baik, dan aku menjadi saksi atas kejahatan orang-orang jahat.

Andai saja kau tahu, sayangku, betapa para malaikat menyambut kita! Mereka menyambutku dan menggandeng tanganku menuju Rasulullah ﷺ. , mereka berkata, "Inilah salah seorang ahli Al-Qur'an. Dia telah menghiasiku dengan permata dan mahkota. Allah telah memuliakanku dengan Al-Qur'an. Surat Al-Baqarah telah datang dan membawaku ke Surga tertinggi, dan Surat Ali Imran telah datang dan menaungiku. Percayalah, aku hidup dalam kehidupan yang paling bahagia. Mereka tidak akan merasa takut dan tidak pula bersedih hati."

---

(1) Kami menemukannya di sebuah berkas di laptopnya. Ia telah menuliskannya dan menguncinya dengan kata sandi, lalu ia memberikan kata sandi itu kepada seorang saudara yang ia percaya untuk membukanya setelah ia mati syahid.

Aku akan menunggumu, aku akan menyambutmu, dan kita akan hidup bersama di sini. Ya Tuhan, betapa indahnya berada di dekat Tuhan! Aku menasihatimu dengan kata-kata ini, sayangku:.

1- Tetaplah pada jalan yang telah kita ikrarkan. Engkau adalah istri seorang pendakwah dan seorang mujahid, dan aku menunggumu di istana-istana surga. Aku akan memohon kepada Tuhanku agar mempercepat kedatanganmu kepadaku. Doakanlah para mujahidin dan perjuangkanlah perjuangan mereka. Janganlah meniru perkataan orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya, yang menginginkan kehidupan yang damai abadi dan yang memuja uang dan kesenangan. Ini bukanlah jalan kita, istriku. Sebaliknya, kita berusaha untuk mencapainya, dengan mengutamakan apa yang dicintai Allah di atas apa yang kita inginkan. Janganlah bersekutu dengan orang-orang munafik dan orang-orang yang malas dalam orientasi dan gagasan mereka. Ingatlah selalu bahwa semua sudut pandang harus berpedoman pada Al-Qur'an. Kita berdiri di atas kebenaran, meski lemah, dan kita mengingkari kaum Yahudi dan mereka yang mendukungnya.

2- Saya tahu kamu rajin salat, semoga Allah memberkahimu, tetapi saya sarankan kamu salat dengan khusyu’ dan memperbanyak amal saleh. Saya senang jika kamu salat dengan khusyu’, salat beberapa rakaat di malam hari, dan membaca Al-Qur'an dengan suara keras.

3- Anak-anakmu adalah amanah yang engkau lindungi. Didiklah mereka dengan Al-Qur'an, pilihkan bagi mereka seorang syekh yang terampil dan berakhlak mulia, dampingi mereka, hafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an bersama mereka, ajari mereka ketegasan, ajari mereka bahasa Arab, dan tanamkan budi pekerti yang baik dalam tutur kata, pakaian, dan penampilan. Kirimkan putraku tercinta, Zaki, ke majelis-majelis pengajian Al-Qur'an bersama Syekh Ahmad Jamil, dan kemudian ke medan jihad, agar ia dapat berlatih dan mempersiapkan diri untuk membela agamanya, dengan harapan Allah akan menganugerahkan kesyahidan di jalan-Nya. Janganlah dengarkan orang-orang dunia ini, karena jihad adalah jalan menuju kehidupan yang bermartabat. Aku sarankan dia untuk membaca bukuku, "Di Bawah Panji Badai," dan ingat pelajaran tentang zikir ketika aku memintamu untuk menghafalnya; hafalkanlah denan bagus, dan ajarkanlah kepada anak-anak. Saya juga menyarankan engkau untuk mendengarkan dauroh tentang pertempuran oleh Syekh Hazem Abu

Ismail, dan jagalah akhlak, kesopanan, dan kesucian putri kita Tartil... Aku akan memberikan nyawaku untuknya.

4-Harta atau tanah apa pun yang dibagi setelah kematianku, janganlah kau terikat padanya. Sebaliknya, siapa pun yang bersaing dengan kami untuk harta duniawi, kami serahkan kepada mereka. Aku telah mewariskan kepadamu apa yang akan membuatmu mandiri. Engkau dan anak-anakmu tidak akan melewati rumah mana pun di kota ini tanpa menemukan reputasi yang baik dan warisan yang baik untuk dinikmati. Keluargaku terhormat, berkat rahmat Allah, dan perempuan tidak dipermalukan di antara mereka.

5- Aku berpesan kepadamu agar engkau bersedekah dari hartaku sebagaimana yang telah aku jelaskan kepadamu dalam surat utang yang telah aku kirimkan kepadamu, dan teruslah mengirimkan uang untuk memperlengkapi para mujahidin dengan perlengkapan dan senjata mereka, karena sesungguhnya yang demikian itu adalah pintu pahala yang besar, dan aku telah berjanji kepadamu untuk mendukung kebenaran, maka katakanlah aku terima.

Aku tahu aku telah membebanimu, namun inilah janji para kekasih, dan sampai kita bertemu lagi segera, sayangku.

Aku mencintaimu

Ratapan untuk sang syahid

Saudaranya (Abu Suhaib) – salah seorang sahabat sang syahid – menuliskan sebuah elegi untuknya setelah ia mati syahid, yang berbunyi::

Apakah seperti ini bumi mengubur kebajikan ** Menanggungnya dan kebajikan yang terlalu banyak untuk dihitung
Cahayamu, wahai Muhammad, telah memudar ** Dan dia menghilang ke dalam kuburan tanpa penutup
Wahai bumi, bersikaplah lembut, jangan peluk sisa-sisanya ** Wahai tanah, kasihanilah aku, janganlah menambah penderitaanku
Kalau saja kamu tahu siapa yang kamu miliki, kamu akan merasa kasihan ** Partikel asing Anda tidak diabaikan
Inilah dia yang membawa Kitab di dalam hatinya ** Seperti bulan purnama yang memecah kegelapan malam
Dia membimbing mereka menuju cahaya dalam hati mereka dan menenangkan mereka ** dan menerangi jalan yang gelap dengan cahaya
Dia adalah yang dekat ketika malapetaka masih jauh ** Dia orang yang cerdik, dan iman saja sudah cukup baginya.
Tanah air terluka olehnya; tak seorang pun seperti dia ** Apakah bisa menandingi planet Jupiter
Haruskah aku meratapimu atau meratapi sisa-sisa kejayaan ** Haruskah aku menangis untukmu atau menangis untuk gema kemurnian
Semoga rahmat Allah senantiasa menyertaimu selama embun masih ada ** Atau mereka yang membacakan dengan indah doa-doa
Sampai kita bertemu lagi, Zaki, itu tidak bisa dihindari ** Di sisi Tuhanku, dan keyakinan adalah pemanduku Dan untuk menyampaikan kepada orang-orang terkasih kerinduanku pada mereka ** Dan keabadian adalah tempat pertemuan kita besok

Abu Suhaib

13 Juli 2025

Saudaranya (Abu Zaher)—salah satu sahabat sang syahid—menulis puisi ratapan dengan air mata, dan sahabatnya (Abu Malik) membacakannya dengan duka dan duka yang mendalam. "Ini tautan ke puisi itu,"[1] dan ia berkata di dalamnya:

Mataku menangis untuk gambaran itu ** Karena hilangnya ulama yang berilmu luas
Atas kehilangan seorang pejuang yang mengabdikan seluruh hidupnya ** Berpegang teguh pada kemuliaan tak bisa dipisahkan darinya
Hilangnya guru Al Quran sejak lama ** Yang berisi cahaya di lipatan hati
Atas hilangnya mercusuar akhlak yang baik ** Atas kehilangan sosok pria yang disegani, berpengetahuan luas, dan sabar
Karena moral yang baik telah hilang pokoknya ** Dan cabangnya, baik besar maupun kecil
Bagi-Nya-lah kemuliaan yang tidak ada bandingnya ** ** Dia tidak ada tandingannya di antara manusia
Yang suci, terpuji, cerdas, dan bertaqwa ** Muhammad, dari sumber, yang bersinar
Muhammad, dari orang yang suci, yang darinya terpancar kefasihan berbicara **
Cahaya itu bagaikan bulan yang bersinar
Kepadamu, ratapan jiwa yang rindu dan penuh cinta ** Dan tidak cukup tinta untuk garis
Sebuah musibah dan malapetaka telah menimpa kita ** Kita sedang berada dalam sebuah kejadian besar dan penting
Engkau menjauhkan diri dari mereka yang rendah dalam ketinggianmu ** Dan dia naik ke jajaran tertinggi dalam berbagai hal
Engkau membeli hari-hari dengan murah ** Untuk menikmati berkah berlimpah di surga
Dan engkau terus maju melawan musuh ** Dengan sukacita dan dari sana menuju kebahagiaan
Murni seperti malaikat, dan kau ada di antara kami ** Setara dengan posisi pangeran dibandingkan dengan menteri
Darimulah cahaya jika kami kekurangan cahaya ** Dan darimulah melati di antara bunga-bunga
Darimulah tekad jika kami pernah goyah ** Dan darimu datanglah kebahagiaan bagi orang miskin

---

(1) https://drive.google.com/file/d/101MjE0xDeKD04USzEqWXEgoX1yfmnmJt/view?usp=sharing

Dan darimu datanglah wewangian untuk setiap jalan ** Dan darimu datanglah perjalanan yang paling indah Dan darimu datanglah bacaan dengan lidah yang basah ** Dari orang yang bertahan di sore atau malam hari Dan darimu datanglah taman-taman pengetahuan yang kau uji ** dan dari-Mu, ya Tuhan, datanglah mata yang tajam

Ya Tuhanku, temanku telah datang kepada-Mu ** seorang syahid di antara bayang-bayang dan tempat tinggal

Dan kebencian kami dan yang ditutupi kuburan kami ** dan para nabi kami sepanjang masa

Dan dia mengatakan jawaban atas pertanyaan yang tidak tersembunyi ** Datang dari para malaikat atau dari malaikat maut

Engkau telah menyiapkan kemenangan dari Tuhan yang Penyayang ** Dan engkau telah mendapatkan pengampunan dari Tuhan yang Maha Pengampun

Daftar isi

Topik	Halaman
Persembahan	4
Pengenalan tentang Syahid	5
Pembukaan pertama	14
Pembukaan kedua	27
Pembukaan ketiga	36
Dari kata-kata sang syahid	41
Di antara yang ada di buku ini	42
Madrasah Tiga Puluh Hari	44
Yang setia, (*maka di antara mereka ada yang gugur*)	49
Dan sekelompok orang yang sibuk dengan diri mereka sendiri	51
Menemukan kembali jenazah para syuhada	52
Hancurkan musuh	54
Pengepungan Rumah Sakit Al-Shifa (keajaiban perlawanan)	56
Seorang pria tua yang terluka (Darah kami lebih baik dari darah mereka)	60
Air tawar	62
Air menyembur keluar dari tanah	64
Musuh meningkat	65
Penyergapan yang berlangsung selama dua puluh enam jam	67
Medan Perang	69
Urusan rakyat	72
Kemurahan hati dan keramahtamahan	75
Selimut Surga	78
Dalih Fikih Kedaruratan	79
Perpustakaan yang hilang	82
Kekalahan psikologis	86
Pengembalian yang sulit	89
Kerinduan dan kesulitan	91
Industri kehidupan	92
Tidak ada rekonsiliasi atau perdamaian	93
Apakah aku boleh menyerahkan diriku?	94
Jihad Sosial	96
Sesi pendidikan	97
Al-Quran mengatur pertempuran (ayat-ayat yang menarik perhatian saya)	99
Salat Berjamaah	118
Sumur Madinah	119
Tiga puluh lagi	120
Bagaimana kita menyambut Ramadhan?	121
Aspek lain yang juga penting	123
Perbuatan baik adalah suatu bentuk jihad	125
Pasar kota	127

Sholat malam	129
Ayah adalah pintu surga tengah	132
Ibu... "Tetaplah dekat dengannya, karena surga ada di sana."	133
Kami adalah orang-orang yang beriman	135
Tetapi kamu adalah kaum yang tergesa-gesa	137
Proyek perbaikan dimulai sekarang	138
Jangan berjudi pada sesuatu yang tak terlihat, yang belum Anda usahakan!	140
Keluar dari labirin	141
Apa saja tonggak sejarah yang kita temui? Islam adalah agama sekaligus negara	142
"Kami ingin menjadi Muslim dan tidak (ada yang lain)."	144
Kemuliaan bagi Mujahid dan Syekhnya	147
Peran Da'i dan Pemberi Nasehat	148
Idealisme dan kebaikan perang	149
Ilusi dan kekeliruan	152
Biografi Nabi (Sang Guru)	153
Mengapa kita mengulangi doa?	155
Kelaparan di jalan Tuhan	157
Suatu malam di rumah sakit	159
Dar Al-Quran Al-Kareem dan Sunnah Global Electronic Academy	161
Berkah karena terpeliharanya ilmu di hati	163
Prestasi dalam Golongan Para Penghafal	165
Tadabbur Al-Qur'an surat-surat Makiyyah	169
Dua Khatam yang Sanadnya Bersambung	182
Al Adzkar	184
Asal Usul Dzikir	185
Atas nama Tuhan, aku melindungi diriku dan keluargaku	188
Fiqih dan pemahaman Fiqih	190
Bab tentang penggunaan nasyid sebagai sarana untuk meningkatkan moral para mujahidin	203
Pengkudusan peradaban material	205
Dilema masyarakat Barat	207
Keseimbangan nilai	208
Rezim Yordania	210
Rezim Mesir	212
Kekuatan pengkhianatan	214
Jazirah Arab	216
Badai penjara	218
Masalah yang akan menjadi tanggung jawab kita semua (para tahanan)!	219
Netanyahu	220
Delegasi negosiasi	222
Panggilan kepada Islam adalah modal bagi pendakwah Islam	225
Perkumpulan orang-orang suci	227
Perkuat tekadmu dengan itu	228
Pengeboman tempat penampungan pengungsi dan keterkejutan peringatan tempat penampungan	229

Batu-batu tua	230
Kisah cinta selebriti	231
Di mana para ulama modern?	233
Dia orang yang kotor!!	234
Menjual darah	235
Sungguh dua serigala yang lapar	236
Semuanya diperbolehkan	239
Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hutang	243
Pelayanan diperlukan darinya!!	244
Sholat Istikharah	246
Ya Allah, masukkanlah ini ke dalam riwayat Imam Ahmad	247
Adzan	249
Malam 27 Ramadhan	250
Imam Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah	251
Khotbah Dua Hari Raya	252
Takbir dari Madrasah Gaza	264
Yang terkasih di hati kami, guru kami, wahai Rasulullah	266
Atau apakah mereka tidak mengetahui Rasul mereka?	268
Ikatan Islam	270
Ibu generasi	272
Dari tempat singgah yang besar	274
Agama adalah isu utama	276
Di tepi jurang	278
Perang itu berlangsung lama	280
Menangani krisis	283
Barangsiapa tidur, semoga matanya tidak pernah tidur	286
Jangan takut pada mereka	288
Sebelum segitiga merah muncul	290
Kejahatan terhadap Islam	292
Betapa bermartabatnya!	310
Pertempuran berturut-turut di utara	311
Pertempuran Beit Hanoun	315
Mempersiapkan serangan roket	320
Pertarungan jarak dekat yang sengit	322
Kebodohan musuh dan kesalahan-kesalahannya	324
Tank Merkava terbalik	326
Tempat tinggal penembak jitu	328
Rahasia kesuksesan	330
Sebuah dosis keyakinan	331
Sebuah dosis harapan	334
Sebuah dosis iman	336
Kesimpulan	339
Shadaqah jariyah	340
Wasiat sang syahid terhadap istrinya	341
Ratapan untuk sang syahid	344

Buku yang ada di tanganmu ini adalah sebuah tanda dari tanda-tanda Allah, karena sang syahid menuliskannya dengan tulisan tangannya sendiri di atas kertas-kertas yang ia bawa dalam ransel militernya di pos-pos terdepan, jebakan maut, dan terowongan-terowongan kejayaan, dan ia mengisinya dengan hati, jiwa, dan tinta keringat serta darahnya. Seandainya buku ini memiliki judul lain, judulnya adalah: "Jalan Seorang Muslim di Masa Keterasingan."

Buku ini mampu mengubah hidup Anda dan memperbaiki kondisi Anda, serta membuat Anda meninjau kembali banyak rincian, ide, keyakinan, dan persepsi yang telah dicoba ditanamkan oleh sebagian orang dalam diri kita, sehingga kita mengikuti agama yang menyimpang, bukan agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad, dan sehingga kita menjadi bangsa yang lemah, tunduk, dan terhina, bukan bangsa yang kuat, terhormat, dan berkuasa.

Maka bacalah dengan sungguh-sungguh, dan niatkanlah dengan membacanya untuk meraih ilmu dan amal, serta mengikuti jejak para syuhada dan orang-orang saleh. Dan Allah-lah yang memberi kemenangan, dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Di Bawah Panji Badai 1447 2025 M